NO. 47 TAHUN XXIII - 22 JANUARI 1994

Maut di Rumah Ria Irawan

TEMPO

DUNIA INTEL KITA

ISSN: 0126-4273

MAJALAH BERITA MINGGUAN

Rp 3.800,-

Surat dari Redaksi

BERMULA Oktober tahun lalu. Ketika itu, Wartawati Yuli Ismartono sedang berada di kantor Kedutaan Besar Palestina di Jakarta. Ia berbincang-bincang dengan Duta Besar Palestina untuk Indonesia, Ribhi Awad, menyangkut soal kunjungan pemimpin PLO, Yasser Arafat ke Jakarta. Tiba-tiba Yuli menerima pesan telepon dari Redaktur Pelaksana Liputan Amran Nasution. Isinya: Yuli segera bersiap-siap berangkat ke Moskow, guna meliput peristiwa besar yang terjadi di negara bekas Uni Soviet itu. Waktu itu, Yeltsin untuk pertama kalinya menggunakan kekuatan militer untuk mengakhiri perlawanan ketua parlemen, Ruslan Khasbulatov.

Mengapa Yuli yang dikirim ke negeri yang (waktu itu) sedang terancam perang? Tentu saja kami punya pertimbangan sendiri. Wartawan yang dipilih harus punya mobilitas tinggi dan, yang lebih penting, harus punya pengalaman meliput peristiwa perang. Soal pengalaman perang inilah yang menyebabkan pilihan jatuh pada Yuli. Ketika masih bertugas sebagai Kepala Biro TEMPO di Bangkok, Yuli pernah meliput perang saudara antara pejuang Tamil dan Sinhala di Sri Lanka. Wanita kelahiran Yogyakarta ini juga berpengalaman dalam membuat reportase langsung perang di Kamboja. Ia pulalah yang meliput Perang Teluk. Yuli masuk ke Bagdad hanya beberapa hari sebelum serangan dahsyat Amerika dilancarkan ke Kota Seribu Satu Malam itu. Akibatnya, Yuli dan sejumlah wartawan asing terkurung di kota yang sedang ditimpa hujan rudal ini. Ia berhasil keluar dari Baghdad ke Yordania, di tengah suasana pertempuran.

DOKUMENTASI TEMPO

Yuli Ismartono di Moskow

Hujan rudal

Sejak Juli tahun lalu, Yuli ditarik ke Jakarta. Tugasnya sehari-hari menjadi koordinator liputan luar negeri, menggantikan Achijar Abbas Ibrahim yang beralih tugas menjadi koordinator foto. Dalam jabatannya itu, Yuli punya tanggung jawab membina jaringan liputan TEMPO yang ada di luar negeri. Karena itu, seusai bertugas di Rusia, Yuli ditugasi oleh redaktur pelaksana liputan mengunjungi sejumlah negara di Eropa Barat, untuk mengembangkan jaringan liputan TEMPO.

Ternyata tak mudah merealisasikan rencana tadi. Urusan visa masuk ke Rusia menjadi hambatan. Rupanya, pemerintah Rusia, waktu itu, berkeberatan menerima kunjungan wartawan asing ke negerinya yang sedang dilanda huru-hara itu. Selama seminggu, hampir setiap hari Yuli nongkrong di Kedutaan Besar Rusia di Jakarta, tapi tanpa hasil. Lampu hijau baru datang dari Moskow tiga minggu kemudian, saat suasana di Moskow sudah mulai tenang. Dari segi kehangatan – sebagai salah satu kriteria layak berita – peristiwa serangan terhadap gedung parlemen Rusia itu sudah lewat dan mendingin. Dengan alasan itu, keberangkatan Yuli ke Moskow ditunda.

Baru awal Desember lalu, Yuli terbang ke Moskow. Soalnya, Rusia akan melaksanakan pemilihan umum. Itu adalah pemilu multipartai yang pertama diadakan di negeri itu. Pemungutan suara yang juga menentukan nasib konstitusi baru Rusia itu tentu tak kalah pentingnya dengan peristiwa dua bulan sebelumnya. Saat itu Moskow sedang musim dingin. Karena itu, Yuli berangkat dengan mantel tebal, topi, dan sepatu bot. Suhu udara berkisar 10 derajat Celsius di bawah nol.

Ini kunjungan jurnalistik pertama Yuli ke bekas negeri superkuat itu. Apa oleh-olehnya dari sana? Tentu itu sudah Anda nikmati lewat informasi eksklusif di halaman Majalah TEMPO dalam beberapa edisi akhir tahun lalu. Dalam TEMPO nomor ini, Anda dapat menemukan laporan panjang tentang mafia Rusia di rubrik *Selingan*. Itu dibawa Yuli dari Moskow.

GAMMA

Selingan

Mafioznik Rusia

Krisis ekonomi yang melanda Rusia menyebabkan kriminalitas semakin marak. Kelompok mafia di sana, yang disebut *Mafioznik*, tumbuh subur. Ikuti laporan perjalanan wartawan TEMPO Yuli Ismartono dari Rusia. **51**

Kesehatan

Pubertas dini

Ada beberapa kasus: anak perempuan mengalami pubertas dini. Ada anak usia 9 bulan telah tumbuh payudaranya, dan ada yang menstruasi dalam usia 14 bulan. Di Kolumbia, anak sembilan tahun melahirkan anak. Kenapa? **74**

GAMMA

Penerbit: PT Grafiti Pers. **Direktur Utama:** Eric Samola. S.H. **Direktur:** Harjoko Trisnadi, Goenawan Mohamad, Lukman Setiawan, Fikri Jufri. **Wakil Direktur:** Herry Komar, Mahtum, Yusril Djalinus, Zukifly Lubis. **Biro Direksi:** Zulkifly Lubis. **Pemasaran:** Hendrix K. Hidayat (Iklan), H. Sigit Pramono (Sirkulasi). **ISSN:** 0126-4273. **Pencetak:** PT Temprint, Jakarta. **Alamat:** Gedung TEMPO, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. C-17, Kuningan, Jakarta 12940. Telepon: 5201022, Kotakpos: 4223/JKT 10001. Alamat Kawat: GRAFITI–JAKARTA, Telex 62797/IA, Fax: 5200148. **Biro Medan:** Jl. A. Yani VII/11A, Telepon: 061-512921. **Biro Bandung:** Jl. Dr. Djundjunan 146, Telepon: 215535, Fax: 215029. **Biro Yogyakarta:** Jl. Kaliurang CT III/5, Km 5, Telepon: 0274-62597. **Biro Surabaya:** Jl. Sumatera 31 GH Lantai III Telepon: 031-515233.

No. 47 Tahun XXIII - 22 Januari 1994

TEMPO

MAJALAH BERITA MINGGUAN

Laporan Utama

Perampingan peran intel

Sosok BAIS (badan intelijen strategis) ABRI akan diciutkan. Namanya berubah menjadi BIA (badan intelijen ABRI). Kalau BAIS di bawah komando Panglima ABRI, BIA cuma dipegang oleh Asisten Intel Kasum ABRI. Jumlah direktur dan pejabat lainnya pun diciutkan pula. Pertanda peran intel dikurangi?

RINI PWI

21
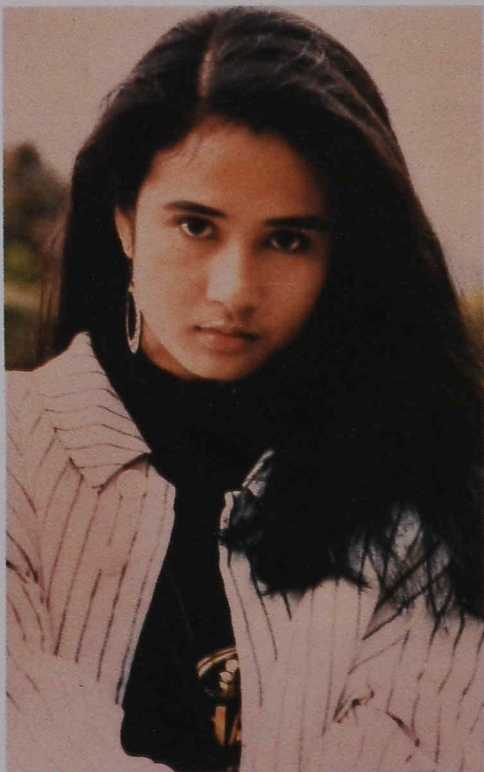
DOK. VISINDO MARDHIKA FILM

Kriminalitas

Tewas di rumah Ria Irawan

Rifardi Sukarnoputra alias Aldi, seorang pengusaha muda, pekan lalu, ditemukan tewas di rumah artis Ria Irawan, di Lebak Bulus, Jakarta. Macam-macam cerita berkembang di sekitar kematian cucu bekas Dirjen PPG Soekarno, SH, itu. Ria tersangkut?

78

ED ZOELVERDI

Pokok & Tokoh

Kursus menyuap nasi

Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Joop Ave ''dikerjai'' di Ranah Minang. Pekan lalu, ia diberi kursus kilat tata cara menyuap nasi. Nasi dikepal dengan lauk, lalu dilemparkan ke mulut.

46
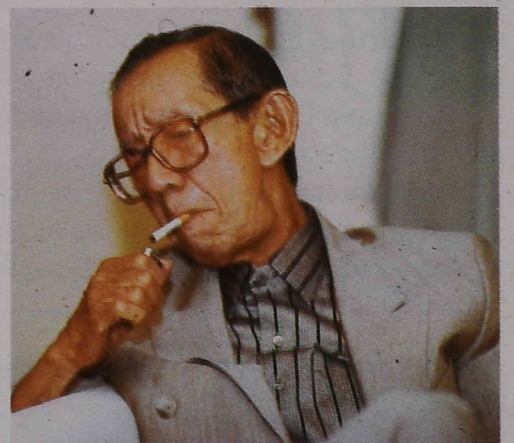
DONNY METRI

Ekonomi & Bisnis

Heboh kebocoran

Heboh kebocoran dana pembangunan sebesar 30% masih terus bergulir, meski Prof. Sumitro Djojohadikusumo telah memberi penjelasan tertulis lewat media massa. Mengapa soal kebocoran ini jadi ramai?

88

Kulit Muka: Susthanto

SIUPP: No. 025/SK/Menpen/SIUPP/C.1/1985, tanggal 24 Desember 1985. **Pemimpin Umum:** Eric Samola, S.H. **Wakil Pemimpin Umum:** Harjoko Trisnadi. **Pemimpin Perusahaan:** Harjoko Trisnadi. **Pemimpin Redaksi:** Goenawan Mohamad. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fikri Jufri. **Redaktur Eksekutif:** Herry Komar. **Redaktur Senior:** Goenawan Mohamad, Karni Ilyas, Yusril Djalinus. **Redaktur Pelaksana Kompartemen:** A. Margana, Bambang Bujono, Isma Sawitri, Putu Setia, Zakaria M. Passe. **Sidang Redaksi:** Agus Basri, Aries Margono, Budiman S. Hartoyo, Budi Kusumah, Bunga Surawijaya, Didi Prambadi, Diah Purnomowati, Ed Zoelverdi, Farida Senjaya, Gatot Triyanto, Julizar Kasiri, Max Wangkar, Mohamad Cholid, Putut Tri Husodo, Rudy Novrianto, R. Ahmed Kurnia Soeriawidjaja, Widi Yarmanto, Yopie Hidayat. **Redaktur Pelaksana Liputan:** Amran Nasution (Koordinator), Syahril Chili (Wakil), Achijar Abbas Ibrahim (Asisten). **Biro Jakarta:** Toriq Hadad (Kepala), Andy Reza Rohadian, Ardian T. Gesuri, Bambang Aji, Bambang H. Sujatmoko, Bina Bektiati, Dwi Setyo Irawanto, G. Sugrahetty Dyan K., Indrawan, Iwan Qodar Himawan, Ivan Haris Prikurnia, Leila S. Chudori, Linda Djalil, Liston P. Siregar, Nunik Iswardhani, Priyono B. Sumbogo, Siti Nurbaiti. Sri Indrayati, Sri Pudyastuti, Sri Wahyuni, Taufik T. Alwie, Wahyu Muryadi. **Biro Medan:** Bersihar Lubis (Kepala), Affan Bey Hutasuhut, Fachrul Rasyid, Irwan E. Siregar, Mukhlizardy Mukhtar, Sarluhut Napitupulu. **Biro Bandung:** Happy Sulistyadi (Kepala), Ahmad Taufik, Ida Farida. **Biro Yogyakarta:** Rustam F. Mandayun (Kepala), Bandelan Amarudin, Heddy Lugito, Kastoyo Ramelan, R. Fadjri. **Biro Surabaya:** Moebanoe Moera Soemadjaja (Kepala), Jalil Hakim, Kelik M. Nugroho, Zed Abidien. **Palembang:** Hasan Syukur. **Washington:** Bambang Harymurti, P. Nasution, **Tokyo:** Seiichi Okawa, **Bangkok:** Yuli Ismartono, **Kuala Lumpur:** Ekram Hussein Attamimi, **Cairo:** A. Dja'far Bushiri, **Vancouver:** Toeti Kakiailatu. **Fotografi: Riset:** Anizar M. Jasmine, Didik Budiarto, Mahanizar, Rudi P. Singgih, Sri Widodo. **Fotografer:** Donny Metri, Hidayat S. Gautama, Rini PWI, Robin Ong, Rully Kesuma. **Sekretariat Redaksi:** Rudy Novrianto (Kepala), **Redaktur Bahasa:** Slamet Djabarudi, Sapto Nugroho. **Pengarah Rancang Grafis:** Edi Rustiadi Murad. **Desain Visual Konsultan:** S. Prinka, **Desainer:** Jesse Tanzil, Malela, Y. Joko Sulistyo. **Visualiser:** Mulyawan, Susthanto. **Produksi Pracetak:** Alex Korompis (Kepala Bagian), Lusi Rustam, Sukarmo. **Dokumentasi & Riset:** Nico J. Tampi (Kepala Bagian), **Staf:** Ramli Amin, Sri Mulungsih, Sutrisno.

Judi Masuk Desa

Di Pulau Jawa, setelah SDSB bubar, muncul judi-judi gelap yang melanda beberapa kota (TEMPO, 1 Januari, *Nasional*), dan di Sumatera Utara judi gelap juga menyerbu sampai ke pelosok pedesaan. Tepatnya di Desa Tanjung Ledong, Kualuh Hilir, - Labuhan Batu, lebih kurang 300 km sebelah tenggara Medan.

Jenis judi yang berkembang di sana bernama capjiki, mirip dengan judi Hwa Hwe tempo dulu. Dibandingkan SDSB atau judi lainnya yang berkembang di Jawa, capjiki boleh dikatakan paling jahat dan ganas. SDSB atau judi sejenisnya dibuka seminggu sekali, sedangkan judi capjiki dibuka sehari tiga kali, yakni pukul 12.00, pukul 18.00, dan pukul 23.00 WIB. Pemenangnya hanya diberi hadiah delapan kali lipat dari jumlah taruhannya: dari Rp 1.000 sampai tak terbatas.

Tebakan dalam judi capjiki ini berbentuk enam gambar: kuda, gajah, raja, sampan, kereta, dan mercon. Itu dibedakan dalam dua warna, merah dan hitam. Untuk menebak gambar yang bakal keluar, para penebak harus membahas kode-kode pada secarik kertas buku tulis, biasanya bertulisan tangan (huruf Cina maupun Latin), yang sengaja diedarkan oleh para agen.

Pada mulanya permainan ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi, belakangan ini terang-terangan, malah besar-besaran. Kecil kemungkinan aparat keamanan tidak mengetahuinya. Lagi pula, di desa setempat ada lurah lengkap dengan perangkatnya. Mereka dapat melapor ke atasan untuk turun tangan.

TEJA KESUMA
Medan

Tentang Piala Dunia

Tulisan ''Merendam Piala Dunia dalam Air Mendidih'' (TEMPO, 1 Januari, *Olahraga*), terasa memojokkan Argentina, khususnya Maradona. Padahal:

1. Kecaman Maradona terhadap cara pengundian FIFA bukan tanpa dasar. Seperti kita saksikan di TV, dalam siaran langsung ''Final Drawing'', akhir Desember lalu, terlihat Sepp Blatter, Sekjen FIFA, menempatkan tim-tim seperti Kolombia, Meksiko, Bolivia, dan tiga negara Afrika ke dalam grup A-F tanpa diundi, tapi berdasarkan aturannya sendiri. Aturan tersebut: setiap tim dari satu benua tidak boleh tergabung dalam satu grup.

Walaupun cukup adil, cara itu yang dikecam. Misalnya, Sepp Blatter menempatkan Meksiko di grup Italia. Padahal, Meksiko juga bisa masuk ke grup Jerman, Belgia, Brasil, maupun Argentina. Juga cara FIFA menentukan unggulan tiap grup yang mengabaikan peta kekuatan saat ini. Cara-cara seperti itulah yang kurang adil.

2. Norwegia tidak mendepak Italia di semifinal Piala Eropa 1992, tapi di babak penyisihan. Perlu diketahui, kedua tim tersebut tidak berhasil lolos ke putaran final Piala Eropa 1992 di Swedia. Dari grup mereka, yang lolos adalah Skotlandia.

3. Tuduhan TEMPO, bahwa Peru dan Paraguay bermain sabun 2-2, sehingga Argentina masih memiliki peluang ke AS, sangat tidak beralasan. Soalnya, Paraguay sendiri masih punya peluang menempati urutan kedua di grupnya bila kesebelasan itu berhasil mengalahkan Peru. Tapi, nyatanya, Paraguay hanya bisa bermain imbang sehingga ia gagal ke AS.

NENGAH RIKON G.
Jalan Cempaka Putih Barat 7
Jakarta

Tentang nomor 1 & 2, Anda benar. Yang ketiga, kami mengutip kesimpulan dari majalah World Soccer.

"Volk", bukan "Natie"

Sepenggal kalimat dalam tulisan Th. Sumartana (TEMPO, 25 Desember, *Kolom*): ''...tiba-tiba saya teringat kata-kata Bung Karno: Indonesia bukan ''*natie van de koeli, koeli van de natie*'', agaknya keliru.

Seingat saya, yang sering didengung-dengungkan Bung Karno bahwa: ''*Indonesie is een volk van koelies en een koeli onder de*

GAMMA
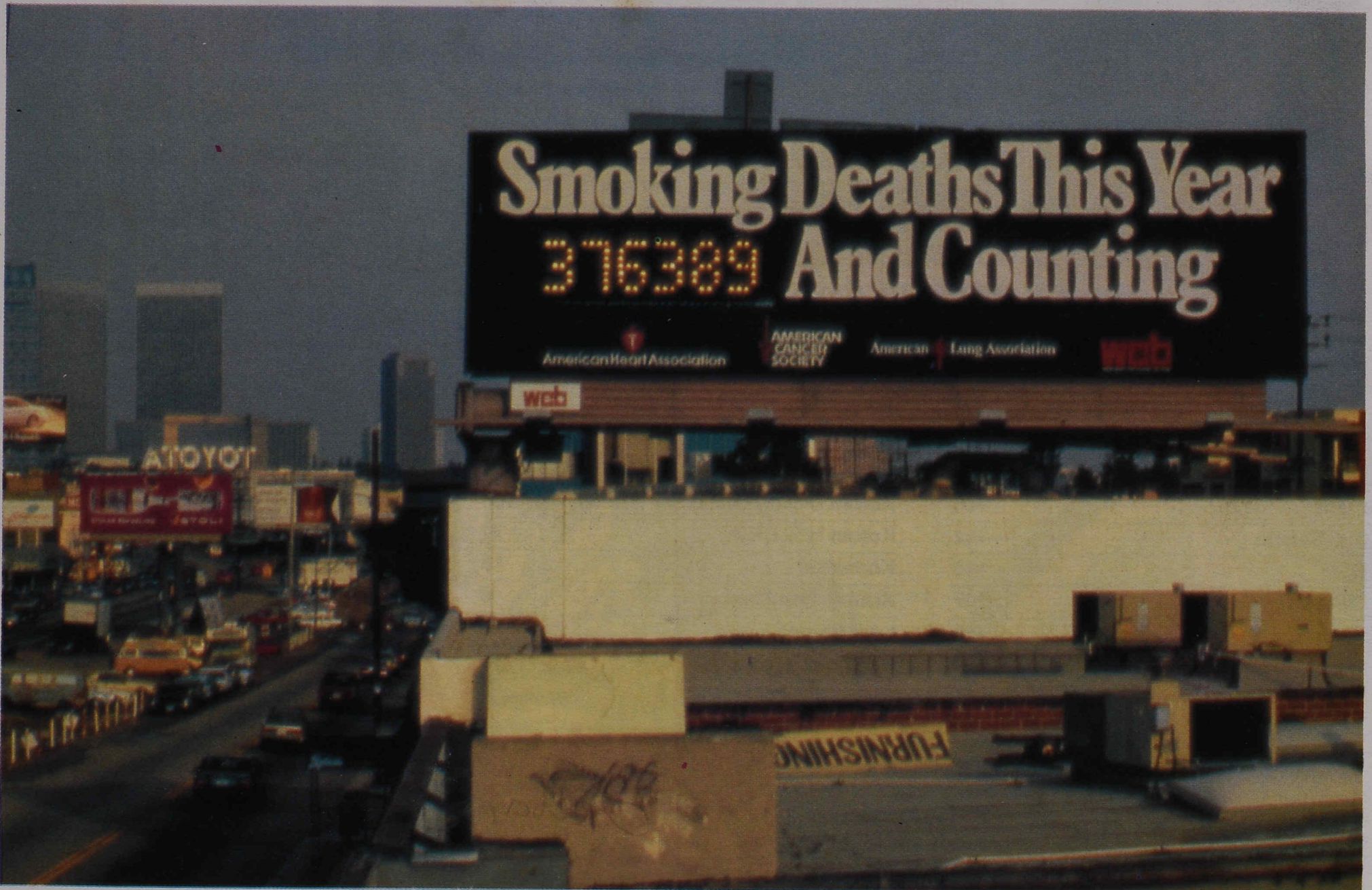
***IKLAN KEMATIAN.** ''Ini urusanku sendiri, rokok kubeli dengan uangku sendiri, dan yang menanggung risiko aku sendiri.'' Maka, angka pada papan reklame di Los Angeles, AS, itu terus berubah, terus naik. Tak adilnya, risiko bukan ditanggung sang perokok sendiri, tapi ditanggung juga oleh yang kebetulan berada di sekitarnya.*
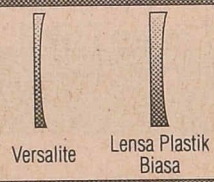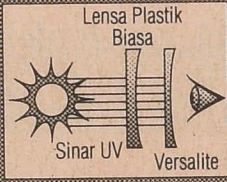
volken''. Artinya, Indonesia ialah bangsa yang terdiri dari kuli-kuli, dan kuli di antara bangsa-bangsa. Dasar penilaiannya, ketika itu, anggapan bahwa biaya hidup rata-rata orang Indonesia cukup sebenggol atau 2,5 sen sehari – harga beras 8-10 sen sekilo.

Seingat saya kata *natie* jarang diucapkan Bung Karno. Yang sering diucapkannya kata *volk*. Saya tidak bermaksud ''menggurui''. Kebetulan saja saya, yang sudah berusia ini, masih ingat bagaimana bunyi kalimat tersebut dulu dinyatakan.

SUPARNO D.P.
Tegallempuyangan Dn-3/66
Yogyakarta - 55221

Terima Kasih, Telkom

Pada tanggal 23 Desember lalu, saya dikejutkan oleh sebuah surat yang dikirimkan oleh PT Telkom. Bunyinya: saya boleh mengambil kelebihan pembayaran tagihan telepon bulan Juli 1993. Jumlahnya cukup banyak, sekitar 50% dari tagihan.

Anak saya memang pernah menanyakan secara lisan ke Kantor Telepon Cinere tentang jumlah tagihan yang terlalu banyak dan tidak masuk akal. Lalu saya minta perincian tagihan. Ternyata, keluhan lisan itu ditanggapi secara positif oleh Telkom.

Dan pembayaran kembali di Telkom cabang Jalan Saharjo, hanya dalam waktu beberapa menit, tanpa birokrasi yang berbelit. Terima kasih, Telkom.

IR. WALUTO COKROWIRONO
Jalan Cemara Kav. 138-139 Blok B
Cinere Estate
Sawangan 16514

Soal Pengiriman Tenaga Kerja

Kepada Bapak Menteri Tenaga Kerja, Bapak Ketua DPR, dan Yang Mulia Duta Besar Jepang di Jakarta.

Sekarang ini banyak perusahaan mengirim karyawannya ke luar negeri dengan dalih *training*. Kenyataannya, karyawan-karyawan itu dipekerjakan di luar negeri.

Misalnya, yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur. Karyawan-karyawan perusahaan ini dikirim ke Jepang sebagai *trainee*. Tapi yang terjadi di sana, mereka dipekerjakan pada sejumlah perusahaan.

Pengiriman tenaga kerja ini terjadi hampir setiap bulan, dan sudah berlangsung sejak tahun 1988, setiap pengiriman terdiri dari rata-rata 15 orang. Kasus ini mestinya tidak dibiarkan, tapi harus segera diambil tindakan.

Saya sangat mengharapkan perhatian dan kepedulian dari Bapak-bapak, atas kasus tersebut. Khusus kepada Yang Mulia Duta Besar Jepang, saya mohon, agar lebih ''mencermati'' pemberian visa.

Nama dan alamat pada Redaksi

Hukum Newton pada Buku Fisika

Pada banyak buku fisika SMA dikemukakan hukum Newton bahwa gaya normal yang dikerjakan oleh suatu permukaan (misalnya meja) terhadap benda yang diam di

atasnya (misalnya buku) merupakan reaksi dari berat buku itu. Argumen yang dikemukakan: kedua gaya itu sama besar dan berlawanan arahnya.

Kesimpulan ini salah. Hukum Newton ketiga, secara populer, berbunyi, ''Bila benda A mengerjakan gaya pada benda B, maka benda B akan mengerjakan gaya pada benda A dengan besar yang sama dan berlawanan arahnya. Kedua gaya ini dapat disebut sebagai aksi-reaksi.''

Pada kasus buku yang diam di atas meja, gaya normal dikerjakan oleh meja pada buku, dan gaya berat dikerjakan oleh bumi juga pada buku. Kesimpulannya, jelas gaya normal dan gaya berat ini bukan pasangan aksi-reaksi. Reaksi dari gaya berat adalah gaya yang dikerjakan oleh buku pada bumi. Kebetulan pada peristiwa buku yang diam di meja gaya normal dan gaya berat sama besar dan berlawanan arah, sama sekali bukan karena hukum ketiga Newton melainkan hukum pertama Newton.

Kesalahan ini kelihatannya sepele, tapi dapat dibayangkan kesulitan seseorang yang akan mempelajari mekanika klasik bila pengertiannya tentang hukum Newton kacau.

ANDREAS WIDODO
Mahasiswa Teknik Kimia ITB
Bandung

PT Taspen Ingkar Janji

Sekitar tahun 1990, saya sebagai pegawai negeri menerima edaran atau brosur dari PT Taspen, terbitan Januari 1977. Dalam edaran itu disebutkan:

1. Peserta yang berhenti karena pensiun atau meninggal dunia menerima hak ''Tabungan & Asuransi Hari Tua dan Perumahan''.

2. Peserta yang berhenti karena keluar menerima hak ''Nilai Tunai Tabungan & Asuransi Hari Tua dan Perumahan''.

Saya, peserta Taspen, seorang pegawai negeri sipil yang memasuki masa pensiun mulai 1 Januari 1994. Kepada teman-teman yang lebih dahulu memasuki masa pensiun, saya pernah menanyakan hal ini. Mereka hanya menerima Tabungan & Asuransi Hari Tua. Soal Perumahan seperti yang disebutkan dalam edaran Taspen itu belum pernah direalisasikan oleh PT Taspen. Itu pernah saya tanyakan ke PT Taspen Malang. Jawabnya, masalah Perumahan belum pernah direalisasikan. Lalu kapan? Mohon jawaban.

PAMADJI
Malang, Jawa Timur

Penjelasan Departemen Luar Negeri

Tulisan Th. Sumartana, ''Natal 1993'' (TEMPO, 25 Desember 1993, *Kolom*) menyatakan seolah-olah Konsulat Jenderal RI (KJRI) di Hong Kong ikut ''mengimpit'' tenaga kerja wanita Indonesia di sana, dan menyebutkan para pejabat KJRI tidak membantu bangsanya sendiri.

Berdasarkan pengalaman pribadi kami ketika menjabat Wakil Kepala Perwakilan di KBRI Riyadh, agaknya, berbagai persoalan yang dihadapi TKW/TKI di Arab Saudi da-

pat analog dengan yang terjadi di Hong Kong. Sebab, permasalahan yang dihadapi para TKI umumnya sama.

Para pekerja Indonesia yang ingin meningkatkan kesejahteraan mereka sambil mencari pengalaman di luar negeri sering menghadapi hal-hal yang di luar perhitungan. Ini sering menimbulkan kesulitan di tempat mereka bekerja. Kontrak kerja, biasanya, melibatkan paling sedikit tiga pihak: PPTKI, mitra usahanya di luar negeri, dan majikan sang pekerja, yang isinya sering tidak diketahui oleh para pekerja itu sendiri.

Setiap kali timbul masalah, KBRI harus selalu turun tangan, dengan sekuat tenaga berusaha membantu para tenaga kerja, meskipun penyelesaian perselisihan antara pekerja dan majikan sebenarnya tidak ada relevansinya dengan tugas KBRI secara langsung. Di Arab Saudi sudah ada lembaga-lembaga yang khusus menangani masalah ini, termasuk pelanggaran susila majikan terhadap para TKW (Tarhil). Kami percaya, di Hong Kong pun terdapat lembaga serupa.

Dalam situasi sulit, KBRI selalu menjadi andalan para TKI sebagai tempat mencari perlindungan. Itu merupakan tugas tambahan perwakilan RI. Tidak mustahil para TKI merasakan adanya perlakuan yang kurang tanggap dari para pejabat perwakilan yang bertanggung jawab menangani masalah itu yang, sebenarnya, sering sangat kewalahan. Di Arab Saudi, misalnya, dewasa ini ada kurang lebih 300.000 TKI. Di Hong Kong memang hanya ada sekitar 4.000 tenaga kerja Indonesia, tetapi hampir semuanya terdiri dari para tenaga kerja wanita, dan ini menimbulkan masalah sendiri.

Pengalaman kami membuktikan tidak ada alasan untuk bersikap masa bodoh, apalagi ''mengimpit'' nasib pekerja bangsa sendiri yang sedang dalam kesulitan di perantauan.

Karena itu, kami harus mengatakan tidaklah benar persepsi Th. Sumartana yang, dengan mudah, mengambil kesimpulan para pejabat KJRI di Hong Kong tidak membantu para TKW dengan menyebut-nyebut soal ''nasionalisme'' dan mempertanyakan arti ''Garuda Pancasila''. Tulisan itu sangat menyesatkan dan dapat memberikan kesan buruk pada KJRI di Hong Kong. Perlu diketahui, untuk membantu komunikasi di antara para pekerja itu, KJRI Hong Kong telah menerbitkan warta bulanan khusus berisi berbagai informasi yang dibutuhkan para TKI.

Oleh karena itu, kami mengimbau agar Th. Sumartana mencabut tuduhannya itu dan minta maaf. Sebab, dalam kenyataannya, KJRI di Hong Kong selama ini telah berusaha membantu para TKI tanpa pamrih meski banyak tugas lain.

Untuk mengatasi anggapan yang keliru itu, kami bersedia mengadakan dialog dengan Th. Sumartana.

IRAWAN ABIDIN
Direktur Penerangan Luar Negeri
Jakarta

**) Surat senada dari KJRI Hong Kong sudah kami muat nomor lalu, dan sudah dijawab oleh Sdr. Th. Sumartana.*

TUTORIAL UNIX   TUTORIAL UNIX   TUTORIAL UNIX

INIXINDO UNIX COURSE bekerja sama dengan **PT USI/ IBM**, menyelenggarakan :

UNIX TUTORIAL

Sebuah tutorial yang lengkap tentang **UNIX/AIX** dan jaringan **TCP/IP** yang menggambarkan **INTEROPERABILITAS** antar **UNIX** dan **non UNIX** di Jakarta, **SAHID JAYA HOTEL**

1. UNIX/AIX FOR EXECUTIVES (1 hari)

Tutorial ini akan memudahkan para Eksekutif untuk menggunakan UNIX/AIX sebagai basis dari sistem informasi, serta memberikan perspektif yang luas untuk perencanaan jangka panjang secara lebih efisien.

Jakarta, 2 Februari 1994

2. UNIX/AIX FOR USERS (1 hari)

Tutorial ini sangat ideal untuk pemula yang bersifat teknis maupun non teknis. Tutorial ini merupakan awal dari pendalaman tentang pengetahuan UNIX/AIX sebagai operating systems dan aplikasinya.

Jakarta, 3 Februari 1994

3. TCP/IP NETWORK in an OPEN ENVIRONMENT (2 hari)

Segala sesuatunya tentang jaringan TCP/IP yang sangat populer dilingkungan Open Systems akan disajikan secara komprehensif dan intensif. Tutorial akan memudahkan pemakainya dalam menggunakan aplikasi jaringan, instalasi (setup) dan trouble shooting.

Jakarta, 2 dan 3 Februari 1994

SEKRETARIAT : Jl. Musi 41 Jakarta Pusat
Telp : 3447487 - 3846234 (Hunting). Fax : 62-21-372605

TUTORIAL UNIX   TUTORIAL UNIX   TUTORIAL UNIX

WALK-IN INTERVIEW

One of the fastest growing advertising and corporate communication companies in Indonesia is seeking for talented individuals to fill the following key positions:

- ***Creative Director***
  - *min. 4 yrs of experience in conceptualization, script development and art direction*
  - *a strong portfolio*
  - *a degree in visual communication*
- ***Art Director***
  - *min. 3 yrs of experience*
  - *a strong portfolio of print ad & TVC*
  - *a degree in advertising design*
- ***Graphic Designer***
  - *a strong portfolio of 2D&3D graphic works*
  - *a degree in graphic design*
- ***Video & Film Producer***
  - *a solid background in cinematography*
  - *min. 3 yrs of experience in managing production post-production, and pre-production*
- ***Account Manager***
  - *min. 4yrs of experience in handling major campaigns*
  - *an MBA or other equivalent degrees*
  - *an excellent communication skill*
- ***Account Executive***
  - *a bachelor degree*
  - *a strong analytical and interpersonal skill*

*Interviews shall be held on **Saturday, January 22, 1994**. To schedule your interview please call us at: **567-3494**. Call only if you feel you meet the above requirements.*

Komentar

**Pemilihan Gubernur:
Bisa Rawan di Masa Mendatang**

Kasus pemilihan gubernur di Kalimantan Tengah membuktikan adanya dikotomi antara asas desentralisasi dan asas dekonsentrasi dalam sistem pemerintahan daerah. Masyarakat Kalimantan Tengah secara tegas menolak calon gubernur yang dikirim dari pusat. Mereka menginginkan gubernur yang berasal dari aspirasi masyarakat Kalimantan Tengah sendiri.

Jika tidak segera dicari jalan keluarnya, mekanisme pemilihan gubernur akan menjadi masalah rawan di Pembangunan Jangka Panjang Tahap II nanti. Friksi antara kepentingan masyarakat di suatu daerah (untuk menjalankan pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan sesuai dengan aspirasinya sendiri, asas desentralisasi) dan kepentingan pemerintah di pusat (untuk dapat mengontrol jalannya pemerintahan dan pembangunan di daerah) semakin melebar dari waktu ke waktu.

Selama ini, kepentingan pemerintah di pusat lebih mendominasi mekanisme tersebut. Untuk mengegolkan kepentingannya di daerah, pemerintah di pusat memplot seorang calon gubernur untuk disaingkan dengan calon-calon lainnya. Dan selama ini, cara tersebut sangat ampuh.

Namun, kasus-kasus yang terjadi belakangan ini, dalam proses pemilihan gubernur, menyiratkan bahwa cara yang selama ini dijalankan pemerintah di pusat perlu dideregulasi. Tuntutan masyarakat agar gubernur yang akan memimpin daerahnya adalah orang yang paling *capable* dan *acceptable* di mata masyarakat itu sendiri semakin berkembang. Itu sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Indonesia akan hak politiknya dan sebagai respons atas angin demokratisasi yang berembus sepoi-sepoi beberapa tahun belakangan ini. Deregulasi ini penting untuk menyeimbangkan bobot kepentingan semua pihak dalam melihat peran seorang gubernur sebagai kepala daerah (asas desentralisasi) sekaligus kepala wilayah administrasi (asas dekonsentrasi).

Pihak yang paling bertanggung jawab sekaligus dituntut perannya untuk mereduksi semakin berkembangnya kasus-kasus di atas adalah para anggota DPRD dan Menteri Dalam Negeri. Sebagai wakil rakyat dan pelaksana pemilihan gubernur, anggota DPRD harus tanggap, adil, dan proporsional terhadap segala aspirasi dari masyarakat maupun pemerintah pusat, dalam menyusun daftar bakal calon gubernur.

DPRD harus bersikap proporsional dalam menerima calon yang diajukan oleh pemerintah di pusat. Maksudnya, DPRD harus dapat melakukan *bargaining* dengan pemerintah pusat tentang calon droping tersebut, sehingga nantinya secara rasional masyarakat bisa menerimanya.

Menteri Dalam Negeri, sebagai pembantu Presiden dalam mengkoordinasikan jalannya pemerintahan di daerah-daerah, juga dituntut bersikap tanggap, adil, dan proporsional. Tanggap dan adil dalam memperhatikan aspirasi masyarakat di daerah, dan proporsional dalam menunjuk seseorang yang akan didrop untuk menjadi kepala wilayah administrasi di suatu daerah.

Titik temu antara aspirasi masyarakat daerah dan kepentingan pemerintah di pusat harus segera dirumuskan kembali mekanismenya. Mekanisme yang berjalan selama ini, walau telah berjalan sesuai dengan UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, belum menjiwai semangat otonomi dan bertanggung jawab seperti yang digariskan oleh UU tersebut.

Kepincangan ini akibat dikotomi antara asas desentralisasi dan asas dekonsentrasi yang harus segera diantisipasi. Jika tidak, masalah ini akan berkembang menjadi tumor ganas dalam sistem pemerintahan daerah di Indonesia dan menjadi potensi konflik yang akan mengancam stabilitas nasional Indonesia di PJPT II.

SUNU WIDI PURWOKO
Mahasisa FHUI
Depok - Jawa Barat

**Perayaan Natal:
Hakikat Hari-Hari Besar Keagamaan**

Empat pimpinan organisasi Islam menulis surat imbauan untuk tidak menghadiri perayaan Natal (TEMPO, 1 Januari, *Agama*).

Surat imbauan itu berisi pernyataan: ha-

OPINI

ram hukumnya bagi umat Islam mengikuti ritus kaum Nasrani dalam perayaan Natal. Selain keempat tokoh Islam itu, dalam upaya menjaga akidah makmum, imbauan serupa juga disampaikan oleh beberapa khatib dalam khotbah Jumat, sehari sebelum Natal. Ada di antara para khatib yang mengatakan, dalam larangan itu termasuk memberi ucapan selamat Natal.

Menghadapi situasi seperti ini, sering orang terjebak untuk serta-merta menyebut umat Islam tidak toleran, tidak ingin menciptakan kedamaian antarumat beragama, dan sebagainya.

Itu diperkuat oleh sikap toleransi umat Nasrani dalam bentuk pemberian ucapan ''selamat Lebaran''. Bahkan, ada yang ikut merayakan Idul Fitri. Sebaliknya, karena yakin bahwa hal ini tidak dibolehkan oleh ajaran Islam, banyak umat Islam tidak memberi selamat kepada umat Nasrani ketika mereka merayakan Natal.

Agar tak terjebak pada kesimpulan yang keliru itu, marilah kita coba mengupas masalah ini lewat pemahaman kita atas hakikat hari-hari besar keagamaan masing-masing.

Lebaran atau Idul Fitri bagi umat Islam, menurut saya, adalah suatu tahapan dari suatu proses pembersihan diri yang didahului oleh pelaksanaan ibadah puasa Ramadan (dilengkapi ibadah tarawih, tadarus, dan ibadah lainnya). Sedangkan arti Idul Fitri adalah, kembali ke fitrah, yakni suci bak bayi baru dilahirkan. Nah, untuk utuhnya proses pembersihan diri tersebut, maka dilengkapkanlah dengan permintaan maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan pada orang lain, baik pada sesama umat Islam maupun non-Islam.

Dari pemahaman ini, sebenarnya, pada hari Lebaran, umat Islamlah yang seharusnya minta maaf kepada siapa saja, baik beragama Islam maupun non-Islam, khususnya kepada pihak yang telah kita rugikan.

Untuk hari besar Natal, karena saya beragama Islam, saya tidak punya pengetahuan tentang itu. Menurut Y.B. Mangunwijaya, pada *Kompas*, 30 Desember 1993 lalu, masa Natal dan datangnya tahun Masehi baru adalah masa refleksi, khususnya bagi umat Nasrani. Bagi umat Nasrani dalam masa seperti ini (Natal) layak bertanya pada diri sendiri secara jujur: Siapakah kami? Tugas utama kami apa? Adakah hal-hal serius yang perlu kami perhatikan, agar kami hidup sesuai dengan kehendak Tuhan? Kesalahan apa yang pernah kami perbuat, yang perlu kami mohonkan pengampunan dari Tuhan dan sesama kawan manusia, khususnya sahabat-sahabat yang beragama lain? Apa yang perlu kami perbaiki? Amal apa yang relevan dan paling urgen pada masa kini yang harus kami prioritaskan? Apa sarana dan metodenya? Dan sebagainya.

Dari uraian Y.B. Mangunwijaya ini dapat disimpulkan, sebenarnya, pada saat merayakan hari Natal, umat Nasrani (khususnya dalam proses refleksi diri) tidak tepat jika mengharapkan ucapan selamat atau keikutsertaan umat lain dalam aktivitas keagamaannya. Tapi justru, menurut Romo Mangunwijaya, dalam rangka introspeksi ini umat Nasrani mencoba menilai berbagai kesalahan (kalau ada) yang telah dilakukan kepada manusia lain, baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen, dan meminta maaf atas kesalahan tersebut.

Bila konteks ini yang dikembangkan bagi pemahaman kita bersama, tentunya, wujud toleransi dalam bentuk memberi ucapan selamat, baik itu selamat Lebaran maupun selamat Natal, dari umat yang tidak merayakannya (yang pada satu sisi dapat memberi dampak kurang mengenakkan, khususnya bagi umat Islam seperti diuraikan sebelumnya), haruslah dikoreksi secara mendasar.

Bahwa proses atau kegiatan saling memberi selamat, baik secara langsung maupun lewat pengiriman kartu, seperti yang terjadi saat ini, ternyata salah kaprah. Yang seharusnya ada adalah, pada saat merayakan hari Lebaran, umat Islamlah (bila dalam pergaulan sehari-hari melakukan kekhilafan) meminta maaf kepada siapa ia berbuat salah, baik seagama maupun tidak. Demikian pula sebaliknya, pada saat umat Nasrani melakukan perayaan Natal, merekalah (bila dalam pergaulan sehari-hari melakukan kekhilafan), meminta maaf kepada siapa mereka membuat kekhilafan tersebut.

Bila pemahaman ini dikembangkan, saya yakin tidak perlu ada imbauan, khususnya berkenaan dengan perayaan Natal, karena hal itu memang jelas-jelas merupakan urusan masing-masing umat. Dan memang, dalam pemahaman suatu proses instrospeksi, tidak harus dirayakan, apalagi besar-besaran. Lebih mulia, rasanya, bila dana yang digunakan untuk perayaan hari-hari besar itu digunakan untuk membantu saudara-saudara kita yang masih berjuang untuk melepaskan diri dari predikat kelompok yang perlu dientaskan, tanpa melihat agama apa yang dianutnya.

BAMBANG H.S.
Pondok Bambu
Jakarta Timur

Konvensi Cina Sedunia: Tanggapan untuk Dr. W. Japaries

Dalam tulisan ''Konvensi Cina Sedunia: Tanggapan untuk Junus Jahja'' (TEMPO, 8 Januari, *Komentar*) dikatakan saya berpandangan sempit. Padahal, saya tidak berpandangan ''sempit'' sekadar melihat aspek bisnisnya saja. Buktinya, hal-hal di luar itu juga saya soroti. Misalnya, dampak dari eksklusivisme rasial di Hong Kong bagi *nation building* kita, khususnya hubungan antara pri dan nonpri.

Ternyata, hubungan itu masih rawan. Itu terbukti, karena dalam perhelatan ''Hong Kong'' seorang pembaca memperingatkan ''agar tak lahir Malin Kundang baru'' dari ibu pertiwi Indonesia. Saya katakan, bila sekelompok bangsa Indonesia dibenarkan memakai ikatan rasial, mengapa yang lain tidak? Seperti memakai dasar kepribumian. Akibat selanjutnyalah yang bisa merepotkan. Kata seorang kawan pribumi sealmamater, ''Bagi yang taipan tidak ada masalah. Sebab, tiket pesawat terbang sudah di kantong. Dan mereka punya rumah di Singapura dan California. Celakanya, WNI yang lain belum.''

Saya merasa tidak antusias bila kita selalu

mengikuti Lee Kuan Yew. Ia selama tiga dasawarsa berpedoman, ''*We are Singaporeans, not Chinese*'', lalu tiba-tiba di tahun 1991 ia menjadi kampiun konvensi atas dasar ras tertentu. Lagi pula, Singapura bukan Indonesia. Di negeri itu, etnik Cina mayoritas. Di negeri kita tidak demikian. Akhirnya, terima kasih pada Pak Doktor kita, semoga para taipan lebih siap menghadapi rayuan-rayuan maut konvensi serupa di Bangkok pada tahun 1995 mendatang. Janganlah melihat secara sempit, yakni dari sudut bisnis belaka, tapi juga memperhitungkan kepentingan seluruh bangsa Indonesia, termasuk mereka yang belum mempunyai tiket pesawat terbang. *Ban ban kamsia.*

H. JUNUS JAHJA
Direktur Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran (LPMP)
Jakarta

Keterbukaan: Demokrasi dan PDI

Kata ''keterbukaan'' telah menghiasi media massa negeri kita. Alhamdulillah. Setelah penanganan kasus Nipah, Marsinah, dan SDSB, tampak bahwa Pemerintah memang bersungguh-sungguh merealisasikan ''keterbukaan'' meskipun saya belum tahu persis apa makna keterbukaan, seberapa jauh terbuka, dan apa saja yang terbuka.

Barangkali ini keterbukaan tahap dini. Artinya, kita baru terbuka bertanya, tapi masih malu-malu untuk menjawab dengan persis. Kita memang tengah menentukan orientasi lagi, setelah lama istirahat. Kita juga tengah mencari bentuk ''keterbukaan'' yang pas.

Ketika Indonesia, negeri yang menghimpun berbagai suku dengan beragam tradisinya ini diproklamasikan, pada saat itu pulalah komitmen untuk bekerja sama antara beragam tradisi ini ditegaskan. Dan keberagaman itu, sebenarnya, sudah inheren dalam bangsa kita. Karena itu pula demokrasi adalah cara bernegara yang tidak bisa kita hindari.

Demokrasi memang bukan bagian dari kultur kita. Ia kata asing yang tidak ada padanannya dalam bahasa daerah apa saja di Indonesia. Konsep itu belum pernah dikenal, tapi tidak apa. Yang jelas, demokrasi adalah sejenis teknik untuk mengelola keberagaman kita. Jadi, dapat kita katakan, sebenarnya demokrasi telah lahir diam-diam bersama lahirnya negeri kita. Hanya, karena sering kita tidak mengacuhkannya, demokrasi jadi sering tidak terurus: tampak kurus, pucat, dan bermata cekung. Dengan keterbukaan inilah kita tengah memberi gizi pada kehidupan demokrasi.

Demokrasi memang sering tidak diurus meski partai politik kita ada yang menggunakan ''demokrasi'' sebagai namanya. Dan nama, di masyarakat kita, adalah sesuatu yang istimewa. Banyak orang tua memberi nama anaknya dengan harapan agar anaknya menjadi orang seperti dimaksudkan oleh nama itu. Barangkali, pendiri PDI juga berharap demikian, yakni agar PDI jadi pelopor demokrasi di Tanah Air. Saya rasa, sebagian

besar anggota PDI masih tetap memberi arti pada nama, termasuk nama demokrasi yang maknanya masih harus kita bangun.

Keterbukaan, atau apa pun sebutannya, marilah kita manfaatkan sebagai upaya meningkatkan umpan balik bagi proses pembangunan. Karena keterbukaan masih dalam tahap dini, banyak masalah teknis keterbukaan perlu kita bicarakan. Misalnya, etika keterbukaan. Bila keterbukaan itu tanpa etika dan tanpa kearifan, yang terjadi adalah debat panas antara dua orang tuli: saling menganggap lawan bicaranya tidak bisa mengerti pendapatnya. Keterbukaan memang bukan obat ajaib yang dapat menyembuhkan segala penyakit politik. Ada hal yang masih kita perlukan, antara lain, jaminan hak-hak asasi, kesamaan tiap warga di depan hukum, juga kita masih memerlukan solidaritas berbangsa.

Sambil jalan, kita harus merancang etika dan aturan main keterbukaan agar kesalahan yang kita buat dalam hidup bermasyarakat dapat kita tangkal sedini mungkin. Juga agar partisipasi masyarakat dapat kita himpun. Juga agar kekuatan masyarakat dapat kita mobilisasi bagi pembangunan.

Keterbukaan pada awal berdirinya negara ini menyebabkan banyak orang yang sebelumnya hanya disatukan oleh administrasi kolonial merasa menjadi satu bangsa. Ketika itu, karena keterbukaan, orang jadi merasa memiliki Indonesia. Bukan karena tekanan militer, tapi karena rasa memiliki yang ditimbulkan oleh keterbukaan.

IKBAL MAULANA
Brasserskade 205
2612 CD Delft
Nederland

Sukarnoisme: Adalah Pancasila?

Sukarnoisme tak lain adalah Pancasila. Begitulah pendapat Megawati, ketika putri pertama Sukarno itu menangkis kekhawatiran sementara orang atas kehadirannya di panggung PDI yang akan membawa Sukarnoisme (TEMPO, 25 Desember 1993, *Laporan Utama*).

Pandangan seperti itu terlalu apologis dan bisa mengundang salah tafsir yang jauh terhadap Pancasila. Padahal, bangsa Indonesia sudah sepakat, Pancasila adalah dasar negara dan falsafah hidupnya. Bahkan kini, Pancasila telah menjadi satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Umat Islam sendiri, yang mayoritas di negeri ini, rela menerima Pancasila pada sidang BPUPKI. Kerelaan itu terlihat, misalnya, pada penghapusan tujuh kata pada Preambul UUD 1945. Oleh karena itu, umat Islam tidak ingin Pancasila diseret-seret ke paham yang lain, apa pun paham itu. Tugas utama kita sebagai bangsa adalah mengamalkan Pancasila itu secara murni dan konsekuen.

Bahwa Sukarno adalah proklamator dan yang pertama kali mengumandangkan Pancasila, seluruh bangsa ini mengakui dan menghormatinya. Tapi, janganlah jasa bapak bangsa itu diseret ke hal-hal yang sempit. Sukarno adalah milik bangsa Indonesia, bukan milik sekelompok orang.

Nah, jika Sukarnoisme kemudian diidentikkan dengan Pancasila, itu akan mengundang banyak kemusykilan, termasuk akan mengungkit ulang sosok bapak bangsa yang kita cintai itu.

Untuk Roeslan Abdulgani, tak perlu bangsa ini diajak mengkaji ulang Sukarnoisme kendatipun secara ilmiah. Sebab, dengan kajian ilmiah itu, siapkah kita secara objektif melihat sisi positif dan kekurangan Sukarno? Roeslan, selaku Ketua Tim Penasihat Presiden mengenai Pelaksanaan P4 (sampai November 1993 – *Red.*), seharusnya mengajak dan memberi teladan bagaimana seluruh kekuatan bangsa ini mengamalkan Pancasila secara murni dan konsekuen.

Semoga, kita sebagai bangsa tidak lagi surut ke belakang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, demi kepentingan politik yang sempit. Bahwa ada ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, saya sepakat. Tapi, tak perlulah bernostalgia.

HAEDAR
Wirobrajan VI/104
Yogyakarta

Menyorot Mata dan Telinga

BEBERAPA hari belakangan ini mulai tersiar kabar burung bahwa akan ada perubahan struktur organisasi intelijen di Indonesia. Evaluasinya, konon, diadakan sejak beberapa bulan lalu. Bahkan, masih kabarnya, konsep penyesuaian organisasi baru lembaga intelijen itu sudah siap diumumkan pekan-pekan ini.

Karena ini menyangkut intelijen, tentunya itu tak mudah segera mencuat ke permukaan secara transparan. Namun, disebut-sebut, yang akan mengalami penyempurnaan struktur organisasinya itu adalah Badan Intelijen Strategis alias Bais. Bahkan, menurut seorang pajabat tinggi ABRI, nama penggantinya pun sudah disiapkan, yakni Badan Intelijen ABRI (BIA).

Perubahan struktur dan kedudukannya dalam organisasi tentu bisa dibaca bahwa ada perubahan peran lembaga intelijen itu. *Format Baru dari Markas Tebet*, bagian pertama *Laporan Utama* ini mencoba menampilkan perkembangan Bais sampai saat ini. Juga disinggung, kenapa badan intelijen ini dianggap begitu berpengaruh dan ditakuti. Mungkin karena ia memang mempunyai jaringan operasi yang lengkap, dan akses khusus ke pemegang kekuasaan, seperti Panglima ABRI, Presiden, atau prestasinya di masa lalu. Sedangkan BIA tampaknya lebih ''dipagari'' oleh struktur organisasi ABRI itu sendiri. Walaupun begitu, tentunya tak tertutup kemungkinan masih bisa leluasa bergerak seperti pendahulunya, Bais. Tergantung siapa orang yang akan memimpinnya, dan juga perkembangan situasi sosial dan politik di negeri ini.

Untuk memberikan perbandingan dengan lembaga intelijen sebelumnya, Anda pun bisa membaca *Pasang Surut Intel Kita*. Nah, di situ bisa ditemukan sejarah intelijen Indonesia sejak merdeka. Siapa saja tokohnya, dan perannya dalam mewarnai sejarah politik Indonesia. Juga hubungan antarlembaga intelijen yang tak jarang justru saling sikut. Dan persaingan itu kadang menjadi jelas karena mereka berlomba menjadi paling dekat dengan pemegang kekuasaan, terutama Presiden.

Untuk memberikan perbandingan dengan perkembangan intelijen kita, bagian ketiga, *Empat Konfigurasi Intel*, berisi pengamatan pakar politik militer Alfred Stepan dari Amerika Serikat di sejumlah negara berkembang – terutama Amerika Latin. Penciutan peran intelijen bisa dihubungkan dengan perkembangan demokrasi di suatu negara.

Jadi, di negara mana pun, demokratis atau otoriter, maju atau berkembang, rupanya intelijen tetap dibutuhkan oleh negara. Dan semuanya itu bergantung pada kehendak yang memegang kekuasaan. Sebab, intelijen ibaratnya cuma ''mata dan telinga'' dari organisasi yang membawahkannya atau negara itu sendiri. Diperlukan, tapi sangat bergantung pada siapa yang punya.

A. Margana

ED ZOELVERDI

Bais akan direstrukturisasi, tak lagi di bawah Panglima ABRI secara langsung. Nama barunya: Badan Intelijen ABRI (BIA). Organisasinya lebih ramping, di bawah supervisi Kasum ABRI. Perannya akan lebih kecil dan tak lagi punya akses ke mana-mana. Mengapa di masa lalu "alumni" Bais bisa menjadi pejabat penting di mana-mana? Ada yang menduga, pendekatan sekuriti akan dikendurkan dan citra pemerintah yang lebih demokratis akan dikembangkan.

Format Ba

LEMBAGA yang pernah disegani itu – bahkan buat sebagian orang dirasakan angker – tak lama lagi bisa jadi tinggal sejarah. Itulah Badan Intelijen Strategis (Bais) ABRI, yang hari-hari belakangan ini akan berubah wujudnya. Namanya diganti menjadi: Badan Intelijen ABRI (BIA). Sosoknya lebih ramping dan personelnya lebih ciut – dibandingkan dengan Bais. ''Sesuai dengan kebutuhan zaman, keadaan sekarang membuat Bais tak lagi dibutuhkan sebesar ini,'' kata seorang pejabat tinggi mengomentari rencana perubahan itu.

Yang lebih penting, peringkat garis komando lembaga intelijen militer ini akan diturunkan. Menurut sumber TEMPO itu, BIA nanti tak lagi berada langsung di bawah garis komando Panglima ABRI – seperti halnya Bais sekarang yang dikepalai Panglima ABRI. Kepala BIA nanti, menurut sumber tadi, dijabat secara *ex officio* oleh Asisten Intelijen Kepala Staf Umum (Asintel Kasum) ABRI. Namun, menurut perwira tinggi yang lain, sebagai badan, tak tertutup kemungkinan bahwa BIA berdiri sendiri di bawah supervisi Kasum ABRI – sekarang dijabat Letjen H.L. Mantiri. Dengan demikian, BIA tak akan menjadi lembaga tersendiri yang dengan mudah mempunyai akses ke mana-mana.

Diubahnya BAIS menjadi BIA, kabarnya, sudah dilaporkan oleh Panglima ABRI Jenderal Feisal Tanjung kepada Presiden, belum lama ini. Namun, perubahan itu belum bisa diumumkan secara resmi oleh Panglima ABRI karena ada hal-hal rinci yang masih perlu dibahas. ''Maka, kemungkinan soal itu baru bisa diumumkan minggu depan (maksudnya, pekan ini),'' kata Kepala Pusat Penerangan ABRI, Brigjen Syarwan Hamid, kepada TEMPO Rabu pekan lalu di Jakarta.

Ini memang sebuah rencana yang sudah disiapkan lama, sejak Feisal Tanjung menjadi Panglima ABRI, seusai Siang Umum MPR, Maret 1993 lalu. Mabes ABRI membentuk sebuah tim untuk menggodok perubahan ini. Malah, menurut seorang bekas perwira tinggi Bais, sejak beberapa tahun lalu soal ini memang sudah dipikirkan. Perubahan sosok Bais ini diarahkan supaya lebih efisien. ''Tapi, dengan berubahnya struktur organisasi dan menciutnya jumlah personel, itu tak berarti organisasi ini semakin tidak penting,'' ujarnya lebih lanjut.

Perubahan ini tampaknya seiring dengan perkembangan zaman yang tak lagi menuntut aparat keamanan, khususnya mereka yang bergerak di bidang intelijen militer, untuk bertindak ''setel kencang''. Sekarang, katanya lagi, dengan isu demokratisasi dan hak asasi manusia, mau tak mau aparat keamanan dituntut bertindak lebih ''setel kendur''. Artinya, BIA tampaknya nanti hanya diharapkan berperan sebatas memberi saran bagi tindakan pencegahan terhadap gangguan stabilitas politik, ekonomi, dan sosial.

Lain halnya, cerita pensiunan perwira tinggi itu lagi, di era ''setel kencang'', yang memungkinkan Bais melakukan penindakan secara langsung terhadap mereka yang dianggap sebagai ''musuh negara'', misalnya penahanan tanpa proses peradilan.

Dalam struktur lembaga intelijen yang lama (Bais), organisasi yang dipimpin langsung oleh Panglima ABRI ini, dalam pelaksanaan operasionalnya sehari-hari, dipegang oleh wakil ketua – sekarang dijabat oleh Mayjen Arie Sudewo. Lembaga ini memiliki delapan direktorat yang dipimpin oleh seorang direktur dengan pangkat jenderal berbintang satu alias brigjen. Ini belum termasuk satuan-satuan tugas (satgas) yang menangani bidang-bidang khusus.

Lembaga ini betul-betul menjadi penyaring semua kegiatan di sini, misalnya melakukan skrining untuk para calon anggota DPR/MPR, calon pejabat tinggi negara, diplomat yang akan ditugasi di luar negeri, dan bahkan para pejabat BUMN. Salah satu bagian yang penting di Bais adalah Direktorat A. Kabarnya, direktorat ini memiliki

ZULKIFLI LUBIS

Masyarakat Timor Timur menyambut integrasi dengan Indonesia (1976)
Membereskan mereka yang masih melawan

Baru dari Markas Tebet

rentang kerja yang sangat luas karena membidangi masalah politik, sosial, ekonomi, dan budaya di dalam negeri. Direkturnya saat ini adalah Brigjen Agum Gumelar. Direktorat inilah yang dikenal paling banyak memiliki perwira pembantu (paban) – sebanyak enam orang. Tak mengherankan, dalam berbagai peristiwa politik di dalam negeri, aparat dari bagian ini tak pernah absen. Misalnya, Brigjen Agum berperan ''menertibkan'' Musyawarah Nasional PDI, Desember 1993 lalu, di Jakarta, yang menghasilkan terpilihnya Megawati Soekarnoputri sebagai ketua umum.

Operasi Bais tampaknya banyak pula andilnya dalam sejarah politik Indonesia, seperti soal membereskan kelompok-kelompok perlawanan di Timor Timur, juga mereka yang disebutnya sebagai ''pengacau keamanan'' di Aceh. Begitu besarnya peran intelijen militer ini sehingga tak mengherankan kalau pamornya terasa lebih mentereng daripada, misalnya, Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin), lembaga yang ditugasi mengkoordinasi semua lembaga intelijen yang ada.

Namun, menonjolnya peran Bais itu bisa dimengerti karena memiliki jaringan di berbagai lapis. Di jajaran teritorial, misalnya, Bais bisa memanfaatkan perangkat ABRI yang ada, yakni kodam, korem, kodim, dan koramil – bahkan kalau perlu sampai babinsa di tingkat desa. Sementara itu, Bakin, sebagai koordinator, tentu tak perlu punya jaringan luas – walau mempunyai sejumlah ''koresponden'' di lapangan secara terbatas.

Kuatnya lembaga ini, selain tampak dari peran yang diembannya, juga terlihat dalam banyaknya ''alumni'' Bais yang kemudian menduduki posisi penting di lingkungan ABRI dan pemerintahan. Sebab, menurut seorang ''alumni''-nya, menjadi pejabat di Bais berarti mempunyai kesempatan mengenali problem teritorial dan sosial politik nasional sekaligus.

Dari markasnya di Jalan Saharjo, kawasan Tebet, Jakarta Selatan, muncul Letjen (ketika itu) L.B. Moerdani, yang diangkat menjadi Panglima ABRI (1983–1988) dan Menteri Hankam (1988–1993). Sejumlah paban semasa Benny Moerdani memimpin Pusat Intelijen Strategis – sebelum menjadi Bais – sempat tampil menjadi pemimpin teras ABRI dan pemerintah. Sebut saja Laksamana Purn. M. Arifin (bekas KSAL), Laksamana Madya Purn. Sudibjo Rahardjo (bekas Kasum ABRI, kini Duta Besar di Singapura), Marsda Purn. Teddy Rusdi (bekas Asisten Perencanaan Umum), Mayjen Purn. Nugroho (bekas Jaksa Agung Muda Bidang Intelijen dan Sekjen Departemen Dalam Negeri), dan Letjen Purn. Sudibyo, yang kini masih menjabat Kepala Bakin. Atau, sejumlah perwira tinggi lainnya yang kini sedang naik daun, seperti Mayjen A.M. Hendropriyono (Panglima Kodam Jaya) dan Brigjen Agum Gumelar (Komandan Kopassus).

Menonjolnya peran Bais ini tentu tak lepas dari tangan L.B. Moerdani sebagai pendirinya. Cikal bakal organisasi ini berasal dari Pusat Intelijen Strategis (Pusintelstrat), yang berada di bawah komando Mabes ABRI. Sejak tahun 1977, Benny Moerdani sudah menjadi kepala di lembaga itu dan merangkap sebagai Asisten Intelijen Mabes ABRI (sejak 1974). Di pengujung tahun 1970-an dan awal 1980-an itu, ia juga dipercaya memegang dua jabatan intelijen penting lainnya: Wakil Kepala Bakin dan Kepala Intelijen Kopkamtib.

Setelah Letjen Benny dilantik menjadi Panglima ABRI (1983), tak lama kemudian Pusintelstrat diubah menjadi Bais. Richard Tanter, pengamat badan intelijen di Indonesia asal Australia, melihat terbentuknya Bais sebagai upaya Benny yang melihat bahwa ABRI membutuhkan badan intelijen yang terpusat dan profesional. ''Ini perlu untuk mengawasi kegiatan yang sekecil-kecilnya, dan kesanggupan untuk mencegah atau, kalau perlu, menindak kegiatan yang tak direstui pemerintah,'' kata Tanter, yang kini dosen di Universitas Kyoto.

RINI PWI

Arie Sudewo dan Agum Gumelar
Naik dari Tebet

BAIS / BIA
Dalam Struktur MABES ABRI

BAIS

★★★★ PANGAB / KABAIS

★★★ KASUM

★★★ KASSOSPOL

★★ ★★ ★★ ★★ ★★ ASISTEN

★★ WAKABAIS

★★ ★★ ASISTEN

★★★★★★★★ DIREKTORAT

BIA

★★★★ PANGAB

★★★ KASUM

★★★ KASSOSPOL

★★ BIA

★★ ★★ ★★ ★★ ★★ ASISTEN

★★ ★★ ASISTEN

★★ BABINKAR

★★★★★ DIREKTORAT

MULYAWAN

Ia juga mengatakan bahwa dibentuknya Bais ini dengan wewenangnya yang besar itu diilhami oleh pengamatan Jenderal Benny terhadap lembaga intelijen Korea Selatan (KCIA), tahun 1970-an, ketika ia bertugas sebagai atase pertahanan di Negeri Ginseng itu. ''Benny ingin sekali membuat badan intelijen ABRI lebih profesional dan canggih,'' ujar Tanter kepada TEMPO.

Sekalipun Benny sudah menjabat Panglima ABRI, jabatan Kepala Bais tetap di tangannya. Untuk pelaksanaan sehari-hari, ia dibantu oleh Wakil Kepala Bais, ketika itu, Mayjen Sutaryo. Setelah tidak lagi menjadi Panglima ABRI dan Kepala Bais, toh Benny Moerdani (kemudian menjadi Menteri Hankam) masih tetap berpengaruh di ''kantor Saharjo'' itu.

Dalam tesisnya – untuk meraih gelar doktor di Universitas Monash, Australia – yang berjudul *Intelligence Agencies in Third World Militarisation, a Case Study of Indonesia 1966-1989*, Tanter menggambarkan bagaimana ketika itu Wakil Kepala Bais Mayjen Sutaryo melaporkan hasil kerja intelijen kepada dua bos: Panglima ABRI Jenderal Try Sutrisno dan Menteri Hankam Benny Moerdani.

Struktur Kepala Bais yang dirangkap oleh Panglima ABRI inilah yang kemudian banyak dikritik – sekalipun dianggap terbukti efektif. ''Intelijen itu harus dipisahkan dari kekuatan langsung. Intel harus berdiri sendiri,'' kata Sutopo Yuwono, bekas Kepala Bakin. Hasil intelijen seharusnya berhenti sampai taraf ''laporan'' kepada pemegang kekuasaan. Pemegang kekuasaan inilah yang akan membuat kebijaksanaan berdasarkan laporan intelijen tadi. Tapi, karena ada fungsi dan jabatan yang dirangkap oleh pemegang kekuasaan dan sekaligus organisasi intelijen, produk laporan intelijen itu bisa langsung digunakan untuk membentuk kekuatan.

Maka, Sutopo menyambut baik rencana restrukturisasi organisasi intelijen ABRI. ''Memang sudah seharusnya,'' katanya. Kepala BIA nanti tak lagi dirangkap Panglima ABRI. Badan ini, dipimpin jenderal berbintang dua, berada di bawah supervisi Kasum ABRI. Jumlah direktoratnya pun diciutkan dari delapan menjadi lima (lihat diagram).

Perubahan sosok ini tak membuat lingkup kerja BIA sangat berbeda dengan Bais. Lingkup kerjanya, secara sederhana, mungkin tetap bisa dirumuskan sebagai lembaga yang memperkirakan ancaman dalam lingkup strategis yang sifatnya membahayakan negara, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam dan luar negeri. Sementara itu, Asintel, secara struktural di bawah Kasum ABRI, bertugas dalam urusan yang berkaitan langsung dengan taktis dan strategis operasional ABRI. Dengan kata lain, apa pun nama dan kedudukannya dalam organisasi, ''intelijen tetap sebagai mata dan telinga ABRI''.

Lalu, siapa yang akan menjadi Kepala BIA pertama? Santer disebut-sebut adalah Wakil Kepala Bais sekarang, Mayjen Arie Sudewo. Bahkan, disebut-sebut pula bahwa ia juga akan akan merangkap jabatan Asintel Kasum ABRI.

Perubahan ini tampaknya bakal mengundang perhatian masyarakat. Ada yang senang, ada juga yang masih bersikap ''tunggu dan lihat dulu''. Ada yang mengaitkan perubahan ini dengan beleid Pemerintah untuk menjawab tuntutan masyarakat yang menghendaki berkurangnya pendekatan sekuriti. Dan ada pula yang mengaitkannya dengan upaya Pemerintah menampilkan citra demokratis.

Seperti kata bekas Atase Pertahanan di Moskow, pensiunan Brigjen Soedibjo, yang kini staf di Lembaga Pengkajian Strategis Indonesia, ''Pengawasan-pengawasan yang begitu ketat, yang didukung dengan organisasi yang rumit, mungkin sudah saatnya tak lagi diperlukan.'' Soal maraknya unjuk rasa belakangan ini, misalnya. Sepanjang demo itu tak bertujuan menjatuhkan Pemerintah atau mengganti konstitusi, ''Biarkan saja polisi yang menanganinya, tak perlu intel. Masyarakat tak lagi merasa dikekang.''

Namun, ada juga yang tak sepenuhnya melihat perubahan ini punya makna penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Perubahan sosok Bais menjadi BIA itu tak ubahnya seperti ''cuma ganti topi''. Sasaran yang ditangani masih sama. Lebih ''setel kendur'' atau ''kencang'' sepenuhnya bergantung pada siapa yang menggunakan ''mata dan telinga'' itu.

Atau, seperti kata Tanter, sekilas peran BIA akan berkurang dibandingkan dengan Bais dulu. ''Mungkin ada perubahan gaya dan cara beroperasi. Tapi saya tak yakin pengaruh dan kekuasaannya akan berkurang,'' katanya. Toh ia juga masih ingin tahu siapa Kepala BIA dan lima direkturnya nanti. Dan bagaimana pula pengaruh dan hubungan mereka dengan Panglima ABRI dan Presiden – yang tentu lebih jauh jaraknya.

Ahmed K. Soeriawidjaja, Amran Nasution, Bambang Sujatmoko, Andi R. Rohadian, dan Dewi Anggraeni

Pasang Surut Intelijen Kita

Dalam sejarah, peran intelijen kadang menonjol, sekali waktu tenggelam. Perannya tampak berkibar bila lembaga intelijen itu terjun ke dunia sosial politik dan mempunyai akses langsung ke pemegang kekuasaan. Siapa saja tokoh yang menentukan sejarah intel Indonesia? Pernah terjadi "saling gunting" di antara berbagai lembaga intelijen.

TAK ada papan nama yang terpasang. Dari luar hanya terlihat ada sederet gedung di balik pagar hidup yang rimbun. Tamu yang masuk pun cuma terlihat satu dua, tak mesti setengah jam seorang, lewat satu-satunya pintu masuk yang menghadap Jalan Saharjo, Tebet, Jakarta Selatan. Suasananya, dari luar, tampak sepi dan agak mencekam. Itulah kantor pusat Badan Intelijen Strategis (Bais) ABRI, lembaga yang selama sepuluh tahun terakhir amat berperan dalam operasi keamanan dan sosial politik ABRI.

Bais adalah sebuah nama yang terkenal namun ditakuti. Lembaga ini disebut-sebut berperan penting melumpuhkan apa yang mereka sebut gerombolan pengacau keamanan di Aceh, juga gerakan anti integrasi di Timor Timur. Richard Tanter, pakar politik dari Monash University, Melbourne, Australia, bahkan mengatakan Bais pula yang menggembosi dukungan untuk gerakan Papua Merdeka di Irian Jaya, dengan mengendalikan beberapa tokoh pemerintahan di Papua Nugini.

Nama Bais pun cepat menanjak, melampau Bakin yang lahir lebih awal. "Bahkan, Bais telah mengalahkan pengaruh Bakin," tutur Richard Tanter, yang menulis disertasi tentang kegiatan intelijen di Indonesia periode 1966-1989. Tapi seorang bekas "orang Tebet" mengakui, Bakin sebagai lembaga koordinator berperan ikut membinanya. Ia mengibaratkan Bakin sebagai pelatih, dan Bais sebagai pemain bola. "Wajar saja, kalau yang di lapangan kelihatannya lebih jago," ujarnya kepada Andy Reza dari TEMPO.

Kelahiran Bais dibidani oleh Benny Moerdani, tak berapa lama setelah ia menjabat Panglima ABRI, Maret 1983. Tanter memuji Bais sebagai organisasi yang rapi. "Cara kerjanya terkendali, pengaruhnya menyerap ke bawah dan ke atas," katanya. Boleh percaya atau tidak, Tanter bilang kegiatan pertama Bais ialah pengendalian kejahatan dengan petrus (penembakan misterius), operasi yang membuat keder penjahat, gali, dan bromocorah.

Pemerintah sendiri tak pernah mengumumkan siapa di belakang petrus itu. Ketika masalah petrus itu marak secara nasional, Benny Moerdani menyebutkan: "ada perang antar gang" atau "ada orang mati dengan luka peluru, itu karena melawan petugas." Presiden sendiri, dalam buku *Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya* (1989), membenarkan dalih untuk mengatasi kejahatan itu. "Lalu ada yang mayatnya ditinggalkan begitu saja, itu *shock therapy*," katanya. Prestasi lain adalah operasi Woyla, membebaskan pesawat Garuda yang dibajak di bandara Don Muang, Bangkok.

Bais lahir sebagai bentuk baru dari Pusat Intelijen Strategis (Pusintelstrat), yang ketika itu bernaung di bawah Mabes ABRI. Kelahiran Bais itu dicatat Tanter sebagai era baru dalam organisasi intelijen di tubuh ABRI. Benny Moerdani membentuk badan intelijen ini dengan ciri khas: serba terpusat dan profesional. Menurut Tanter, Benny memang punya obsesi untuk memperbarui sistem dan struktur kekuatan lewat intelijen di Indonesia (lihat: *Format Baru dari Markas Tebet*).

Sejarah intelijen Indonesia boleh dibilang samar dan liku-liku. Satuan intel pertama yang muncul adalah Badan Istimewa, tak lama setelah kemerdekaan. Satuan ini dipimpin dan dilatih oleh Zulkfli Lubis, bekas perwira Peta yang mendapatkan pendidikan intel dari *Sienen Dojo*, Pusat Penggemblengan Pemuda. Badan Istimewa ketika itu menginduk pada Badan Keamanan Rakyat (BKR), cikal bakal TNI.

Dalam memoarnya, TEMPO 29 Juli 1989, Zulkifli Lubis mengaku merekrut 40 pemuda, kebanyakan perwira Peta *gyugun*. Sebelum terjun ke lapangan, mereka dibekali latihan soal informasi militer, sabotase, dan *psywar*. Pendidikannya cuma satu minggu. Instrukturnya Zulkifli sendiri, yang memang sempat menjadi intel di satuan militer Jepang di Singapura.

Pemerintahan pindah ke Yogya. Badan Istimewa pun berubah menjadi Brani (Badan Rahasia Negara Indonesia), yang menginduk ke Kementerian Pertahanan, tapi punya akses langsung ke Presiden Soekarno. Pemimpinnya tetap Zulkifli Lubis. Brani terus merekrut ratusan pemuda, mendidik dengan latihan kilat dan membentuk satuan FP (*Field Preparation*).

ARSIP NASIONAL

Subandrio dan Bung Karno (1964)
Saling gunting

Tugas FP itu macam-macam, ya sabotase, *psywar*, penggalangan perlawanan terhadap Belanda, menyusup ke lawan, hingga penyelundupan senjata. "Pokoknya, kami ini intelijen tempur sekaligus teritorial," ujar Letjen (Pur.) Sutopo Yuwono, mantan Kepala Bakin yang menjadi anggota Brani. Dalam Brani itu bergabung pula Yoga Sugomo, lulusan Akademi Militer Tokyo, yang kemudian sempat dua periode menjadi Kepala Bakin.

Kabinet berganti. Pada masa Amir Syarifuddin menjadi perdana menteri, April 1947, satuan intel itu dirombak, menjadi KP (Kementerian Pertahanan) V. Satuan intel yang agak di luar struktur militer, yakni bekas jaksa dan polisi pada zaman Belanda, digabung tapi ditempatkan di seksi yang berbeda. Seksi A (bekas Brani) dipimpin oleh orang kepercayaan Amir Syarifuddin, yaitu Kol. Abdurahman. Zulkifli

Lubis menjadi wakilnya. Kelak sejarah mencatat, baik Amir maupun Abdurahman adalah pelaku aktif pemberontakan PKI (*Madiun Affair*) tahun 1948

Sejarah terus bergulir. Kabinet Amir jatuh, Hatta muncul sebagai perdana menteri. KP V dibubarkan. Kemudian Pemerintah membentuk Staf Umum Angkatan Darat (SUAD). Dan bagian I SUAD menjadi organisasi intelijen. Kol. Zulkifli Lubis, yang di kemudian hari terlibat dalam aksi pemberontakan PRRI, kembali menjadi pemimpinnya.

Organisasi itu tak lama berdiri. Setelah penyerahan kedaulatan, dan kedudukan pemerintah kembali ke Yogya, pertengahan 1949, organisasi intel kembali berubah. Kali ini namanya menjadi Intelijen Kementerian Perhatanan (IKP), dan Zulkifli tetap memainkan tokoh utama. IKP berada di bawah pimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono sebagai Menteri Pertahanan. Dalam posisi sebagai Kepala IKP itu, Zulkifli membentuk Bisap (Biro Informasi Angkatan Perang), yang bertugas menyiapkan info strategis untuk Menteri Pertahanan dan pemimpin militer.

Organisasi IKP dan Bisap itu lebih awet, dibanding yang ada sebelumnya. Tapi Zulkifli Lubis terlibat konflik dengan kelompok A.H. Nasution, dalam beberapa urusan militer. Ujung-ujungnya, ketika kelompok Nasution melakukan unjuk rasa lewat ''Aksi 17 Oktober 1952'', dengan mengacungkan meriam ke arah Istana menuntut pembubaran DPR, Zulkifli berada di pihak seberang.

Usai aksi itu, Zulkifli, konon, hendak ditangkap. Ia lari, sampai kemudian bergabung dalam aksi PRRI. Akibatnya, IKP digembosi.

Sejak itu satuan intelijen militer terasa kurang menonjol. Apalagi ketika itu posisi militer berada di luar kehidupan politik. Peranan intelijen itu baru kembali menonjol setelah Wakil Perdana Menteri Soebandrio diizinkan oleh Bung Karno memimpin Biro Pusat Intelijen (BPI), yang mengklaim membawahkan kesatuan intel di tiga angkatan, kepolisian negara, kejaksaan, serta intelijen Hankam.

Munculnya BPI itu tentu mempengaruhi intelijen Hankam. ''Waktu itu sering terjadi gunting-menggunting di antara para intel kedua instansi ini,'' tutur Sutopo Yuwono. Agen-agen BPI menyusup ke Hankam dan semua angkatan. Maklum, ketika itu posisi Soebandrio sangat kuat dan dekat dengan Bung Karno. ''Setiap kali dibuat laporan tentang ulah PKI, ada saja laporan lain yang melemahkannya,'' tambah Sutopo. Walhasil, intel Hankam lemah.

Keadaan itu terus berlangsung sampai 1965. Dengan leluasa intel BPI merekayasa isu dokumen Gillchrist. Dokumen itu berupa surat yang seolah-olah dari Duta Besar Inggris di Jakarta Gillchrist pada seorang koleganya, Harolg Gaccia. Dalam surat aspal itu, Gillchrist menulis ''*our local army friends*''. Lantas, dibumbu-bumbui bahwa kata-kata itu berarti adalah ''Dewan Jenderal'' yang akan mengkudeta Bung Karno.

Isu itu memojokkan Angkatan Darat. Di sisi lain memancing gelagak kelompok militan di bawah PKI, seperti Pemuda Rakyat. Maka, terjadilah aksi pengkhianatan G30S-PKI. Nyatanya PKI gagal, dan hancur. PKI dibubarkan Maret 1966, dan kemudian BPI dibekukan. Sebagai gantinya dibentuk Komando Intelijen Negara (KIN). Tak sampai setahun, lembaga ini ganti nama menjadi Bakin.

Mula-mula Mayjen Sudirgo ditempatkan sebagai Kepala Bakin. Namun karena dicurigai simpati pada PKI, ia dicopot. Yoga Sugomo yang menggantikannya. Organisasi-organisasi intelijen dibenahi. Ditulangpunggungi badan intel G-1 Hankam, satuan-satuan intel itu bau-membahu mengamankan Orde Baru. ''Pada masa itu satuan intel menjadi pelaksanan operasi pokok di dalam negeri,'' tutur Sutopo Yuwono.

TEMPO

Sudibyo dan Yoga Sugomo
Ibarat pemain bola dan pelatih

Di tengah aktivitas intel G-1 dan Bakin, menjelang Orde Baru, ada pula gugus ''intelijen lain'' dengan panji Operasi Khusus (Opsus) di lapangan. Opsus sebetulnya dibentuk untuk operasi pembebasan Irian Barat, 1961, lalu untuk menyelesaikan konfrontasi dengan Malaysia 1966. Kedua misi tadi dipimpin Ali Moertopo.

Dengan posisinya memimpin intelijen, Asintel Hankam, Kepala Seksi Intel Kopkmtib, dan Wakil Kepala Bakin, Ali Moertopo disebut-sebut mempunyai akses luas. Ali pula yang dituding berada di balik konflik intern Parmusi yang membuat Djarnawi Hadikusumo dan Lukman Harun terpental dikudeta oleh J. Naro. Ali Moertopo memberikan jalan tengah dengan menempatkan H.M.S. Mintareja, tokoh yang dekat dengan Pemerintah, untuk memimpin Parmusi. Pendek kata, lawan politik Ali menyebut Opsus itu sebagai ''alat yang efektif untuk memaksakan kehendak Pemerintah.'' Posisi Ali menguat dengan kedudukannya sebagai Sekretaris Pribadi (Sespri) dan kemudian Asisten Pribadi (Aspri) Presiden, hingga segala pantauan dan analisa intelnya bisa langsung sampai ke Presiden.

Benturan tak bisa dielakkan. Malari meletus. Santer disebut bahwa di balik peristiwa 15 Januari 1974 itu ada persaingan di antara Ali Moertopo, Panglima Kopkamtib Jenderal Soemitro, dan Kepala Bakin Sutopo Yuwono. Ada spekulasi, Ali mengerahkan sejumlah orang GUPPI melakukan pembakaran di sela-sela aksi demo itu. Walhasil, Soemitro dan Sutopo Yuwono terpental dari jabatannya. Demikian pula Ali. Lembaga Aspri dibubarkan.

Setelah itu, Benny Moerdani dan Yoga Sugomo dipanggil pulang dari penugasannya di luar negeri untuk membenahi dunia intelijen Indonesia. Yoga kembali ke Bakin dan Benny Moerdani menata kembali organisasi intelijen organik Hankam. Secara perlahan Benny membuat pembaruan. Mula-mula ia memperbaiki kualitas personel dan perangkat pendukungnya. Seiring dengan itu kariernya pun menanjak, menjabat sebagai Asisten Intel Hankan, Wakil Kepala Bakin, Komandan Satgas Intel Kopkamtib, Kepala Pusat Intelijen Strategis.

Setelah menjabat Panglima ABRI, Pusat Intelijen Strategis dikembangkan menjadi Bais. Secara bertahap, menurut seorang bekas intel ABRI, urusan Kopkamtib dialihtangankan pula ke Bais. Tugas Kopkamtib, misalnya, menangani konflik dalam partai, melakukan skrining, mengawasi bekas tahanan politik PKI, memberantas pungli, sampai urusan tanah.

Sementara itu, Bakin, yang kini dipimpin Letjen Pur. Sudibyo, lebih memantau dan menganalisa masalah secara nasional. Paling tidak tiap sidang kabinet paripurna tutup tahun, ketua Bakin selalu diberi tugas oleh Presiden untuk mempresentasikan perkiraan keadaan tahun berikutnya.

Putut Trihusodo, Andi R. Rohadian, dan Bambang H. Sujatmoko

Empat Konfigurasi Intel

Menciutnya peran intel berarti demokrasi? Kesimpulan Alfred Stepan tentang proses demokratisasi di Amerika Latin cukup menarik.

DI mana pun di dunia, tak peduli sistem pemerintahannya otoriter atau demokrasi liberal, dinas intelijen selalu menjadi kebutuhan negara. Yang menjadi perbedaan utama biasanya pemanfaatannya dan juga pengontrolannya. Dengan anggapan seperti itulah Alfred Stepan, seorang pakar politik militer Amerika Serikat, mencoba menelaah proses demokratisasi di Amerika Latin berdasarkan peran militer dan dinas intelijennya.

Dalam bukunya *Rethinking Military Politics*, pengajar di Columbia University ini berpendapat, rezim militer di Amerika Latin mempunyai tiga komponen: militer sebagai pemerintah (MP), masyarakat sekuriti (MS), dan militer sebagai institusi (MI). MP terdiri atas para personel militer yang menjadi pemimpin inti di pemerintahan. MS merupakan semua elemen yang terlibat dalam perencanaan dan eksekusi kebijakan represif, pengumpulan bahan intelijen, interogasi, dan operasi rahasia bersenjata.

Adapun MI adalah bagian terbesar organisasi militer di luar dinas intelijen yang mengawaki semua markas/pangkalan dan menjalankan program latihan rutin, mengelola sekolah militer (kecuali intelijen), menjalankan birokrasi militer, dan merupakan cadangan strategik jika terjadi keadaan ''darurat nasional''. Derajat hubungan antara ketiga komponen ini yang sangat menentukan warna rezim militer. Stepan mendeteksi empat konfigurasi hubungan di negara-negara yang ditelitinya:

• Konfigurasi 1 adalah bila terjadi fusi ketiga komponen itu secara penuh. Jika ini terjadi, ada kesan ketiga pihak mempunyai persepsi ancaman yang sama dan berinteraksi secara harmonis, kendati perbedaan internal sebenarnya ada.

• Konfigurasi 2 adalah jika MS mendominasi, yakni jika masyarakat sekuriti secara relatif mempunyai otonomi dan menggunakan kekuatan serta otonominya itu untuk mendapatkan pengaruh strategik di dalam MI. Akhirnya bahkan bisa menjadi MP dan memanfaatkan kekuasaan MP untuk mengontrol MI.

• Konfigurasi 3 adalah jika MI mengeluarkan diri. Ini terjadi seandainya pemimpin strategik dalam MI berkesimpulan bahwa keterlibatan militer dalam pemerintahan sangat berbahaya bagi kesatuan dan kepentingan militer. Karena itu, diputuskan agar militer keluar dari pemerintahan.

• Konfigurasi 4 adalah jika MP memutuskan untuk menjalankan kebijakan liberalisasi. Ini biasanya terjadi jika MP berkesimpulan bahwa MS mungkin sedang menjalankan konfigurasi 2, yang hasil akhirnya dianggap akan bertentangan dengan kepentingan permanen institusi militer. Dengan mengambil asumsi bahwa rezim yang represif hanya akan menguntungkan masyarakat sekuriti, MP menjalankan operasi pengamanan dengan mengadakan proses liberalisasi. Faktor intramiliter yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya strategi ini adalah sejauh mana MP berhasil meningkatkan kontrol terhadap elemen-elemen MI, atau setidaknya melepaskannya dari naungan masyarakat sekuriti (biasanya) atas nama normalisasi profesi.

GAMMA

Tentara Amerika di Somalia
Menjalankan program latihan rutin

Di Brasil, misalnya, menurut Stepan, yang terjadi adalah konfigurasi 4. Setidaknya itu yang dikatakan Jenderal Golbery do Couto e Silva kepada Stepan. Golbery adalah penasihat terdekat presiden terpilih, Jenderal Ernesto Geisel, yang pada 1974 memulai proses liberalisasi di negeri tempat pelarian penjahat perang Nazi itu. Golbery sendiri bersikeras bahwa tujuan jangka panjang pihak militer ketika mengambil alih kekuasaan, 1964, adalah demokratisasi. Ironisnya, Golbery adalah juga bidan yang melahirkan SNI, dinas intelijen Brasil, yang kemudian berkembang menjadi sangat berkuasa, terutama akibat perang dengan gerilyawan kiri 1969-1972. Demikian berkuasanya hingga pada 1973 Golbery berkesimpulan, masyarakat sekuriti telah menjadi ancaman ganda bagi militer Brasil. Ancaman pertama adalah terhadap persatuan militer sendiri, dan ancaman kedua adalah semakin melebarnya jurang pemisah antara masyarakat Brasil yang moderat dan pihak militer, sebagai dampak dominasi SNI, terutama setelah gerilyawan kiri tak lagi menjadi ancaman.

Proses liberalisasi yang pertama kali dijalankan Presiden Geisel adalah kebijakan pers yang lebih bebas. ''Sensor itu tak ada gunanya,'' katanya ketika itu. Kebijakan sensor dianggapnya hanya memberikan kesempatan bagi kelompok ekstrem untuk melemparkan tuduhan tanpa mendapatkan jawaban, termasuk tuduhan ke pemerintah. Dan seperti dikatakan Golbery, ''Pengekangan pers hanya menyuburkan ladang masyarakat sekuriti.''

Pengalaman Brasil yang memilih konfigurasi 4 ini tidaklah unik. Ini boleh dikatakan merupakan sumber utama lahirnya gelombang demokratisasi di Amerika Latin dalam dekade ini, yang disebut Samuel Huntington sebagai gelombang demokrasi ketiga di dunia. Gelombang pasang pertama adalah 1828-1926, yang diikuti gejala surut pada 1922-1942. Gelombang kedua pada 1943-1962 dan surut pada 1958-1973. Gelombang ketiga dimulai 1974, dan Huntington belum melihat tanda-tanda mulai menyurut.

Bambang Harymurti (Washington, D.C.)
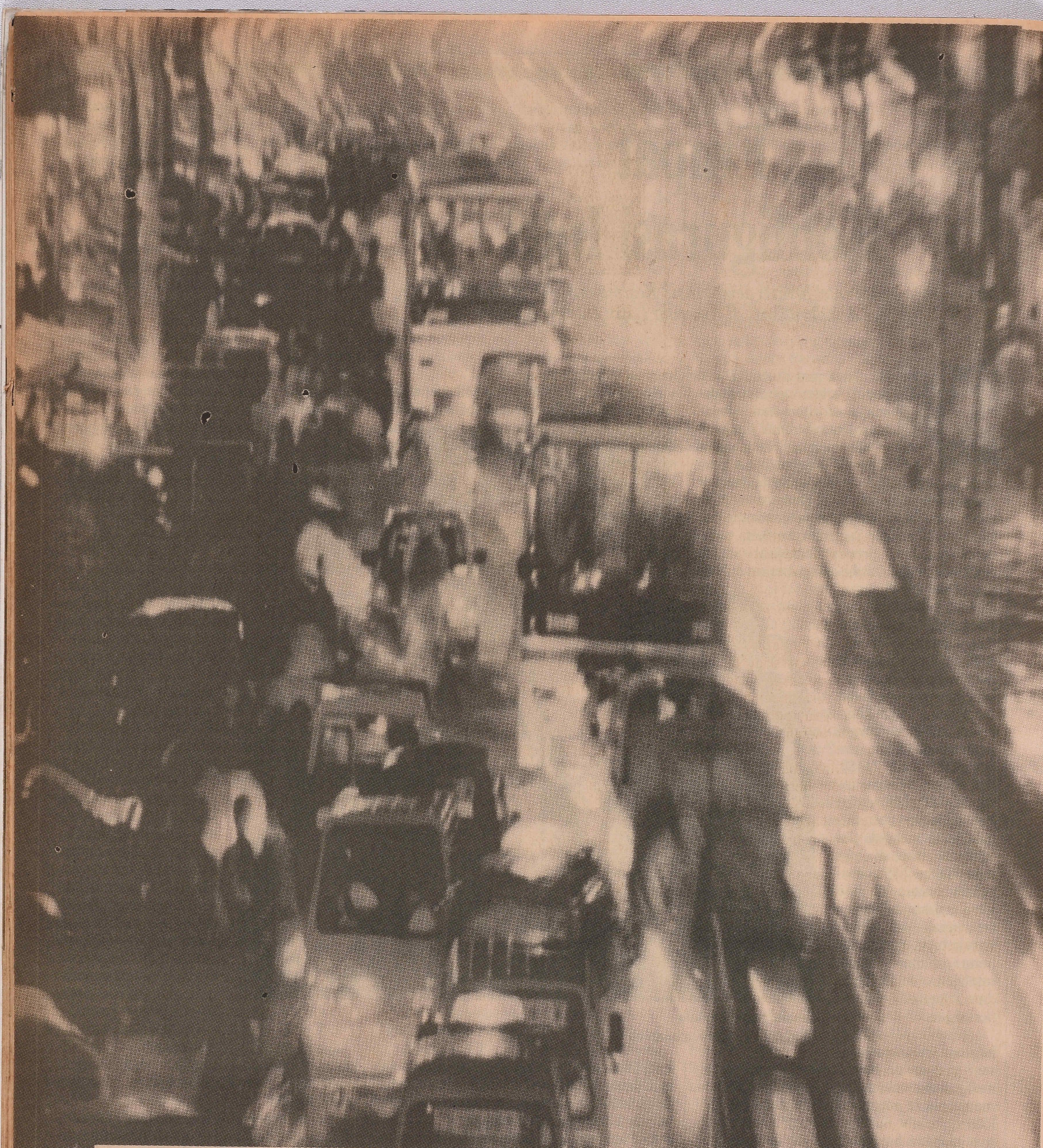
Album

MENINGGAL DUNIA

H. **Huzai Junus Djok Mentaya**, 54 tahun, pendiri dan pemimpin redaksi harian *Banjarmasin Post*, meninggal dunia Kamis pekan lalu di RS Ongko Mulyo, Jakarta, setelah dirawat sekitar tiga bulan. Wartawan senior ini menderita berbagai penyakit, namun tetap dikenal sebagai pekerja keras yang membesarkan koran yang terbit di ibu kota Kalimantan Selatan itu. Ia meninggalkan seorang istri, tiga anak, dan seorang cucu. Jenazahnya dimakamkan di Taman Makam Bahagia, Banjarmasin, Jumat lalu.

Dengan tiadanya Djok, Kalimantan Selatan kehilangan tiga pendekar pers yang dinilai punya kemampuan dan dedikasi tinggi. Tahun lalu secara hampir beruntun telah meninggal dunia **Rusli Desa** dan **Anang Adenansi**. Anang dan Djok ketika masih mahasiswa mendirikan *Mimbar Mahasiswa*. Ketika koran itu berhenti terbit, keduanya berpisah. Anang mendirikan *Media Masyarakat*, dan Djok mendirikan *Banjarmasin Post*. Yang membedakan Djok dengan Anang maupun Rusli Desa adalah Djok Mentaya tak mau menjadi politikus. Dia tetap tekun membesarkan *Banjarmasin Post* sampai akhir hidupnya.

Belakangan Djok dikenal sebagai ''pembela pers daerah'' lantaran dialah yang paling vokal menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sistem cetak jarak jauh. Sistem itu ia sebut pembunuhan terhadap surat kabar daerah.

Teguh Asmar, M.A., bekas Kepala Museum Nasional, dan terakhir arkeolog di Pusat Arkeologi Nasional, meninggal dunia Kamis pagi pekan lalu di Jakarta. Kakak Novelis N.H. Dini ini wafat karena kanker paru dalam usia 60 tahun. Dulu, Teguh juga aktif menulis esai dan puisi di *Horison*, harian *Kami*, dan *Indonesia Raya*. Selain itu, ia banyak menerjemahkan karya pengarang Ceko-Slovakia.

Kepergian H. **Andi Lolo Tonang**, 57 tahun, seperti begitu mendadak. Kamis siang pekan lalu ia begitu saja ambruk dan pingsan, terkulai di kursi duduknya tatkala tampil sebagai pembicara pada Pra-Mudzakarah Haji di Gedung Garuda, Jakarta. Dokter Sulastomo dan Dokter Daryo, yang kebetulan ada di situ, merebahkannya di lantai dan berupaya menolong. Tapi tiada hasil. Andi Lolo dilarikan ke RSPAD Gatot Subroto, dan berpulang sekitar pukul 12.40, diduga kena serangan jantung. Aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) dan bekas ketua Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Sulawesi Selatan ini terakhir menjabat staf ahli Menteri Agama, setelah tak lagi menjadi Dirjen Bimas Islam Departemen Agama. Almarhum meninggalkan seorang istri dan empat orang putri. Jenazahnya dimakamkan di Tanah Kusir.

Mengadili Demonstran Pelesetan

Nuku Soleiman disidangkan setelah dua kali ditunda. Sidang yang pertama pernah diacarakan 6 Januari, bersamaan pidato RAPBN di DPR. Kenapa demonstran yang akan meramaikan surut?

DIA hanya mengenakan kaus oblong dan jins. Kakinya pun cuma beralaskan sendal jepit. Enam orang polisi mengawalnya saat menuju ruang sidang. Dialah Nuku Soleiman, 29 tahun, yang menjadi terdakwa karena mengedarkan stiker yang dianggap aparat keamanan menghina Presiden, akhir November lalu.

Sabtu pekan lalu adalah persidangan pertama buat Nuku. Namun, mahasiswa FISIP Universitas Nasional itu tampak santai menghadapi perkaranya. Sambil berjalan menuju ruang sidang di lantai III Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Ketua Yayasan Pijar yang berbadan tinggi gempal ini masih sempat tersenyum, melambaikan tangan dan membalas sapaan rekan-rekannya.

Nuku layak percaya diri. Dalam persidangan Sabtu lalu, ia didampingi tim pembela tangguh dari LBH dan Ikadin. Tim pembela yang menamakan dirinya Tim Pembela Mahasiswa Pro Demokrasi ini terdiri dari Abdul Hakim Garuda Nusantara, bekas Ketua YLBHI, Luhut M.P. Pangaribuan, Ketua LBH Jakarta, dan John Pieter Nazar, pengacara anggota Ikadin.

Persidangan Nuku ini mendapat perhatian cukup besar, terutama dari kalangan mahasiswa yang gemar turun ke jalan. Maklum, Nuku adalah Ketua Yayasan Pijar, yang dikenal sering mengatur demonstrasi. Ruang sidangnya dipadati sekitar seratus pengunjung. Sebagian besar di antaranya adalah teman dan simpatisan Nuku. Tampak hadir antara lain Ali Sadikin, Adnan Buyung Nasution, H.J. Princen, A.M. Fatwa, dan Chris Siner Key Timu.

Tadinya rekan-rekan Nuku di Yayasan Pijar hendak membuat aksi simpatik, dengan menyerahkan bunga dan kado berisi buku kepada majelis hakim. Tapi aksi itu tak jadi dilaksanakan. ''Situasinya tidak memungkinkan, penjagaan terlalu ketat,'' kata Rachlan, penjabat ketua Yayasan Pijar. Namun mereka masih sempat membuat edaran ''Pernyataan Keprihatinan'', yang katanya ditandatangani sekitar 1.000 orang yang simpati terhadap Nuku.

Penjagaan selama sidang Nuku itu sendiri sangat ketat. Puluhan polisi berseragam dan berpakaian preman berjaga-jaga di gedung pengadilan. Mereka memeriksa identitas setiap pengunjung yang masuk.

Pukul 9.30, sidang dibuka oleh Ketua Majelis Hakim Nyonya Nurhayati, yang didampingi A. Gatam Taridi dan Sihol Sitompul. Setelah terdakwa ditanyai hakim soal siapa dirinya, Jaksa Zubir Rahmat pun membacakan dakwaannya.

Jaksa mendakwa Nuku mengubah singkatan SDSB menjadi rangkaian kata-kata yang menyerang nama baik, kehormatan, dan martabat Presiden Indonesia. Pada 24 November 1993, Nuku bersama Ardiyanto, rekannya di Yayasan Pijar, mencetak 1.500 lembar stiker berisi rangkaian kata-kata di sebuah percetakan di Jalan Pramuka. Esoknya, Nuku tertangkap ketika menyebarluaskan stiker itu dalam aksi unjuk rasa di depan Gedung DPR/MPR.

Setelah pembacaan dakwaan, majelis hakim meminta tim pembela Nuku membacakan eksepsi (tanggapan terhadap dakwaan jaksa). Tapi tim pembela ternyata belum membuat eksepsi karena mereka belum mendapatkan berita acara pemeriksaan. ''Kami mohon supaya kami diberi berita acara pemeriksaan. Sampai sekarang kami belum menerima. Saya rasa ini bukan rahasia negara,'' kata Abdul Hakim Garuda Nusantara. Lalu ia meminta sidang diundur 10 hari agar pembela bisa menyiapkan eksepsinya. Permohonan ini dikabulkan, dan sidang diundur sampai Senin pekan depan.

HIDAYAT SURYA GAUTAMA

Nuku Soleiman di sidang pengadilan
Tanpa aksi solidaritas

Nuku sendiri mengikuti persidangan itu dengan tenang, sambil kadang duduk berselonjor dengan santai – sampai sempat diperingatkan hakim. Dakwaan jaksa yang ancaman hukumannya bisa mencapai 6 tahun tampak tak mempengaruhinya. ''Ini pilihan hidup, saya tidak akan menyesalinya,'' kata Nuku ketika dijenguk TEMPO di Rutan Salemba.

Buat Nuku, dipenjara bukanlah hal yang baru. Pada bulan Juni 1988, ketika mengikuti aksi bersama Komite Mahasiswa Untuk Penurunan Tarif Listrik, ia tertangkap dan mendekam 48 hari di ruang tahanan Polda Metro Jaya. Pengalaman itu tak membuatnya kapok. Ia terus berdemo.

Ketika gerakan anti SDSB marak. Nuku kembali turun. Cuma kali ini ia ''kesandung'' gara-gara memelesetkan singkatan SDSB menjadi kata-kata yang dianggap menghina Presiden. Dua minggu kemudian, 21 mahasiswa yang tergabung dalam FAMI (Forum Aksi Mahasiswa Indonesia) juga ditangkap ketika unjuk rasa di DPR. Mereka dituduh menggelar poster dan mengeluarkan kata-kata yang menghina Kepala Negara.

Di balik kisah penangkapan 21 mahasiswa itu ternyata ada cerita yang menarik. Menurut Shodiq Fikri, aktivis Forum Komunikasi Mahasiswa Jember (FKMJ), sebenarnya aksi FAMI itu hanya ingin mempersoalkan masalah hak asasi manusia dan *security approach*, sama sekali tidak menyinggung soal kepresidenan. Tapi di Gedung DPR tiba-tiba mahasiswa dari Universitas Nasional menggelar poster yang isinya menghina Kepala Negara. ''Teman-teman dari Jawa Timur dikibuli mentah-mentah. Mereka dijadikan tumbal untuk kepentingan sekelompok orang saja,'' kata Shodiq kepada Widjajanto dari TEMPO.

Menghadapi perkembangan yang terjadi, aktivis demonstran dari Jawa Timur mengadakan rapat dengan rekannya dari Yogya, hari Selasa pekan lalu. ''Kami membicarakan sikap FAMI dalam menghadapi ulah para petualang politik yang berlindung di balik aksi mahasiswa ini,'' kata Shodiq. Sayang, Shodiq tak bersedia mengungkapkan hasil rapat itu. Tampaknya, ini bisa dijadikan pertanda, di kalangan demonstran pun sudah mulai tak akur.

Bambang Sujatmoko, A. Kukuh Karsadi, dan Joewarno

Hukuman Xanana Gusmao

Surat Xanana, Sanksi Lopa

Tokoh Fretilin Xanana tak boleh dikunjungi siapa pun karena suratnya ke ICJ. Bisa mengganggu penilaian dunia atas pelaksanaan hak asasi?

APES. Agaknya hanya kata itulah yang pas buat Jose Alexandre Gusmao alias Xanana. Kini, dalam jangka waktu yang belum ditentukan, ia tak boleh dikunjungi siapa pun. Tak enaknya, Xanana juga diancam tak akan diberi remisi atau pengurangan masa hukuman. Setidaknya, begitulah yang disampaikan Dirjen Pemasyarakatan Baharuddin Lopa kepada wartawan, Sabtu dua pekan silam.

''Hukuman tambahan'' bagi tokoh Fretilin ini dijatuhkan gara-gara sepucuk surat yang, menurut Lopa, diselundupkan Xanana keluar penjara Cipinang, Jakarta. Surat yang ditujukan ke Komisi Peradilan Internasional (ICJ) itu lolos, masih menurut Lopa, setelah Xanana dengan cerdik memanfaatkan kunjungan petugas Palang Merah Internasional (ICRC) yang mendampingi Maria Antonia, ibu Xanana, ketika menjenguknya.

Dalam surat bertanggal 1 Desember 1993, yang kemudian dimuat koran Portugal *Politica* itu, Xanana menumpahkan kesal hatinya tentang proses peradilan yang dihadapinya. Ia juga mencurigai Sudjono, pengacaranya, berkolusi dengan Pemerintah. Di samping itu, Xanana yang dihukum 20 tahun itu bersikeras bahwa ia bukan warga negara Indonesia. Karena itu, ia pun minta bantuan Portugal untuk merepatriasi dirinya sebagai warga negara bekas penjajah Timor Timur itu (lihat: *Kecaman buat Pengacara*).

Menjelang diajukan ke meja hijau, Xanana yang tertangkap di persembunyiannya, Desa Lahane Barat, Dili, November 1992, menolak disebut sebagai warga negara Indonesia. Sampai-sampai, kedatangan tim pengacara dari Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), yang terbang dari Jakarta untuk membela, justru ditolaknya. Di pengadilan, Xanana pun kena hukuman seumur hidup.

Tapi, apa pun isi surat Xanana, tindakan menyelundupkan surat itu telah menyulut keberangan Lopa. ''Itu sudah mencemarkan nama baik Indonesia,'' ujar Lopa. Dan Lopa, yang juga Sekretaris Komisi Nasional Hak Asasi Manusia yang diresmikan bulan lalu, juga menegaskan bahwa tindakannya – seperti disebut di atas – tak melanggar hak asasi manusia. Katanya, ini untuk melindungi keselamatan masyarakat. ''Bila Xanana meminta senjata atau memerintahkan kawan-kawannya melakukan kekacauan, bagaimana?'' tanyanya.

Tentu tindakan Lopa itu mengundang reaksi. Sudjono, bekas pengacara Xanana yang ''diejek'' dalam surat itu, mengecam tindakan Lopa. ''Tidak mungkin Xanana melakukan itu. Orangnya lembut dan baik hati,'' katanya. Sudjono menduga ada pihak tertentu yang mencoba menjerumuskan Xanana. Sebab, menurut dia, pemimpin Fretilin berusia 47 tahun itu memiliki puluhan tanda tangan. Maka, ''sebaiknya Pemerintah juga memeriksa keasliannya,'' kata Sudjono.

Kecaman tak kalah sengit juga datang dari YLBHI. Melalui Mulyana W. Kusumah, YLBHI menyatakan tindakan Lopa sudah melenceng dari pedoman minimal pembinaan terpidana menurut konvensi internasional. Meski aturan itu belum diratifikasi, ucap Direktur Eksekutif YLBHI itu, hendaknya Pemerintah mematuhinya. Sebab, katanya, tak ada yang dilanggar Xanana.

Memang, berdasarkan acuan tadi, setiap narapidana berhak mengajukan keluhan ke lembaga resmi. ''Nah, tindakan Xanana mengajukan keluhan melalui ICRC bukan suatu pelanggaran,'' kata Mulyana. Selanjutnya, ia mengingatkan agar Pemerintah berhati-hati menangani kasus yang sedang menjadi sorotan internasional ini. Misalnya, katanya, sanksi Lopa itu bukannya tak mungkin justru mempengaruhi penilaian dunia terhadap pelaksanaan hak asasi yang tengah dibangun di sini.

Andi Reza Rohadian

ZED ABIDIEN

Xanana Gusmao di tahanan
Menjadi sorotan internasional

Kecaman buat Pengacara

DALAM suratnya tanggal 1 Desember 1993 dari penjara Cipinang, Xanana mengecam keras Sudjono, pengacaranya, di pengadilan. Pesan itu dilayangkan ke Komisi Peradilan Internasional (ICJ) dan dimuat di koran Portugal, *Politico*, Desember lalu. Berikut garis besar surat Xanana dalam bahasa Portugis itu:

''Di awal persidangan, kepada Sudjono saya mengajukan pertanyaan tentang kemungkinan berbicara dengan wartawan. Namun, Sudjono bilang itu tak bakal diizinkan dan dialah yang senantiasa akan menghubungi pers.

Kemudian, ketika hakim menghentikan pembacaan pembelaan saya, saya terkejut. Sebab, Sudjono malah mengambil berkas pembelaan dari tangan saya dan menyerahkannya ke hakim. Sejak itu, salinan pembelaan itu tak pernah dikembalikan ke saya.

Kemudian disepakati bahwa di akhir sidang saya akan diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat atas vonis yang akan dijatuhkan. Dan saya baru berbicara setelah hakim menjatuhkan hukuman – yang tak dibantah sama sekali oleh Sudjono.

Sudjono selalu berusaha meyakinkan agar saya diam saja. Dia hanya membantu saya bila saya memintanya, sekadar untuk meyakinkan hakim bila saya ditanyai hakim. Ini terutama untuk menghidari konfrontasi antara saya dan hakim.

Memang, saya pun sadar, itu bukan saat yang tepat untuk berdebat dengan hakim.

Pada awal Juni, Sudjono mengunjungi saya. Ia menyuruh saya mengajukan grasi. Saya tak paham maksud Sudjono. Lantas ia menjelaskan bahwa itu dimaksudkan agar saya mendapat pengurangan hukuman. Saya menolaknya karena dari mula saya tak mengakui hukuman apa pun dari pengadilan Indonesia.

Lalu ia meminta saya menulis surat. Saya menolaknya, karena itu juga bertentangan dengan prinsip saya. Lalu dia menjelaskan, surat itu hanya untuk formalitas. Sebelum saya menyerahkan surat itu, saya memperingatkan bahwa dia hanya boleh bertindak sepanjang yang saya izinkan.''

ARR

Pencalonan Bupati

Trend Baru: Ancam Mundur

Fraksi Golkar Deli Serdang mengancam mundur dan tak hadir dalam pemilihan bupati pekan ini. Dua calon Golkar dicoret Menteri Yogie S.M.

PULUHAN aktivis Golkar melakukan aksi unjuk rasa di DPRD Deli Serdang, Sumatera Utara, Kamis pekan lalu. Mereka menuntut agar nama Usman DS, calon bupati usulan Golkar yang dicoret Menteri Dalam Negeri, dimasukkan lagi sebagai salah seorang dari tiga calon yang akan dipilih DPRD. ''Jika memang tidak ada gunanya lembaga legislatif ini, bubarkan saja.'' kata Suhaimi, salah seorang pengunjuk rasa. Rekan-rekannya dari Komisariat tingkat Kecamatan Sunggal dan Hamparan Perak tampak menggelar beberapa poster yang ditujukan kepada Ketua DPRD. Misalnya, ''Mana nama calon yang diusulkan FKP Deli Serdang?''

Demonstran berjaket kuning ini akhirnya berhasil melakukan dialog dengan Ketua DPRD Kolonel (Purn.) Iping Sapei. Kepada pengunjuk rasa, Iping menyebutkan tiga nama calon yang disetujui Menteri Yogie S. Memet, masing-masing Maymaran, Baharuddin Harahap, dan Richard Siahaan. Penentuan tiga nama calon yang akan dipilih di DPRD, katanya, itu wewenang mutlak Menteri Dalam Negeri. Jadi, ''Silakan saja tanya ke Menteri soal itu.'' Tentu jawaban ini tak memuaskan mereka.

Aksi itu merupakan bentuk ketidakpuasan Golkar di sana karena, dari tiga calon yang disetujui Menteri Yogie 7 Januari lalu, ternyata tak ada nama Ketua Golkar Deli Serdang Usman DS dan Bupati Ruslan Mansyur – keduanya jago dari Golkar. Itu yang menyulut kemarahan kalangan Golkar setempat. ''Kalau aspirasi fraksi terbesar tak diperhatikan, buat apa lagi,'' kata Ketua Fraksi Karya Pembangunan, M. Buang.

Maka, semua anggota, 23 orang, Fraksi Karya pun mengadakan rapat khusus di Lubukpakam, Sabtu dua pekan lalu. Ada dua ancaman kalau calonnya tidak masuk: tak akan ikut pemilihan bupati 20 Januari ini dan mau mengundurkan diri ramai-ramai. Sejak itu, berbagai aksi dari bawah menggelinding mendukungnya. Setidaknya, hingga pekan lalu, sudah 13 dari 33 komisariat Golkar yang terang-terangan setuju dengan ''perlawanan'' Fraksi Karya.

Tak hanya itu. Mereka juga sempat mengirimkan tim khusus ke Jakarta untuk menemui Menteri Dalam Negeri dan Ketua Umum Golkar. Seperti dikatakan M. Buang, delegasinya diterima oleh Direktur Bina Pemerintahan Daerah Ustanto dan Ketua DPP Golkar Abdul Gafur. ''Tuntutan kami akan disampaikan ke Dewan Pembina,'' kata Buang agak girang.

Golkar boleh protes, tapi rupanya DPRD jalan terus. Sebuah panitia yang mempersiapkan pemilihan di DPRD tanpa dihadiri empat wakil dari Golkar – tetap memutuskan jadwal pemilihan bupati, yakni 20 Januari itu. ''Kami akan tetap mengamankan keputusan Menteri Dalam Negeri,'' kata Ketua DPRD Iping Sapei. Dan Bupati Deli Serdang Ruslan Mansyur yang juga gagal dicalonkan Golkar pun berucap senada. ''Pemilihan harus sukses,'' katanya. Ia bahkan menuduh Fraksi Golkar di DPRD itu tak disiplin. ''Ini akan saya serahkan ke tingkat provinsi untuk ditindak,'' katanya.
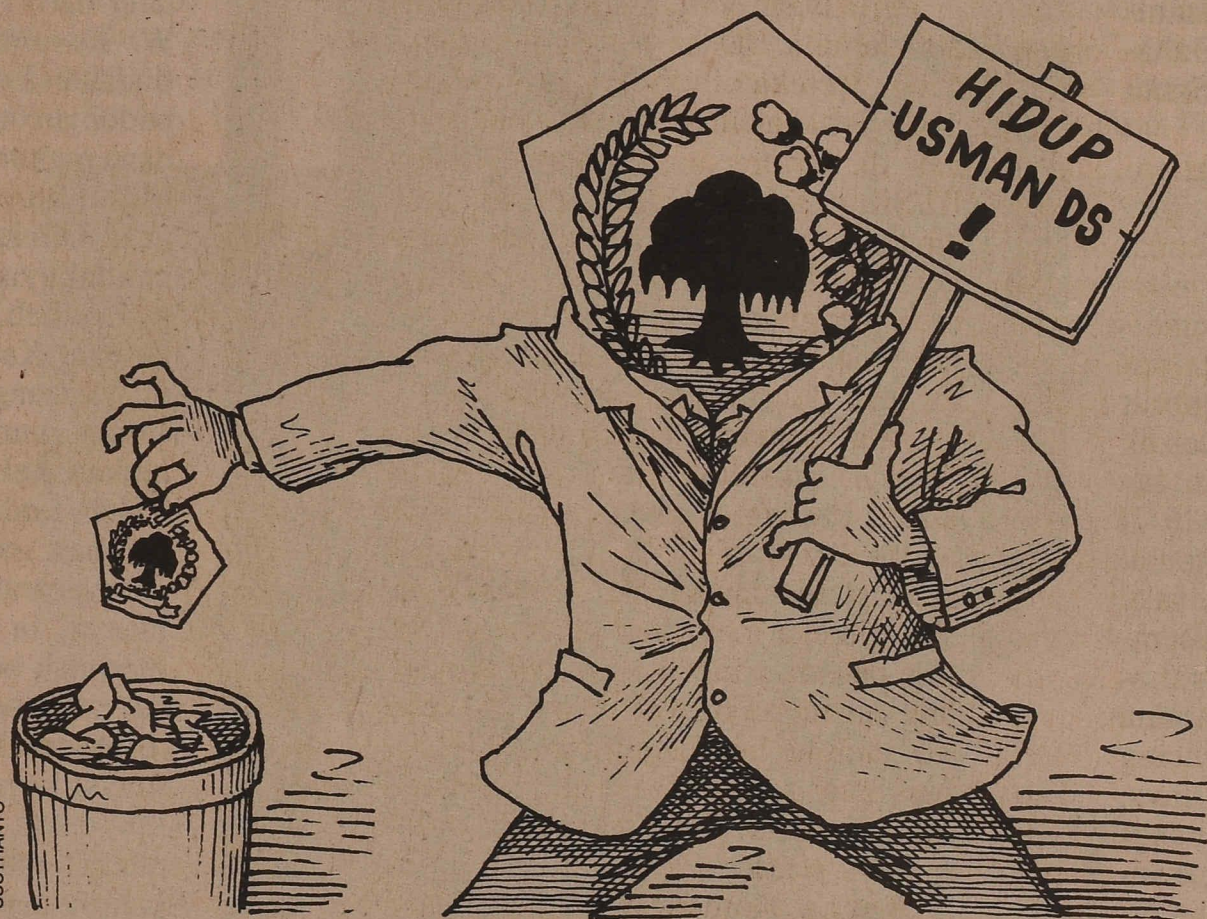
Aksi Fraksi Karya itu tentu akan mengundang reaksi fraksi lainnya. Misalnya saja, Ketua Fraksi PDI Patawai Bowi dan Ketua Fraksi PPP Sabullah Siregar menantang ''siap bertarung melawan Golkar di pemilihan''. Menurut Bowi, jika tuntutan Fraksi Karya itu dikabulkan, ''Maka, kami bersama PPP dan juga mungkin Fraksi ABRI akan menuntut hak kami.'' Sebab, katanya, ''bukan cuma mereka yang bisa ngotot.''

Fraksi ABRI, yang sejak mula menjagokan Maymaran, bekas Komandan Korem Pematangsiantar, tampak hati-hati. ''Tunggu saja pada hari H,'' kata seorang anggota yang ikut memuluskan jalan bagi calon dari ABRI itu.

Agus Basri dan Sarluhut Napitupulu

SUSTHANTO

Menyerbu Nelayan Thailand

Molotov buat yang Asing

Nelayan Aceh ramai-ramai menyerbu kapal penangkap ikan Thailand dengan lemparan bom molotov. Penyerbu kocar-kacir karena serangan balik.

INSIDEN ini mirip perang. Sekitar 100 nelayan Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Aceh Barat, melaju ke laut menaiki 35 perahu bermesin, Jumat dua pekan lalu. Berbekal sekitar 90 bom buah molotov, mereka menyerbu tujuh kapal nelayan Thailand yang menjaring ikan hanya satu mil dari pantai. Bom-bom pun dilemparkan. Sayang, lebih banyak mencemplung ke laut. Hanya satu bom yang mengena. Api pun marak pada lambung kapal asing itu. Namun, berhasil dipadamkan.

Tapi dentuman bom itu memancing enam kapal Thailand lainnya muncul memberi bantuan. Maka, belasan kapal berbobot 45 ton mengejar penyerbu dengan perahu yang hanya berbobot 1,5 ton itu. Mereka bahkan tertawa-tawa dan melempari nelayan Aceh itu dengan ikan-ikan kecil. Karena bom telah habis, nelayan lokal itu pun meluncur ke pantai. ''Tapi kami terus akan berperang melawan mereka,'' kata Suwardi, 25 tahun, mahasiswa *drop out*, perancang bom itu, kepada TEMPO.

Inilah perlawanan nelayan pribumi setelah nelayan asing itu sejak Agustus lalu meresahkan mereka. Padahal, tiga kapal perang TNI AL, termasuk KRI *Malahayati*, Oktober lalu telah menghalau ratusan kapal asing itu.

Desember lalu, nelayan asing itu sempat menyandera tiga orang polisi perairan Aceh. Aksi ''kucing-kucingan'' sempat terjadi, hingga armada nelayan asing itu kabur dan membiarkan satu kapalnya, *Chaitakarn*, dan 16 orang awaknya ditangkap.

Seperti halnya kapal *Chaitakarn*, kapal milik swasta Thailand itu bermain ''aliba-ba''. Dalam surat izin operasi yang mereka miliki, disebutkan atas nama Pusat Koperasi Armada RI Kawasan Barat. Izin operasinya, yang konon diteken oleh Dirjen Perikanan Ir. H. Muchtar Abdullah, hanya pada perairan 12 mil hingga 200 mil dari garis pantai, bukan dekat-dekat dengan pantai hingga memancing amarah nelayan pri-

bumi. ''Jika siang, wajah mereka pun tampak dari darat,'' kata Syahrul Husen, 45 tahun, pemuka nelayan di sana, kepada TEMPO. Bahkan, mereka kerap menabrak kapal nelayan setempat yang tak mau menyingkir, dan kadang main ''dor'' pula untuk menakut-nakuti nelayan Aceh.

Akibatnya, banyak nelayan takut melaut. Lagi pula, jika ke laut pun, hasilnya minim, paling tinggi hanya 3 kg ikan senilai Rp 3.000. ''Agaknya, ikan habis mereka kuras,'' kata Husin, seorang nelayan. Maklum, nelayan setempat hanya memakai tangguk atau jaring tradisional. Dulu, rata-rata *boat* nelayan bisa mendaratkan 1 ton ikan sehari.

Berbeda dengan nelayan Thai. Mereka menggunakan jaring *trawl* – dilarang Keppres No. 39/1980. Mereka juga melengkapi diri dengan alat komunikasi dan lemari pendingin pengawet udang dan ikan. Karena itu, tak mengherankan, habitat ikan dan udang pun rusak hingga ke telur-telurnya. ''Jadi, yang kami peroleh hanya sisa-sisa,'' kata Syahrul Husen. Maka, serbuan terhadap yang serba-asing itu pun terjadilah.

Komandan Resor Militer 012/Teuku Umar, Kolonel H. Rudy Supriatna, mengimbau agar izin operasi kapal asing itu dicabut karena meresahkan nelayan setempat. Selain itu, fasilitas pengamanan seperti kapal dan personalia belum memadai. ''Maka, nelayan asing itu seenaknya melanggar batas 12 mil,'' kata Rudy kepada TEMPO.

Sekretaris Dinas Penerangan TNI AL, Kolonel Dicky Putramada, membenarkan bahwa izin penangkapan ikan itu dipegang Pusat Koperasi AL Armada Barat. Operasionalnya bekerja sama dengan nelayan asing tersebut. Mengenai kerusuhan, katanya, itu baru menurut versi nelayan setempat. ''Kasusnya tengah kami usut,'' kata Dicky kepada Almin Hatta dari TEMPO. Namun, ia pun berjanji akan menindak kapal asing yang beroperasi di bawah 12 mil.

Bersihar Lubis dan Marhiansyah Azis

Nelayan Aceh dan perahunya
Menyerang yang asing

DIDIK BUDIARTA

Latihan Militer Kepala SD

Menghansipkan Guru

Sekitar 200 kepala SD di Bandung wajib ikut latihan militer untuk pembinaan disiplin dan teritorial. Biaya terlalu mahal untuk ukuran gaji guru.

PADA mulanya mereka bersemangat mendapat latihan kemiliteran. Tapi, setelah selesai, sebagian dari mereka pun bertanya-tanya, mengapa mereka mesti dilatih seperti anak muda yang mau menjadi bintara atau tamtama, atau setidaknya mirip hansip.

Pertanyaan itu tak lain datang dari 200 kepala SD se-Kabupaten Bandung. Mereka diwajibkan ikut latihan dasar pertahanan dan keamanan nasional di kompleks Rindam Kodam III/Siliwangi, Bandung, pekan lalu. Apalagi, usia mereka rata-rata sudah berada di antara 48 dan 52 tahun. Semua mengenakan seragam hansip hijau muda, bersepatu tentara yang berat, dan ikut latihan mirip hansip.

Ada memang peserta yang berani ''nakal'' misalnya diam-diam makan kuaci, kacang, mengisap rokok, atau ngobrol bisik-bisik. Tapi lebih banyak yang serius dan tegang, termasuk ketika mereka mengikuti penataran. Setiap peserta yang akan keluar dari ruang penataran berukuran 5 x 25 meter itu, mau ke belakang misalnya, harus bersikap sempurna dulu, memberi hormat pada instruktur, baru boleh menuju pintu.

Ketika Komandan Kodim 0618/Bandung Letkol Usman Djaja Prawira memberikan ceramahnya, salah seorang peserta laki-laki maju. Bak komandan regu, ia melapor ke Usman. Setelah itu, dengan lantangnya, komandan kelas itu menyiapkan para peserta. Begitu upacara ''militer'' ini usai, gemuruhlah tepuk tangan peserta. ''Lebih tegas dari anggota ABRI sendiri,'' ujar seorang peserta.

Latihan disiplin model tentara untuk kepala SD ini – mungkin baru kali ini – diadakan 3–12 Januari 1994. Semuanya ada enam angkatan, dan tiap angkatan terdiri dari 200 peserta – terutama para kepala SD di Kabupaten Bandung.

Latihan ini dimulai pukul 05.30, dan baru usai pukul 17.30. Pagi-pagi, peserta mendapat pendidikan militer dasar berupa baris-berbaris dan tata upacara. Lalu mereka masuk kelas, mendengarkan ceramah tentang sejarah perjuangan bangsa, kamtibmas, pembinaan teritorial, wawasan Nusantara, disiplin nasional, ketahanan nasional, dan lain-lain. Pemberi ceramah kebanyakan dari lingkungan Kodam Siliwangi, ditambah beberapa pejabat di Bandung. Sore hari, kelas ditutup dengan baris-berbaris dan upacara lagi. ''Cukup berat dan melelahkan,'' ujar seorang peserta perempuan.

Memang ada yang menganggap latihan militer itu penting. Banyak pula yang mengeluhkannya – walau secara diam-diam. ''Buat apa, sih, manfaatnya pendidikan militer seperti ini untuk kami yang sudah tua-tua ini? Apa nggak yakin pengabdian yang telah kami berikan sebagai guru?'' keluh seorang peserta berumur 54 tahun.

Latihan ini, kabarnya, berawal dari instruksi Wali Kota Bandung, Wahyu Hamidjaja, yang masih ABRI aktif. Ia menunjuk Dinas P & K Bandung, bekerja sama dengan Mawil Hansip Bandung, mengadakan pendidikan ini. Bagi kepala SD, edaran kepala dinas itu berarti perintah. Namun, kata Kepala Penerangan Kodam Siliwangi Letkol Ade Djamhuri, ''Ini bukan kegiatan Kodam. Soal tempatnya di Rindam, itu hanya dipinjam.''

AHMAD TAUFIK

Para kepala sekolah, peserta latihan militer
Usia terlalu tua

Menurut Usman, pendidikan ini banyak manfaatnya, apalagi bagi pembinaan teritorial yang memerlukan partisipasi masyarakat. Usman menginginkan pendidikan ini diperluas untuk guru SMP, SMA, dosen, dan kalau mungkin dinasionalkan. ''Cuma, pendidikan ini kan perlu biaya,'' katanya.

Soal biaya itulah yang ternyata dikeluhkan terlalu tinggi untuk gaji kepala SD. Sampai-sampai beberapa di antaranya mengirim surat pembaca ke koran lokal. Soalnya, mereka dikutip Rp 160.000 seorang. Rinciannya, Rp 70.000 untuk makan siang dan kue, Rp 90.000 untuk seragam hansip, sepatu lars, dan atribut kehansipan. ''Kalau di luaran, harga seragam hansip lengkap paling cuma separuhnya,'' kata yang lain.

Ardian Taufik Gesuri dan Ahmad Taufik (Bandung)

Pembantai Binatang Langka

Yang Langka, Yang Teraniaya

Empat binatang langka di Ragunan ditemukan tewas teraniaya. Ada kecurigaan, orang dalam kecewa dengan pergantian pimpinan baru.

PEMBUNUHAN di kebun binatang Ragunan, Jakarta, tampaknya tergolong terencana rapi dan dramatis. Korbannya, tentu saja, para penghuninya, yakni empat binatang langka. Semuanya mati tragis.

Rangkaian pembunuhan terencana itu dimulai 20 Desember lalu. Pagi-pagi, seekor kasuari gelambir dua dari keluarga *Casuaridae* ditemukan tergeletak tak berdaya di kandangnya. Tulang kering sebelah kiri remuk. Dalam kondisi kritis seperti itu, kasuari dewasa sepanjang 160 cm itu tak mungkin lagi bisa disembuhkan. Untuk menghindari penderitaan berkepanjangan, dokter memutuskan melakukan *euthanasia*, mematikannya tanpa rasa sakit.

ROBIN ONG/TEMPO

Kangguru dan burung kasuari di Ragunan yang terbunuh
Menyelidiki motifnya

Belum terjawab apa penyebab kematiannya, lima hari kemudian, keluarga kasuari berduka lagi. Seekor kasuari gelambir satu mengalami nasib sama. Tulang kering retak dan pahanya remuk. Ia pun ''dieksekusi'' serupa – *euthanasia* – oleh dokter.

Empat hari berikutnya, kanguru asal Irian Jaya jadi korban. Hewan langka berumur lima tahun ini tewas tergorok lehernya. Kuao emas juga mati di kandangnya, dua hari kemudian. Tulang rusuk di bawah sayapnya terlihat ada luka memar akut.

Yang membuat geregetan Nonot Marsono, Kepala Bidang Bina Program Ragunan, ia menemukan sepotong kayu pergu berdiameter dua sentimeter, panjangnya satu setengah meter di dekat kandang. ''Sepertinya pelaku sengaja meninggalkannya sebagai pertanda,'' katanya.

Lalu, seekor anak komodo berusia empat tahun juga tewas di kandangnya 7 Januari lalu. Spekulasi pun berseliweran. Lebih-lebih di dekat bangkai anak komodo sepanjang satu meter itu ditemukan sebongkah batu besar walau pada tubuh si korban tak ditemukan luka secuil pun. Hasil otopsi laboratorium Fakultas Kedokteran Hewan IPB menunjukkan, si anak komodo mati bukan karena teraniaya. Ia sembelit, yang memang bisa mematikan bayi reptil maupun binatang mamalia lainnya.

Toh cerita anak komodo itu tak membuat spekulasi reda. Sebab, empat satwa yang tewas sebelumnya terbukti dianiaya. Apalagi peristiwa itu juga diwarnai dengan pencurian dan perusakan kantor Yayasan Kebun Binatang Ragunan, 3 Januari lalu. Dua komputer dan sebuah AC raib. Sejumlah file penting diserakkan, maket proyek Yayasan berantakan, dan kabel telepon diputus.

Memang, polisi belum menemukan bukti adanya kaitan antara kematian binatang langka itu dan perusakan kantor Yayasan, atau motifnya. ''Kami masih terus menyelidikinya,'' kata Letkol Latief Rabar, Kepala Dispen Polda Metro Jaya.

Nonot sendiri memperkirakan, pembantaian itu dimaksudkan untuk ''mengganggu'' Ketua Badan Pengelola Kebun Binatang Ragunan, Atje Dimyati Salfifi, yang baru menggantikan ketua sebelumnya, Linus Simanjuntak, 30 November lalu. Ia menduga ada ketidakpuasan ''orang dalam'' atas penggantian pimpinan ke tangan Atje. Atau, kata Nonot, mungkin juga itu sekadar membuat keresahan agar terjadi suasana saling curiga.

Linus Simanjuntak, dokter hewan yang dikenal penyayang binatang itu, mengaku sangat terpukul mendengar kematian bekas ''anak asuhnya''– keempat binatang langka itu. Dia prihatin adanya dugaan yang mencoba menghubung-hubungkan kasus itu dengan dirinya, yang kini sudah lepas sama sekali dari urusan kebun binatang.

Menurut dugaan Linus, pelaku pembunuhan binatang langka itu adalah orang dalam sendiri. ''Kalau orang luar, buat apa? Mending mereka curi dan jual,'' katanya. Begitu pula Kartini Sjahrir, Ketua Harian Yayasan sejak masa Linus memimpin Ragunan. ''Ini sudah merupakan pembunuhan terhadap peradaban,'' katanya.

Sri Wahyuni, Taufik T. Alwie, AB

Seorang Samurai dan Politik yang Bersih

Untuk mencegah skandal dan suap dalam dunia politik Jepang, direncanakan pekan ini Majelis Tinggi Jepang membicarakan RUU yang ditawarkan Perdana Menteri Hosokawa.

KATA ramalan agama Shinto bagi orang berusia 56 tahun, Tahun Anjing ini, dimulai Januari ini, adalah tahun yang kurang baik untuk melakukan sesuatu yang ditentang orang. ''Jika tetap berkeras, tanpa melihat kemampuan diri sendiri, kegagalan akan ditemui.''

Tak jelas apakah Perdana Menteri Morihiro Hosokawa, yang genap 56 tahun pada tahun ini, percaya pada ramalan itu. Yang pasti, Hosokawa, yang menumbangkan Partai Demokratik Liberal yang selama bertahun-tahun menjadi mayoritas tunggal di Jepang, bertekad mengubah budaya politik Jepang. Akibat lamanya Partai Demokratik Liberal berkuasa, terjadilah semacam persekongkolan antara partai dan dunia bisnis. Korupsi dan skandal keuangan menjadi kasus biasa selama bertahun-tahun. Direncanakan, pekan ini, rancangan undang-undang (RUU) yang mengatur kembali soal dana untuk politik dibicarakan di Majelis Tinggi.

AFP

Morihiro Hosokawa dan anggota kabinetnya

Tak bakal menjilat ludah sendiri

Mampukah Hosokawa mengegolkan RUU-nya itu? Ini bukan upaya pertama seorang perdana menteri berniat menciptakan iklim politik yang bersih di Jepang. Tahun 1991, Kaifu gagal melakukan reformasi politik di Majelis Rendah. Kini, menurut perhitungan sejumlah pengamat, dari 252 anggota Majelis Tinggi, sedikitnya tercatat 115 suara yang menentang RUU itu. Ditambah kira-kira 15 orang oposisi dari Partai Sosialis Jepang yang jelas menolak RUU itu, syarat dukungan 126 suara untuk pengesahan sebuah RUU di Majelis Tinggi tak akan dicapai.

Penolakan terhadap RUU itu oleh para aktivis politik partai mudah dipahami. Selama ini sumbangan dana politik kepada partai dan tokoh partai bebas dan tak terbatas. Dalam RUU dinyatakan bahwa sumbangan itu hanya boleh diberikan kepada partai, bukan kepada tokoh. Dan bila dananya melebihi 50 ribu yen, harus diumumkan secara terbuka.

Selain itu, RUU juga merampingkan jumlah anggota Majelis Rendah dari 511 menjadi 500 orang. Sistem pemilihannya pun diubah: 274 anggota di antaranya akan dipilih sebagai wakil daerah, dan tiap daerah pemilihan hanya diwakili satu orang. Ini sungguh merugikan Partai Demokratik Liberal, yang basis pendukungnya memang ada di daerah. Itu sebabnya, partai ini menawarkan kompromi, jumlah wakil daerah dinaikkan menjadi 300 orang. Hosokawa menolak tawaran ini.

Tapi mengapa Hosokawa menempuh risiko RUU ditolak oleh Majelis Tinggi mengingat komposisi jumlah suara yang sudah disebutkan? Jalan kedua pun, lewat Majelis Rendah, akan gagal. Kuat dugaan, tak sampai dua pertiga anggota Majelis, syarat bisa disahkannya sebuah RUU, yang mendukung RUU itu. Masalahnya, keturunan samurai ini tentu tak mau menjilat ludahnya sendiri. Desember lalu ia sudah menyatakan secara terbuka bahwa RUU itu mesti diserahkan kepada Majelis Tinggi.

Jika RUU ditolak, dua pilihan tersaji di depan Hosokawa: mundur dari jabatan perdana menteri, atau membubarkan Majelis Rendah dan mengadakan pemilihan umum berdasarkan sistem yang lama.

Melihat kondisi Jepang kini, mengadakan pemilu merupakan hal yang berat. Di masa-masa resesi ekonomi yang memukul kalangan industri seperti sekarang ini, Jepang tak mungkin menyelenggarakan pemilihan umum, yang bisa dipastikan bakal menyedot dana lumayan besar. Partai Demokratik Liberal, partai terbesar meski bukan lagi mayoritas tunggal, memerlukan dana sebesar 30 miliar yen tiap pemilu. Dan dana pemilu, dilihat dari segi ekonomi, bukanlah dana produktif, melainkan dana yang tak kembali. Ini tentu berat bagi perekonomian Jepang kini.

Jalan untuk mengundurkan diri bagi Hosokawa memang terbuka. Partai Demokratik Liberal pagi-pagi sudah berkampanye agar rakyat Jepang tak menghiraukan lagi soal reformasi politik. Yang penting dan mendesak, ''tindakan untuk mengatasi resesi,'' demikian kampanye partai itu.

Dan tampaknya, kampanye itu sudah membuahkan hasil. Menurut pengumpulan pendapat umum yang dilakukan harian *Yomiuri*, Desember lalu, dukungan terhadap Hosokawa anjlok sampai kurang dari 66%, dari 73,5% di bulan sebelumnya.

Masalahnya kini, bagaimana membalikkan kampanye Partai Demokratik Liberal itu, dan mencoba meyakinkan para anggota Majelis serta rakyat Jepang bahwa perbaikan ekonomi tanpa reformasi politik tak akan banyak artinya. ''Bukan hanya ekonomi yang suram, tapi juga politik,'' kata Hosokawa dalam pertemuannya dengan Menteri Luar Negeri Spanyol Cavier Soranna, yang tengah berkunjung ke Jepang, pekan lalu.

Yang tak menguntungkan Hosokawa, angin tampaknya sedang mengungkan pihak Partai Demokratik Liberal. Pemerintah Hosokawa yang terpaksa membuka pintu impor beras, salah satunya karena GATT, menyebabkan para petani protes, dan mengembalikan dukungan penuh kaum tani kepada Partai Demokratik Liberal. Dibutuhkan kampanye yang tak sekadar politis, tapi juga bersifat etis, bahwa skandal suap dan korupsi yang dimungkinkan karena sistem politik Jepang mesti diakhiri karena merugikan nama Jepang secara keseluruhan (lihat *Bumerang Yendaka*). Bisakah Hosokawa meyakinkan hal ini kepada para pengusaha yang bangkrut dan mereka yang kehilangan pekerjaan?

Itulah tantangan buat Sang Samurai Jepang ini, yang – menurut peraturan – punya waktu sampai 29 Januari nanti untuk berjuang mengegolkan RUU-nya. Jika ia berhasil, mungkin nilai reformasi Hosokawa bisa dibandingkan dengan reformasi Meiji sekian abad yang lalu, yang membuka jalan modernisasi bagi Jepang.

Didi Prambadi (Jakarta) dan Seiichi Okawa (Tokyo)

Jepang II

Bumerang Yendaka

Tanpa reformasi besar-besaran, antara lain membuka pasar Jepang, dikhawatirkan resesi ekonomi Jepang tak akan segera tertolong.

ORANG kaya bukannya tak punya masalah. Apalagi orang kaya yang kemudian menurun, apalagi terancam bangkrut. Itulah yang kini terjadi pada Jepang. Sejak tahun 1993 yang lalu, di Jepang sedang bertiup angin jahat *fukyo*, resesi ekonomi yang menggigit. Untuk pertama kalinya sejak krisis minyak di tahun 1974 lalu, pertumbuhan ekonomi Jepang mencatat angka negatif. Diperkirakan, ekonomi Jepang sepanjang 1993 bukannya tumbuh, tapi malah mengkerut 0,4 persen.

Dalam kehidupan sehari-hari, angka statistik ini berbicara sangat lantang dalam bentuk pengangguran. Tak kurang dari 1,76 juta tenaga kerja produktif yang saat ini tunakarya. Belum terhitung 1,4 juta pekerja kantoran yang menjadi pekerja ''kelas jendela'': cuma duduk saja seharian memandangi jendela tanpa kerja sembari menghitung hari-hari akhir menjelang dipecat. Secara nasional, angka pengangguran mencapai 2,8 persen dari seluruh angkatan kerja, angka terburuk dalam enam tahun terakhir. Angka ini terus menanjak dan, di akhir 1994, diduga bakal mencapai empat persen.

Perusahaan yang kurang tangguh juga bertumbangan terlanda prahara *fukyo*. Rata-rata 1.100 perusahaan bangkrut setiap bulannya di sepanjang tahun 1993. Total utang perusahaan bangkrut ini mencapai sekitar 7,2 triliun yen atau Rp 130 triliun, hampir dua kali lipat RAPBN Indonesia yang baru diajukan Presiden Soeharto awal bulan ini.

Perekonomian yang muram ini masih ditambah lagi dengan iklim yang ikut-ikutan kacau. Musim panas tiba-tiba menjadi terlalu dingin sehingga panen padi gagal. Untuk pertama kalinya Jepang terpaksa mengimpor beras. Hujan di bulan Agustus yang tiga kali lipat lebih dahsyat dari biasanya juga membuat orang mengurung diri di rumah. Akibatnya, pakaian rancangan musim panas terdampar di toko-toko tak terbeli. Demikian pula dengan barang-barang keperluan berpiknik di pantai yang biasanya laris. Pokoknya, tahun 1993 benar-benar tahun sial bagi ekonomi Jepang.

Terdengarnya kontradiktif, tapi itulah yang terjadi: resesi ini adalah dampak dari *yendaka* atau menguatnya mata uang yen sejak 1988 karena surplus perdagangan Jepang. Akibatnya, produk Jepang menjadi lebih mahal dibandingkan produk negara saingan dan ekspor terancam merosot. Agar yen sedikit turun, bank sentral Jepang menurunkan suku bunga menjadi hanya 2,5 persen. Bunga yang sangat rendah ini melecut orang menanamkan uang di saham dan properti.

Akibatnya, indeks Nikkei, pasar modal Jepang, yang menjadi patokan di bursa Tokyo, membubung. Harga tanah dan bangunan pun naik berlipat-lipat. Perusahaan-perusahaan raksasa ikut menarik depositonya dari bank, dilemparkan ke pasar saham dan properti. Pada tahun 1991, jika harga pasar seluruh tanah di Jepang dijumlahkan, nilainya 3,6 kali lipat lebih besar dibandingkan harga seluruh tanah di Amerika Serikat yang luasnya lebih dari 25 kali luas Jepang.

Hal yang dianggap mirip saham pun, yang diharapkan nilainya terus naik, diborong. Misalnya, karya seni rupa. Tahun 1989 tercatat orang Jepang membelanjakan US$ 6 miliar uangnya untuk lukisan – itu sekitar sepertiga dari nilai pembelian lukisan di seluruh dunia. Modal Jepang pun masuk Amerika, termasuk Hollywood. Inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *boom* ekonomi Jepang.

Tapi *boom* itu buyar di tahun 1992. Setelah dipacu spekulasi yang kelewatan, indeks Nikkei rontok, demikian pula halnya dengan harga tanah dan properti. Para penanam uang pukul rata rugi 40 persen. Total nilai aset di seluruh Jepang sepanjang 1992 merosot sebesar 448 triliun yen, atau hampir Rp 8.500 triliun atau 120 kali RAPBN Indonesia tahun ini.

Tak pelak lagi, bank-bank Jepang terbelit kredit macet. Menurut perkiraan koran *Financial Times*, kredit macet seluruhnya tak kurang dari 30 triliun yen, ''hanya'' 11 kali lipat laba semua bank itu digabung menjadi satu.

Sementara itu, perkembangan di luar ikut memojokkan Jepang. Dunia, yang capek dengan surplus perdagangan Jepang yang begitu besar, mulai menekan lewat pasar uang internasional. Sekali lagi yen dipaksa menjadi kuat karena semakin tingginya surplus perdagangan. Tapi, surplus kali ini bukan disebabkan oleh ekspor yang tinggi, melainkan impor yang merosot tajam akibat resesi.

Tahun lalu, memasuki Januari 1993, yen pun terbang. Dalam waktu hanya delapan bulan, yen mengalami kenaikan sebesar 20 persen terhadap dolar. Batas psikologis satu dolar sama dengan 100 yen hampir saja terlampaui. Tentu saja nilai yen yang begitu tinggi semakin menekan ekspor produk Jepang.

Upaya menekan yen dengan menurunkan suku bunga mencapai titik nadirnya dalam sejarah ekonomi Jepang: September tahun lalu suku bunga hanya 1,75 persen. Celakanya, si yen itu tak mau juga melemah. Apresiasi yen baru berhenti setelah *Federal Reserve Bank*, bank sentral Amerika, mengulurkan tangan.

Upaya belakangan ini dari pemerintah Hosokawa untuk menolong ekonomi Jepang menurunkan pajak penghasilan. Jika usul ini dijalankan, sekitar 7 triliun yen dana masyarakat yang mestinya masuk kas

PACIFIC FRIEND

Pemuda penganggur di stasiun kereta

Manajemen lama tak bisa menjawab

pemerintah akan tetap berada di masyarakat, dan diharapkan dana itu mampu menggerakkan roda ekonomi yang kini seret.

Dalam hal ini, risiko defisit anggaran mesti ditempuh, yakni dengan jalan pemerintah menyuntikkan dana yang cukup besar ke masyarakat. Menurut Michael Rukstad, seorang ekonom Harvard yang banyak mengamati masalah Jepang, jika di negara lain defisit buruk bagi ekonomi, di Jepang dalam situasi seperti sekarang yang buruk itu diperlukan agar ekonomi tak bertambah kacau.

Tentu, itu jalan darurat alias penyelesaian sementara. Sialnya, jalan ini ini pun agak sulit ditempuh mengingat posisi pemerintahan Hosokawa yang masih gamang. Pembengkakan defisit, bagaimanapun, adalah kebijaksanaan yang tidak populer untuk diperjuangkan.

Untuk jangka menengah, Profesor Haruo Shimada dari Keio University di Jepang mengusulkan deregulasi dan liberalisasi besar-besaran pasar Jepang yang selama ini tertutup. Logisnya, bila pasar dibuka untuk barang impor, harga barang impor menjadi murah dan mendorong permintaan. Akibat berikutnya, surplus neraca perdagangan akan menurun dan neraca menjadi seimbang. Kurs yen pun akan ikut turun sejalan dengan berimbangnya perdagangan. ''Karena sekarang pasar Jepang tertutup, mekanisme ini tak ada,'' tutur Prof. Shimada dalam majalah *Look Japan*. Dan itu sebabnya pemerintah Jepang terpaksa hanya mengandalkan suku bunga sebagai mekanisme pengontrol nilai tukar.

Memang, sejauh ini Hosokawa sudah melakukan beberapa langkah deregulasi. Ada 94 deregulasi yang diluncurkan, tapi ini sungguh tak sebanding jika dibanding dengan 10.000 mata dagangan yang diusulkan. Bisa dimengerti bila dampaknya tak terasakan.

Jadi? Reformasi besar-besaran mesti dilakukan. Manajemen gaya Jepang yang dulu dipuji-puji, disadari kini bahwa itu bisa berjalan efektif pada masa ekonomi sedang tumbuh dengan kencang. Jika ekonomi lesu sepeti sekarang, falsafah manajemen itu tak mampu menyelesaikan soal.

Satu contoh: dulu jika ada ancaman resesi ekonomi, perusahaan Jepang yang mementingkan asas kekeluargaan dan selalu mengangkat karyawannya untuk seumur hidup tak akan melakukan pemecatan. Sebaliknya, mereka malah melakukan investasi baru untuk menciptakan lapangan kerja baru. Sekarang, itu tak bisa lagi dilakukan. Permintaan di pasar lokal sedemikian lesu, pasar ekspor juga tak lagi menggebu. Tak bisa tidak, perusahaan harus memecat karyawan, hal yang mestinya tak berlaku dalam gaya manajemen Jepang.

Perubahan mendasar juga mesti dilakukan pada hubungan ''segitiga besi'', politisi-birokrat-industrialis. Sudah bukan rahasia lagi jika di Jepang politisi mendapat sumbangan untuk kampanye dari pengusaha. Politisi kemudian mempengaruhi birokrat untuk menciptakan peraturan yang menguntungkan para pengusaha itu. ''Pola hubungan ini harus dihancurkan karena merekalah yang selalu menjaga agar pasar tetap ketat diatur,'' kata Naohiro Amaya, ketua Dentsu Institute for Human Studies.

Dari sudut yang menyeluruh inilah, sebenarnya, reformasi politik yang ditawarkan Hosokawa (lihat *Seorang Samurai dan Politik yang Bersih*) juga bisa menolong resesi ekonomi. Masalahnya bagaimana Hosokawa bisa meyakinkan semua pihak agar mendukung reformasinya.

Yopie Hidayat (Jakarta) & SO (Tokyo)

REUTER

Menyesuaikan nilai tukar dolar AS di Bank of Tokyo

Hampir melampaui batas psikologis

Afganistan

Dicari: Pemersatu Suku

Pengesampingan masalah suku oleh para pemimpin Afganistan menyebabkan persoalan antarsuku menjadi bibit perang saudara.

PARA pemimpin Afganistan mestinya kini berubah pendapat. Sampai sebelum perang antarkelompok yang meledak sekitar tiga pekan lalu, mereka yakin, perbedaan etnis di Afganistan bukan masalah meski bentrokan senjata sering terjadi sejak kelompok mujahidin menjatuhkan rezim komunis, April 1992.

Kini, bukan saja bentrokan senjata yang terjadi, tapi sampai-sampai Kabul, ibu kota Afganistan, ditinggalkan warganya: ibu kota yang biasanya didiami 1,5 juta orang itu pekan lalu hanya diisi sekitar 750.000 orang. Separuh warga Kabul berbondong-bondong menyeberangi perbatasan ke Pakistan, sekitar 225 kilometer sebelah timur Kabul, mengungsi. Mereka lari dari serangan artileri tentara Perdana Menteri Gulbuddin Hekmatyar, dan pengeboman pesawat S-22 dan MiG-21 buatan Rusia milik ketua milisi Jenderal Abdul Rashid Dostam. Dalam waktu satu pekan, Palang Merah Internasional mencatat 500 orang tewas dan 4.500 luka. Dan ini semua karena perbedaan suku, yang membuat kelompok-kelompok di sana sulit akur.

Kesepakatan kesembilan faksi yang tergabung dalam Dewan Mujahidin, untuk memerintah Afganistan bersama-sama, ternyata tinggal kesepakatan.

Pemain utama pentas yang selalu panas ini adalah Burhannudin Rabbani, Ahmad Syah Massoud, Gulbuddin Hekmatyar, dan Abdul Rashid Dostam. Masing-masing memiliki tentaranya sendiri. Rabbani dan Massoud, keduanya asal suku minoritas Tajik, kini menguasai pemerintah Kabul. Semula mereka didukung oleh Dostam, jenderal milisi yang memiliki tentara terbesar, 100.000 orang, tank jenis T-62 buatan Rusia, dan pesawat tempur. Dan kekuasaannya di bagian utara, sumber bahan baku narkotik, menyebabkannya tetap mempunyai dukungan keuangan yang cukup.

Dostam memang orang yang kuat. Pada zaman kekuasaan Najibullah, Dostam adalah ketua milisi pemerintah. Tapi, begitu ia berubah sikap dan memihak mujahidin, Najibullah tak lama kemudian jatuh.

Ketika pemerintah baru hendak dibentuk, Hekmatyar memboikot. Dia memilih menjadi orang luar. Kendati jumlah pasukannya tak seberapa, serangan artilerinyalah yang membuat suasana sangat labil. Ia tak setuju bila pasukan Dostam diberi kekuasaan, pasukan yang dicapnya tak pu-

nya moral dan disiplin.

Akhirnya Rabbani dan Massoud terpaksa kompromi dengan Hekmatyar. Dan atas rekayasa negara-negara Islam, Hekmatyar akhirnya setuju menjadi perdana menteri.

Tapi kerja sama di satu pihak menyebabkan kemarahan di pihak yang lain. Dostam ngambek. Ia memilih menyendiri di markasnya, di Kota Mazar-i-Sharif. Sementara itu, Kabul tampaknya tak seratus persen menerima Hekmatyar. Kadang tentara Hekmatyar dilarang masuk Kabul. Bahkan Hekmatyar sendiri beberapa kali mendapat kesulitan keluar-masuk ibu kota, padahal ia perdana menteri. Karena itu, beberapa saat lalu, Hekmatyar mundur dari koalisi.

Bisa jadi, mundurnya Hekmatyar mendorong Dostam, akhir tahun 1993, melakukan serangan. Pihak Rabbani menduga, Dostam berulah setelah dihasut pihak-pihak di luar negeri. Siapa pihak itu, tak disebutkan dengan jelas.

Pada waktu Dostam menyerang Kabul, Hekmatyar pun menyerbu. Tak jelas apakah serangan serentak itu diatur atau secara kebetulan. Mungkinkah dua bekas musuh itu kini berkoalisi? Semula, juru bicara Hekmatyar menolak adanya kerja sama di antara kedua kelompok itu. Namun, beberapa hari kemudian, ia mengumumkan bahwa pembentukan dewan koordinasi revolusi yang bertujuan menjatuhkan Rabbani menyerah. Itulah, rupanya, kepentingan bersama mereka.

Senin dua pekan lalu, kementerian luar negeri pun menyebarkan pernyataan ini. ''Sisa-sisa rezim komunis di bawah Jenderal Rashid Dostam, didukung Perdana Menteri Gulbuddin Hekmatyar, pada tanggal 1 Januari merencanakan menjatuhkan pemerintah dengan cara kudeta, namun gagal.'' Pernyataan inilah yang kemudian tersebar luas ke dunia internasional bahwa sebuah upaya kudeta di Kabul gagal. Dan sesudah itu pertempuran terbuka pun pecah, hingga pekan lalu.

AFP

Gulbuddin Hekmatyar (tengah) di markasnya

Dituduh melakukan kudeta

Di belakang perang saudara Afganistan yang rasanya tak akan berhenti itu, seperti sudah disebutkan, adalah masalah etnis. Persaingan antarsuku, ditambah antara Syiah dan Suni, berakar sejak abad ke-19, pada waktu Afganistan dijadikan ajang permusuhan Inggris dan Rusia.

Suku yang dominan adalah Pushtun yang dipimpin Hekmatyar. Suku mayoritas itu sekitar 8 juta, atau 50% dari seluruh penduduk Afganistan yang 15,5 juta. Bahasa mereka adalah Pashto, digunakan oleh 33% dari penduduk Afganistan, termasuk suku Hazara dan suku Tajik di utara. Orang Pushtun umumnya berbadan tinggi, berambut hitam pekat, dan kebanyakan memilih hidup sebagai petani dan penggembala. Mereka berwatak keras, susah kompromi. Konon, watak itu turun dari moyangnya dari Persia. Karena mayoritas, Pushtun merasa merekalah sebenarnya pribumi Afganistan.

Suku Tajik, terbesar kedua, berjumlah sekitar 4 juta orang. Mereka cenderung menjadi pedagang, mudah bergaul, tersebar di Provinsi Herat dan wilayah sebelah utara Kabul. Lalu, ada suku Hazara, yang keturunan Mongolia. Mereka rata-rata bertani di sekitar pegunungan Hindukush dan Hazarajat. Jumlah mereka 1,5 juta.

Hampir sama banyaknya dengan Hazara adalah suku Uzbek, yang juga keturunan Mongolia. Bedanya, orang Uzbek lebih menyukai kehidupan nomad. Inilah suku Jenderal Dostam yang dimusuhi Hekmatyar. Warga Afganistan lainnya adalah suku Turkoman, Kirghiz, Baluchi, dan beberapa etnis kecil lain.

Mungkin karena terdiri dari berbagai suku dan masing-masing punya pendirian sendiri, Afganistan pun lalu peka terhadap pengaruh dari luar. Negara-negara Islam dan Barat berebut pengaruh di sini.

Pada zaman Perang Dingin, kepentingan Barat adalah mengalahkan kaum komunis yang dimodali Rusia. Barat menyalurkan bantuan senjata lewat Pakistan, dan karena itu bantuan ini lebih banyak jatuh ke kelompok mayoritas, yakni kelompok Suni. Sedangkan Iran, yang Syiah, yang tak mau bila kelompok Syiah tercecer, khusus membantu senjata buat kelompok sepaham, yang memang konsentrasi wilayahnya di barat, di perbatasan Afganistan-Iran. Inilah salah satu sebab tiap kelompok memiliki senjata, dan sampai kini sulit dilebur menjadi tentara nasional.

Jika saja ada yang punya pengaruh kuat dan menyadarkan para pemimpin Afganistan bahwa masalah mereka adalah masalah kesukuan, mungkin jalan keluar persatuan bisa ditemukan. Tapi, siapa yang punya pengaruh di Afganistan? Pakistan? PBB? Sampai Kabul sepi kini, tampaknya orang Afganistan hanya percaya pada warga suku masing-masing.

Yuli Ismartono (Jakarta) dan Navraj Gandhi (New Delhi)

TIME

Jenderal Dostam dan pasukannya

Dituduh tak berdisiplin

Meksiko

Viva Petani, Viva Salinas

Presiden Salinas menarik pasukan, memecat menteri, dan memerintahkan tentara membantu petani. Dapatkah pemberontakan diredam?

KORBAN akibat pemberontakan tahun baru puak Indian di Chiapas, Meksiko, masih terus berguguran. Bukan dalam bentuk jiwa melayang, melainkan kursi jabatan. Senin pekan lalu, misalnya, Presiden Carlos Salinas de Gortari memecat Menteri Dalam Negeri Patrocinio Gonzales Garrido, bekas Gubernur Chiapas yang melakukan kebijaksanaan pendekatan keamanan dalam mengatasi kemelut di selatan Meksiko itu.

Penggantinya adalah Jorge Carpizo, yang hingga pekan lalu masih menjabat sebagai jaksa agung. Bekas pejabat penyidik hak asasi manusia pemerintah ini pun segera menerapkan kebijaksanaan baru. Operasi militer memburu gerilyawan Zapatisa, termasuk pengeboman dari udara, dihentikan. Dan hampir seluruh pasukan yang diterjunkan di Chiapas, sekitar 14 ribu tentara dan ini adalah sepertiga dari jumlah kekuatan personel tentara Meksiko seluruhnya, ditarik ke barak. Para serdadu yang masih kelihatan di kota-kota beralih tugas. Mereka sibuk membagikan air bersih, gula, jagung, selimut, dan bantuan sosial lainnya kepada penduduk setempat.

Perubahan kebijaksanaan dari pendekatan keamanan ke pendekatan kesejahteraan ini memang merupakan perintah langsung Presiden Salinas. Selain memerintahkan aparat keamanan menjalankan gencatan senjata sepihak, Rabu pekan lalu, ia juga menugasi Menteri Luar Negeri Manuel Camacho Solis membantu Jorge Carpizo dalam bernegosiasi dengan kaum pemberontak.

Camacho Solis, yang cuti sebagai menteri untuk memimpin komisi rekonsiliasi dan perdamaian, tidak membuang banyak waktu. Tokoh yang dikenal pakar dalam perundingan ini segera meminta Pendeta Samuel Ruiz menjadi mediator seperti diminta kaum pemberontak. Ini jelas sebuah konsesi besar karena sebelumnya pemerintah justru menuduh uskup di Kota San Cristobal de las Casas, ibu kota Chiapas, ini sebagai dalang pemberontakan.

''Kami sekarang sedang menegakkan antena kami, guna melihat apakah panggilan untuk berunding akan disambut,'' kata Ruiz, yang lantang menyuarakan kepentingan puak Indian di Chiapas.

Belum jelas benar apakah strategi baru Salinas ini akan segera memadamkan pemberontakan yang disulut oleh perjanjian perdagangan bebas Amerika Utara (NAFTA) itu. Pasalnya, kendati NAFTA secara umum sangat menguntungkan perekonomian Meksiko, ternyata secara khusus memukul nasib penduduk pribumi Chiapas. Yang utama karena sebagai bagian dari NAFTA, Meksiko harus mencabut peraturan yang tadinya memberi hak puak Indian bertani di tanah telantar.

Di Chiapas akibatnya cukup dahsyat. Tahun lalu saja ribuan hektare tanah garapan suku Indian tiba-tiba harus dibebaskan oleh para petani kaya yang secara hukum memiliki tanah itu. Aparat hukum pun membantu eksekusi penggusuran yang kadangkala melibatkan pembakaran kampung dan ladang. Kendati penduduk Chiapas hanya 3,2 juta, alias tak sampai 4% total Meksiko, sekitar 30% sengketa tanah nasional berasal dari negara bagian yang paling miskin di antara 31 negara bagian ini. Upaya protes damai bukannya tidak dicoba. Lima demonstrasi yang sempat terjadi dibubarkan pihak yang berwenang dengan kekerasan.

Suku Indian yang lain pun, yang tak tergusur ladangnya, ternyata terkena penggusuran yang lain. Perjanjian NAFTA juga mengharuskan Meksiko mencabut subsidi sektor pertaniannya. Ini sangat memukul petani kecil Chiapas, yang dengan subsidi pun rata-rata hanya berpenghasilan Rp 3 juta setahun.

Itu sebabnya para pemberontak memilih 1 Januari lalu, alias awal berlakunya NAFTA, sebagai waktu berontak, yang menurut pemerintah memakan korban 107 tewas. Ini juga sebabnya kegiatan pemberontakan segera bersambut ke kawasan lain. Dua menara listrik di bagian tengah Meksiko diledakkan, pekan lalu. Bahkan ibu kota pun sempat dihebohkan oleh peledakan bom mobil yang menyebabkan seorang wanita terluka.

Kekhawatiran bahwa pemberontakan ini akan marak ke tempat lain sebenarnya cukup beralasan. Maklum, penduduk pribumi Indian merupakan 29% penduduk total dan umumnya hidup sebagai petani miskin. Itu pula, tampaknya, yang menyebabkan Presiden Salinas segera berkesimpulan bahwa operasi militer di Chiapas tak akan menyelesaikan persoalan.

''Mereka berjuang demi keadilan,'' kata Alonzo Gomez Mena, seorang pendeta suku Maya di Chacoma, salah satu dari lima kota di Chiapas yang sempat diduduki gerilyawan Zapatista. Pendapat Gomez ini, menurut laporan wartawan asing yang mewawancarai penduduk pribumi Chiapas, ternyata cukup populer.

Setidaknya itu disuarakan dalam pertemuan 140 organisasi Indian Meksiko, termasuk yang selama ini dikenal pendukung pemerintah, di sebuah gudang, Kamis pekan lalu. Mereka mengeluhkan perlakuan para petani kaya, tuan tanah di pedesaan. ''Mereka menggusur kami, membohongi kami, mendiskriminasi kami, membunuh kami, dan mengeksploitasi kami dengan berbagai cara,'' kata seorang pemimpin kelompok petani itu dengan berapi-api.

Pemerintah pun menyambut keluhan itu. Berbagai program khusus bagi petani miskin segera disusun dan ditawarkan. Tentu bukannya tanpa pamrih. Agustus mendatang pemilihan umum akan diadakan. Dan Salinas mafhum bahwa bantuan ekonomi akan menghasilkan suara sedangkan peluru hanya akan membocorkannya. Masalahnya, seberapa konsekuen kebijaksanaan Salinas ini diwujudkan.

Bambang Harymurti (Washington, D.C.)

REUTERS

Seorang petani korban pemberontakan itu
Melawan ketidakadilan

Amerika Serikat I

Digoyang Uang dan Wanita

Belum setahun masa kepresidenan Clinton, muncul tuduhan pemakaian uang haram untuk kampanyenya. Juga melibatkan Hillary, istrinya.

MUNGKINKAH seorang presiden dan ibu negara diperiksa oleh sebuah dewan khusus? Peristiwa langka itu bisa Anda saksikan tak lama lagi, di Amerika Serikat. Dan yang didengar kesaksiannya siapa lagi kalau bukan Presiden Bill Clinton dan istrinya, Hillary, yang Kamis pekan depan baru menjalani tahun pertama masa kepresidenannya. Mereka diduga menerima uang senilai US$ 35 ribu sewaktu Clinton menjadi Gubernur Arkansas, tahun 1985.

Kasus penggelapan uang yang tak seberapa itu bermula ketika Clinton mempunyai utang sebesar US$ 50 ribu, yang terpakai untuk dana kampanye pada tahun 1984. Untuk menanggulangi problem keuangan ini, James McDougal, pengumpul dana kampanyenya, menutup dengan suntikan dana US$ 35 ribu. Sebagian dari dana itu, diduga, diambil dari Madison Guaranty, sebuah lembaga keuangan nonbank milik McDougal. Padahal, perusahaan ini tengah pingsan, sebelum akhirnya dinyatakan pailit dan menunggak pajak sebesar US$ 47 juta oleh Pemerintah Daerah Arkansas, yang sudah dipimpin oleh Gubernur Bill Clinton, tahun 1989.

Penerimaan dana US$ 35 ribu itulah yang jadi masalah. Sebab, dana itu tidak dikumpulkan oleh Clinton, tapi diperoleh secara haram dari dana sejumlah penyimpan deposito yang menanamkan uangnya di Madison Guaranty.

Persoalan pun semakin runyam setelah ketahuan bahwa pasangan Clinton bekerja sama dengan McDouglas mendirikan Whitewater pada tahun 1978. Perusahaan jual beli kapling untuk peristirahatan di utara Arkansas beraset total sekitar US$ 160 ribu yang kemudian bangkrut ini dibiayai secara diam-diam oleh Madison Guaranty. Dari sinilah muncul kecurigaan bahwa bangkrutnya Madison itu, antara lain, karena tersedot dananya ke Whitewater. Ke mana uang yang diperkarakan itu perginya?

Itulah yang perlu dilacak. Diduga, semua berkas itu disimpan oleh Vincent Foster, pembantu dekat Clinton di Gedung Putih, yang bunuh diri Juli tahun lalu. Menurut McDougal, Fosterlah yang menyimpan semua berkas tentang perusahaan Whitewater.

Yang pasti, Hillary Clinton berperan cukup penting dalam kasus ini. Sebagai pengacara terkemuka saat itu, Hillary dikabarkan berhasil menutupi praktek pemberian dana intern (antara Madison dan Whitewater) yang sebenarnya dilarang oleh undang-undang Amerika itu. Hillary pun berhasil menyelamatkan McDougal dari tuduhan penggelapan perbankan pada tahun 1990. Maklum, Pemerintah Federal, yang waktu itu belum tahu tentang keterlibatan Clinton dalam Madison Guaranty, malah menunjuk Hillary sebagai pengacara federal.

Baru September tahun lalu kasus ini terungkap jelas, setelah Resolution Trust atau badan penyelidik federal tentang kebangkrutan sebuah perusahaan meneliti kembali kasus ini. Sebelumnya, badan itu sudah juga melakukan penyelidikan, pada tahun 1992. Tapi penyelidikan itu segera dihentikan oleh departemen kehakiman karena khawatir hal itu dimanfaatkan oleh kubu Demokrat (Clinton) sebagai cara tak terpuji kubu Republik (George Bush) untuk menjatuhkan lawan politiknya di masa kampanye pemilihan presiden waktu itu.

GAMMA

Bill Clinton dan Hillary
Masih dinilai "B"

Tuduhan skandal keuangan yang melanda pasangan Clinton itu menambah tuduhan skandal lainnya, misalnya tuduhan skandal seks yang diungkapkan majalah *American Spectator*. Di situ dimuat wawancara yang mengejutkan antara wartawan majalah tersebut dan dua polisi Arkansas yang menjadi pengawal Clinton pada tahun 1980-an.

Menurut kedua polisi itu, semasa menjadi Gubernur Arkansas, Clinton sering mengadakan pertemuan gelap dengan sejumlah wanita cantik. Untuk menutup mulut pengawalnya, Clinton menjanjikan pekerjaan bagus bila ia terpilih sebagai presiden. Karena pekerjaan itu hingga kini tak datang juga, kedua polisi itu pun mengungkapkan apa yang mereka ketahui.

Seperti yang sudah-sudah, Hillary selalu berdiri bahu-membahu dengan suaminya. Apalagi, dalam kasus Whitewater ini, kredibilitas Hillary sebagai pengacaralah yang diserang. Ia dianggap mengetahui, bahkan mengatur, semua transaksi ilegal antara Madison Guaranty dan Whitewater.

Mengenai soal wanita, tampaknya pengakuan kedua polisi itu tak terlalu menggegerkan dibandingkan dengan pengakuan Gennifer Flowers pada tahun 1992, di masa kampenya pemilihan presiden, yang mengatakan menjalin hubungan gelap dengan Clinton.

Salah atau tidak, tuduhan yang dicari-cari atau bukan, itu berpengaruh bagi Clinton. Pengumpulan pendapat yang diadakan tiga pekan lalu menunjukkan bahwa popularitas Clinton anjlok hingga tinggal 58%. Untungnya, penampilan Clinton di panggung internasional cukup menolong. Harian *International Herald Tribune* juga memberitakan bahwa para pakar ekonomi memberi nilai ''B'' untuk kebijaksanaan ekonomi Clinton pada tahun pertama pemerintahannya ini.

Clinton memang lelaki biasa, bukan seorang santo yang wajib berjalan di rel tanpa skandal. Karena itu, agaknya, rakyat Amerika melupakan penyelewengannya dengan wanita – yang belum tentu benar – dan memilihnya sebagai presiden. Tapi tuduhan persekongkolan bisnis curang, apalagi dikaitkan dengan bunuh dirinya rekan dekat yang mengetahui persis kasusnya, bisa menjadi batu sandungan yang cukup serius.

Nunik Iswardhani (Jakarta) dan BH (Washington)

Amerika Serikat II

Manusia Radio Aktif

Ternyata, AS pun pernah melakukan uji coba ketahanan fisik manusia terhadap radiasi, dengan menggunakan manusia. Tidak hanya Soviet.

FLOYD Stanfill nasibnya begitu buruk. Tahun 1976 ia tak bisa lagi menjadi sopir truk karena gangguan pada prostatnya. Setelah itu, ia harus menjalani beberapa pembedahan di tulang belakang dan saluran kemihnya. Anak perempuannya mati karena hamil abnormal. Anak laki-lakinya menderita kanker kulit. Dua cucunya pun menderita kelainan di lutut dan sering pusing sebelah.

TIME

Percobaan bom nuklir AS
Menguji ketahanan manusia

Dugaan Shawn, semua penderitaan itu karena genetika ayahnya rusak terkena radiasi nuklir. Radiasi itu dialami Stanfill ketika menjadi tentara angkatan laut AS, tahun 1946. Tepatnya, tatkala ia bersama 11 orang lainnya yang tergabung dalam Team Able diberi tugas memeriksa pipa-pipa dalam tubuh kapal induk *Saratoga*, di Kepulauan Bikini, Pasifik Barat. Padahal, di dekat situ baru saja terjadi ledakan bom nuklir. Belakangan, disadari bahwa Stanfill sebenarnya dijadikan kelinci percobaan oleh pemerintah AS, untuk menguji ketahanan manusia terhadap radiasi, dalam percobaan yang dinamai Operasi Penyeberangan.

Kasus Stanfill ini merupakan salah satu dari ratusan kisah lainnya yang terungkap di AS Desember lalu. Ketika itu Menteri Energi AS Hazel O'Leary mengakui adanya percobaan radiasi yang dilakukan pemerintah AS tahun 1940 sampai 1970-an. O'Leary juga mengimbau pemerintah agar memberi santunan bagi sekitar 800 orang yang kebanyakan cacat mental dan sakit.

Sejak itu, saluran piantan (*hotline*) Percobaan Manusia di Departemen Energi AS kebanjiran penelepon yang mengaku pernah dijadikan kelinci percobaan. Ribuan penelepon lainnya juga menghubungi sejumlah badan pemerintah ataupun independen yang membuka pelayanan serupa, dan sejumlah diskusi terbuka diadakan di beberapa kota.

Dari situ terungkap, pemerintah AS pernah melakukan puluhan uji coba ketahanan radiasi dengan kelinci percobaan manusia. Di antaranya, 131 tahanan di penjara Oregon dan Washington biji kemaluannya disinari dengan sinar-X untuk menguji dampak radiasi terhadap kesuburan. Yang lebih tak bermoral, sekitar 120 anak cacat mental di sekolah negeri Fernald, Massachusetts diberi susu dan sereal yang dicampur dengan kalsium dan zat besi yang beradioaktif, hampir tiap hari. ''Kami diberi makanan serta minuman yang berbeda dengan anak-anak lainnya,'' tutur Charles Dyer dan Austin LaRocque, dua saksi hidup yang kini berusia 50-an tahun. LaRocque dan dua anaknya kini menderita sakit perut yang sulit didiagnosa.

Percobaan serupa juga berlangsung di balai kesehatan ibu dan anak Universitas Vanderbilt, di Nashville, Tennessee, tahun 1940-an. Delapan ratus wanita diberi makan *cocktail* yang dibubuhi bahan isotop besi mengandung radioaktif. Baru 20 tahun kemudian ini ketahuan, setelah sebagian wanita itu melahirkan bayi mengidap kanker. ''Kami hanya menerima apa saja yang mereka beri,'' kata Emma Craft, 72 tahun, salah seorang korban yang anaknya mati karena tumor pada usia 11 tahun.

Sebagian kalangan peneliti dan kedokteran menganggap bahwa kasus ini terlalu dibesar-besarkan pers. ''Kasus yang tidak relevan dimasukkan pula,'' ujar Dr. Mark Siegler dari Universitas Pusat Chicago.

Dibesar-besarkan atau tidak, Gedung Putih telah membentuk satuan khusus untuk meneliti seberapa besar jumlah korban percobaan radiasi itu. Sekaligus menentukan berapa besar jumlah santunan, yang menurut perhitungan kasar departemen energi AS US$ 1 juta sampai US$ 300 juta.

DP

Cina I

Yang Lahir dari Oncor

Amerika pun akhirnya setuju memakai roket Cina untuk meluncurkan satelitnya. Teknologi tinggi Cina, di luar industri senjata, kini laku juga.

CINA bukan lagi penjual barang kelontong macam sikat gigi dan pensil. Teknologi tinggi Cina pun kini makin laku. Bahkan, dua pekan lalu, departemen perdagangan Amerika Serikat mengizinkan satelit-satelit buatan AS diluncurkan oleh roket RRC. Ini sebuah kepercayaan yang besar dari sebuah negara superkuat yang sudah dikenal berteknologi tinggi itu. Kabarnya, tahun ini ada tiga satelit komunikasi Amerika yang bakal diluncurkan roket Long March bikinan China Great Wall Industrial Corporation, sebuah badan usaha milik negara. Bila ongkos sekali peluncuran, menurut tarif di AS, US$ 200 juta, tentu ini pemasukan lumayan bagi Beijing.

Dan sebuah sumber mengatakan, sampai tahun 2002 nanti, China Great Wall sudah teken kontrak meluncurkan 66 satelit komunikasi dari berbagai rekanannya. Dari 66 satelit itu, dua unit satelit gelombang pertama akan digendong ke angkasa pada tahun 1996 oleh Long March. Tahun lalu, persisnya tanggal 14 Agustus, jenis roket ini telah berhasil pula meluncurkan satelit komunikasi milik Australia.

Ini menggembirakan. Sebab, sebelumnya, teknologi tinggi Cina yang dijual berupa senjata pembunuh atau kendaraan perang. Dalam Perang Teluk (antara Irak dan Iran, tahun 1987), misalnya, peluru kendali

GAMMA
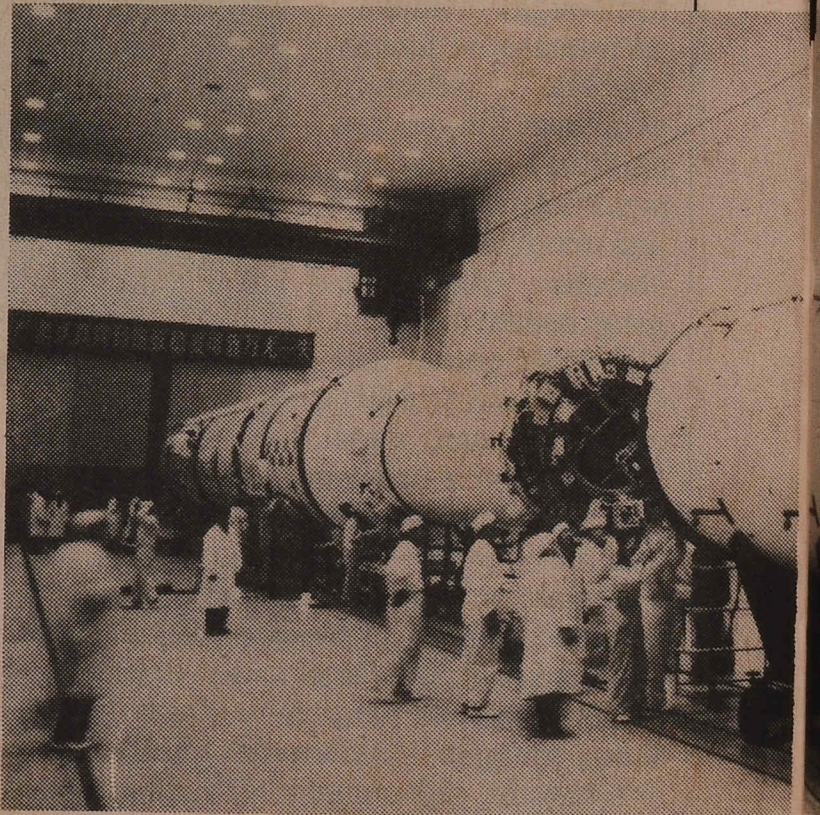
Roket Long March Cina
Menghemat bahan bakar

Ulat Sutera buatan Cina telah terbukti ampuh. Jauh sebelum itu, tahun 1981, Mesir telah membeli sebuah kapal selam dan satu unit rudal antikapal selam buatan Cina. Tahun berikutnya, Cina meneken kontrak untuk penjualan 60 unit jet tempur F-7 II (MiG-21 versi Cina) ke Mesir.

Sebenarnya, peningkatan teknologi tinggi Cina baru dimulai enam tahun lalu, tepatnya Agustus 1988. Ketika itu Beijing melancarkan Program Oncor, di bawah Komisi Teknologi dan Ilmu Pengetahuan. Kata Menteri Teknologi dan Ilmu Pengetahuan Song Jian, ''Program Oncor adalah ibarat penerang untuk mengarahkan perkembangan industri baru berteknologi tinggi.'' Sampai tahun lalu, lima tahun kemudian, di Cina telah lahir lebih dari 5.000 perusahaan teknologi tinggi yang nilai produksinya, total, di atas 30 miliar yuan (sekitar Rp 8 triliun).

Seperti juga ada daerah ekonomi khusus untuk industri manufaktur, untuk bidang teknologi canggih pun diberikan zone spesial. Kini sudah berjalan 52 zone khusus pengembangan teknologi canggih, meliputi industri elektronik, industri informasi, biologi, sumber energi baru, dan perlindungan lingkungan. Hampir semua perusahaan itu menggunakan modal swasta dan pinjaman bank, kata pejabat Komisi Teknologi dan Ilmu Pengetahuan. Kemudahan yang diperoleh perusahaan di bidang teknologi canggih ini antara lain meliputi bidang perpajakan, perolehan bahan baku, dan kegiatan ekspor-impor.

Salah satu zone khusus teknologi itu, di Daqing, yang beroperasi sejak tahun 1992, telah berhasil mengembangkan sistem pemanas bertenaga nuklir yang sangat vital saat musim dingin. Daqing, pusat industri minyak bumi terbesar di Cina, dengan penemuan itu berhasil menghemat penggunaan minyak.

Program Oncor merupakan proyek mercu suar Cina untuk jangka waktu sepuluh tahun, yang diandalkan nanti menjadi salah satu penunjang utama ekonomi nasional. Sepertiga produk industri berteknologi tinggi diarahkan untuk diekspor. Pada tahun 1991 hasil ekspor itu US$ 240 juta, dan tahun 1992 meningkat menjadi US$ 480 juta. Dengan lakunya roket Long March, angka itu tentunya akan meningkat: sekali luncur, seperti sudah diduga, sekitar US$ 200 juta. Cina makin kapitalistis, harap maklum.

Mohamad Cholid

Cina II

Bingung Duit, Siapa Buntung

Cina menyatukan mata uangnya sejak tahun baru lalu. Hasil sementaranya: kebingungan, kekacauan, dan inflasi. Sedolar dari 5,8 menjadi 8,7 yuan.

BANYAK kejutan, itu mungkin ciri khas reformasi ekonomi di Cina. Tepat di tahun baru yang lalu, misalnya, tiba-tiba saja pemerintah Cina mengumumkan penyatuan segala macam mata uang yang berlaku di negeri itu. Akibatnya, tokotoko diserbu pembeli yang panik.

Seperti diketahui, Cina punya dua mata uang: *yuan renminbi* dan *foreign exchange certificate* (FEC). Yuan renminbi, artinya ''uang rakyat'', berlaku untuk orang lokal di tempat perdagangan lokal juga. Toko-toko hebat yang menjual barang impor tak bakal mau menerima renminbi, demikian pula halnya hotel-hotel mewah, dan toko khusus untuk orang asing. Bahkan sopir taksi pun banyak yang enggan menerima ''uang rakyat'' bila yang membayar orang asing. Mereka berharap menerima FEC yang memang khusus untuk orang asing.

Sebelum tahun baru, untuk beli satu dolar Amerika orang perlu menyediakan 5,8 yuan, boleh ''uang rakyat'' maupun uang orang asing. Prakteknya, kurs itu hanya berlaku bagi FEC. Di pasar gelap, atau juga di pasar uang setengah resmi, satu dolar diganti dengan delapan hingga sepuluh renminbi.

Mekanisme ini dianggap menguntungkan perusahaan Cina yang banyak berurusan dengan pihak asing. Dolar yang mereka dapatkan bisa ditukarkan di pasar gelap atau setengah gelap itu.

Perbedaan kurs ini belakangan dianggap tidak praktis dan merepotkan. Antara lain, itu merugikan orang asing, yang ternyata diperlukan untuk memajukan ekonomi Cina. Maka, diseragamkanlah uang Cina.

Dan karena yang banyak beredar adalah renminbi, FEC pelan-pelan ditarik dari peredaran. Tujuannya memang jelas, untuk ''meningkatkan kepercayaan orang pada mata uang Cina'', tutur Tao Liming, ahli keuangan Cina yang dikutip kantor berita *Xin Hua*.

Tapi sebelum kepercayaan meningkat, orang keburu panik. Orang kaya lokal yang sebelumnya banyak menimbun FEC, karena dianggap lebih kuat daripada ''uang rakyat'', segera menyerbu toko dan membeli apa saja. Antrean membludak di mana-mana untuk membelanjakan FEC. Sasaran utama mereka adalah emas. Serbuan ini baru reda setelah, pekan lalu, pemerintah menjelaskan bahwa FEC tetap berlaku.

Serbuan belanja boleh mereda, namun kenaikan harga ternyata tak terbendung. Menurut Andres Pena, seorang diplomat Meksiko di Beijing, ''Harga hampir semua jenis barang naik rata-rata 20%.''

Selain itu, keruwetan kurs dan harga ternyata juga tidak hilang. Malah sejak saat itu muncul pula dua harga untuk satu barang. Juga perusahaan telepon, menagih pelanggan dengan standar ganda. Bila yang ditagih orang asing, tarif dinaikkan 50%.

AFP

''Uang rakyat'' Cina
Dinaikkan 50 persen

Alasannya, terdengar masuk akal tapi tidak etis: ''Untuk kompensasi atas dihapuskannya FEC.''

Memang, dengan disatukannya nilai tukar ''uang rakyat'' dan FEC, mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh renminbi tambahan dari selisih kurs yang cukup besar. Seperti sudah disinggung, bila orang Cina mendapatkan FEC, akan ditukarkannya ke dolar, dan kemudian dolar ditukarkan ke renminbi. Dengan cara itu, nilai yuan uang mereka akan lebih besar.

Yang membuat situasi semakin ruwet, sampai saat ini pemerintah Cina belum menegaskan kapan FEC benar-benar dihapus. Akibatnya, penggunaan FEC mulai ramai lagi. Bahkan toko-toko berani memberikan potongan harga sampai 30% untuk konsumen yang membayar dengan FEC.

YH (Jakarta) dan SO (Tokyo)

Malaysia

Pasar Modal, Tanpa Spekulasi

Direncanakan, bulan depan Malaysia melansir pasar modal Islami. Ada kriteria perusahaan yang boleh dan tidak boleh menjual saham, yang khusus.

MALAYSIA mungkin akan menjadi negara pertama di dunia yang mempunyai sistem pasar modal Islami. Inilah yang direncanakan akan dilansir oleh Bank Islam Malaysia Berhad Securities, bulan depan.

Berlokasi di Kuala Lumpur, perusahaan sekuritas itu bakal ditangani Dr. Abdul Halim Ismail, yang sukses menjalankan Bank Islam Malaysia Berhad. Mayoritas saham usaha baru ini, 70%, akan dikuasai Bank Islam Malaysia itu, sedangkan Yayasan Pembangunan Islam memegang 20% saham, dan Abdul Halim sendiri, kabarnya, akan mendapat jatah 10%. Modal yang disetor sebesar 20 juta ringgit.

Hari-hari ini Abdul Halim tengah sibuk mendeteksi ratusan badan usaha di sana yang antre masuk ke pasar modal ini. Ketentuannya ketat, memang. Segala bentuk transaksi serta-merta didasarkan pada hukum Islam. Unsur spekulasi, yang jadi tradisi di lantai bursa, tak akan diumbar. Pelbagai saham yang dilempar juga tak luput dari radar syariat. ''Saham-saham itu harus dijamin halal. Saham Genting Island, pusat judi, atau bank pakai riba tak boleh masuk,'' ujar Ahmad Tadjuddin, Direktur Pelaksana Bank Islam Malaysia.

ASIAWEEK

Anwar Ibrahim
Bukan karena Islam radikal

Kebijaksanaan ini tentunya tak lepas dari sikap pemerintah Mahathir Mohamad, yang belakangan terus memberi angin kepada kaum bumiputra muslim. Untuk mendapatkan gambaran itulah, Wahyu Muryadi pekan lalu mewawancarai singkat Timbalan Perdana Menteri dan Menteri Keuangan Datuk Seri Anwar Ibrahim, yang berkunjung ke Jakarta. Berikut kutipannya:

Kapan pasar modal Islam itu beroperasi?

Rencananya, Februari atau Maret. Ini sebenarnya sama saja dengan pasar modal konvensional, tapi detail instrumen dan aturannya lain. Ada, misalnya, ketentuan tentang saham yang dibolehkan untuk dijual dan yang tak boleh.

Kalau prinsipnya sama, untuk apa mengoperasikan bursa saham Islam ini?

Menurut pandangan saya, segi instrumen, kaidah, dan akadnya berbeda. Dan ini bukan menjadi satu-satunya pasar saham di Malaysia. Ini hanya memberi alternatif agar umat bisa memilih. Saya ini kan cuma mengusulkan. Kalau selama ini segala macam bank boleh beroperasi, kenapa tak boleh yang Islam?

Risiko kegagalan apakah sudah diantisipasi?

Bank Bumiputera Malaysia Finance, tahun 1985, menjalankan sistem Islami dan gagal. Itu bukan di pusat, tapi di cabang, karena payah kepengurusannya. Risiko itu bergantung pada kepengurusannya, pada manajemennya. Itu tak jadi soal. Selama ini bank Islam (Bank Islam Malaysia Berhad) di sini lebih baik kepengurusannya. Jadi, itu bergantung pada individunya, bukan pada sistemnya.

Apakah kebijaksanaan ini erat kaitannya dengan maraknya gerakan Islam radikal?

Ah, tidak. Mereka kan hanya dua-tiga orang dan tidak mewakili yang mayoritas. Itu yang penting. Isu Islam radikal sudah ada sejak 20–30 tahun lampau, dan tak pernah menjadi suatu isu yang membimbangkan saya.

Apakah itu berarti Anda menjadi timbalan perdana menteri agar pemerintah bisa mendekati kelompok radikal ini?

Ah, saya menjadi timbalan karena saya menang pemilihan, bukan karena yang lain.

Obituari

Perginya Sang Pendamai

Sulit dibantah, dialah peletak landasan perdamaian di Timur Tengah. Tanpa dia, Kesepakatan Oslo tak akan ada, apalagi Deklarasi Prinsip.

SEBELUM terobosannya benar-benar terwujud, Johan Joergen Holst meninggal dunia, Kamis pekan lalu. Menteri luar negeri Norwegia yang berperan di belakang layar dalam perjanjian damai PLO-Israel itu terkena serangan otak.

''Kami merasa kehilangan sahabat yang dekat dengan rakyat Palestina,'' tulis Yasser Arafat dalam telegramnya, yang memutuskan memberikan nama Holst pada sebuah jalan utama dan sebuah taman di Yerikho. Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin menyatakan, rakyat Israel tak akan melupakan Holst, yang membangun landasan perdamaian di Timur Tengah. ''Tanpa dia, Kesepakatan Oslo tak akan pernah terjadi,'' tutur Menteri Luar Negeri Shimon Peres.

Holst memang layak mendapat pujian itu. Secara diam-diam ia berhasil mengajak para wakil PLO-Israel untuk hidup bersama selama delapan bulan di bawah satu atap, di rumah tua miliknya di luar Kota Oslo. David, anaknya yang masih kecil, dan Mariane, istrinya, ikut membuat pertemuan itu benar-benar informal, dan berhasil menerobos kemacetan perdamaian PLO-Israel.

Setelah menghadiri penekenan Deklarasi Prinsip di Washington, September lalu, ia tak lagi menjadi berita. Tak banyak yang tahu, ''orang di belakang layar'' itu Desember lalu terkena serangan otak dan dirawat di Rumah Sakit Nasional di Oslo. Dan malang, bekas Menteri Pertahanan dan Direktur Lembaga Nowegia urusan Internasional yang fasih berbahasa Rusia itu kemudian terkena *stroke* untuk kedua kalinya, yang mengakhiri hidupnya dalam usia 56 tahun.

AFP

Johan Joergen Holst
Di belakang layar

Bendera setengah tiang dikibarkan di seluruh Norwegia. Seorang politikus Jerman mencalonkan Holst sebagai pemenang Nobel Perdamaian 1994. Sayang, tradisi Nobel tak memberikan hadiah kepada orang yang sudah meninggal. Tapi hadiah bagi Holst terbesar tampaknya bila Israel dan PLO benar-benar mewujudkan perdamaian, nanti.

DP

ED ZOELVERDI

Joop Ave makan bersama
Adat yang sudah langka

KOTA mana yang paling banyak orang Minangnya? Bukan Padang ternyata. ''Padang kan cuma 700 ribu penduduknya. Jakarta orang Minangnya ada dua juta,'' kata **Joop Ave** di depan *urang awak* di Padang. Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi itu memang tak asing dengan Ranah Minang. Tapi, ketika meresmikan *Rumah Godang* Sungai Beringin di Payakumbuh, pekan lampau, Joop Ave beroleh tambahan pengalaman.

Di Gelanggang Budaya Minang yang terletak di Desa Sungai Beringin itu – 4 km dari jalan raya Kota Payakumbuh – Joop disuguhi sebentuk budaya tua yang kini terbilang langka, yaitu *makan bajamba* atau makan bersama: empat orang menghadapi satu piring. ''Makan sepiring berdua saja orang bilang mesra bukan main, tapi di sini kita makan sepiring berempat,'' kata Nazif Basir, suami Penyanyi Elly Kasim, yang jadi pembawa acara.

Ketika duduk melingkari piring kuno buatan Cina itu, Joop Ave sempat berkeringat. Bukan apa-apa, ia harus bersabar menunggu upacara *sambah-manyambah* atau pidato para ninik-mamak yang bersahut-sahutan.

Tiba waktunya hadirin dipersilakan menikmati hidangan, seraya membasuh tangan Menteri Joop Ave bertanya, ''Apa kalau orang mau tidur juga perlu pidato kayak begitu?'' Gubernur Hasan Basri Durin yang mendampinginya tertawa lebar sambil menggeleng. Juga Emil Salim, dan Nasrul Chas – pengusaha nasional yang punya hajat di kampung istrinya itu.

Dari mereka ini kemudian Joop Ave dapat kursus kilat cara menyuap nasi: dikepal-kepal dengan lauk dan masukkan ke mulut dengan cara sedikit dilempar. Sekali gagal, kedua sukses. ''Senang, ya, kalian menonton,'' gurau Joop Ave kepada para wartawan yang merubungnya.

TEDI KW/SWA

I Nyoman Moena
Penghargaan dari Garuda

BINTANG iklan Sempati Air, **I Nyoman Moena,** ternyata paling banyak menggunakan pesawat Garuda. Sabtu pekan lalu, pengusaha berusia 63 tahun ini diberi gelar sebagai pemegang kartu GECC (Garuda Indonesia Executive Credit Card) terbaik, di Bali Intercontinental Hotel.

''Saya sendiri juga kaget. Kok ya saya yang terpilih,'' kata bankir yang bekas Ketua Perbanas, dan kini Direktur Utama PT Surveyor Indonesia itu. ''Mungkin karena saya yang paling sering membeli tiket pakai fasilitas GECC,'' tawanya. Karena tak banyak repot, selalu mendapat pelayanan khusus. Kalau Sempati? ''Oh, saya juga amat dimanjakan. Di saat ramai, dengan mudah dapat *seat* di Sempati,'' katanya. Masalahnya adalah jalur Sempati tak sebanyak Garuda dan juga frekuensinya. ''Kalau harus berangkat pukul 10, sementara Sempati baru terbang pukul 11, masa ya menunggu Sempati. Yang ada Garuda, ya, pilih Garuda.''

Jadi, bagaimana dengan iklan itu? ''Ah, tak apa-apa. Barangkali Sempati malah senang karena pilihannya tidak keliru. Buktinya, Garuda juga memilih saya,'' katanya.

ROBIN ONG

Ida Arimurti
Diimingi bonus

SETELAH kurang lebih 10 tahun cuap-cuap di depan radio Prambors Rasisonia, **Ida Arimurti,** 28 tahun, Selasa pekan ini pindah ke radio Female. Dua-duanya masih di Jakarta. Itu artinya, suaranya yang pas buat anak

muda kini harus dibelokkan agar pas untuk wanita. Menurut survei sebuah lembaga swasta SRI, acara *Porsi Kamu* yang diasuh Ida di Prambors digandrungi banyak kawula muda Jakarta.

Ida mengaku gajinya di Prambors terhitung lumayan. ''Bisa buat nyicil mobil gres,'' katanya bergurau. Kenapa pindah? Di radio yang punya kantor baru di Plaza Bintaro Jaya itu, Ida diimingimingi bonus. Yakni ia tak sekadar cuap-cuap, tetapi dilibatkan dalam manajemen program siaran. ''Pokoknya, asyik punya,'' kata Ida dengan suara khasnya. ''Kalau Prambors sasarannya anak muda, di Female kami ingin menjaring pendengar wanita mapan. Yah, wanita model Astari Rasyid, punya karier dan berkepribadian.''

Yang jelas, kepindahan itu secara baik-baik. Bahkan dirayakan oleh kedua radio. Selasa pekan ini siaran pertama Ida di Female akan disiarkan pula oleh Prambors sebagai siaran terakhir. Boleh juga.

MAHANIZAR

Rano Karno
Orang Betawi

IDA Royani mengenang ke tahun 1978. ''Waktu masuk hotel, saya jadi perhatian orang. Soalnya, saya pakai jilbab mirip ibu-ibu di kampung,'' katanya. Kini, perkembangan busana muslim demikian pesat dan semakin trendi. Ida tak lagi mirip orang kampung, apalagi busana muslim ciptaannya ada yang berharga sampai Rp 1,5 juta.

Lulusan Academy of Modelling School, Inggris, ini sekarang sedang repot-repotnya menjahit gaun bersama 18 pembantunya. Rencananya, gaunnya itu akan tampil bersama rancangan 15 desainer lainnya yang senapas, di antaranya Ida Leman, Anne Rufaidah, Raizal Rais, Nanny Wijaya, Itang Yunaz, dan Aji Notonegoro. Acara itu adalah Trend Busana Muslimah '94 yang digelar 27 Januari nanti.
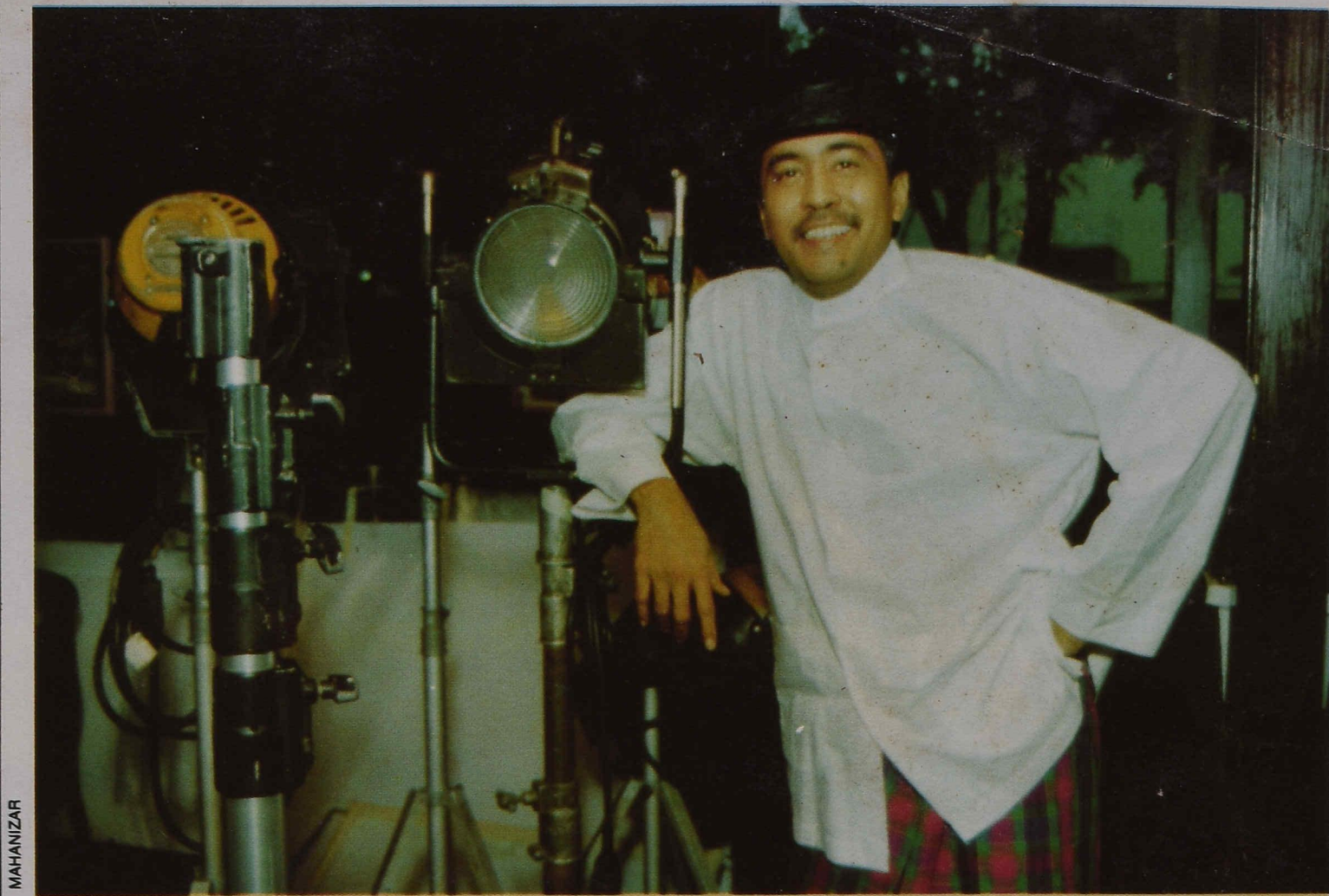
Ida mau menampilkan model apa? ''Pokoknya, biar suprise,'' Ida menolak menyebutkannya. Mungkin, busana dengan banyak payet, seperti yang dibuatnya selama ini untuk para pemesan asal Malaysia, Singapura, Inggris, dan Amerika. Yang jelas, Ida ketat mematok kriteria pakaian muslimahnya. Cuma muka dan dua telapak tangan yang boleh kelihatan. Tak sehelai rambut pun boleh lolos. ''Kerudung jangan dicemplakin saja. Jambul enggak boleh kelihatan. Soalnya, rambut di atas dan di bawah nilainya sama di mata Allah,'' kata bekas penyanyi yang pekan lalu masih sempat berduet dengan Benyamin di acara Benjamin Show di TPI ini.

TEMPO

Ida Royani
Sama di mata Allah

AKTOR Rano Karno tak bisa dipisahkan dengan Si Doel. Tapi kini, ia bukannya memerankan Si Doel yang anak Betawi itu, melainkan menjadi sutradaranya. Judulnya, *Si Doel Anak Sekolahan* dan menjadi sinetron berseri di RCTI. Dan inilah cuap-cuap Rano yang ingin dikutip dalam dialek Betawi.

Ini kali pertama gue nyutradarain sinetron. Sinetron bersambung ini gue bikin seperti pilem. Pake banyak lampu, supaya cahyanya *depthy* (dalam) enggak *flat* (datar) seperti di pideo. Lampu gede ini bisa meniru cahya terang bulan. Emang kagok juga jadi sutradara, soalnye kebanyakan ngadepin layar monitor.

Cerita sinetron ini udah siap 5 tahun lalu, di Malaysia. Di sana, bersama Ida Farida, kita nyusun cerita Si Doel ini. Maksud hati, ingin dilayar-lebarkan oleh Raviman Film. Tapi, karena situasi-kondisi, batal. Ceritanya enggak lucu-lucu amat. Paling bikin orang nyengir sendiri. Dialek Betawinya lengkap.

Gue ini orang Betawi, lahir dan gede di Kepu Gang 7, kampungnya orang Betawi Kemayoran, deket Planet Senen. Idola gue ya Si Doel dan Joko Tingkir. Si Doel gue baca sampe ke tempat tidur – soalnya anak-anak SD dulu wajib baca buku cerita dan kebetulan gue tinggal deket Balai Pustaka.

Sinetron ini, seperti rasa terima kasih gue ama Si Doel. Boleh dibilang, karena peran Si Doel di usia 9 tahun dulu, gue kini jadi seperti ini.

Mafioznik di Tengah Krisis Ekonomi

BUBARNYA UNI SOVIET MEMBUKA PELUANG BAGI REPUBLIK-REPUBLIK DI ASIA TENGAH UNTUK MENENTUKAN NASIB SENDIRI. KEPENTINGAN PENDUDUKNYA, YANG BERAGAMA ISLAM DAN BERBUDAYA TIMUR, DAHULU SERING BENTROK DENGAN PENGUASA RUSIA, YANG BERORIENTASI BARAT. NAMUN, KETERGANTUNGAN PADA MOSKOW, TERUTAMA SOAL EKONOMI DAN PERTAHANAN, TAMPAKNYA SULIT DILEPAS. KINI, DI TENGAH KRISIS EKONOMI YANG MENIMPA RUSIA, ASPEK KRIMINALITAS DARI ASIA TENGAH SEMAKIN MARAK DENGAN LAHIRNYA MAFIA-MAFIA YANG DI SANA DISEBUT MAFIOZNIK. BERIKUT LAPORAN PERJALANAN WARTAWAN TEMPO YULI ISMARTONO, YANG BULAN DESEMBER LALU BERKUNJUNG KE RUSIA.

Kemenangan Vladimir Zhirinovsky dalam pemilu Rusia belum lama ini mengejutkan dunia. Di luar dugaan, Ketua Partai Demokratik Liberal yang berpolitik ekstrem kanan itu berhasil menyikat 25 persen suara pemilih. Kontan saja masyarakat Barat panik. Sebab, tokoh ini blak-blakan mengaku pengikut ideologi fasisme. Ia bahkan ditakuti sebagai "Hitler Baru" dari Rusia. Namun, di negerinya sendiri, Zhirinovsky seolah juru selamat. "Dialah satu-satunya yang bisa memimpin Rusia menjadi jaya lagi," kata Sergei, sopir taksi di Ibu Kota Moskow.

Memang, adalah Zhirinovsky, di antara para calon yang bertanding untuk memperoleh kursi parlemen baru di Rusia, yang mendambakan bangkitnya kembali negara Uni Soviet. Negeri yang pernah dianggap sama superkuatnya dengan Amerika Serikat itu dua tahun silam terberai akibat hancurnya komunisme. Republik dan negara bagian yang dahulu dikuasai Rusia kini sudah merdeka, di antaranya Ukraina, Georgia, Azerbaijan, Armenia, Latvia, dan Lithuania.

Sekarang Rusia adalah bagian dari suatu federasi yang terdiri dari 88 republik dan daerah otonom. Persatuan itu diberi nama Federasi Rusia, yang dikenal juga sebagai Persemakmuran Negara-Negara Merdeka (Commonwealth of Independent States). Berbeda dengan zaman Uni Soviet dahulu, sistem pemerintah mereka sekarang bersifat otonom, lepas dari Moskow. Hanya dalam hal politik luar negeri dan pertahanannya, mereka masih bekerja sama dengan Rusia. Keputusan yang menyangkut kepentingan bersama dicapai lewat musyawarah dalam dewan federasi, yang terdiri dari dua utusan dari setiap 88 republik dan daerah otonom itu.

Hilangnya kekuasaan dan pengaruh Rusia di tempat-tempat itu berarti pula terbatasnya akses pada berbagai sumber ekonomi di sana, yang jelas mengecilkan hati rakyat Rusia, apalagi di tengah krisis ekonomi akibat pelaksanaan sistem pasar bebas dan dihilangkannya bermacam-macam subsidi. Masalah pangan dan rumah, yang dahulu dijamin pemerintah, kini menjadi tanggung jawab pribadi setiap penduduk. Sementara itu, harga-harga naik 1.000 persen lebih sejak 1990.

"Bayangkan perasaan orang-orang yang pernah merasakan dirinya sebagai rakyat negara superkuat yang kini mesti mengemis minta bantuan dari luar negeri. Betapa pahitnya itu," kata Viktor Linnik, redaktur harian *Pravda*. Dalam keadaan begitulah orang seperti Zhirinovsky mendapat simpati masyarakat. Janji-jan-

GAMMA

Pedagang kaki lima yang sering diperas mafia

Dari pencopet sampai pemalsu cek

jinya, meski bermuluk-muluk, didengar oleh kaum muda yang menganggur maupun mereka yang merasa dirugikan oleh perubahan-perubahan radikal di Rusia itu. Buktinya, anggota Partai Demokratik Liberal, yang ketika dibentuk dua tahun silam hanya 10 ribu orang, kini sudah mencapai hampir 150 ribu. Berita terakhir dari Moskow menunjukkan bahwa jumlah itu naik terus.

Adapun janji Zhirinovsky menyapu bersih negerinya dari unsur-unsur buruk, terutama kriminalitas, mendapat dukungan kuat dari masyarakat, khususnya di antara kaum ultranasionalis. "Tak ada orang yang aman dari kejahatan di Rusia yang dilakukan oleh orang-orang dari luar Rusia," kata Yuri, mahasiswa Universitas Moskow, pengagum Zhirinovsky.

Kejahatan di Rusia memang sudah parah. Setiap tamu hotel, misalnya, mendapat peringatan khusus pada waktu *check-in* tentang bahayanya jalan sendiri pada malam hari maupun di daerah-daerah tertentu. "Terutama jangan menerima tawaran mobil sewaan jika sudah ada penumpangnya," kata resepsionis hotel Radisson Slavyanskaya. Jangan pula, katanya, menukar uang di jalan secara terbuka. "Anda pasti akan diincar dan dibuntuti sampai dompet Anda lenyap," kata orang itu. Peringatan itu tidak dibuat-buat. Kejahatan terhadap orang asing meningkat 44 persen tahun lalu. Kadang kejadiannya berani sekali. Menurut suatu laporan di majalah *Newsweek*, seorang pengusaha Inggris ditikam mati di kamar hotel Mezhdunarodnaya yang bertarif US$ 200 per hari.

Suasana itu memang mengerikan. Apalagi jika membaca statistik yang menunjukkan kenaikan kasus kejahatan. Tahun lalu, pembunuhan di Rusia naik 35,5 persen, kata Alexander Rostovstev, juru bicara kementerian dalam negeri, belum lama ini. Dari bulan Januari sampai Oktober saja sudah tercatat 24.233 kasus pembantaian. "Sekarang ini Rusia negeri yang memiliki angka pembunuhan tertinggi di dunia," kata Rostovstev. Ditambahkannya lagi, kasus pencurian mobil naik 63 persen tahun 1993, sedangkan perampokan naik 44 persen.

Kebanyakan pelaku kejahatan itu, menurut para pejabat, adalah orang "hitam"-nya Rusia alias unsur buruk yang terang-terangan dimaksud oleh Zhirinovsky. Mereka bukanlah orang negro dari Afrika, melainkan keturunan, antara lain suku Tatar, Turki, dan Armenia. Orang-orang itu dianggap "hitam" karena tidak berbangsa Slav, yang berkulit putih. Ketika berkampanye beberapa bulan lalu, Zhirinovsky mendapat tepukan tangan penonton ketika ia menyerukan agar penyiar-penyiar televisi diganti dengan "orang-orang yang bermata biru dan berambut pirang" sesuai dengan penduduk mayoritas Rusia, yang bergolongan Slav itu.

GAMMA

Vladimir Zhirinovsky
Ia mengaku pengikut fasisme

Orang hitam Rusia itu berasal dari republik-republik di bagian selatan, yang juga dikenal sebagai kawasan Asia Tengah. Nama-namanya memang menunjukkan pendekatan dengan Benua Asia daripada Eropa, misalnya Turkmenistan, Uzbekistan, Kyrgysztan, Kazakhstan, Tajikistan, Yakutia, Bakoshkorstan, dan Chechnya. Di Rusia, mereka umumnya tinggal di kota-kota besar seperti Moskow, Vladivostok, dan St. Petersburg (di bawah rezim komunis namanya Leningrad).

Selain berbeda warna kulit, mereka juga memiliki kebudayaan dan agama yang lain. Orang Rusia kebanyakan penganut agama Kristen Ortodoks, yang mirip dengan agama di Yunani, sedangkan banyak penduduk dari republik di Asia Tengah mengikuti agama Islam atau Yahudi, dan penduduk republik di sebelah timur, yang keturunan Mongol atau Cina, beragama Budha atau animis. Sebanyak 100 kebangsaan terdapat di daerah-daerah itu, yang menggunakan 200 bahasa dan dialek.

Umumnya, mereka pedagang kaki lima. Pasar-pasar utama di Moskow, seperti pasar pusat di Tsentralnya atau di pinggiran taman-taman besar, seperti taman Gorky yang terkenal itu, dikuasai kaum hitam. Pada hari Sabtu dan Minggu, mereka berkumpul di pasar raya Izmailov untuk berjualan bermacam barang, dari makanan tradisional *shashlik* (mirip sate) dan kopi Turki yang amat kental dan manis itu sampai ke dagangan permata dan batu amber. Juga permadani dan karpet, hasil kerajinan tangan negerinya masing-masing. Pasar Izmailov itu begitu beraneka ragam, baik barang yang dijual maupun asalnya, sehingga menjadi atraksi utama para turis di Moskow.

Keuletan orang-orang republik itu diakui masyarakat Rusia. Orang Chechen atau Tajik, misalnya, sering kelihatan memboyong buntelan besar, naik-turun tangga eskalator tinggi di stasiun kereta bawah tanah sampai ke tempat jualannya. Bahkan, boleh dikatakan, pasar-pasar di Moskow dikuasai oleh orang hitam Rusia itu. Sebab, orang Rusia sendiri, tampaknya, kurang berminat atau kurang mampu berdagang. "Terbiasa sebagai juragan," begitu Nikolai Mordinov bergurau. Orang asal Yakutia itu ada di Moskow untuk berjualan buku dan majalah asing, selundupan dari Turki.

Namun, bukanlah sebagai pedagang mereka dibenci orang Rusia. Mungkin bukan atas dasar ras pula kebencian itu kendati beberapa pakar membenarkan adanya orang Rusia yang agak etnosentris. Buktinya, ketika Uni Soviet masih berdiri, penduduknya bukanlah warga negara Soviet saja, sebagaimana seharusnya penduduk suatu negara berdaulat. Dalam paspor mereka, tercantum bagian yang menunjukkan "kebangsaan"-nya, apakah itu bangsa Kazakh, Ukraina, Rusia, atau bahkan Yahudi.

Adapun orang-orang hitam itu, selain memonopoli pasar-pasar, sebagian besar juga dari dunia kriminalitas di Rusia. Penjahat di negeri ini, dari pencopet sampai pembunuh bayaran, kebanyakan berasal dari republik-republik itu, terutama yang berbatasan dengan Armenia, Iran, Georgia, dan Azerbaijan. Merekalah yang memanfaatkan kerawanan dan kekacauan ekonomi dan politik akibat peralihan radikal dari sistem komunis ke kapitalis. Orang-orang inilah yang pernah disarankan oleh Zhirinovsky agar diadili dan dihukum mati di muka umum, di tempat mereka tertangkap. "Mereka semua kriminal, anggota mafioznik," kata Sergei, si sopir taksi itu. ■

GAMMA

Sebuah pasar sayuran di Moskow

Dikuasai oleh orang-orang hitam

Kelompok Mafioznik di Moskow

KEJAHATAN DI RUSIA, TERUTAMA DI MOSKOW, SUDAH DALAM KEADAAN YANG SULIT DIKONTROL. JUMLAH POLISI SEDIKIT DAN PARA MAFIA LUAR NEGERI PUNYA KONTAK DENGAN MAFIA LOKAL ALIAS MAFIOZNIK.

Sejak dicabutnya larangan mengimpor barang luar negeri, mobil-mobil luks merek Volvo, BMW, dan Mercy, bahkan kadang ada pula Rolls Royce dan mobil mewah lainnya, berkeliaran di jalan raya Moskow. Pemiliknya adalah kalangan *nuvorishy* (orang kaya baru). Banyak di antaranya berasal dari republik-republik etnik, yang sumber pendapatannya penuh misteri, tapi hampir pasti tidak sah.

Ketika saya melihat satu mobil limusin panjang buatan Cadillac dari Amerika diparkir di Jalan Raya Novy Arbat, saya mendekati sopirnya. Di kaca jendela depan mobil itu masih tertempel stiker tempat parkir di Beverly Hills di Negara Bagian California. Kepada si sopir, yang berseragam lengkap dengan topi dan kaus tangan, saya menanyakan siapa pemilik mobil ini. Sopir itu tak bersedia menjawab. Penerjemah saya pun mundur teratur, takut mengganggu lebih lanjut. Suasananya agak menyeramkan.

Namun, tak lama kemudian, seorang lelaki berpakaian setelan jas yang tampaknya buatan London muncul dan masuk ke mobil itu. Bertubuh tinggi, berkumis hitam tebal, orang itu sepintas keturunan Turki atau Pakistan. Di jari sebelah kanannya terdapat cincin berlian. "Seorang *vohzd* (bos) mafioznik," bisik penerjemah saya. Orang itu dikawal dua orang lainnya, yang jelas bukan orang Slav. Mereka berpakaian celana jins merek Levi's, berjaket kulit hitam, dan bersepatu olahraga Nike. Di bagian dadanya, menonjol dari dalam jaketnya sebentuk senjata kecil.

Penampilan semacam itu merupakan seragam para anggota geng kejahatan. Ada pula yang memakai setelan celana dan jaket *training* dengan merek terkenal seperti Adidas atau Ellesse. Jelas dari kondisi fisiknya yang tampak fit, mereka fanatik memelihara badan. Tak aneh jika mereka sering dijuluki *sportsmen* lantaran menjadi pelanggan pusat-pusat *fitness* dan pelatihan tinju. Di antaranya memang terdapat bekas petinju amatir maupun profesional, selain bekas napi. "Pokoknya, jika Anda bertemu dengan orang yang

TIME

Anggota mafia yang tertangkap
Ada kontak dengan mafia Italia

GAMMA

Tukang pukul di sebuah bar

Tak menyesal menghamburkan uang

berpakaian begitu, bergigi emas, dan di tubuhnya ada gambar tato, dia tak lain anggota mafioznik," kata penerjemah saya.

Hal yang menjengkelkan masyarakat Rusia, orang-orang itu tak segan-segan membanggakan harta dan kekuasaannya. Mereka sering mengunjungi klub malam dan kasino di bilangan Novy Arbat yang trendi itu. Saya melihat, mereka di Royale Casino tanpa menyesal menghamburkan uang dolar sebanyak US$ 5.000 lebih dalam permainan *blackjack* dan rolet. Sebelum masuk diskotek atau klub malam, mereka menyerahkan senjatanya kepada penjaga di pintu.

Di Rusia, menurut Mayor Jenderal Alexander Gurov kepada majalah mingguan Inggris *The Sunday Times*, terdapat sekitar 5.000 kelompok penjahat. Menurut Gurov, pejabat polisi yang menangani masalah kriminalitas di Rusia, kurang lebih 200 di antara kelompok penjahat itu mempunyai ikatan dengan kelompok mafia di luar negeri, terutama di Italia, Asia, dan Amerika. Ia menduga, 3 juta orang lebih terlibat dalam bermacam operasi terlarang, dari pencopetan dan penodongan sampai pemerasan dan pembunuhan. Juga pelacuran dan perjudian. Pendapatan setahunnya diperkirakan US$ 75 miliar.

Operasi apa saja yang dilakukan kelompok-kelompok penjahat itu sehingga begitu menguntungkan? Menurut suatu laporan yang dimuat di koran *Rossiikaya Gazeta*, usaha para mafioznik bermacam-macam. Yang jelas, mereka menguasai jaringan perjudian dan pelacuran. Adapun bisnis yang agak resmi melibatkan sarana pengamanan, yakni pengadaan satpam dan penjaga untuk hotel, toko, dan perkantoran, maupun tempat-tempat parkir mobil. Di lapangan sekitar gedung World Trade Center, setiap mobil dipungut biaya US$ 1 per jam untuk penitipannya.

Kegiatan di luar hukum yang lain misalnya pencurian senjata, terutama dari pos-pos polisi dan militer, serta jual-beli barang curian, khususnya mobil-mobil buatan luar negeri. Kejahatan baru menyangkut bank-bank swasta yang berbisnis transaksi uang asing. Selain melakukan perampokan, para mafioznik telah memulai kejahatan dengan pemalsuan cek serta surat bank lainnya. Pemerasan terhadap para bankir adalah kegiatan mereka yang paling kejam. Sebab, inilah sektor ekonomi di Rusia yang belum diawasi penuh oleh pemerintah. Padahal, nilai bisnis perbankan dalam waktu lima tahun saja sudah mencapai US$ 20 miliar. Jika ada bankir yang menolak memberi pinjaman, akibatnya biasanya pem-

WORLD GOLD COUNCIL

Pesona Emas, Tiada yang Setara

Anggun. Memikat.

Begitu murni.

Ciptakan indahnya suasana hati.

Nikmati pesonanya yang membanggakan,

untuk selamanya.

GOLD

Emas. Tiada yang dapat menggantikannya

nia

Kini Juga Ada Pada Celana

ARROW

SLACK

Kemashuran Dunia

...gapura, dan Malay...

The Bes

* Grand Master Stereo 21" selalu menjadi pilihan utama karena unggul dalam segalanya dibanding dengan TV 21" merek lain (Lihat Box).

Grand Master 21"

est Seller

	Merek 1	Merek 2	Merek3	GRAND MASTER 21"
SCREEN	Standard	Flat Square	Standard	Flat Square ✓
RECEIVING SYSTEM	PAL/NTSC	PAL/NTSC	PAL/NTSC	PAL/NTSC/Secam ✓
CONTRAST	Good	Good	Good	Excellent ✓
COLORS	Bright	Soft	Soft	Beautiful ✓
Picture Noise Reduction	NA	NA	NA	Yes ✓
SPEAKERS	2 pcs	2 pcs	3 pcs	4 pcs ✓
Audio Output Power	12.5 W	16 W	12.5 W	20 W ✓
Sound Control	NA	NA	NA	Bass & Treble ✓
Sound Quality	Fair	Good	Fair	Best ✓
Stereo System	Pseudo/AVS	Pseudo/AVS	Pseudo/AVS	Real Stereo Hi-Fi ✓
Bi-Lingual System	NA	NA	NA	Yes ✓
Ext Surround Terminals	NA	NA	NA	Yes ✓
AV Terminals	1 pc	1 pc	1 pc	3 pcs ✓
Design	Standard	Standard	Standard	Genio ✓
Remote Control	Yes	Yes	Yes	Yes
Auto Voltage	90 - 270V	110 - 240V	110 - 240V	90 - 270 V
Program Channel	32	30	32	44 ✓

NA : Not Available

Fakta menunjukkan bahwa dari semua merek TV Warna 21", Grand Master Stereo 21" unggul dalam segalanya. Karena itulah menjadi The Best Seller.

- The Best in Real Stereo TV.
- The Best in Multi System.
- The Best in Colour and Picture quality.
- The Best in Wide Range Voltage.
- The Best in Styling dengan Genio Design.

Betul 'kan ...?! Polytron lebih unggul kan ?!
Makanya ... beli Polytron !!!

POLYTRON
THE WINNING THEME

HIE 93062 (H) Line

bunuhan. Tahun lalu saja, lebih dari sepuluh orang pemilik dan pegawai bank tertembak mati oleh pembunuh bayaran. Pada bulan Desember lalu, ketika saya berada di Moskow, dua orang bankir jadi korban pembunuhan mafioznik.

Kini, para pejabat keamanan Rusia khawatir terhadap munculnya gejala bisnis baru, yaitu dagang narkotik opium dan heroin. Kedua komoditi itu kini bisa diangkut dengan mudah dari tempat sumbernya, yaitu Afganistan, Pakistan, dan Iran, serta daerah-daerah sebelah Cina. Tahun 1993, polisi mencatat 40.000 kasus yang menyangkut narkotik. Menurut kementerian dalam negeri, di Rusia terdapat 1,5 juta orang pecandu narkotik, dan jumlah itu semakin meningkat.

Hal yang sangat mengkhawatirkan para pejabat keamanan Rusia adalah masuknya keterlibatan kelompok mafia dari Italia. Menurut beberapa laporan, kelompok mafia Italia itu bahkan telah membantu dan membiayai

Chechnya, sarang mafioznik

Sementara di Italia sarang kelompok penjahat mafia adalah Pulau Sicilia, di Rusia unsur kriminalitasnya sebagian besar berasal dari Republik Chechnya. Bagi pejabat keamanan di Moskow, Chechnya merupakan sumber kejahatan di Rusia, serta depot senjata api.

Benar atau tidak, dilihat dari letak geografis dan sejarahnya yang penuh perang dan pemberontakan, sifat kerawanan orang Chechen bisa dimaklumi. Meski tahun 1991 pemerintahnya setuju ikut dalam federasi yang dipimpin Rusia, tak lama kemudian Presiden Dzhokar Dudayev memutuskan hubungan itu dan menyatakan negerinya merdeka, dengan alasan negerinya selalu dirugikan Moskow. Utang Rusia kepada Chechnya, umpamanya, yang merupakan hasil pembelian minyak bernilai 44 miliar rubel, dan itu belum juga dilunasi. Maka, pada pemilu yang diadakan Desember lalu, Chechnya satu-satunya anggota federasi yang tidak turut serta.

Tentu saja penarikan diri dari federasi itu sulit diterima pemerintah Presiden Boris Yeltsin. Masalahnya, jika tingkah Chechnya dibiarkan saja, bisa merambat ke republik lainnya. "Kasus Chechnya bisa terjadi di republik Islam lainnya, atau menghidupkan suatu gerakan Islam fundamentalis di Rusia. Itulah mimpi buruk Moskow," kata Linnik dari koran *Pravda*. Di daerah Pegunungan Ural bagian selatan, warga Tatarstan sudah sering mengadakan demonstrasi anti Moskow di ibu kota Kazan.

Belum lama ini Moskow melakukan blokade ekonomi terhadap Chechnya sebagai tekanan agar kembali ke federasi. Angkutan kereta api keluar masuk Chechnya dihentikan sehingga suplai bahan-bahan pokok terganggu. Transaksi perbankan yang biasa lewat Moskow juga dibekukan. Bahkan, selama beberapa bulan setelah Chechnya mengumumkan kemerdekaannya, suplai listrik dan hubungan telepon dengan daerah luar diputuskan oleh pemerintah Yeltsin. "Karena blokade ekonomi itulah kami terpaksa melakukan pasar gelap dan kegiatan di luar hukum," kata Masud, orang Chechnya di Moskow.

Sebaliknya, dari pihak Chechnya ada usaha mencari bantuan dari luar, khususnya dari negara-negara Islam. Belum lama ini Presiden Dudayev berkunjung ke Sudan, Yordania, dan Iran. Adalah Ruslan Khasbulatov, bekas ketua parlemen Federasi Rusia yang berani menentang kekuasaan Yeltsin bulan Oktober tahun lalu, tokoh paling terkenal dari Chechnya. Kendati sekarang meringkuk di penjara, ia dipandang sebagai pahlawan. "Ia orang yang hebat, asli Chechen. Seharusnya Ruslan dibebaskan, tapi Yeltsin merasa terancam oleh kekuatan Ruslan," kata Said Amin, pemilik toko di Grozny, ibu kota Chechnya.

Republik Chechnya terletak di bagian utara Pegunungan Caucasia, bersebelahan dengan Georgia, yang tak jauh dari Turki dan Iran. Penduduknya, yang berjumlah 1,1 juta orang, beragama Islam, dan terbagi atas suku Ingushi dan Ossetia. Pahlawan Chechnya, selain Ruslan, adalah Sheik Mansur, pemimpin pemberontakan yang menentang pemerintah kolonial Rusia pada abad ke-18. Perlawanan terhadap Moskow berlangsung terus sejak itu.

Di bawah kekuasaan diktator Josef Stalin, sebanyak 200 ribu warga Chechnya — sebagian besar dari suku Ingushi — dibunuh akibat pemberontakan pada tahun 1944. Setengah juta lainnya secara massal diusir ke Siberia gara-gara dituduh berkolaborasi dengan tentara Nazi yang menjajah daerah itu. Mereka baru dibolehkan kembali 15 tahun kemudian. Kekuasaan lokal diambil alih oleh penduduk suku Ossetia. Sejak saat itu, perlawanan antara kedua suku itu sering terjadi, dalam bentuk tembak-menembak di tengah kota ataupun di daerah pedalaman. Tahun lalu, 200 orang tewas ketika warga dari kedua suku itu berperang kecil.

Tak aneh jika barang yang paling mudah dijualbelikan adalah senjata. Di pasar-pasar, secara terbuka siapa saja bisa membeli pistol Makarov seharga 400 ribu rubel (Rp 850 ribu) atau senapan otomatis Kalashnikov dengan harga 250 ribu rubel (Rp 500 ribu). Granat dan alat

dibangunnya fasilitas untuk memproses narkotik tersebut, terutama di republik-republik Asia Tengah.

Hubungan dengan mafia Italia itu juga memudahkan "pencucian" uang hasil penjualan narkotik oleh kelompok-kelompok penjahat di Rusia. "Ada tanda-tanda para kelompok mafia internasional sedang mencoba menarik Rusia ke dalam jaringannya," tulis koran *Komsomolskaia Pravda*. Misalnya, ada usaha menjadikan Rusia sebagai tempat transit bagi rute penyelundupan narkotik. Harian itu juga mengutip sumber-sumber dari Interpol, yang mengatakan ada juga gejala kelompok penjahat Rusia sudah mulai beroperasi di luar negeri, terutama di Eropa Barat.

Masalah mafioznik yang sudah terlibat dalam kegiatan-kegiatan narkotik mendapat perhatian Presiden Rusia Boris Yeltsin. "Perkembangan kelompok kejahatan merupakan ancaman langsung bagi kepentingan strategis kami, maupun bagi keamanan nasional," kata

peluncurnya dihargai satu juta rubel. Pasaran senjata ini, baik yang baru maupun bekas, merupakan industri yang amat menguntungkan. Sebab, pembelinya bukan saja para kelompok penjahat di Rusia sendiri, tetapi juga kelompok-kelompok teroris di Timur Tengah dan pemberontak di Afrika. Rute penyelundupannya biasanya lewat jalan daratan, melalui Turki dan Afganistan.

Dengan latar belakang kerawanan itulah penduduk Chechnya hidup sehari-harinya. Namun, justru reputasi daerah itu sebagai sarang tokoh-tokoh mafioznik menjadi kebanggaan bersama. Mereka bahkan terus terang mengaku Grozny adalah markas kelompok-kelompok penjahat yang biasa beroperasi di Moskow dan St. Petersburg. Di sana juga tempat penyimpanan barang hasil rampokan.

Seolah pakaian nasionalnya, warga pria Chechnya selalu memakai topi gaya Al Capone, penjahat ternama pada tahun 1940-an di Chicago. Senjata, besar atau kecil, tak pernah ketinggalan, bahkan saat tidur pun selalu melekat di badan. Senjata merupakan kebutuhan sehari-hari bukan saja bagi pria, tapi juga bagi wanita dan pemuda. Sejak berusia belasan tahun mereka dilatih untuk bisa menggunakannya. Tak jarang pemudanya menjadi tentara bayaran yang direkrut oleh kelompok pemberontak dari Afganistan dan lain-lain.

Sementara itu, Moskow tetap melakukan tekanan ekonominya agar pemerintah Dudayev menyerah dan kembali ke dalam Federasi Rusia. Dan tampaknya, tak lama lagi blokade ekonomi itu akan berhasil. Soalnya, dampaknya sudah mulai dirasakan. Banyak pegawai yang belum menerima gaji dan pensiun. Rumah sakit dan sekolah menderita kekurangan suplai listrik. Dan harga makanan naik terus.

Ada tanda-tanda, perlawanan terhadap Moskow itu akan melunak. "Terus terang, kami ingin menghidupkan hubungan ekonomi kami dengan Rusia," kata Wakil Presiden Zelimkhan Yandarbir. Satu-satunya orang yang bisa memperbaiki hubungan itu, menurut Yandarbir, adalah Ruslan Khasbulatov. "Oleh sebab itu, kami di Chechnya sangat mengharapkan pembebasan Ruslan," kata Yandarbir.

Namun, mungkinkah pemberontak itu dilepaskan Yeltsin dalam waktu mendatang? Para pengamat di Moskow menganggap kemungkinan itu kecil. ■

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE

Barang bukti yang disita dari mafia
Bisa dibeli di pasar gelap

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE

Polisi Moskow yang tewas oleh mafia

Jumlah polisi sangat kurang

Yeltsin ketika membuka konferensi masalah pemberantasan kejahatan dan korupsi di Moskow April tahun lalu.

Rupanya, di antara mereka ada semacam kode etik atau kesepakatan soal pembagian kegiatan dan zone operasi dan pengaruh mereka. Misalnya, dunia ekonomi yang dikuasai kelompok-kelompok penjahat itu terbagi menurut suku etnis. Orang suku Chechen mengontrol pasar gelap jual-beli mobil, sedangkan orang asal Azerbaijan memegang semua penjualan buah dan bunga. Kota Moskow sendiri, konon, dikuasai oleh lima kelompok mafioznik, tidak jelas identitas dan asalnya, tapi semuanya dari republik etnik.

Tentu kode etik itu sering dilanggar. Akibatnya, perang di antara geng-geng tak jarang terjadi, kadang di tengah kesibukan sehari-hari. Belum lama ini, seorang *vodzh* mafioznik bernama Amran Kvintirshvili disergap ketika hendak menagih pembayaraan utangnya dari sejumlah pengusaha. Rupanya, para pengusaha itu minta bantuan suatu kelompok asal Chechnya.

LATVIA
ESTONIA
LITHUANIA
BELARUSIA
MOLDOVA
Moskow
UKRAINA
RUSIA
GEORGIA
ARMENIA
AZERBAIJAN
KAZAKHSTAN
USBEKISTAN
TURKMENISTAN
TAJIKISTAN
KIRGISTAN

REPUBLIK RUSIA :

1. Adygea
2. Karachay-Cherkessia
3. Kabardino-Balkaria
4. North Ossetia
5. CHECHEYNYA
6. Ingushetia
7. Dagestan
8. Kalmykia
9. Karelia
10. Mordvinia
11. Chuvashia
12. Tatarstan
13. Mari El
14. Udmurtia
15. Bashkortostan
16. Komi
17. Yakutia
18. Gorno-Altay
19. Khakasia
20. Tuva
21. Buryatia

MULYAWAN

THE SUNDAY TIMES MAGAZINE

Korban pembunuhan di pinggir jalan di Moskow

Dihukum mati di depan umum

Kvintirshvili bersama tiga pengawalnya tertembak mati di dalam mobil BMW-nya. Esok harinya, masyarakat Moskow dibuat geger lagi ketika anak buah Kvintirshvili mengadakan upacara pemakaman yang mewah bagi bos itu.

Bagaimana bisa terjadi kejahatan di Rusia sampai ke tahap yang sulit dikontrol? Padahal, ketika di bawah rezim komunis, Rusia praktis bebas dari unsur-unsur kriminalitas. Memang, jumlah aparat keamanan Uni Soviet pada waktu itu cukup besar, lagi pula didukung hukuman berat. Sekarang, para pejabat seperti Gurov, yang harus menangani kejahatan di seluruh Rusia, hanya diberi 84 orang pegawai, dengan dana dan persenjataan yang amat terbatas. Para penjahat, sebaliknya, memiliki uang yang berlimpah serta gudang senjata yang berisi senapan jenis AK-47, Kalashnikov, pistol Makarov, dan granat. Menurut Gurov, pencurian senjata api di Rusia naik 50 persen tahun 1993.

Tugas pejabat keamanan masa kini juga tidak semudah ketika di bawah rezim komunis. Sebelumnya, pelacakan jejak seorang penjahat bisa lewat KTP yang dimiliki setiap penduduk Uni Soviet. Kini, dengan terbentuknya sejumlah negara merdeka seperti di daerah Lautan Baltik, serta hilangnya keharusan memiliki KTP Rusia, tugas polisi semakin sulit. Demi ketertiban, polisi Moskow terpaksa mengecek pendatang gelap yang masuk ibu kota itu, dengan mengadakan razia. Orang yang bukan pemegang KTP Rusia segera diusir, kadang dengan cara kasar, dipaksa naik bus atau kereta api. Cara itu mengundang kritik dari LSM negara-negara Barat, yang menganggap tindakan polisi Moskow itu melanggar hak asasi manusia.

Ada yang mengatakan, peralihan ke sistem kapitalis memudahkan kejahatan tumbuh pesat. Sebab, di bawah rezim komunis, barang konsumen dari luar negeri amat langka. Karena itulah para penyelundup dan pedagang pasar gelap yang menawarkan celana jins Amerika, kosmetik, dan kaset lagu-lagu pop disambut baik. Siapa pun yang berani melawan para penguasa pada waktu itu dikagumi. Termasuk para penyelundup dan pedagang gelap asal republik-republik Asia Tengah, yang jelas pelanggar hukum. Ketika pasar gelap menjadi pasar bebas, para pelakunya semakin beruntung karena jaringan bisnisnya sudah lama tertanam.

Mungkinkah kejahatan di Rusia teratasi? Menurut Oleg Bogomolovs, sosiolog dari Universitas Moskow, kejahatan itu ekses dari masyarakat yang tengah mengalami transformasi sosial. "Semua itu bergantung pada kelancaran program reformasi pemerintah Yeltsin. Memang, Rusia kini mengalami suasana yang bisa dikatakan mendekati anarki. Tapi, dengan peraturan dan hukum baru, serta perbaikan keadaan ekonomi, saya kira masalah kejahatan bisa terkendali," kata Bogomolovs. ■

PROGRAM STUDI PERIKLANAN

JEMBATAN KARIR DI DUNIA PERIKLANAN

TUJUAN

Memberikan pengetahuan dasar untuk pengembangan strategi promosi dan periklanan yang handal, serta memberikan wawasan dalam pemahaman tentang periklanan/komunikasi pemasaran.

TAHAP DASAR ANGKATAN KEDUABELAS

31 Januari s.d. 19 Maret 1994

MATERI PENDIDIKAN DAN PENGAJAR

• **DASAR-DASAR PEMASARAN** - Drs. Bob Widyahartono • **DASAR-DASAR KOMUNIKASI** - Sasa Djuarsa Sendjaya, Ph.D. • **PERILAKU KONSUMEN** - Drs. Alie Djahri • **RISET PERIKLANAN** - Dra. Yanti B. Sugarda • **PENGANTAR PERIKLANAN/PROMOSI PENJUALAN** - Drs. Sunarto Prayitno • **KREATIF PERIKLANAN** - Ernst Katoppo • **MEDIA PERIKLANAN** - Frans Suharto • **PENJUALAN PERSONAL** - Drs. Y. Widjayakusuma • **PUBLISITAS DAN PUBLIC RELATIONS** - Dra. Arintowati Handoyo, M.A. • **MANAJEMEN PERIKLANAN** - Drs. Rudy Haryanto • **LOKAKARYA** • **KARYA TULIS**

TAHAP LANJUT, MODUL 3 : ACCOUNT MANAGEMENT

31 Januari s.d. 26 Pebruari 1994

MATERI PENDIDIKAN DAN PENGAJAR

• **STRATEGI PEMASARAN** - Drs. Y. Widjayakusuma • **RISET PEMASARAN** - Dra. Yanti B. Sugarda • **PERENCANAAN DAN STRATEGI PERIKLANAN** - Drs. Rudy Haryanto • **TEKNIK NEGOSIASI** - Gunadi Sugiharso • **TEKNIK PRESENTASI** - Subiakto Priosoedarsono • **MANAJEMEN KEUANGAN** - Eddy Angkawibawa, M.B.A. • **ACCOUNT HANDLING** - Koes Pudjianto • **LOKAKARYA** • **KARYA TULIS**

PESERTA

Dipersiapkan untuk para praktisi periklanan, pemasaran, media massa, praktisi bidang lain, di samping sarjana baru dari semua jurusan.

TEMPAT PENDIDIKAN

KAMPUS STEKPI

Jl. Taman Makam Pahlawan Kalibata
Jakarta Selatan

BIAYA

Tahap Dasar : Biaya **Rp. 1.000.000,00** per peserta, sudah termasuk materi pendidikan, lokakarya, coffee break, serta sertifikat.

Tahap Lanjut : Biaya **Rp. 800.000,00** bagi peserta yang pernah mengikuti Tahap Dasar. **Rp. 1.000.000,00** bagi peserta lainnya. Bagi anggota PPPI discount 10%.

Tempat terbatas, segera hubungi :

LPKP

LEMBAGA PENGKAJIAN KOMUNIKASI PEMASARAN
Jl. Gandaria Tengah III/24, Jakarta 12130
Telepon/Fax. : 7220720

Bekerja sama dengan

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FISIP UI

PERSATUAN PERUSAHAAN PERIKLANAN INDONESIA

IT FEELS LIKE BRAND NEW

Dengan quality control yang lengkap, approved used BMW dijamin seperti baru karena Anda bisa mendapat :

- Garansi selama 12 bulan, tanpa batas kilometer. Mencakup jasa perbaikan dan suku cadang asli BMW.
- Fasilitas tukar tambah.
- Layanan kredit yang cepat.

Lupakan mobil biasa, segeralah bergabung dengan kelas tersendiri.

Dapatkan approved used BMW pilihan Anda di :

BMW CIKINI
318i - M40 HITAM MET '89
318i - M40 PUTIH '90
318i - M40 BIRU MUDA MET '91
318i - M40 HITAM MET '91
318i - M40 ABU-ABU MET '91
318i - E36 NEON BLUE '93
520i - M50 PUTIH '90
520i - M50 HITAM '91
520i - M50 (A) HITAM MET '91
520i - M50 HITAM MET '91
520i -E34 HITAM MET '90

BMW HOUSE TENDEAN
318i - M40 HITAM MET '90
318i - M40 PUTIH '91
318i - M40 ABU-ABU MET '91
318i - E36 (A) BIRU MET '91
318i - E36 (A) BIRU MET '92
318i - E36 (A) MERAH MET '93
520i - M50 (A) HITAM MET '91
520i - M50 ABU-ABU MET '91
520i - M50 PUTIH '91
520i - M50 HITAM MET '91
520i - M50 (A) COKLAT MET '92

BMW KEBON JERUK
318i - M40 HITAM MET '90
318i - M40 HITAM MET '91
318i - M40 PUTIH '91
520i - M50 PUTIH '91
520i - M50 HITAM MET '91
520i - M50 (A) HITAM '91
520i - M50 MERAH '92

BMW

Approved Used BMW

BMW USED CAR CENTRE :
Jl. Cikini Raya No. 70, Tel. 3101444, 3104056, 3104105
Jl. Kapten Tendean No. 15, 17, 19, Tel. 5212423-5
Jl. Panjang No. 8, Tel. 5330135 (hunting)
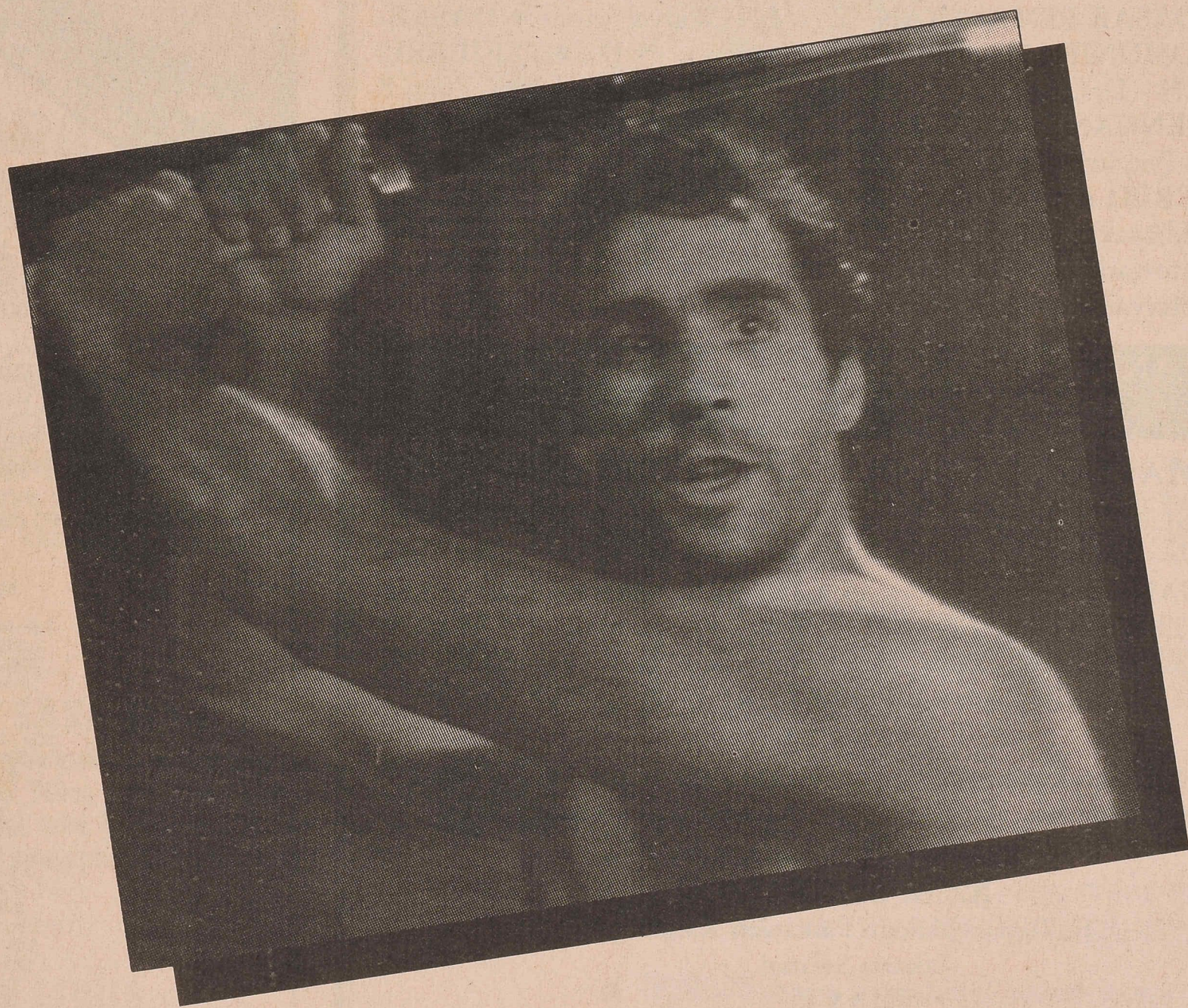
RISO

RISO IN-HOUSE PRINTING SYSTEM

Mengapa Harus Mencetak di Luar?

Dengan "Riso In-House Printing System" Anda pun dapat melakukannya sendiri melalui komputer yang ada dengan mudah, cepat dan efisien. Kini Anda merancang dan mencetaknya sendiri, seperti yang Anda inginkan.

Dengan "Riso In-House Printing System" Anda mampu bekerja layaknya percetakan saja. Baik dalam warna, detail dan ketajaman, semua tuntas dicetak sendiri. Andapun tentu puas.

Apa yang dapat dilakukan dengan "Riso In-House Printing System"?

	Forms	Menus	Newsletters	Flyers	Programmes	Manuals	Reports	Tests	Documents	Directories	Certificates
Manufacturers	●		●	●		●	●		●	●	●
Hospitals	●	●	●		●	●	●	●	●	●	
Sales Marketing	●		●	●	●	●	●		●	●	●
Education	●	●	●	●	●		●	●	●	●	●
Leisure	●	●	●	●	●	●			●	●	●
Religion	●		●	●	●	●			●	●	●
Printers	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●
Government	●		●	●		●	●		●	●	
Banking	●	●	●	●		●	●		●	●	
Estate Agents	●		●	●					●	●	●
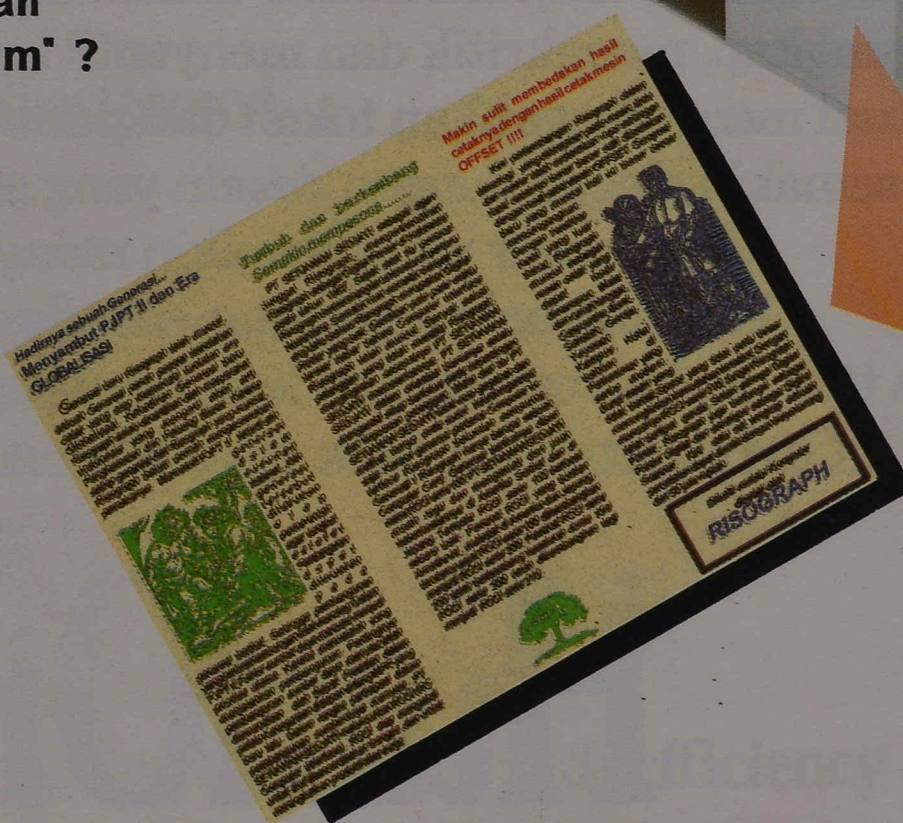
RISOGRAPH
RIA 4900
Super Digital Printer

P.T. SETIAWAN SEDJATI

Kantor Pusat : MUGI Griya Building Lt. 8 Jl. M.T. Haryono Kav. 10 Telp. 830 8525 - 27 • **Jakarta :** Jl. M.T. Haryono Kav. 10 Telp. 830 8521 - 22, Jl. Antara 53 Telp. 384 3109, 364 357, 380 9447 • **Bandung:** Jl. Sumatera 36 Telp. 434 571 • **Yogyakarta:** Jl. Taman Siswa 77 Telp. 73468 • **Semarang:** Jl. Tentara Pelajar 75 Telp. 318 006 • **Surabaya:** Jl. Raya Margorejo Indah 8-12 Telp. 831 604 • **Denpasar:** Jl. Raya Sesetan 29 Telp. 28485 • **Palembang:** Jl. Kapten Anwar Sastro 1675 Telp. 356430 • **Padang:** Jl. Tan Malaka 3 Telp. 23323 • **Medan:** Jl. H. Adam Malik 83A Telp. 618 015, 618 312 • **Ujung Pandang:** Jl. A. Yani 45 Telp. 324409

Nakal, Aktual, Elegan.
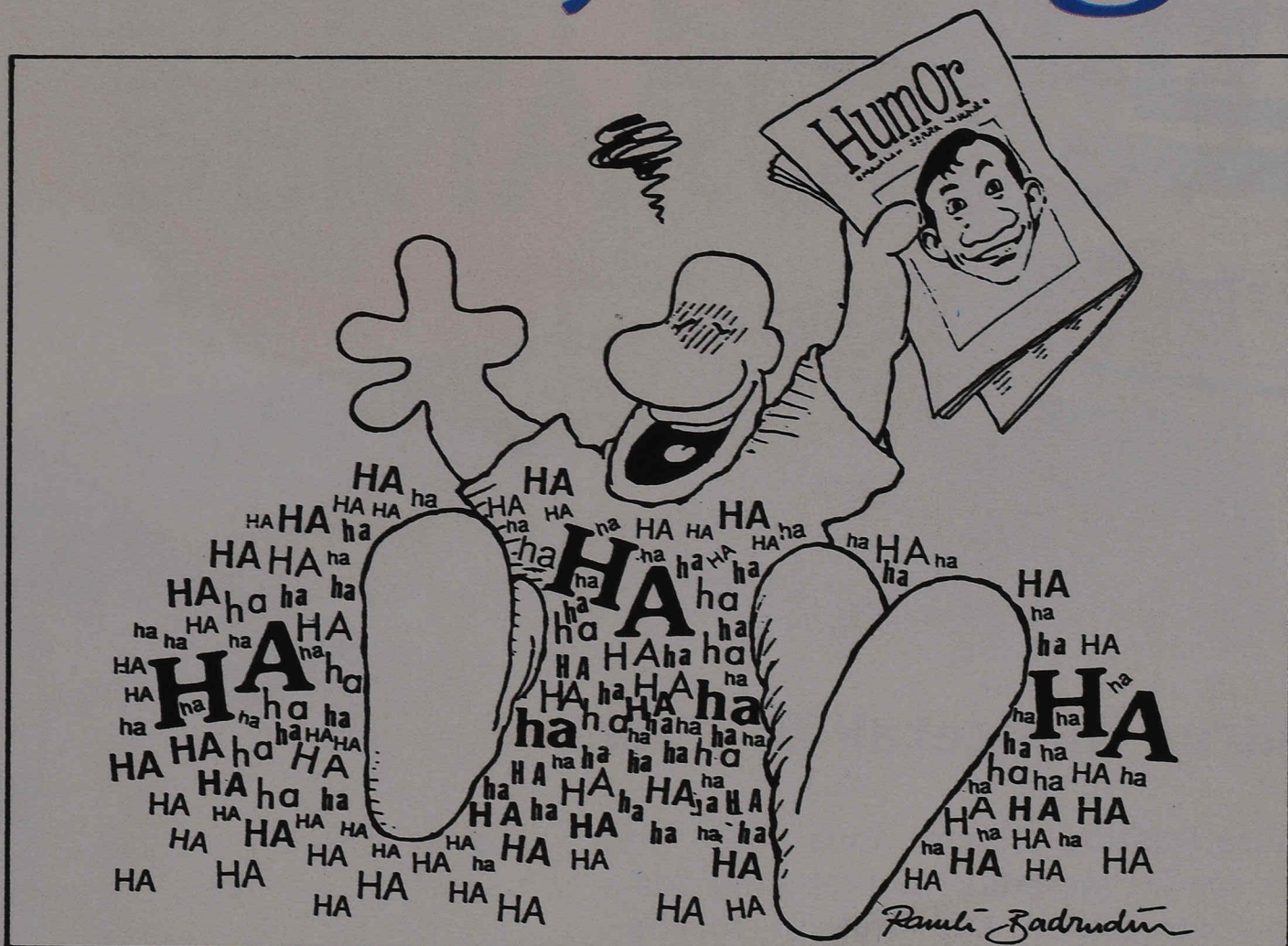
Dan semakin lucu!

HumOr, satu-satunya majalah humor di Indonesia, kini semakin nakal.
Berani mengungkap, mengkritik dan menyentil kepincangan-kepincangan.
Semakin aktual mengetengahkan tokoh dan peristiwa-peristiwa mutakhir.
Dan semakin elegan dengan desain yang semakin menarik.
Juga cover yang semakin menggoda.
Dan yang paling penting: semakin lucu...!
Semua tulisan, kartun dan foto lucu langsung membuat gerrr...
Kini saatnya anda membaca HumOr.

HumOr

MAJALAH GERRR NASIONAL

Bacaan yang Anda perlukan, agar Anda tetap santai

Instalasi Gelap dan Instalasi Terang

Bienniale Seni Rupa Jakarta IX membuka acara Temu Perupa. Memang diperlukankah penjelasan tentang proses kreatif senimannya, agar karya-karya dipahami?

SEBAGIAN karya seni rupa dalam Bienniale Seni Rupa IX, yang berakhir Ahad kemarin, tampak susah dilihat dengan ''kaidah'' seni rupa pada umumnya. Kita tak lagi bisa berbicara tentang keseimbangan, kontras warna, goresan yang kuat atau lemah, bentuk yang berongga atau padat, misalnya ketika melihat bambu-bambu yang ditegakkan dan di ujungnya dikibarkan bendera segitiga, digantungi karung, dan beberapa topeng ditempelkan di karung itu pada karya instalasi Agus Suwage, *Manusia dan Benderanya*. Mungkin karena itu lalu muncul tuntutan, dalam acara Temu Perupa Bienniale, seminar di hari kedua di Teater Arena Taman Ismali Marzuki, Jakarta, Selasa pekan lalu, agar penciptanya memberikan penjelasan secara verbal.

Permintaan itu datang dari Pelukis Hardi. Pelukis ini membagi karya yang dipamerkan menjadi dua: ''instalasi terang'' dan ''instalasi gelap'', meminjam istilah dalam sastra, ''puisi gelap'', katanya. Maksud Hardi, ada karya yang sudah bicara dengan sendirinya; ini termasuk ''instalasi terang''. Lalu ada yang perlu di-''terang''-i oleh senimannya dengan penjelasan karena karya itu tergolong ''instalasi gelap''.

Ketika seorang pengunjung melangkah memasuki Ruang Pameran Utama TIM, dan ia mulai ''terlibat'' dengan karya instalasi Erwin Utoyo *Supermarket*, tiba-tiba ia memaklumi betapa dahsyat perusakan hutan kita. Tiap sudut replika pasar swalayan itu, katanya, harus dibayar dengan pohon-pohon yang dirobohkan. Erwin memang membuat semua hal dalam karya itu dengan kayu yang diusahakan mirip barang yang dijual di toko swalayan: dari kue sampai daging, semuanya kayu. Orang ini tak memerlukan penjelasan apa pun.

Juga ketika ia berdiri di depan karya Eddie Hara, *Alice in Wonderland*. Ia senang lukisan dengan gaya kekanak-kanakan, dan kemudian di depannya ditaruh mainan kuda-kudaan sebenarnya dan lain-lain.

ANIZAR M. JASMINE

"Alice in Wonderland" karya Eddie Hara

Membaurkan masa lalu dan masa kini

Tapi ketika ia sampai di karya instalasi Rahmayani, *Empat Wajah*, ia bingung. Di dinding, digantungkan empat lukisan wajah, dengan warna gelap, dengan goresan ekspresionistis. Di lantai di depan dinding tempat lukisan digantungkan, sepetak tanah bak kebun buatan disebari butir-butir padi, sebagian sudah tumbuh. Juga kacang merah yang disebarkan di kebun satu lagi, berbentuk salib, sudah tumbuh. Apa hubungan empat potret dengan ''kebun'' itu?

Dalam seminar, Rahmayani mencoba menceritakan proses kreatifnya. *Empat Wajah*, katanya, adalah perwujudan tentang harmoni atau keseimbangan. Dalam keseimbangan atau harmoni itulah penindasan bisa dielakkan. Sebab dalam harmoni atau keseimbangan, hubungan timbal balik yang terjadi saling menunjang, bak hubungan antara tanah dan benih. Dari pemikiran seperti itulah ia berkarya.

Apakah suatu keseimbangan alam memang terasakan dari *Empat Wajah*, itu soal lain. Tapi proses kreatif Rahmayani bisa dipahami.

Juga proses kreatif Mella Jaarsma, mudah dicerna. Seniman Belanda ini datang di Indonesia karena tertarik pada bayangan. Akhirnya, ia mendasari ''filsafat'' penciptaannya bertolak dari masalah bayangan. Bayangan adalah imaterial, tapi yang mencerminkan material, kata Mella. Dari situlah ia menemukan ''kontras'' yang menyatu. Dalam karya-karyanya ia mencoba mengekspresikan atau mewujudkan kontras yang menyatu itu: kematian dan kehidupan, terang dan gelap, dan sebagainya.

Sementara itu, Tony Haryanto rupanya terteror benar oleh arus informasi yang deras lewat TV. Ia, yang menyatakan dirinya adalah ''tukang listrik'', merasakan adanya pencekokan ''kebenaran'' tunggal yang dikuasai oleh sekelompok orang yang berkuasa (terhadap informasi), dan menyajikannya lewat televisi pada seluruh masyarakat.

Itulah yang melatarbelakangi karyanya, *Keluarga Berisik*. Tonny menyuguhkan lima buah televisi yang dihidupkan terus-menerus, masing-masing dengan menyuguhkan siaran dari TV yang berbeda. Lalu beberapa boneka ditaruh pada sofa, sedang nonton TV. Kitakah itu di sana? Sebuah cerminan realita masyarakat dalam karya instalasi yang terutama menggunakan media elektronik dengan menarik.

Semsar Siahaan, yang karya instalasinya

ANIZAR M. JASMINE

"Manusia dan Benderanya" karya Agus Suwage

Interaksi antara karya dan penonton

Menggali Kembali memanfaatkan Ruang Pameran TIM yang akan diruntuhkan, mengatakan bahwa proses kreatifnya merupakan hal yang mudah dimengerti. Karya instalasinya bermula dari keprihatinannya terhadap kondisi sosial politik yang ada, atas penindasan, kesewenang-wenangan, perampasan hak asasi oleh sekelompok masyarakat terhadap masyarakat lainnya.

Memang, dengan gambar-gambar bak poster dan karikatur pada dinding Ruang Pameran, dengan suasana seperti tembok-tembok kota yang dicoret-coret tangan gatal, misi ''protes sosial'' mudah terasakan adanya.

Tapi, sesungguhnya *Menggali Kembali* tak sekadar protes sosial. Setidaknya suasana yang kemudian terbangunkan oleh Ruang Pameran yang bobrok, gambar-gambar poster, terasa surealistis. Apalagi bila ditonton di malam hari, ketika gelap menyelubungi ruang itu, dan hanya oncor-oncor yang berlenggak-lenggok karena tiupan angin, suasana surealistis lebih terasakan. Ini seperti masuk ke ruang hantu di sebuah pasar malam. Ada suatu kenangan dari masa lalu, bercampur dengan kesadaran sosial-politik di masa kini yang berbaur dalam *Menggali Kembali*.

Jadi, perlukah karya instalasi dijelaskan untuk menghindarkan ''instalasi gelap''?

Tak ada salahnya itu dilakukan, apalagi bila senimannya memang lancar berbicara atau menulis. Tapi perlu dicatat yang dikatakan Pintor Sirait, peserta yang hari itu juga tampil berbicara. Ia menyatakan bahwa perupa sebenarnya hanyalah memberi perangsang terjadinya interaksi antara karya dan penikmat. Sesudah itu, penikmatlah yang ''menentukan'' apakah karya di depannya itu menarik atau tidak, ia pahami atau tidak, dan lain-lain.

Artinya, apa yang dikatakan perupanya beserta perbendaharaannya tentang seni rupa adalah sekadar referensi. Yang kemudian menentukan interaksi adalah banyak faktor dalam diri penonton: kepekaannya, pengetahuannya, pengalaman hidupnya.

Dengan demikian, bila tak terjadi interaksi, tak selalu yang ''gelap'' adalah karya itu. Bisa jadi penonton memang tak punya perbendaharaan yang cukup untuk memungkinkan terjadinya interaksi itu.

Berkaitan dengan itu, kalau ada yang luput disinggung dalam Temu Perupa yang dipandu Goenawan Mohamad ini, adalah kegiatan yang bisa memperkaya referensi publik tentang seni rupa. Praktis, kita tak punya tulisan-tulisan yang arahnya adalah memberikan apresiasi dasar, misalnya. Yang dimaksudkan di sini, tulisan yang memberikan bekal publik untuk menonton karya instalasi: bahwa karya seni rupa centang-perenang ini memang tak lagi berurusan dengan ''jiwa nampak'' yang tercermin dari ''sapuan kuas'', umpamanya.

Tapi itu tentulah lebih urusan para pengamat dan penulis seni rupa, bukan senimannya.

S. Malela Mahergasari & Bambang Bujono

Menyiasati Pencabutan Pr

H.S. DILLON *)

USAI sudah putaran kedelapan perundingan dagang multilateral yang disebut GATT itu, pertengahan Desember tahun lalu. Kini tinggal kesibukan ke-117 peserta menerjemahkan bahasa perundingan ke dalam bahasa teknis penerapan pengurangan proteksi di negaranya masing-masing, yang akan berlaku sepenuhnya 10 tahun lagi.

Perundingan paling rumit dan ambisius sejak berdirinya GATT 46 tahun yang lalu menggoreskan sejarah baru dengan turut dicakupnya perdagangan hasil-hasil pertanian. Sektor pertanian memang dilindungi ketat di banyak negara. Kebijakan perlindungan itu, dengan berbagai macam bentuk bantuan atau subsidi oleh negara maju, dinilai telah memberikan andil besar terdistorsinya perdagangan internasional seiring dengan surplus produksi yang diakibatkannya, sehingga menghambat negara berkembang.

AS, yang sebenarnya memiliki pengecualian perdagangan hasil pertanian sejak tahun 1955, sangat menghendaki penghapusan proteksi secara total. Defisit neraca pembayaran dan perdagangan AS memaksa negara ini mengurangi bantuannya pada sektor pertanian sebesar 40%.

Yang kemudian menjadi masalah, karena negara superkuat itu pun ingin negara lain menurunkan subsidi dan proteksinya. Maka, dicantumkanlah perundingan dagang hasil pertanian dalam Putaran Uruguay tahun 1986, yang bermasa kerja empat tahun. Perundingan terutama ditujukan pada produk kaya subsidi, seperti biji-bijian, minyak, dan lemak nabati, persusuan, daging (terutama dari keluarga sapi), serta produk-produk anggur.

Di pihak lain, European Union (EU) lebih condong pada komitmen pengurangan secara terbatas. Konsep EU ini cenderung memadukan peningkatan proteksi beberapa komoditi yang bersaing dengan komoditi lokal, dengan cara mengurangi proteksi pertanian secara global. Mekanisme pengambilan keputusan yang mengutamakan tercapainya permufakatan bulat, dan kerasnya lobi petani Eropa yang gigih mempertahankan sistem subsidi, mungkin merupakan faktor penyebab EU lebih memprioritaskan perdamaian dengan petaninya daripada dengan mitra dagangnya.

Perbedaan itulah yang menyebabkan AS dan EU sulit mencapai kesepakatan dalam soal penghapusan proteksi produk pertanian. Barulah pada Desember 1991 atau satu tahun setelah masa kerja perundingan diperpanjang, paket rancangan akhir perundingan atau Draft Final Act yang disusun oleh Direktur Jenderal GATT dapat diserahkan ke negara peserta. Rancangan itu mesti dipuji: tak ada satu negara pun yang menolak mentah-mentah rancangan tersebut sekalipun mereka tidak puas dengan beberapa aspek di dalamnya. Hanya EU yang menghadapi kesulitan dengan rancangan akhir itu, yaitu pada pengurangan subsidi.

Menyadari bahwa Putaran Uruguay tak akan dapat diselesaikan tanpa memperhatikan kepentingan EU, maka diselenggarakanlah perundingan bilateral antara AS dan EU, yang kemudian dikenal sebagai Blair House Accord. Inti perjanjian adalah mengurangi jumlah komitmen penurunan subsidi yang harus dilakukan sebagaimana yang diuraikan dalam rancangan akhir.

Tercapainya kesepakatan perjanjian perdagangan multilateral Putaran Uruguay tidaklah dapat dilepaskan dari kesepakatan bilateral AS-EU tentang tambahan perubahan dalam persetujuan bilateral mereka satu minggu sebelum batas waktu perundingan. AS tampaknya telah mundur dari tuntutan penghapusan subsidi total, dan mengakomodasi kepentingan EU. Soalnya, AS juga memiliki kepentingan cukup besar, misalnya dalam produk industri dan jasa di negara perunding yang lain.

Namun, kesepakatan bilateral itu masih perlu disimak sejauh mana mempengaruhi rancangan akhir yang sejauh itu telah diterima sebagai acuan perundingan. Ada indikasi bahwa tambahan pada perjanjian bilateral AS-UE menyangkut pergeseran periode tahun perhitungan, dan kriteria proteksi yang masih dibolehkan.

Dampak reformasi perdagangan hasil-hasil pertanian ini, termasuk penghapusan atau penurunan tarif tinggi sejalan dengan kenaikan tingkat pengolahan suatu produk, diharapkan dapat meningkatkan arus dan kuantitas pasokan produk tropis Indonesia di pasar-pasar dunia, seperti cokelat dan rempah-rempah.

SUSTHANTO

Tampaknya, perhatian perlu diberikan terhadap komoditi tapioka yang sebagian besar tertuju ke pasar kuota EU. Dengan berkurangnya tingkat subsidi, harga referensi EU untuk produk-produk makanan ternak lokal yang berasal dari biji-bijian akan semakin mendekati harga dunia. Ini berarti berkurangnya kebutuhan impor komoditi substitusi seperti tapioka itu yang selama ini menjadi alternatif untuk bahan makanan ternak. Karena itu, terobosan pasar non-tradisional bagi komoditi ekspor tapioka kita sangat mendesak dilakukan, guna mengantisipasi berkurangnya kebutuhan impor komoditi substitusi di pasar EU.

Hal yang hampir sama berlaku pula bagi komoditi gula. Gula bit EU diperkirakan akan melemah daya saingnya seiring dengan berkurangnya subsidi. Peluang baik ini mestinya akan dimanfaatkan oleh pemasok utama gula tebu, seperti negara-negara Karibia dan Amerika Latin, yang selama ini menderita akibat kebijakan proteksi EU. Mungkin juga akan dimanfaatkan oleh Filipina.

Keberhasilan Putaran Uruguay dengan keterbukaan yang diakibatkannya, baik positif maupun negatif, diperkirakan akan mulai dirasakan tahun 2005. Indonesia, yang andil perdagangan

Proteksi Produk Pertanian

internasionalnya kurang dari 1%, akan beroleh manfaat berupa ''aturan main'' yang lebih jelas, yang setidaknya dapat menghindarkannya dari pendiktean negara-negara besar. Peluang ini bisa dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan perannya di masa datang: tidak hanya sebagai pemasok komoditi primer, namun juga produk berpresisi tinggi.

Di sisi lain, reformasi ini dapat berarti pula ''lonceng kematian'' bagi ''pelanggan'' fasilitas yang selama ini dapat tumbuh besar berkat perlindungan pemerintah.

Dalam kaitannya dengan hasil-hasil pertanian, baik yang substitusi impor maupun yang beorientasi ekspor, masa peralihan 10 tahun kiranya dapat dimanfaatkan menjadikan komoditi itu semakin efisien dan sesuai dengan permintaan pasar. Bagaimanapun juga, sesuai dengan ketentuan DFA, Indonesia harus merelakan komoditi pertanian yang masih dilindungi, untuk dirumuskan persamaan tarifnya dalam rangka komitmen tarifikasi, dan mematoknya di tingkat tertentu. ''Transparansi'' ini tujuannya mempermudah negara lain memasok ke pasar kita.

Namun, pematokan itu masih perlu dilakukan di tingkat tertinggi sebatas *stop trading*. Ini mengingat rapuhnya pasar internasional pada komoditi-komoditi sensitif Indonesia seperti beras, yang mau tak mau perlu dijaga keamanan pasokan domestiknya. Beras di pasar-pasar internasional sangat kecil persediaannya, kurang lebih 5% dari total produksi dunia. Kasus ''negara besar'' di mana Indonesia dapat dikategorikan, tampaknya berlaku untuk perdagangan beras dunia. Yakni, tindakan membeli dapat melonjakkan harga dan, sebaliknya, menjual menyebabkan harga turun. Melonjaknya harga beras dunia baru-baru ini, misalnya, akibat rencana Jepang mengimpor beras dalam jumlah besar tahun 1994 ini.

Khusus terhadap industri yang baru tumbuh, hal ini sangat mendesak untuk ditata kembali. Ini mencakup kebijakan moneter, fiskal, dan investasi, terutama untuk tetap merangsang tumbuhnya industri yang mampu memberikan dampak ganda pada pertumbuhan perekonomian di pedesaan, seperti agroindustri pada skala kecil dan menengah. Agroindustri pada skala tersebut ternyata tidak hanya mampu memberikan nilai tambah pada produk-produk hasil pertanian, tapi juga merupakan penyerap tenaga kerja yang potensial.

Tapi pada umumnya agroindustri kecil dan menengah tak mampu bersaing dengan yang besar, yang punya modal dan teknologi tinggi, dan menguasai pasar. Maka, masih diperlukan kebijakan khusus untuk melindungi yang kecil dan menengah itu dalam bentuk pembatasan. Yakni, dibatasinya agroindustri berskala besar memasuki bidang usaha yang belum dikuasai dengan baik oleh usaha berskala menengah dan kecil itu.

Hal lain yang perlu diwaspadai adalah kemungkinan munculnya isu sampingan, akibat kesepakatan perundingan dagang multilateral ini. Misalnya, isu lingkungan, hak asasi manusia, dan bioteknologi. Isu bioteknologi, misalnya, yang terkait erat dengan isu perundingan hak milik intelektual, dalam penerapannya dapat meluas ke bidang-bidang lain termasuk pertanian.

Secara sektoral, perlu dicarikan ''mekanisme kompensasi'' antara sektor yang diperhitungkan akan memperoleh tambahan keuntungan, seperti tekstil dan pakaian jadi, dan sektor yang ''terpaksa'' dikorbankan seperti pertanian.

Ada dua alasan yang melatarbelakangi perlunya ''mekanisme kompensasi'' itu. Pertama, memberikan kesempatan dalam jangka waktu tertentu kepada produk yang ''inefisien'' untuk meningkatkan daya saingnya dengan lebih efisien. Kedua, kesempatan itu dapat pula dimanfaatkan untuk restrukturisasi sumber daya ke arah sektor produksi yang memiliki keunggulan komparatif. Hal itu wajar saja mengingat efisiensi pertanian negara OECD saat ini taklah dapat dilepaskan dari dukungan berbagai subsidi dan bentuk-bentuk insentif lainnya di masa lalu. Sedangkan negara lain yang dewasa ini tergolong ''inefisien'' di sektor itu, seperti Indonesia, memang belum menikmati yang telah dilakukan negara-negara OECD.

Dengan kata lain, negara berkembang sesungguhnya berada pada fungsi yang berbeda dengan negara-negara OECD. Untuk itu, berbagai kebijakan proteksi yang masih diperkenankan oleh perjanjian dagang multilateral itu sebaiknya dimanfaatkan. Bila tidak, negara berkembang seperti Indonesia akan selalu terkunci sebagai penghasil komoditi primer bernilai rendah.

Secara keseluruhan, keberhasilan Putaran Uruguay menyebabkan negara peserta perundingan, termasuk Indonesia, menghadapi peningkatan kewajiban sesuai dengan perjanjian baru yang semula belum ada. Hal pertama yang menjadi kenyataan adalah peningkatan substansi yang harus dikuasai akibat adanya perjanjian. Perlu diupayakan meningkatkan kemampuan tenaga-tenaga muda untuk mengidentifikasi secara jeli peluang ekspor yang muncul, dan sekaligus memperjuangkannya dalam pelbagai perundingan lanjutan di bawah Multilateral Trade Organization sebagai badan baru pengganti GATT.

Kedua, meluasnya cakupan menyebabkan jumlah instansi yang tersentuh oleh ketentuan Putaran Uruguay dan yang mau tidak mau terpaksa turut menangani meningkat pula. Hal ini memunculkan masalah koordinasi, bukan saja antarinstansi pemerintah, tapi juga dengan dunia usaha, guna dapat mengembangkan strategi pembangunan dan perdagangan yang terpadu dan berkesinambungan.

) *Staf ahli Menteri Pertanian bidang pengembangan dan perdagangan komoditi

Pubertas Dini, Penyakit Masa Kini?

Kendati ia belum cukup umur, payudaranya sudah membesar dan menstruasi juga lebih cepat. Penyebabnya ada pada hormon estrogen? Tapi kalau dirawat khusus, pubertas dini bisa diatasi.

USIANYA belum lagi satu tahun, tapi pertumbuhan fisiknya bagaikan gadis remaja. Silakan tidak percaya, tapi itulah ketidakwajaran yang mengganggu Dewi – bukan nama sebenarnya – bayi berusia 9 bulan. Orang tuanya terperangah ketika mengetahui bahwa payudara Dewi tampak membesar. Dan menjelang umur 14 bulan, Dewi yang baru pandai berjalan itu sudah mengalami menstruasi.

Dewi segera diperiksakan ke dokter. Menurut Profesor H.M. Sutan Assin, pasien seperti Dewi menderita *premature thelarche*, yaitu payudara tumbuh terlampau dini. Padahal, normalnya payudara membesar ketika anak berumur delapan tahun. Penyimpangan yang dialami Dewi, kalau dibiarkan, akan menyebabkan dia mengalami pubertas terlalu dini.

Sutan Assin, yang sehari-hari adalah guru besar endokrinologi anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, mengungkapkan bahwa ada sejumlah kasus seperti yang dialami Dewi yang ditangani oleh dokter ahli di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Tahun lalu saja, ada 10 kasus, dan selama lima tahun sebelumnya, ada sekitar 53 anak dengan keluhan serupa. Kini pun masih ada beberapa anak yang dirawat karena pubertas dini.

Sementara itu, di Yogya, gadis cilik Suti – juga bukan nama sebenarnya – baru berumur 10 tahun, namun payudaranya sudah menyamai payudara wanita dewasa. Murid SD ini sungguh merasa tertekan dan begitu malu hingga akhirnya mogok sekolah.

Alkisah, Suti tak suka makan hingga badannya kurus. Oleh orang tuanya, Suti lalu diberi ramuan tradisional. Namun, apa yang terjadi? Selama enam bulan, yang ''tumbuh'' adalah payudaranya saja. Setelah ia diperiksa secara intensif, dokter memutuskan, payudara Suti harus dioperasi. Dari payudara itu, dokter mengangkat jaringan seberat empat kilogram.

Pembesaran payudara secara dini seperti yang dialami Suti, menurut Prof. Sutan Assin, bisa terjadi antara lain karena pengaruh hormon estrogen yang keluar terlampau cepat. Yang normal ialah ketika anak perempuan berusia 8 tahun ke atas. Sekitar usia itulah, otak memberikan aba-aba supaya indung telur memproduksi hormon estrogen.

Dalam proses ini, gejala paling awal adalah pertumbuhan tinggi badan yang cepat meningkat. Seiring dengan itu, payudara membesar – pada usia 8-10 tahun – untuk kemudian sedikit demi sedikit berkembang penuh. Lalu sekitar usia 15 tahun, si gadis akan mengalami menstruasi.

Nah, kalau otak maupun indung telur mengalami gangguan, pengeluaran estrogen pun tidak normal. Bisa terlalu cepat atau malah terlambat. Penyebabnya bisa tumor, infeksi, atau penyebab lain yang belum diketahui (idiopatik).

Penderita pubertas dini (4 tahun)
Pertumbuhannya dikacaukan oleh hormos estrogen

Selama ini sumber pemasukan estrogen, selain dari dalam tubuh, bisa juga dari luar. Estrogen sintetis, misalnya, bisa bersumber dari susu, daging, ataupun senyawa kimia. Bisa pula akibat menu tambahan yang diberikan pada ternak potong, khususnya untuk memacu produksi daging.

Wajar bila Sutan Assin menduga, kasus Suti terjadi karena estrogen yang terdapat dalam ramuan tradisional yang diminumnya. Penyebab lainnya, si anak terlampau sensitif terhadap hormon estrogen.

Namun, tak bisa dimungkiri bahwa faktor makanan mempunyai andil besar pada pertumbuhan anak. Hasil penelitian terhadap 300 anak sekolah di Jakarta belum lama ini menunjukkan bahwa rata-rata anak perempuan pada usia 13 tahun sudah menstruasi. Padahal, sebelumnya, menstruasi dialami pada usia 15 tahun.

Dulu, daging ayam ras pernah dituding mengandung hormon estrogen. Lalu dipermasalahkan, apakah ayam ras memang disuntik hormon estrogen. ''Isu itu tidak benar,'' kata Doktor Peni S. Hardjosworo, staf Laboratorium Unggas Fakultas Peternakan IPB.

Staf senior ini membeberkan berbagai hasil pengamatan mahasiswanya maupun bekas mahasiswanya yang telah lulus dan bekerja di perusahaan ternak ayam. Mereka semuanya membantah telah melakukan penyuntikan itu. Secara ekonomis, katanya, penyuntikan hormon malah menambah besar biaya yang dikeluarkan para peternak. ''Jenis ayam ras yang ada memang cepat tumbuh walaupun tanpa disuntik hormon estrogen,'' katanya.

Pada penelitian lain, kematangan estrogen pada seorang wanita juga bergantung pada deposit lemak dalam tubuhnya. Bila jumlah lemak melebihi 27 persen dari berat tubuh, proses kematangan estrogen akan lebih cepat. Akibatnya, menstruasi bisa datang lebih dini.

Apa akibatnya jika anak perempuan mengalami pubertas dini? ''Dia bisa hamil dan punya anak,'' kata Sutan Assin. Itulah yang dialami Martha Artunduaga, gadis cilik warga Kolombia. Martha kini berusia 14 tahun dan telah mempunyai anak yang berusia 5 tahun. Anak itu lahir ketika dia masih berusia 9 tahun (TEMPO, 19 November 1988). Namun, ibu termuda di dunia adalah seorang gadis cilik asal Peru, yang melahirkan anak ketika ia baru saja berusia 5 tahun.

Selain bisa hamil, akibat lain dari pubertas dini adalah terhambatnya pertumbuhan tinggi badan. Sebab, ketika menstruasi datang, sekitar dua tahun kemudian pertumbuhan tinggi badan anak akan berhenti.

Itu berarti, keluarnya hormon estrogen yang terlalu dini harus dicegah. Beberapa penderita yang datang di RS Cipto Mangunkusumo selama ini telah diobati dan mereka bisa tumbuh normal kendati ada yang berperawakan agak pendek.

Gatot Triyanto

Usus Buntu

Dioperasi atau Tidak?

Tim dokter Swedia menyimpulkan, penyakit usus buntu yang belum pecah dapat disembuhkan tanpa operasi. Tapi banyak dokter meragukan hal itu.

PENYAKIT usus buntu yang belum pecah kini tidak memerlukan meja operasi. Paling tidak, setelah tim medis dari Swedia berhasil membuktikan, penderita usus buntu yang belum pecah bisa disembuhkan lewat pengobatan tanpa harus dibedah. Hasil penelitian yang menggunakan 12.000 responden ini dimuat dalam majalah *British Medical Journal*, belum lama ini.

Penderita yang harus dioperasi, berdasarkan penelitian mereka, adalah penderita yang usus buntunya sudah pecah. Tampaknya, temuan ahli Swedia ini kini bisa menjadi bahan pertimbangan utama, sebelum para dokter memainkan pisau bedahnya.

Tapi Dokter Arjono D. Pusponegoro – sehari-hari Kepala Sub-bagian Bedah Digestif Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta – tidak spontan menyambut hasil temuan tim dokter Swedia tersebut. ''Sukar sekali menentukan, ini jangan dioperasi atau ini harus dioperasi. Sebaiknya usus buntu dioperasi supaya lebih aman,'' katanya.

Kenapa? Menurut Arjono, jika tidak segera diambil keputusan, bisa-bisa malah terlambat. Sebab, dalam 24 jam, usus buntu yang sudah bengkak bisa mendadak pecah. Padahal, kalau sudah pecah, harus dioperasi. Kalau tidak, akibatnya bisa fatal, karena bisa berakhir pada kematian.

Umum diketahui, penyakit usus buntu bisa sembuh sendiri. Jika tidak, akan menjadi kronis, peradangan, abses, kemudian pecah. ''Jadi, salah-salah kalau kita bilang jangan dioperasi, tahu-tahu sudah pecah. Itu berbahaya buat pasien,'' katanya. Sebab itu, dengan temuan tersebut, jangan sampai muncul anggapan bahwa usus buntu tidak perlu dioperasi.

Tanggapan ekstrahati-hati juga disampaikan Dokter Ignatius Riwanto. Ahli bedah yang berhasil meraih gelar doktor bidang usus buntu dari Universitas Vrije, Amsterdam, Belanda, ini terus terang tidak berani menanggapi temuan dari Swedia itu. Hanya saja, dia memberikan beberapa kriteria untuk memutuskan apakah operasi diperlukan atau tidak bagi penderita usus buntu.

Menurut Riwanto, sebelumnya harus lewat pemeriksaan cermat, meliputi wawancara, pemeriksaan fisik dan laboratorium. ''Pemeriksaan ini penting karena banyak gejala yang menyerupai usus buntu,'' katanya kepada Arief A. Kuswardono dari TEMPO.

Menurut staf pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro tersebut, keluhan penderita usus buntu adalah rasa nyeri pada bagian perut kanan bawah. Dan gejala itu sering mengecoh. Karena tanda-tanda itu juga timbul pada penyakit kencing batu, kelainan kandungan pada wanita, serta peradangan usus besar.
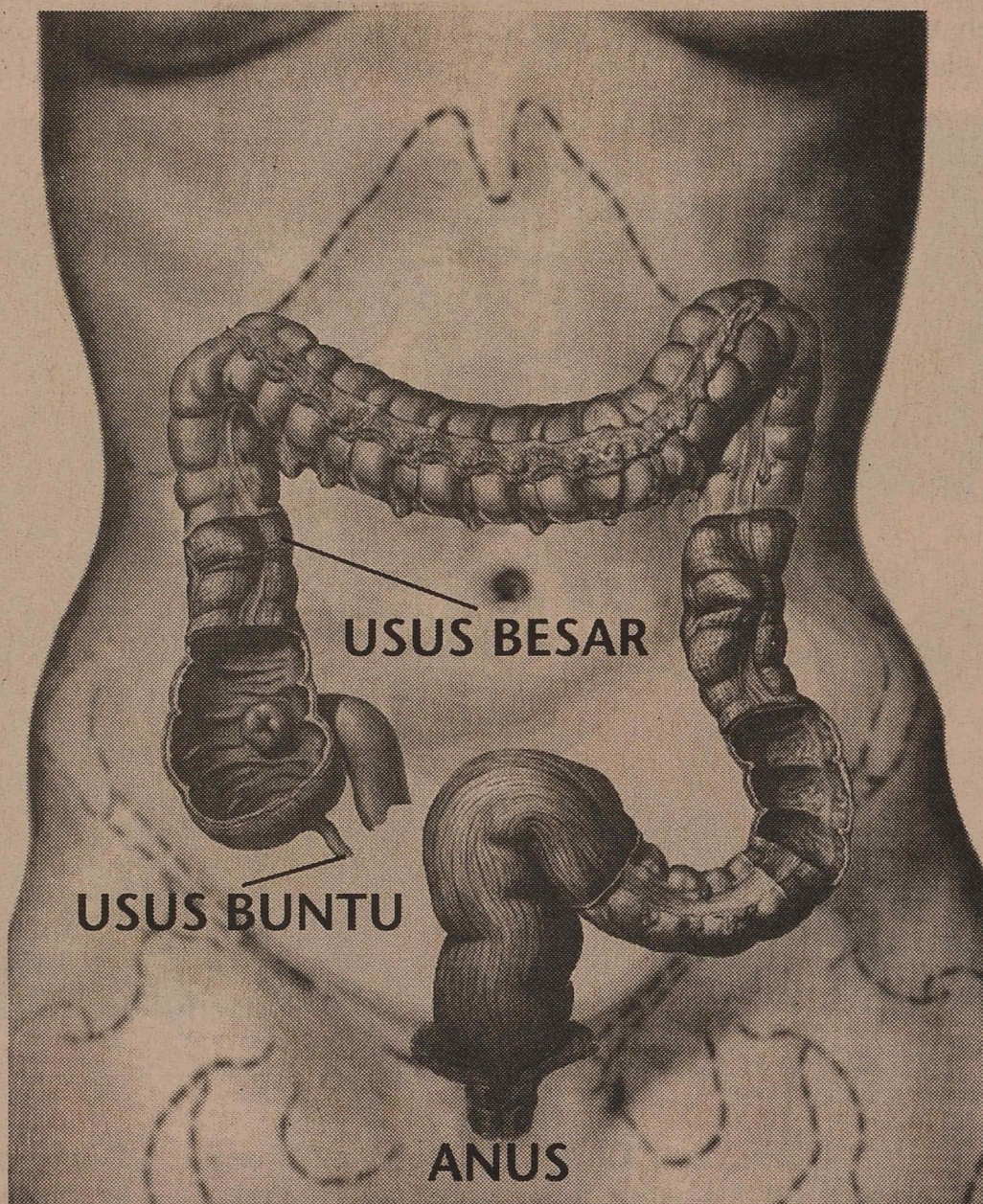
Pemeriksaan yang cermat, selain untuk mendeteksi usus buntu, sekaligus menentukan jenisnya, apakah akut atau kronis. Pada penderita usus buntu akut, pasien selalu merasa sakit di bagian perut sebelah kanan bawah, yang terus berulang.

''Untuk yang akut biasanya kita ambil tindakan operasi. Karena selain mengganggu, juga bisa menyebabkan pelengketan yang bisa menyumbat usus besar,'' kata Riwanto. Sedangkan pada penderita kronis, sakitnya terasa sekali-sekali. Kalau diobati, bukan mustahil bisa sembuh sendiri.

Namun, ada juga usus buntu kronis yang harus dioperasi, yakni yang mendadak jadi akut. Ini bisa diketahui selama observasi. Dan observasi memang harus dilakukan, untuk menghindari keragu-raguan.

Usus buntu akut kadang ada juga yang tidak harus dioperasi. Hal ini bergantung pada jenisnya. Pertama, usus buntu yang belum terinfeksi tapi tiba-tiba menimbulkan rasa sakit. Kedua adalah usus buntu yang mengalami infeksi pada selaput lendir. Hasil observasi, jika tidak apa-apa, pasien bisa langsung pulang. Kepada mereka biasanya disarankan agar memperbanyak makan makanan berserat, seperti sayur dan buah. Tapi ada juga yang terpaksa dioperasi, terutama jika infeksi ini diiringi sumbatan pada usus buntu.

Jenis ketiga adalah usus buntu yang mengalami peradangan total. Sebabnya bisa karena sumbatan, usus buntu pecah, infeksi, ataupun pelengketan. Peradangannya bisa meluas dan penderita biasanya harus dioperasi.

Jenis lain yaitu usus buntu yang tertutup oleh usus dan lemak usus. Proses penutupan itu sendiri merupakan reaksi normal dari tubuh. Usus akan berkontraksi dengan sendirinya jika ada benda asing masuk. Kontraksi ini menyebabkan keluarnya lemak usus. Usus bersama lemak usus kemudian menimbun benda asing itu.

Akibat penimbunan ini, terjadi pengerasan di bagian bawah perut sebelah kanan. Kondisi semacam ini disebut *peri mendicular infiltrant*, terdiri dari dua jenis: *mobile* dan *fixed*. Keduanya harus dioperasi.

Bedanya, jenis *mobile* lebih mudah, karena proses penimbunan belum parah dan keras. Sedangkan yang *fixed*, karena proses penimbunan sudah lama, menyebabkan usus buntu itu bengkak dan keras. Sebab itu, perlu waktu untuk mengobatinya, biasanya tiga bulan. Selama itu peradangan harus diobati, agar usus buntu itu mengecil.

Menurut Riwanto, sampai saat ini belum ada kesepakatan di kalangan ahli bedah di Indonesia mengenai tindakan operasi terhadap pasien yang menderita usus buntu *infiltrant* jenis *fixed*. Ada dokter yang berani mengoperasi di saat pasien menderita peradangan. Namun, ada pula yang cenderung menunggu hingga radangnya sembuh.

Dari pengamatannya selama ini, Dokter Riwanto menyimpulkan, jumlah penderita usus buntu cepat bertambah. Khususnya, jumlah pasien usia 10–30 tahun meningkat. Dalam penilaiannya, hal ini berkaitan dengan perubahan pola makan. ''Makanan yang kurang serat justru cenderung meningkatkan risiko usus buntu. Jadi, bukan karena sering makan biji-bijian,'' katanya.

Gatot Triyanto

Di Senayan: Turnamen Diare Terbuka

Delapan petenis terpaksa mengundurkan diri di Turnamen Sony Indonesia Terbuka 1994. Mereka sakit perut, diduga diserang virus. Graff juga pernah mengalaminya.

TURNAMEN tenis Sony Indonesia Terbuka 1994 kembali menampilkan Michael Chang sebagai juara. Di final, Sabtu pekan lalu, petenis Amerika peringkat 7 ATP (asosiasi tenis profesional dunia) itu menggilas David Rikl, petenis Ceko berperingkat 95 dunia. Chang, 21 tahun, memboyong Piala Presiden dan hadiah US$ 42.000. Rikl memperoleh US$ 24.150.

Chang sejak awal diramalkan akan melaju, apalagi setelah di babak pertama mendepak unggulan kedua Paul Haarhuis dari Belanda. ''Tapi dalam tiap turnamen saya tak meremehkan lawan,'' kata Chang, yang kini bertekad masuk lima besar dunia. Menurut dia, peringkat di bawah justru lebih berbahaya karena tampil tanpa beban.

Chang menunjuk Karim Alami dari Maroko (205 ATP) yang mengalahkan Pete Sampras, peringkat satu ATP, di Qatar, dua pekan lalu. Juga, Haarhuis (42 ATP) menundukkan Goran Ivanisevic (8 ATP) di Qatar, dan menjadi finalis. Tapi di turnamen berhadiah US$ 300.000 itu Haarhuis digilas Lars Jonsson (130 ATP) dari Swedia.

Itulah olahraga. Terlebih ada faktor nonteknis yang sulit diduga. Contohnya, ya, dalam turnamen di Jakarta ini. Delapan pemain gugur gara-gara sakit perut. Di babak awal, lima pemain mundur karena mulas dan muntah. Misalnya, Tommy Ho dari AS yang menyerah terhadap Maurice Ruah dari Venezuela, setelah muntah-muntah.

Nasib Meno Oosting dari Belanda lebih tragis. Ia sudah unggul 6-0 atas David Rikl. Di set kedua, Oosting ganti tertinggal 0-4, dan akhirnya ia mundur karena gangguan perut. Rikl inilah yang kemudian melaju ke final. Alex Antonitsh, Richard Matuzewski, dan Frederic Vitoux malah harus ke rumah sakit sebelum bertempur.

Di babak kedua, giliran Steve Bryan, Lars Jonsson, dan Carl Uwe Steeb tumbang. Steeb mengundurkan diri ketika menghadapi Karim Alami. Jonsson mundur di tengah jalan saat ketemu Rikl. Dan Bryan mengundurkan diri ketika berhadapan dengan Younes El Aynaoui dari Maroko.

Tumbangnya beberapa petenis ini membuat Michael Chang prihatin. Memang, kejadian itu bisa menimpa siapa saja. Untuk itu, Chang mengaku selalu berhati-hati memilih makanan, dan tak lepas berdoa agar virus itu tak menyerangnya. ''Mudah-mudahan sudah pergi ke keranjang sampah,'' kata Chang, yang belum punya pacar itu.

Gara-gara banyak petenis yang mundur, Eddy Katimansyah, direktur turnamen, dibuat sibuk. Ada yang menduga makanan di hotel tempat petenis menginap tidak bersih. Tapi, mengapa pemain yang lain aman? ''Ini hal yang biasa dalam sebuah turnamen. Stefi Graff juga pernah sakit perut. Infeksi perut bisa terjadi pada mereka,'' kata Eddy kepada Joewarno dari TEMPO.

DONNY METRI

Michael Chang
Kurang tahu etika bisnis

Untuk memastikan penyebab penyakit itu, sample feses pemain tersebut diteliti. ''Kami harus melakukan pembiakan dulu, dan itu butuh beberapa hari,'' kata Eddy. Ternyata, beberapa pemain tak hanya makan di hotel, tapi juga jajan di luar.

Sebelum pasti penyebabnya, ada dugaan serangan ini gara-gara aklimatisasi terhadap cuaca dan suhu. Pada saat tubuh pemain fit, tentu tak ada persoalan. Tapi, jika sebaliknya, pasti mereka tak berkutik. Dugaan lain, bisa saja virus itu dibawa dari Qatar atau negara lain. ''Kalau yang menyerang itu virus, itu bisa dimengerti, dan tak perlu malu. Tapi, kalau kolera, kita malu benar. Itu kan ciri penyakit negara berkembang,'' kata Eddy.

Pihak ATP Tour melalui *Reuters* menyatakan, musibah itu bisa saja terjadi di negara mana pun, dan di luar kontrol panitia. Keterangan ini melegakan Eddy.

Kejadian itu bukanlah ''strategi'' agar mereka bisa menyimpan tenaga untuk tampil di seri *grand slam* Australia Terbuka yang berhadiah total Rp 11,4 miliar (untuk petenis putra-putri) dan mulai digelar pekan ini. ''Itu tidak akan terjadi,'' kata Eddy. Sebab, mereka bukan pemain yang diperhitungkan. Peringkatnya pun jauh dibandingkan dengan peserta lain. Justru di ATP Tour ajang mencari nilai ATP.

Agaknya, terlalu mahal kalau mereka sengaja harus mundur dengan alasan sakit perut. Nggak mungkin, dong, Olhovskiy mengalah sama Benny. ''Begitu juga pemain yang mundur karena alasan pura-pura sakit. Itu tindakan bodoh dan merugikan diri sendiri,'' kata Eddy.

Andrei Olhovskiy adalah petenis Rusia berperingkat 65 dunia. Ia pernah menaklukkan Jim Courier – waktu itu menjadi petenis nomor satu dunia – di Wimbledon, dua tahun lalu. Sedangkan petenis tuan rumah Benny Wijaya, 20 tahun, adalah pemain peringkat 320 ATP. ''Saya meremehkan dia,'' komentar Olhovskiy, yang kalah dua set langsung itu.

''Ini kemenangan terbesar saya. Semula saya tidak menduga dapat mengalahkan Olhovskiy,'' kata Benny dalam jumpa pers. Berkat kemenangannya ini, Benny, pemain klub Super Nugra, peringkatnya bakal terkatrol di sekitar 250 ATP. Benny satu-satunya pemain Indonesia yang sampai di perempat final.

Alhasil, sampai Sabtu pekan ini, penyebab diare belum jelas. Sedangkan Michael Chang, yang datang ke Indonesia Terbuka ini dengan meminta uang tampil sekitar Rp 500 juta, berjanji akan kembali ke Jakarta untuk mempertahankan gelar juara untuk ketiga kalinya, nanti.

Hanya saja, Eddy Katimansah sedikit kecewa dengan agen Chang, Advantage, yang dianggap kurang tahu etika berbisnis. Ia telah menjalin kontrak dengan agen sampo di sini. ''Panitia susah-susah mendatangkan Michael Chang, orang lain cuma berpikir *grab the money*,'' kata Eddy.

Widi Yarmanto

Penyerangan

Diancam Tikaman

Atlet skating *Nancy Kerrigan dicederai agar kalah berlomba. Di Jerman, pemain sepak bola FC Hamburg ditikam. Penikamnya mencari publisitas?*

ORANG termasyhur sering tidak enak tidur karena jiwanya terancam. Ini dialami para atlet yang tengah meroket, misalnya Nancy Kerrigan, 24 tahun. Atlet putri nomor *figure skating* Amerika ini, ketika mengikuti kejuaraan nasional di Detroit, diserang orang tak dikenal, Kamis dua pekan lalu.

Kerrigan sekonyong-konyong dikemplang, sampai lututnya memar. Akibatnya, ia harus beristirahat dan tidak bisa mengikuti lomba. Walhasil, gelar juara diraih Tonya Harding. Tapi baik Harding maupun Kerrigan tetap terpilih sebagai anggota tim Amerika Serikat ke Olimpiade Musim Dingin Lillehammer mendatang.

Jika kelak Kerrigan siap bertanding, lalu juara, ia akan jadi pahlawan. Kalau tidak, ya, hanya jadi penonton. Namun, dari kasus musibah Kerrigan ini, timbul soal yang lumayan serius, yaitu nasib atau nyawa para atlet perlu diamankan. Ada apa di balik penyerangan itu? Adakah sport tak lagi seiring dengan sportivitas? Reaksi pun bermunculan.

Kejadian ini mengingatkan penusukan atas diri petenis nomor satu dunia (waktu itu) Monica Seles, 30 April 1993, di Hamburg, Jerman. Waktu itu, Seles duduk di pinggir lapangan sedang beristirahat setelah bertanding. Tiba-tiba, Guenter Parche, 39 tahun, yang duduk di belakangnya, menghunjamkan pisau ke bahu Seles.

Seles mengaduh sambil berlari menjauh. Ia akhirnya tergeletak di pinggir lapangan. Luka yang diderita Seles tampak tidak terlalu parah, tapi trauma yang dideritanya sulit dihapus. Dan cedera itu, ternyata, berkepanjangan sehingga Seles harus beristirahat panjang. Seles masih belum bisa tampil di Australia Terbuka pekan depan. Peringkat Seles pun melorot. Kini ia di urutan kedelapan dunia.

Parche berbuat begitu ada maksudnya. Sebagai sesama orang Jerman dan penggemar Graff, ia tak ingin idolanya itu disaingi Seles. Jadi, petenis Yugoslavia itu harus dicederai. Dan benar. Graff kini bertengger di puncak peringkat. Parche, oleh hakim di pengadilan Jerman, hanya diganjar hukuman percobaan dua tahun. Jaksa kecewa atas hukuman yang ringan itu.

Nah, musibah yang menimpa Kerrigan juga sejenis. Trauma pasti menimpanya. ''Nancy Kerrigan adalah atlet *skating*, dan saya seorang petenis. Kejahatan yang menimpa kami mungkin banyak diperhatikan masyarakat, tapi tidak lebih tragis dari musibah yang menimpa orang-orang biasa, yang terjadi setiap hari,'' kata Monica Seles seperti dikutip *Reuters*.

Sebagai rasa simpati, Seles mengaku perasaan dan hatinya bersama Kerrigan. ''Saya prihatin terhadap trauma yang dialaminya,'' kata Seles. Untuk itu, ia berharap insiden buruk ini menjadi perhatian masyarakat, dan sekaligus bisa menghentikan kejahatan sewenang-wenang terhadap orang yang tidak berdosa.

TIME

Nancy Kerrigan

Terkenal dan terancam

Christopher Dean, penari di atas es, juga bilang, ''Serangan pada Kerrigan itu menyedihkan dan tragis.'' Graff juga menyerukan agar pengamanan terhadap atlet ditingkatkan. Setiap orang bisa saja terancam jiwanya, kapan saja. ''Kami sedih karena Seles belum bisa tampil,'' kata Graff, yang mengaku tidak begitu mengkhawatirkan dirinya jika tampil di lapangan.

Gayung bersambut. Kasus Kerrigan pun diusut biro penyelidik federal (FBI) Amerika. Mereka memeriksa bekas suami Harding, Jeff Gillooly. Dalam interogasi, ia menyatakan tak tahu-menahu urusan penyerangan atas Nancy Kerrigan.

Tapi, enam hari setelah kejadian, Gillooly tak berkutik begitu FBI menyodorkan rekaman bahwa ia terlibat kasus itu. Bahkan, rekaman milik pelapor Eugene Saunders itu memperlihatkan si penyerang Kerrigan mempunyai rencana melenyapkan korban. Pria penyerang itu disebut-sebut dari Portland dan belum jelas identitasnya.

Pengawal Harding, Shawn Eric Eckardt dan Derrick Smith, juga ditangkap. Sejauh ini, Harding disebut-sebut tidak tahu rencana penyerangan atas rivalnya itu. Pasangan Gillooly-Harding bercerai pada Agustus 1993. Lalu, keduanya bersatu kembali untuk hidup bersama pada Oktober lampau. Kini, kasus penyerangan yang, kabarnya, sudah dirancang bulan lalu itu masih ditangani pihak berwajib.

Sementara kasus Kerrigan belum tuntas, muncul musibah serupa di Jerman. Kali ini menimpa pemain belakang klub sepak bola amatir FC Hamburg, Oliver Moeller. Ia ditikam seorang penonton wanita tunarungu. Wanita berusia 28 tahun itu menusuk punggungnya dengan pisau dapur ketika Moeller sedang berada di tribun utama, menonton pertandingan persahabatan di lapangan tertutup di Stuttgart, Jerman, Rabu pekan lalu.

Mendapat serangan mendadak itu, Moeller, 25 tahun, langsung jatuh tersungkur. Dan penusuknya ditangkap. Buru-buru korban dilarikan ke rumah sakit Bad Canstatt. Pisau sepanjang 20 cm menembus sekat rongga badan antara dada dan perut, lalu mengenai jantung Moeller. Dokter Edgar Stumpf, yang menangani korban, mengatakan bahwa operasi yang dilaksanakannya berjalan baik. ''Kondisinya tak begitu serius,'' katanya.

Pertandingan di ruang tertutup itu ditonton sekitar 7.000 orang. Sejak siang, penonton berjubel. Mengapa kejadian ini bisa terjadi? Itu tak lain karena tempat duduk penonton dengan pemain menyatu. Selama ini, berbaurnya mereka dianggap sebagai suatu bentuk kenikmatan dan keakraban. ''Sudah waktunya kita meningkatkan pengamanan di masa mendatang,'' kata polisi.

Wanita tunarungu itu kini masih diperiksa, dan butuh waktu agak lama karena perlu proses terjemahan untuk berbicara dengan dia. ''Dari hasil pemeriksaan sampai saat ini, terlihat insiden ini merupakan serangan tiruan,'' kata polisi. Maksudnya, menjiplak ulah Parche yang melukai Seles. Tapi, lebih dari sekadar meniru, ada dugaan, si tunarungu menikam Moeller supaya namanya ikut populer. Wah.

WY

Bukan Sinetron di Rumah Juminten

Seorang pemuda tewas di ruang tamu bintang sinetron Ria Irawan. Resminya, menurut polisi, akibat overdosis. Tapi tampaknya ini bukan kesimpulan akhir.

RIA Irawan pernah menampik wawancara. Alasannya, tak mau mengobrol dengan wartawan yang intelektualitasnya di bawah dia. Namun, kini tentu harus ada alasan tambahan baginya untuk menghindari ragam wartawan, yang sejak malam Kamis lalu menunggunya di halaman kantor polisi Cilandak, Jakarta Selatan.

Sampai akhir pekan lampau, Ria diperiksa intensif sehubungan dengan tewasnya seorang pemuda di ruang tamu rumahnya, Jalan Anggrek C-28, Lebaklestari, Jakarta Selatan, Rabu pagi pekan lalu. Korban bernama Raden Mas Atas Rifardi Sukarno Putro, 21 tahun, cucu Sukarno, S.H., bekas Direktur Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan.

Aldi, panggilannya, berada di rumah Ria malam sebelumnya. Sekitar pukul 21.30 ia menemui Ria yang saat itu ditemani Anna, juru rias merangkap sekretarisnya. Penuturan Ria kepada polisi, Aldi waktu itu sedang *mumet* ditimpa masalah. Ia datang untuk ber-''konsultasi'' dengan artis sinetron yang serba bisa itu (lihat *Menolak Munafik*).

Tak lama, datang Rizal Mantovani, 25 tahun, sutradara videoklip. Ia adalah pacar resmi Ria dua bulan terakhir ini. Mereka berbincang bertiga. Tapi kaku. Maklum, Rizal baru kali ini bertemu Aldi. Setengah jam kemudian, Ria dan Rizal meninggalkan Aldi. Dengan sedan Toyota Starlet putih milik keluarga Rizal, mereka mengantar Anna pulang. Rencananya, setelah itu mereka mencari tempat makan.

Namun, ''karena keasyikan ngobrol'', mobil hanya keliling-keliling di seputar Jakarta Selatan. Dari arah gedung Manggala Wanabhakti sampai Jalan Saharjo, Tebet, dan Manggarai. Lalu kembali ke Lebakbulus.

Menurut Mat Ali, penjaga rumah Ria, setelah pasangan itu berangkat, Aldi pun cabut dengan Mercedes Benz. Namun, begitu Ria dan Rizal kembali sekitar pukul 2 dini hari, Aldi sudah ada di ruang tamu lagi. Mobilnya tak tampak. Saat itu, Aldi yang sehari-hari dikenal periang ini malah menunjukkan gelagat ganjil: acuh tak acuh dan air mukanya kosong. Ia bersinglet dan bercelana dalam. Ria menyodori celana pendek. Aldi menampik dan tetap berbusana ''ala kadarnya''.

Risi melihat tingkah Aldi, Rizal lalu beranjak ke kamar di lantai dua. Tidur. Tinggal Ria menemani Aldi. Ia menyuguhi pisang goreng. Aldi menolak dan terus main organ Casiotone. Ria duduk di sebelahnya, turut memencet tuts sambil menghabiskan penganan tadi.

Menurut polisi, Ria mengaku menemani Aldi hingga pukul 3, baru ia menyusul Rizal tidur. Namun, Juned, tetangga sebelah yang malam itu pulang sekitar pukul 3.30 pagi, mendengar suara organ dari rumah Ria. ''Suaranya nggak beraturan,'' tuturnya. Ia tak ingat sampai pukul berapa organ masih berbunyi.

Pukul 05.30, Rizal bangun dan bergegas pulang di bilangan Cipete, Jakarta Selatan. Saat melintasi ruang tamu di lantai bawah, ia melihat Aldi berbaring di lantai berbantalkan kedua telapak tangannya. Ia belum pulas. Rizal menyapa setengah hati: ''*Gue* pulang dulu.'' Cerita Rizal kepada polisi, Aldi membalas dengan mengangguk sekilas.

Dua jam kemudian, Ria bangun dan mendengar Aldi mendengkur. Ia menyelimuti Aldi yang masih bersinglet dan celana dalam itu sebelum masuk kamar mandi. Usai mandi, Ria panik melihat busa keluar dari mulut Aldi, dan tubuhnya meregang. Ria mencoba mengguncang badan Aldi yang besar dan atletis. Namun sia-sia. Ria lalu lari ke rumah ibunya, aktris Ade Irawan, yang berjarak 200 meter.

Sekitar pukul 09.00, dokter pribadi keluarga, Al Bahri, ditelepon. Namun, kepala rumah sakit ketergantungan obat di Jalan Fatmawati ini sedang sibuk. Ia mewakilkan pada koleganya, Sudirman, yang tiba di lokasi pukul 10.15. ''Saya pegang nadinya, seketika itu juga saya tahu korban telah meninggal,'' kata Sudirman.

Ria dan Ade panik. Juga Rizal, yang mengaku bingung saat Ria mengabarkan kesimpulan dokter lewat telepon. Ria tak segera menghubungi polisi. Seorang familinya yang melapor. ''Baru sekitar pukul 11.40 polisi ditelepon, di rumah Ria ada orang meninggal,'' tutur Kepala Kepolisian Resor Jakarta Selatan, Letnan Kolonel Adang Rismanto.

Ketika polisi muncul sekitar pukul 12.00, Ria dan ibunya terkesiap. Mereka minta waktu 15 menit. Polisi menduga, mereka perlu bersepakat ''menyamakan persepsi'' tentang kejadian itu. Rizal tiba hampir bersamaan dengan polisi. Namun, sampai saat ini, kesimpulan penyebab kematian Aldi tetap saja samar. Untuk sementara disebut akibat overdosis (OD) obat.

DOKUMENTASI KELUARGA

Rifardi Soekarno Putro dan istrinya
Mumet ditimpa masalah

POSISI KORBAN SAAT DITEMUKAN

Dari berbagai sunber
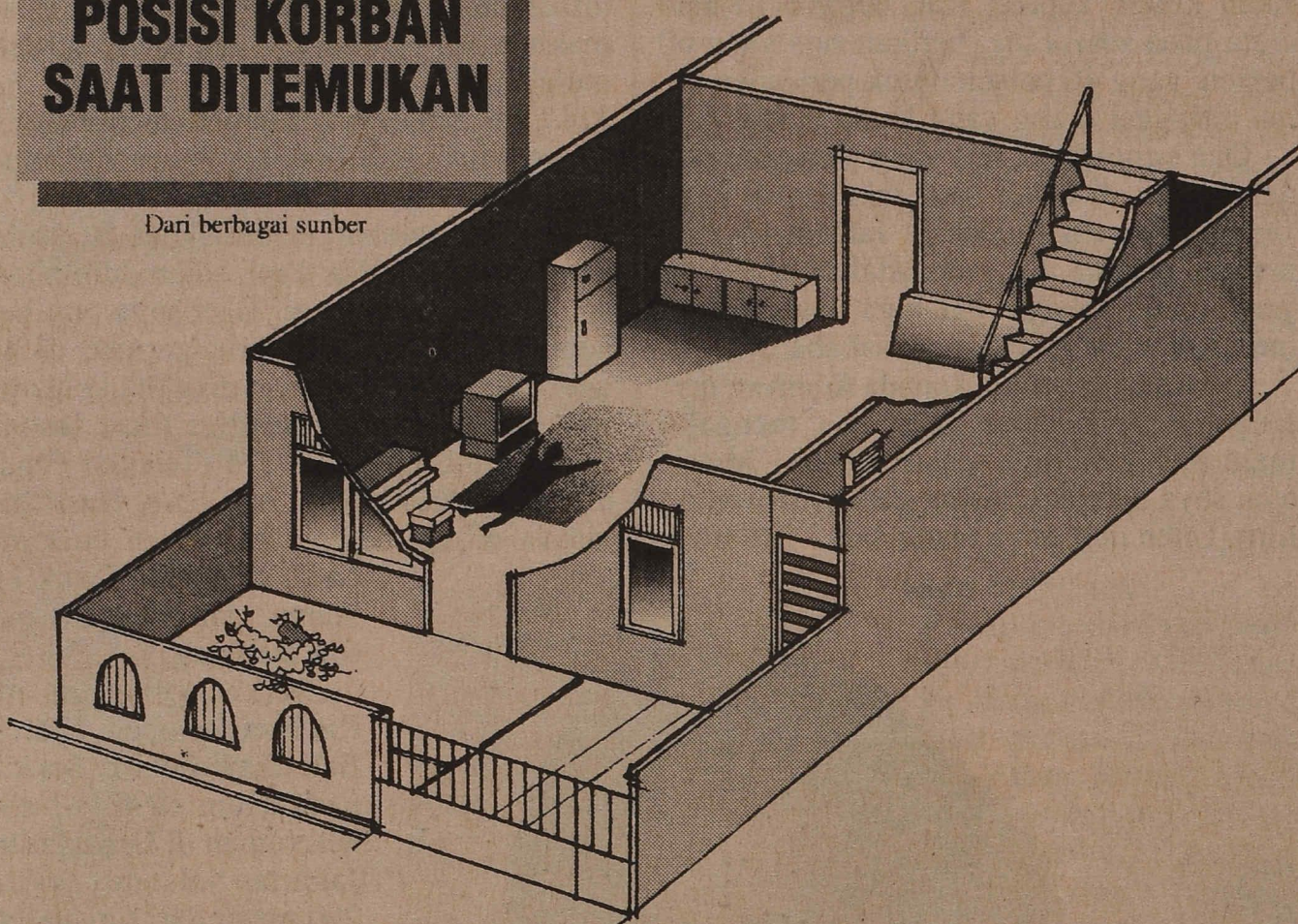
S. MALELA

Namun, barang bukti yang mengisyaratkan ihwal obat keras tak ditemukan di sekitar korban. Koran-koran sempat menyebut sekaleng pembasmi serangga yang disita polisi. Ini lalu dibantah polisi, termasuk kabar penemuan sejumlah pil. ''Di tas Ria memang ada pil, yaitu obat menstruasi,'' kata Adang. Begitu pula botol minuman ringan di dekat mayat Aldi. Isinya cuma air putih.

Dokter Budi Sampurna dari bagian Forensik Universitas Indonesia yang mengotopsi korban juga belum menarik kesimpulan akhir. Sebab, saat ini yang selesai baru pemeriksaan histopatologi (jaringan organ tubuh). Hasil pengujian toksikologi (tingkat peracunan) belum keluar dari Laboratorium Kriminal Markas Besar Kepolisian RI. ''Tanpa uji toksikologi, OD sulit dilacak. Apalagi jika obat yang digunakan tak lazim digunakan di sini,'' katanya.

Dugaan mengenai OD berdasarkan busa dari mulut dan basahnya paru-paru Aldi. Ini lazim pada korban OD, akibat gejala asfiksia atau kekurangan oksigen. ''Kalau mati akibat dibenamkan dalam air, bukan hanya paru-parunya yang basah, juga bagian tubuh lain yang bisa dimasuki cairan, seperti perut,'' kata Budi, mematahkan berita yang berspekulasi tentang kemungkinan korban dibenamkan dalam bak mandi.

Mayat Aldi tampak bersih. Tak ada tanda-tanda kekerasan atau perlawanan terhadap serangan. Lebam biru yang tampak di kamar mayat, menurut Dokter Budi, wajar saja, karena pada kasus asfiksia, darah lebih encer.

Namun, Budi tidak mengesampingkan kemungkinan lain di luar OD. Sebab, pada jasad korban, cairan kemerahan terus-menerus keluar dari hidung dan mulut. ''Kalau tak pernah ada tekanan dari luar tubuh korban, ini tak bakal terjadi,'' kata Budi. Menurut ahli forensik ini, biasanya cairan serupa itu menggenang akibat pembusukan setelah 12 jam meninggal.

Perkiraan bahwa Aldi bunuh diri dengan minum obat lewat takaran tak bisa diterima kenalannya. ''Melihat cara hidupnya yang santai, hanya persoalan yang amat sulit dapat membuat dia stres,'' kata Dede Yusuf. Aktor ini ada bisnis dengan Atas Harryono, ayah Aldi, enam tahun lalu.

Para kenalan tak pernah melihat Aldi memakai pil penenang. ''Kalau sekadar minuman beralkohol, maklum saja, dia kan orang muda,'' kata sejawatnya yang lain, seorang pengusaha muda. Mereka bergaul sejak dua tahun lampau. Ketika itu, Atas Harryono bisnis cengkeh dengan si saudagar muda, dan melibatkan Aldi. Tapi setelah harga cengkeh jatuh, bisnis Aldi bubar.

Cucu bekas Direktur Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika Sukarno, S.H. ini, memang bukan berasal dari lapisan ''susah''. Karena itulah ia dapat bergaul dengan berbagai kalangan. Termasuk dunia artis, dunia Ria Irawan.

Walau telah menikah dengan Ruliati Hardono 12 Desember lalu, Aldi tetap memelihara hubungan dengan Ria. Paling tidak, seperti yang dikatakan Ria, ''Sebatas teman dekat.'' Cukup dekat untuk dijadikan Aldi tempat mengonsultasikan ''problem''-nya pada Rabu malam itu.

Sulitnya, perkara apa yang dibicarakan dengan Ria itu masih belum jelas benar. Sebagian sumber menyebutkan, Ria mengaku pada polisi Aldi pusing soal ''bisnis''-nya. Namun, sebagian lagi menyebutkan hatinya saat itu rusuh setelah bertengkar dengan istrinya yang kini mengandung.

Dan lebih ruwet lagi, Ria bukan satu-satunya tempat Aldi mengadu. Buktinya, begitu Ria dan Rizal keluar rumah pukul 22.00 sampai 02.00 dini hari, Aldi sempat pergi juga. Bisa jadi ke ''teman konsultasi'' lainnya. Siapa mereka? Wallahualam. Yang pasti, pada tenggang waktu itulah Aldi mulai memakan obat yang membuat ia bengong dan mau-maunya hanya bercelana dalam di ruang tamu rumah Ria.

Yang apes dalam kasus ini adalah Rizal. Sejak ditangani polisi, mahasiswa tingkat akhir Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti ini tak bisa keluar dari ruang Kepala Kepolisian Sektor Cilandak. Menurut polisi, ini atas permintaan Rizal sendiri, sehingga pihak keluarganya tak paham: ''Kalau bisa pulang, mengapa ia harus di kantor polisi?'' kata seorang keluarganya.

Sejauh ini, polisi tak menganggap Rizal dan Ria ditahan. ''Hanya menjalani pemeriksaan. Karena belum jelas, ini perkara overdosis atau pidana biasa,'' kata Adang Rismanto. Ria kini tinggal di rumah ibunya.

Dan sampai Jumat tengah malam lalu, Ria masih tetap tidak mau bercerita. Begitu juga Ade Irawan, ibunya. ''Semuanya akan dijelaskan polisi nanti,'' kata Ria, sambil menuju Honda Concerto putih, kepada Ricardo Indra dari TEMPO.

Ivan Haris, Taufik T. Alwie, dan Rihad Wiranto

TAUFIK T. ALWIE

Ria Irawan bersama ibunya (kiri) di Polsek Cilandak
"The best boy friends"

Profil

Menolak Munafik

Ria Irawan mengaku punya banyak teman pria. Pemeran Juminten dalam Lika-Liku Laki-Laki *itu bisa kenes di hadapan polisi?*

NAMA Ria Irawan, pekan-pekan ini, menjadi buah bibir dengan sejumlah tanda tanya. Ada apa di balik kejadian di rumah dan kecantikannya? Adakah pemeran Juminten, penjual jamu yang kenes dalam serial teve *Lika-Liku Laki-Laki* itu, masih bisa kenes di hadapan polisi yang kini menginterogasinya?

Jawabnya masih samar-samar. Sebab, gadis multiprofesi ini lebih memilih ''ngumpet'' dari kejaran pers ketimbang blak-blakan. Padahal, sebelum ini, si bungsu dari lima bersaudara anak pasangan bintang film Bambang Irawan dan Ade Irawan ini adalah tipe wanita mandiri yang penuh percaya diri, dan sukses.

Bahasa Inggrisnya yang lancar, otak encer, tekad besar, dan keberanian luar biasa, serta keayuannya, adalah modalnya untuk melanglang ke berbagai negara. Ria pernah ke Cina dengan visa palsu, ke Moskow tanpa visa, ke Eropa dan Amerika Serikat sendirian. ''Biarkan gue seperti air. Mengalir,'' katanya.

Sejak ayahnya meninggal ketika Ria berusia 10 tahun, cewek ini tumbuh di bawah bimbingan ibunya, Ade Irawan. Ia menjadi penyanyi, pembawa acara, pemain film, model, melawak, produser, dan bahkan menjadi wartawati. Jika bicara, bibirnya yang tipis ceplas-ceplos. Di panggung, aktingnya tak diragukan. Umur 4 tahun ia sudah main film. Dan pada usia 18 tahun, Ria menyabet Piala Citra FFI 1988 sebagai pemeran pembantu dalam film *Selamat Tinggal Jeannete*.

Lahir pada 24 Juli 1969, dengan nama asli Chandra Ariati Dewi. Duduk di bangku SMP kelas I sudah mulai pacaran. Cinta monyet, tentunya. Sebab, Ria mengaku belum tahu menikmati laki-laki dari sudut mana. Lantas, sejalan dengan usianya, Ria mulai bisa menilai cowok. Misalnya, ia tak mau mencari pacar yang tinggi gede dan berkumis. Itu dari segi fisik.

Lelaki idamannya, menurut Ria, harus yang berwawasan luas, bisa diajak ngomong, dan mampu membuatnya penasaran. Tiga kali ia mengaku pacaran serius, tapi semua berakhir dengan patah di tengah jalan. Dan yang menyatakan putus duluan, menurut Ria, selalu pihak lelaki.

Mengapa? Ria mengaku dirinya egoistis. Tapi, ia tidak pernah telantar karena cinta. Baginya, ''Putus cinta adalah cobaan untuk menuju dewasa.''

Ibunya, Ade Irawan, yang juga masih terus main film hingga kini, pernah memberikan kuliah kepada Ria, begini: ''Kalau cinta pada seseorang, berikan saja yang 60 persen, yang 40 persen untuk persiapan kalau ditinggal orang yang kamu cintai.''

Dan tampaknya, Ria yang mengaku pernah kuliah di salah satu fakultas di Universitas Kristen Indonesia Jakarta ini menerima petuah itu. Ade adalah idolanya, yang selain sebagai ibu juga dianggapnya merupakan ayah sekaligus sahabatnya.

Dalam hal seksual, kepada *Kompas*, pertengahan Juni tahun lalu, Ria mengaku ingin menikmatinya secara alami. ''Misalnya, saya menjadi pusing gara-gara nonton film. Udah deh, saya alami saja,'' katanya.

TEMPO

Ria sebelum suatu pementasan

Cewek multiprofesi

Terus? ''Nggak, *diemin* saja sampai bego. Karena saya nggak suka pada badan saya sendiri. Kenapa jalan saya nggak tegap? Karena saya malu punya payudara gede,'' katanya.

Pandangannya tentang lesbi dan homo pernah diungkapkan kepada majalah *Tiara* terbitan Juli tahun lalu. Pendeknya, ia tidak setuju lesbi dan homo. ''Kumpul kebo saya juga nggak setuju. Cuma, ya itu, modernisasi membuat pandangan seseorang semakin luas,'' kata Ria, yang mengaku suka membaca rubrik kesehatan di koran *Pos Kota*, terutama yang membahas impotensi. ''*Gue* suka ceplos-ceplos ngomong impotensi,'' katanya.

Sekolah sembari mencari duit. Begitulah yang dilakukan Ria. Tapi, alhamdullilah tak ada yang terbengkalai. Bisnisnya pun berkembang. Dibelilah pabrik garmen di Tangerang, yang kemudian dikelola keluarga. Ria juga menjual film-film (dari festival Cannes, misalnya) ke TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) dan AN-Teve. Hasil bisnisnya dibagi begini: 25 persen buat pribadi, 25 persen untuk keluarga, dan yang 50 persen ditabung.

Berkat tabungan itu, Ria bisa membeli tanah di Bali dan Lombok. Bahkan pada tahun 1990 ia membeli rumah di Lebakbulus, Jakarta Selatan, sekitar 200 meter dari rumah ibunya. Ia tinggal sendirian di rumah bertingkat itu, tanpa pembantu rumah tangga. Ria tak percaya pembantu. ''Lebih enak ngerjain sendiri,'' katanya. Bisa lebih teliti mengontrol dan merawat rumah. Dan jika ingin telanjang atau mau jungkir balik, tak ada yang peduli. Setiap hari, Ria baru tidur rata-rata pada pukul 01.00 dini hari.

Kariernya sebagai ''wartawan'' (dalam paspor Ria tertulis pekerjaan *journalist*) pun tidak mengecewakan. Pada akhir tahun 1988 ia berhasil mewawancarai bintang rock Mick Jagger. Lima hari Ria dempet-dempetan dengan Jagger. Mulai dari masuk berbagai disko di Jakarta, piknik ke Kebun Raya Bogor, jalan-jalan di perkebunan teh di Puncak. ''Sampai menginap di rumah saya,'' kata Ria kepada TEMPO.

Begitu lengketnya Ria dan Jagger hingga timbul isu ada *affair* di antara mereka. ''Itu kerjaan orang sirik,'' bantahnya. ''Yang terjadi, ia cuma mencium punggung tangan saya,'' kata Ria.

Gosip itu muncul, menurut Ria, tak lain dari rasa cemburu. Sebab, dialah satu-satu wanita Indonesia yang bisa mewawancarai Jagger. Dan mengenal Jagger, Michael Jackson, atau Madonna adalah obsesinya

TEMPO

Salah satu gaya Ria

"Kalau dibilang cabo, nggak apa-apa"

"Saya sangat menyadari bahwa saya ini sebetulnya bukan penyanyi. Suara saya jelek, napas pun pendek. Tapi, untuk menjadi penyanyi kan ada faktor lain yang bisa mendukung, misalnya penghayatan lagu," kata Ria. Maka, Ria tampil langsung di TVRI, dan suaranya tidak sember. Lebih jauh lagi, ia memproduksi dan merekam album perdana *Untuk Kamu*, tahun 1992. Konon, dicetak 60.000 kopi, impas dengan biaya produksi yang Rp 50 juta.

Selain itu, ia juga membuat videoklip. Idealismenya muncul. Menomboki biaya produksi tak jadi soal. "Yang penting, hasilnya bagus dan memuaskan pemberi order," kata Ria. Karyanya (baca bersama kelompoknya) ternyata memenangkan lomba Video Musik Indonesia. Hadiah televisi yang diperolehnya lalu diberikan kepada Riska, gadis tunarungu yang ikut menggarap videoklip tersebut.

Tampaknya, memuaskan orang adalah bagian hidup Ria. Menjelang pemilihan Piala Citra 1988, ia pernah bernazar jika meraih Citra akan membawa anak-anak yatim dan fakir ke Dunia Fantasi di Ancol. Benar saja. Ria menang, dan nazar pun dipenuhinya. "*Gue* bawa anak-anak, jumlahnya 50 orang, ke Dunia Fantasi. Wah, repot, tapi senang," katanya.

Tapi, di balik kehidupannya itu, Ria sesungguhnya tak pernah lepas dari psikiater. Sejak tahun 1985 ia memiliki psikiater khusus, Dokter Al Bahri, untuk teman konsultasi. Soalnya, ia sering cemas. Misalnya, sehabis berbicara dengan pers, lalu dipikir-pikir omongannya tadi bisa membawa dampak besar, membuat Ria tidak bisa tidur. "Makanya saya butuh psikiater," katanya.

Sejak tahun 1985 itu pula Ria mengambil sikap tidak mau membaca tulisan di media massa mengenai dirinya. Ia mengikuti jejak Ni Polok, seorang penari Bali. Alasannya, agar dirinya tidak jadi sombong. Tidak besar kepala setelah namanya menjadi besar.

Ria ditempa untuk percaya diri. Sebab itu, di rumahnya, tidak ada cermin. Ia memang tidak suka bercermin – dalam arti sesungguhnya. Ia mengaku tak punya bagian tubuh yang dibanggakan, kendati teman-temannya memuji matanya yang *innocent* itu seolah-olah bersusuk. Ria juga tidak menyukai wajahnya, kecuali tangannya yang kecil. "Kayaknya kurus. Padahal gendut," katanya tertawa.

Dalam hidup ini, satu hal yang dibencinya adalah orang-orang munafik. Dan ia tak ingin menjadi orang munafik. Lingkungan, katanya, membentuk seseorang jadi munafik. "Memang, kita nggak boleh membuka aib diri, dan kita harus berbohong untuk menutupi borok kita. Tapi, kan bukan berarti kita harus menjadi pembohong," katanya.

Widi Yarmanto

sejak masih kanak-kanak.

Ria juga digunjingkan akan menikah dengan musikus Deddy Dhukun. "Saya suka Ria. Orangnya polos, mudah diatur, tapi kritis," kata Deddy kepada majalah *Film*. Ria yang mendengar isu itu meradang. "Yang benar *aja*, saya bisa tersinggung kalau dikatakan kawin dengan Deddy," katanya. Ia mengaku punya banyak teman pria. "Dan semuanya adalah *the best boy friends*," ujarnya.

Gosip lain yang memerahkan kuping Ria adalah tuduhan sebagai artis yang bisa "dipakai". Betulkah? "Kalau soal gosip bisa dipakai Rp 8 juta, nggak apa-apalah. Kalau dibilang *cabo*, saya nggak apa-apa. Saya, ya, memang setegar itu orangnya. Tapi, kalau efek suara palsu, sampai sekarang pun saya masih gimana, saya agak terpukul," katanya kepada *Tiara*.

Dua tahun lalu, Ria memang menjadi bulan-bulanan pers. Ini gara-gara duetnya dengan Rano Karno dituding suara orang lain. Ria cuma jual tampang dan nama, sedangkan suara milik orang lain. Ria seperti digugat. Tak lama setelah dituduh begitu, Ria terbang ke Amerika. Tiga bulan ia les privat vokal pada Nancy Wilson, penyanyi jazz wanita berkulit hitam.

TAUFIK T. ALWIE
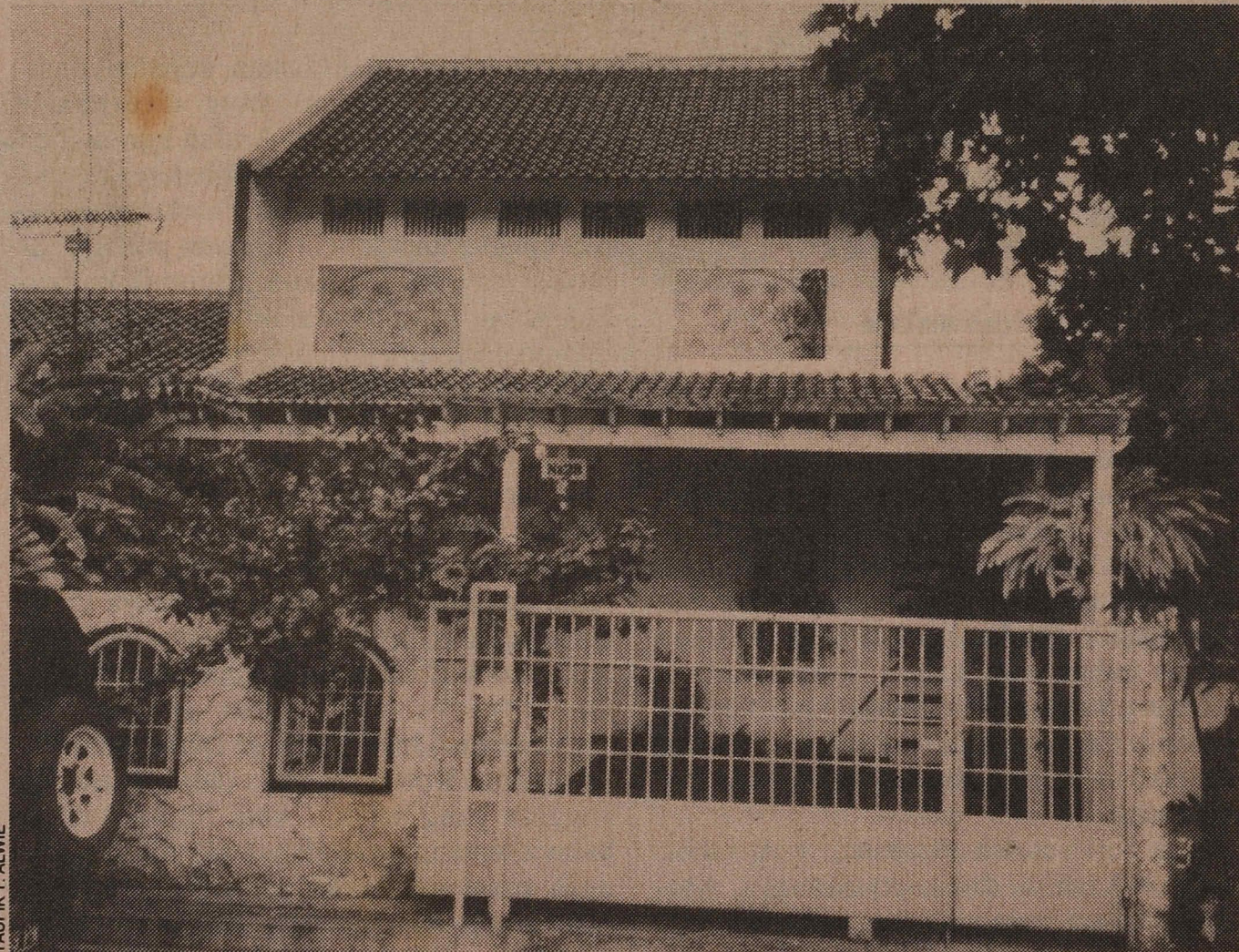
Rumah Ria Irawan di Lebak Bulus

Sebatas teman dekat

Penangkapan

Arafah Mandi Sepatu Polisi

Seorang petani dari Kolaka, Sulawesi Tenggara, mengaku dianiaya polisi. Berawal soal tanah, beralih ke tuduhan bersenjata tajam.

KARENA tak punya uang untuk membayar pelaksanaan eksekusi putusan Mahkamah Agung (MA), keluarga Jabbi jadi runyam. Padahal, jika MA memutuskan Jabbi tetap pemilik sah atas tanah sawah 60 are di Kampung Maloi, Bone, dan itu langsung dieksekusi, keadaannya tentu lain. Putusan tertanggal 24 Januari 1988 itu menguatkan vonis sebelumnya.
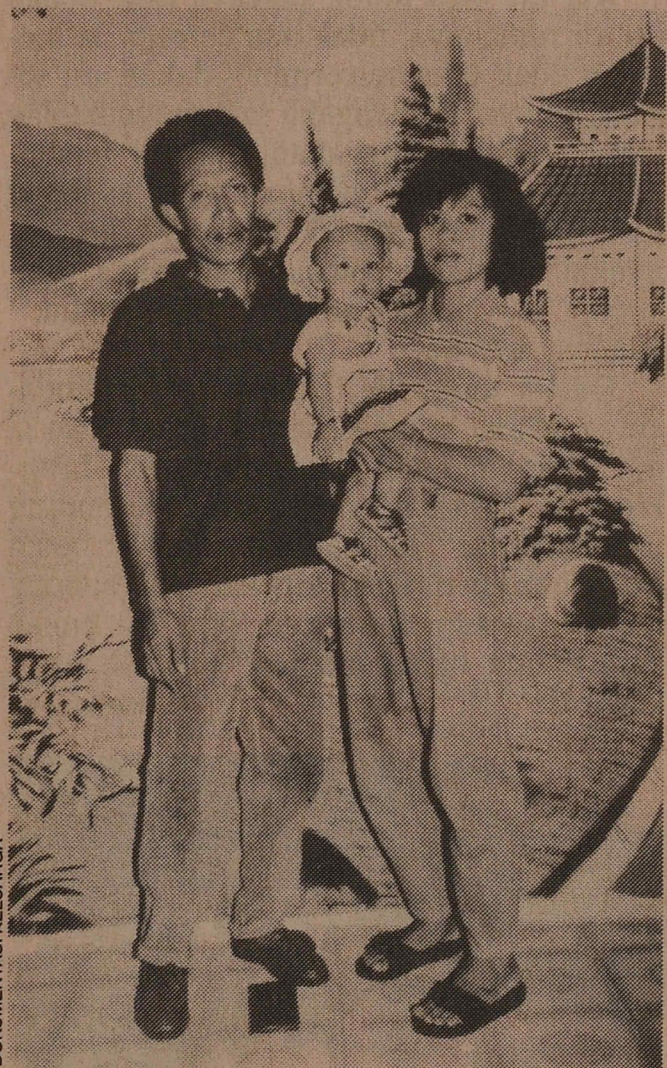
DOKUMENTASI KELUARGA

Arafah bersama istri dan anaknya

Kenyang

Tapi, karena waktu itu keluarga Jabbi tak punya uang, pelaksanaan eksekusi baru dilakukan 6 Desember 1993. Rupanya, dalam tenggang waktu antara putusan MA dan pelaksanaan eksekusi, oleh anak Nyonya Kambo (pihak yang kalah), sawah warisan ''Lompo Sandang'' itu dijualnya kepada Jemaing. Maka, timbul masalah: Jemaing mengaku pembeli sah, dan Jabbi juga pemilik sah.

Tiga hari setelah eksekusi, anak Jabbi, Arafah, 43 tahun, dan keponakannya, Abidin, 20 tahun, menggarap sawah tadi. Tapi mereka dianggap menyerobot. Dan muncullah lima polisi Polsek Tanete Riattang, diantar Muh. Ramly, Ketua RT Kampung Maloi, ke lokasi yang disengketakan itu. Saat akan ditangkap, Arafah melawan. Pergumulan terjadi, dan ia dibanting ke tanah.

Ikat pinggang Arafah lalu dicopot untuk pengikat. Arafah memberontak, hingga ikatan itu putus. Saat itulah Sersan Satu Mansyur, yang memimpin, bertindak. ''Pak Mansyur menginjak leher paman saya,'' kata Abidin. Dan pistol ditembakkan ke udara.

Setelah itu, Arafah terdiam. Dalam keadaan terikat, ia digiring ke Mapolsekta, sekitar 2 km dari lokasi, sementara Abidin naik becak mengikuti pamannya. Sampai di kantor polisi, Arafah tak boleh dijenguk. Seminggu setelah ditahan, barulah Abidin dan Jabbi diperbolehkan menemui Arafah yang ditahan tanpa surat penahanan itu.

Pertemuan itu mengharukan. Arafah tampak seperti linglung. ''Paman bercerita, dalam tahanan ia tidak mandi dengan air, tapi dengan sepatu. Juga tidak makan dengan nasi, tapi dengan sepatu,'' kata Abidin. Bisa diartikan, Arafah kenyang oleh tendangan kaki bersepatu oknum polisi.

Istri Arafah, Indo Upe, yang menjenguknya, tak boleh ketemu. Karena berbagai kesewenangan serta kesulitan dan penderitaan Arafah itulah keluarga Jabbi minta bantuan Pengacara Asmar Oemar Saleh. Jumat dua pekan lalu, Asmar berhasil menjenguk Arafah di sel. Kondisi kliennya seperti kena depresi mental berat.

Mengapa polisi mengusik Arafah, anak Jabbi, yang secara hukum sah menguasai sawah itu? ''Untuk mengamankan suasana dari kemungkinan terjadinya masalah antara kelompok Arafah dan Jemaing. Mereka sama-sama merasa memiliki hak atas tanah tersebut,'' kata Letnan Kolonel Sujitno, Kapolres Bone, kepada Waspada Santing dari TEMPO.

Sujitno juga meluruskan, kejadian di sawah itu tak seseram yang diceritakan. Waktu itu, menurut dia, Arafah kurang bersahabat dan cenderung membahayakan petugas. Karena itu, Mansyur melumpuhkannya dengan teknik bela diri cara polisi. Jadi, bukan menganiaya atau menginjak korban. Selain itu, Arafah patut diwaspadai karena, menurut Sujitno, ''Di tubuhnya ada badik.''

Ramly membenarkan bahwa saat Arafah dipanggil polisi dengan berlari mendekat, ''Saya lihat ia seperti mau mengamuk. Bahkan, seorang polisi lari menghindar karena takut,'' katanya. Ia membenarkan ada polisi melepaskan tembakan. ''Daripada dia melukai anggota polisi, lebih baik saya memperingatkannya,'' kata Mansyur – yang melepaskan tembakan itu – kepada koran *Fajar*.

Mansyur kini ditahan di Detasemen Polisi Militer Bone. ''Kami tidak melindungi anggota yang salah,'' kata Sujitno. Akan halnya tersangka Arafah, yang dituduh dengan pasal membawa senjata tajam, kondisinya tak seburuk yang diceritakan keluarga Jabbi. ''Saya sudah ketemu langsung, dan tidak ada yang dikeluhkannya,'' katanya.

WY

Penganiayaan

Nyawa Seribu Perak

Karena tidak bayar ongkos bus Rp 1.000, pelajar SMA Nabire direndam di laut dan dihajar sampai tewas. Oknum tentara itu dipecat.

ADA kesewenang-wenangan di Nabire, Kabupaten Paniai, Irian Jaya. Algojonya adalah Prajurit Satu Nataniel Kamudi, 27 tahun, dan Prajurit Dua Marten Sermumes, 25 tahun. Mereka anggota Yonif 753 Arvita Nabire. Korbannya, Bubiya Yeimo, 19 tahun, pelajar kelas I SMA Yapis Nabire.

Waktu itu, 2 Januari 1993. Seusai mengantar temannya ke pelabuhan Teluk Kimi, Nabire, Bubiya bersama teman-temannya pulang ke Bukit Mariam, menumpang bus Segman Baru. Menjelang turun, Bubiya mendekati sopir bus itu dan menyampaikan bahwa dirinya tak punya duit Rp 1.000 sebagai ongkos ke Bukit Mariam.

Sopir maklum. Tapi dua anggota ABRI tadi, yang mendengar omongan itu, tidak terima. Upaya Petrus, teman Bubiya yang bersedia membayarkan ongkos itu, tidak meredakan hati Nataniel. Nataniel bersikeras agar sopir tak menerima bayaran itu. ''Jangan diterima, biar direndam dulu, supaya jangan jadi kebiasaan,'' katanya.

Maka, pelajar bertubuh kekar dan ber-
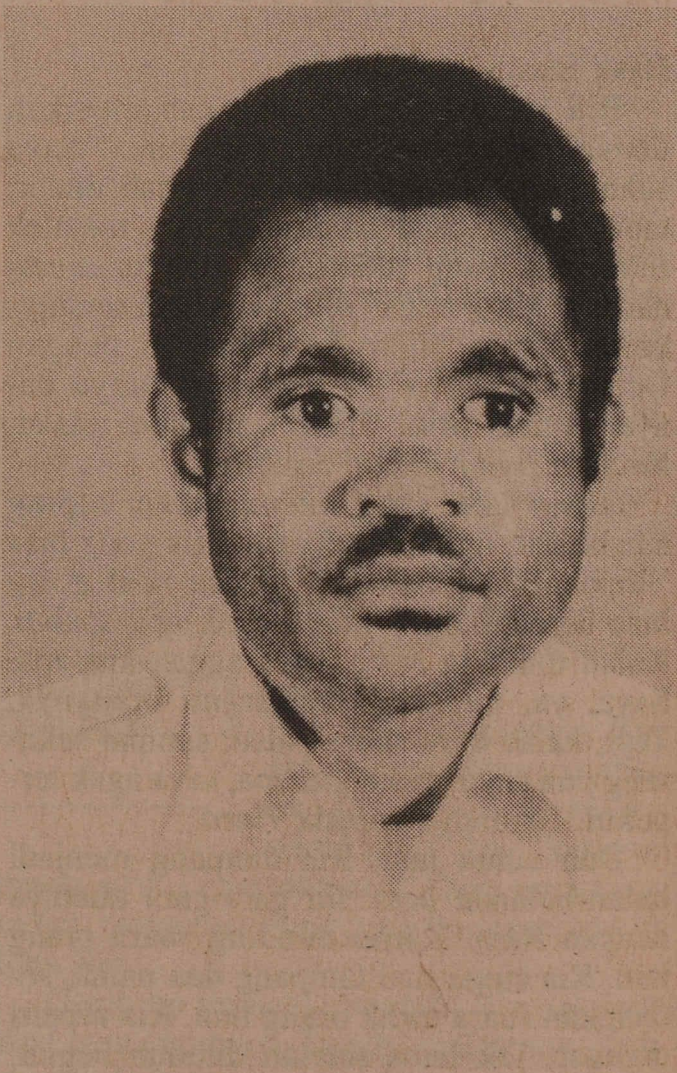
DOKUMENTASI TEMPO

Bubiya Yeimo

Gara-gara Rp.1000

kaus itu disuruhnya naik bus lagi. Anak sulung dari empat bersaudara yang telah yatim itu benar-benar dibawa ke Pantai Maf. Malam itu juga, sekitar pukul 21.00, ia disuruh berendam di laut, sebatas leher. Sejam di air, Bubiya disuruh naik ke darat, dengan cara merayap. Berkali-kali ia minta ampun, tapi tak dipedulikan.

Kondisi Bubiya jadi melemah dan tak mampu merayap. Nataniel lalu memberi contoh. Toh Bubiya tetap tak mampu. Buntutnya, Nataniel menendangkan sepatunya ke rusuk dan perut korban. Rintihan dan permintaan ampun dari mulut korban tak dipedulikannya. Bubiya yang kedinginan itu disuruhnya kembali berendam.

Sekitar pukul 23.00, Bubiya disuruh naik lagi ke darat. Selesai? Belum. Sebab, ia disuruhnya menatap bulan. Dan selagi menatap itu, rahangnya dihajar Nataniel. Bubiya jatuh tersungkur, tak berkutik lagi. Saat itulah Nataniel seakan tersadar dari tindakannya. Korban lalu digotong ke honai, tempat peristirahatan di situ. Esoknya, korban ditemukan oleh warga sudah tewas.

Kematian tersebut menyulut kemarahan warga suku Me dan suku Ekari. Sebuah rumah yang diduga milik tersangka dihancurkan. Pada malam itu Nataniel kabur ke hutan. Ia ditangkap dua minggu kemudian, di rumah penduduk. Sedangkan tersangka Marten pada malam itu menyerahkan diri ke Detasemen Polisi Militer di Nabire.

Bubiya selama ini tinggal bersama abang sepupunya, Yesaya Yeimo. Ayahnya meninggal tiga bulan lalu. Ibunya, Mariana Gobae, tinggal di pedalaman Irian Jaya bersama tiga adiknya. Mendengar kematian itu, Mariana hanya bisa melihat kubur anaknya. Ia juga pergi ke Kodim, dan diberi tiket pesawat pulang kampung. ''Menuntut perdata sesuai dengan jalur hukum yang ada, kami tak tahu caranya,'' kata Yesaya kepada Mochtar Touwe dari TEMPO.

Dalam persidangan di Mahkamah Militer III-19 Jayapura, terdakwa Nataniel, bujangan lulusan Secata di Ifar Gunung, Irian Jaya, tahun 1987, mengaku tak berniat membunuh. ''Tak ada motivasi lain kecuali ingin memberi pelajaran agar korban lain kali jika naik bus harus bayar,'' kata Nataniel seperti dikutip koran *Cenderawasih*.

Prada Marten di persidangan mengaku sudah mengingatkan agar Nataniel tidak bertindak terlalu jauh. Tapi prajurit yang lebih senior itu tak mempedulikannya. ''Kalau saya halangi dia, paling-paling dia bilang 'Kamu tamtama kemarin sore, tahu apa?''' kata Marten.

Pada akhir tahun 1993 lalu, Nataniel diganjar hukuman 4 tahun penjara dan dipecat dari keanggotaan ABRI. Dan Marten divonis 10 bulan penjara.

WY

Kredit Macet

Cekal di Ambon

Direktur Utama BPD Maluku dicekal Gubernur Maluku. Buntut kredit macet Rp 100 miliar atau memang benar ada penyelewengan?

DIREKTUR Utama Bank Pembangunan Daerah Maluku (BPDM), Polly Patty, dicekal Gubernur Maluku, M. Akib Latuconsina. Ia dilarang meninggalkan Ambon, baik untuk urusan pribadi maupun dinas. Polly dituduh menyalahgunakan jabatannya pada periode 1988-1992, dan berbuntut kredit macet di bank milik Pemda Maluku itu Rp 100 miliar.

MOCHTAR TOUWE

Polly Patty
Kena cekal

Kendati dicekal, Polly masih boleh ke kantor dengan kewenangannya yang dibatasi. Menurut sebuah sumber, Polly, yang sudah menduduki jabatan itu 12 tahun dan baru berakhir tahun 1995, tak lama lagi akan diganti orang lain. ''Tanpa menunggu jabatan direktur utamanya berakhir,'' kata sumber tadi.

Dugaan ada penyelewengan itu bermula dari temuan Tim BPKP Maluku dan Tim Irtanasda Maluku. Beberapa pejabat orang dekat Polly – masih ada hubungan keluarga – diduga juga terlibat. Yaitu, ketika yang bersangkutan menjabat Kepala Cabang BPDM Tual dan Tobelo. Pejabat itu meminta kompensasi 15-30 persen dari pemohon kredit atas kredit yang cair. Belakangan, mereka tak mau membayar karena kreditnya telah disunat.

Ada lagi, misalnya, kredit yang sudah cair dari Bank Indonesia dipakai oleh orang dekat Polly. Terpaksa BPDM menggantinya. Yang mencolok adalah penggelapan uang Rp 10 miliar milik BPDM oleh seorang pengusaha di Jakarta. Kredit itu dipakai untuk membayar ikan yang dilelang Guskamlatim di Ambon. Keuntungan dibagi dua: 60 persen untuk Dirut BPDM dan sisanya untuk pengusaha tadi.

Karena permainan kredit itu, beberapa pengusaha menengah di Maluku yang mencoba meminta kredit dari BPDM tak terlayani. BPDM tak punya uang lagi. Konon, bank itu mengalami kesulitan uang karena dipakai Polly memperkuat bank swasta miliknya di Surabaya. Selain itu, uang itu untuk membeli beberapa rumah mewah di kawasan Darmo di Surabaya.

Hingga pekan lalu pihak Kejaksaan Tinggi Maluku belum mengetahui pencekalan atas Polly. Tentang kredit macet di BPDM, pihak kejaksaan telah menelusurinya, tapi terbentur undang-undang yang menjamin kerahasiaan bank.

''Kami siap membantu Pemda Maluku untuk menertibkan aset daerah itu,'' kata Kepala Kejaksaan Tinggi Maluku, H. Yahya Siregar, kepada Mochtar Touwe dari TEMPO. Tapi pihak Pemda belum memintanya turun tangan. Menurut Yahya, soal kredit macet, jika pembayarannya teratasi, tak ada masalah. Tapi, penyelewengannya tetap akan diproses sesuai dengan hukum.

Sementara itu, Polly, yang ditemui TEMPO, menangkis tuduhan itu. ''Ada orang tertentu yang hendak merongrong jabatan saya,'' kata alumni Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada ini. Kata Polly, pribadinya sengaja dijelek-jelekkan dengan maksud menggusur jabatan yang sudah dipegang selama 12 tahun ini.

Polly, yang juga Ketua ISEI Maluku itu, mengaku membangun bank itu dengan modal Rp 8 juta. ''Sekarang aset bank itu mencapai Rp 200 miliar, tanpa mendapat dukungan dana dari Pemda Maluku,'' katanya. Tentang dana bank yang disebut dipakai memperkaya diri, menurut Polly, ''Itu cuma isu.''

Jadi, yang terjadi adalah beberapa pengusaha belum melunasi kredit yang diambilnya. Sebagian lagi ada yang memutar kembali kredit itu. Alhasil, soal kredit macet itu sengaja dibesar-besarkan oleh mereka yang yang tak tahu seluk-beluk perbankan. ''Semua bank di Indonesia kini mempunyai kredit macet, kenapa hanya BPDM yang harus dipermasalahkan?'' kata Polly. Dan kenapa ia harus dicekal?

WY

Kiprah Kematangan Berorganisasi

Kendati di bawah tekanan, mayoritas Munas Kadin tak tergoyahkan. Probosutedjo dan A.R. Ramly tersisih, Aburizal Bakrie terpilih sebagai Ketua Umum Kadin periode 1994-1999.

KEMATANGAN berorganisasi, itulah agaknya yang berusaha ditunjukkan oleh 700 anggota Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin), yang menghadiri musjawarah nasional (Munas) di Jakarta, sepanjang pekan lalu. Kematangan seperti ini – suatu hal yang tentu bisa saja diperdebatkan – tak ditemukan misalnya dalam Kongres PDI yang ricuh itu, atau bahkan dalam Kongres PWI yang sangat mulus itu.

Di luar dugaan, suara mayoritas Munas memilih pengusaha elite pribumi, Aburizal Bakrie. Sedangkan dua pesaing Ical – nama akrab Aburizal – yakni Probosutedjo dan A.R. Ramly, yang sama-sama merupakan calon kuat, ternyata kalah suara.

Para pendukung Probosutedjo – umumnya pengusaha lemah – sempat beberapa kali melancarkan aksi unjuk rasa. Mereka melambaikan spanduk seraya meneriakkan yel-yel. ''Kami ingin Kadin dipimpin orang yang memperjuangkan hak kaum lemah. Bukan orang yang dililit utang dan merepotkan,'' kata seorang peserta demo.

Adapun A.R. Ramly, mantan Dirut Pertamina serta bekas Dubes di AS, sudah terjegal sebelum Munas. Ia tersingkir karena persyaratan yang digariskan Majelis Pertimbangan Kadin. ''Calon Ketua Umum haruslah pengusaha bondafide, berkedudukan pada tingkat direksi dan bukan pada tingkat komisaris,'' begitulah syarat MP Kadin yang fatal bagi Ramly, yang adalah Presiden Komisaris PT Astra International itu.

Akibatnya, Ramly tak bisa dipilih sebagai formatur, dan hanya bisa dipilih oleh formatur. Yang terpilih sebagai formatur adalah Ical, Agus Kartasasmita, Probosutedjo, Arnold Baramuli, dan Agus Sudono.

Menurut beberapa pengusaha senior, setelah formatur terbentuk, pemerintah berusaha memenangkan A.R. Ramly. Tak kurang dari lima menteri (Mensesneg Moerdiono, Menteri Koperasi Subiakto Tjakrawerdaya, Menteri Perindustrian Tunky Ariwibowo, Menteri Dalam Negeri Yogie S. Memed, dan Menteri Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan Siswono Yudohusodo) berkampanye untuk A.R. Ramly.

''Itu menunjukkan bahwa pemerintah sebetulnya tak begitu setuju Kadin dipimpin Ical,'' kata pengamat tadi. Namun, sumber yang sangat mengetahui mengatakan, Ical toh mendapat dukungan dari Wakil Presiden Try Sutrisno, Menteri Ristek B.J. Habibie, dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Ginandjar Kartasasmita.

Dengan atau tanpa dukungan menteri, nyatanya mayoritas peserta memilih Ical. Setelah Ical memastikan dukungan mereka, Probo sportif ikut mendukung. Ketua MP

DONNY METRI

Aburizal Bakrie setelah terpilih

Janji merangkul semua pihak

Kadin ini mengusulkan agar Ical yang memenangkan Ketua Formatur otomatis menjadi Ketua Umum Kadin. *Floor* setuju dan bertepuk tangan riuh.

''Saya memang menekan Ical agar jangan mundur. Kalau ia mundur, lalu bagaimana harus mempertanggungjawabkan kepercayaan yang sudah dimandatkan Munas. Lagi pula kalau ia mundur, berarti harus diulang pemilihan suara,'' kata Probo kepada Dwi S. Irawanto dari TEMPO.

Kalangan pengusaha swasta kali ini agaknya memang sudah sangat mendambakan Kadin dipimpin langsung oleh pengusaha swasta. Dari pengalaman selama dipimpin Sotion Ardjanggi, pengusaha swasta merasa sangat dikecewakan.

Sebab selama lima tahun terakhir, yang padat dengan berbagai paket deregulasi, Kadin sangat kurang memberi *input* kepada pemerintah. ''Pimpinan BUMN yang duduk dalam kepengurusan Kadin tampak masih kurang komunikatif,'' begitu antara lain evaluasi MP Kadin.

Namun, tak sedikit yang menyayangkan kekalahan A.R. Ramly. Soalnya, dia dianggap bisa menjembatani pengusaha besar nonpri dengan pengusaha swasta menengah dan kecil. Sedangkan Ical dianggap pengusaha pribumi elite, yang diragukan bisa berkomunikasi dengan pengusaha nonpri.

Dalam evaluasi Majelis Pertimbangan Kadin, kaum konglomerat disinyalir enggan berpartisipasi dalam Kadin, karena mereka sudah mempunyai jalur khusus dengan pemerintah dan bank-bank pemerintah.

Ical dalam kampanyenya memang berjanji akan merangkul pengusaha besar. Namun, dari susunan pengurus yang disusun formatur yang dipimpinnya, ia hanya memasukkan mantan Sekjen Hipmi (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) Anton Riyanto, pemilik Ritra Group, dan Burhan Uray (bos perusahaan kayu Djajanti Group).

Ical hanya mengatakan, tak banyak pengusaha konglomerat (maksudnya nonpri) yang terdapat dalam nominasi calon Dewan Pimpinan Harian (DPH) Kadin. Menurut sumber yang mengetahui, cuma Burhan Uray dan Murdaya Po (bos Berca Group) yang masuk nominasi. Anehnya, dalam susunan DPH yang disusun formatur tercantum nama tujuh orang yang belakangan ketahuan tidak menyetorkan formulir nominasi DPH.

Seberapa pun pentingnya partisipasi nonpri dalam Kadin, itu bukan jaminan bahwa organisasi pengusaha itu bisa berperan lebih dari yang sudah-sudah. Menurut pakar ekonomi Anwar Nasution, Kadin akan menarik jika dia bisa berperan sebagai motor penggerak seperti *Keidanren* di Jepang. ''Jadi, Kadin mesti menjadi *captain of industry*, bukan seperti sekarang, hanya memalukan bangsa,'' katanya sinis.

Masalah yang dihadapi Indonesia sekarang, selain pemerataan, adalah bagaimana memperkuat jaringan hubungan ekonomi dengan luar negeri. Sebentar-sebentar akan ada sidang ekonomi internasional. ''Apa-

kah dalam forum itu Ical sanggup mendampingi Kepala Negara?'' tanya seorang pengusaha.

Ada pula yang melihat bahwa pengurus Kadin yang baru terpilih seakan kurang berwibawa. ''Jangan-jangan, kasus pertemuan seperti dalam lawatan Presiden Fidel Ramos ke Jakarta terulang lagi,'' kata seorang pengusaha. Maksudnya?

Menurut pengusaha yang tak mau disebut namanya itu, ketika Ramos berkunjung ke Jakarta, Kadin tak diberi kesempatan untuk audiensi. Hanya sekelompok kecil anak-anak konglomerat, yang dipimpin Anthony Salim bersama Yanti Sukamdani dan Hashim Djojohadikoesomo, yang diterima beraudiensi di Wisma Negara.

Terlepas dari kenyataan bahwa Kadin dianggap enteng, masalah utama yang disorotnya justru kondisi dunia usaha di dalam negeri. Menurut evaluasi MP Kadin, usaha BUMN banyak yang menurun, tidak sedikit yang kurang sehat dan bahkan tidak sehat. Pimpinannya sering tidak berani untuk berkomunikasi langsung dengan pejabat bank dan instansi pemerintah yang terkait.

Sementara itu, koperasi sangat kurang lancar pertumbuhannya. Sedangkan pengusaha swasta dibagi dalam 3 golongan: swasta besar, swasta menengah, dan swasta kecil (formal dan informal). Sangat memprihatinkan, pertumbuhan pengusaha kecil yang lamban, antara lain karena kesulitan memperoleh dana. ''Bahkan KUK (kredit usaha kecil) disalahgunakan pengusaha besar,'' kata evaluasi MP Kadin.

Pengusaha menengah hampir sama nasibnya dengan pengusaha kecil. Tidak sedikit agunan dari pengusaha menengah dan kecil yang akhirnya dilelang BUPLN (Badan Urusan Piutang & Lelang Negara).

Sedangkan pengusaha besar umumnya mempunyai jalur komunikasi yang lancar dengan bank-bank pemerintah serta pejabat negara. Maka usaha mereka pun cepat berkembang dan menggurita.

Teori-teori ''penetesan ke bawah'' (*trickle down effect*), anak-bapak angkat, dan pembagian kue terasa kurang terwujud. ''Tak adanya kerja sama antara konglomerat dan pengusaha kecil, lantaran adanya kesenjangan kemampuan yang sangat besar antara keduanya,'' ujar mantan Ketua Kadin, Sotion Arjanggi.

Dijelaskannya, dalam tiga tahun terakhir, Kadin telah berusaha meningkatkan kemampuan pengusaha lemah, dengan mengadakan berbagai kursus keterampilan. Kegiatan ini sudah digelar di 6 Kadinda, dan manfaatnya terasa. ''Ini yang orang belum tahu, karena kami memang tidak gembar-gembor,'' ujar Sotion pula.

Permasalahan yang dihadapi Kadin memang luas sekali dan tidak bisa diselesaikan dalam satu periode. Bagaimana itu semua akan diatasi Kadin, tentu masih harus menunggu Munas Khusus, enam bulan mendatang. ''Yang ingin kita lihat, apa strategi Kadin, apa *policy* dan programnya. Iktikad *sih* sudah ada, tapi itu tidak cukup,'' kata Rizal Ramli, pengamat dari UI.

Baik Rizal maupun Anwar sama berpendapat bahwa Kadin tak bisa jalan tanpa bekerja sama dengan pemerintah. Menurut Anwar, model yang perlu dikembangkan adalah Indonesia Incorporated yang pernah diusulkan Arifin Siregar ketika menjabat Menteri Perdagangan.

''Sebagai mitra, bukan berarti bagi-bagi jatah atau kolusi,'' sindir Anwar lagi. Memang, pengurus Kadin yang baru terpilih mungkin saja ''kurang berwibawa'' seperti yang disinyalir seorang pengusaha. Tapi bukan mustahil mereka itu terlalu ''terjerat ke bawah'', hingga barangkali tak lagi merasa pantas untuk bagi-bagi jatah, apalagi berkolusi.

Max Wangkar, Dwi S. Irawanto, Bina Bektiakti

HARYANTO/JAWA POS

Probosutedjo dan A.R. Ramly

Keduanya calon potensial

Profil

Bukan Bantuan tapi Kerja Sama

Ical Bakrie mengutamakan kerja sama pengusaha kuat dengan pengusaha lemah. Untuk itu perlu dana. Dan konglomerat, katanya, tak keberatan.

BEKAS penjaja tas di pasar Tanah Abang ini akhirnya muncul sebagai pemenang setelah dengan telak mengalahkan bekas Dirut Pertamina A.R. Ramly dan ''bapak pengusaha lemah'' Probosutedjo dalam perebutan kursi Ketua Umum Kadin. Dialah Aburizal ''Ical'' Bakrie, bos Grup Bakrie yang mengelola tiga perusahaan induk dengan 44 anak perusahaan. Sebagai pengusaha yang muncul dari kalangan pribumi, Ical tentu saja boleh bangga, karena grup usahanya masuk dalam peringkat 20 besar di Indonesia.

Semula tulang punggung grup ini hanya industri pipa, tapi sekarang tidak lagi. Bidang usaha Bakrie melebar, terbagi dalam tujuh kelompok: properti dan hiburan, industri, agribisnis, pertambangan, elektronik, jasa keuangan, dan perdagangan.

Wilayah operasinya telah merentang sampai ke Australia, Hong Kong, dan Amerika. Di tiga negara itu bisnis Bakrie bergerak di bidang perdagangan, peternakan sapi, dan komunikasi.

Ini prestasi yang patut dicatat, kendati masyarakat bukan tidak tahu bahwa Ical tidak mulai dari nol. Dari awal ia sudah melangkahi sekian anak tangga, karena berangkat dari usaha yang telah dengan solid dikembangkan oleh sang ayah, Achmad Bakrie. Namun, harus diakui, Aburizal telah mengambil jurus-jurus yang hebat, hingga dalam lima tahun saja – sejak menjadi Presiden Direktur PT Bakrie & Brothers pada Januari 1988 – ia berhasil menambah anak perusahaannya dari 16 menjadi 44 buah.

Pernah ada memang yang menggosipkan bahwa Bakrie melesat besar karena utang. Kabar angin itu bahkan menyebutkan, Grup Bakrie pernah mengalami kesulitan likuiditas akibat ekspansinya yang agresif. Tapi gosip itu segera terbantah. Sebab, pada tahun 1992, utang Bakrie Group tercatat hanya 580 juta dolar, sedangkan asetnya mencapai 1,28 miliar dolar.

Di samping itu, omzet usahanya berlipat tiga kali, hingga mencapai angka di atas 1 miliar dolar lebih. Sukses Bakrie itulah yang kemudian dibanggakan oleh kalangan pengusaha pribumi sebagai tandingan para konglomerat nonpri.

Namun, sebagai Ketua Umum Kadin, Ical tentu berada di atas semua golongan. Kendati di jajaran pengurus Kadin yang dipimpinnya hanya ada dua nonpri, bekas ju-

ara karate Ja-Bar ini mengaku diterima dengan tangan terbuka oleh para konglomerat. Bahkan, untuk memuluskan beberapa program kerjanya di Kadin, katanya ia telah mengontak Liem Sioe Liong, Prajogo Pangestu, dan Eka Tjipta Widjaja. Ketiganya, menurut Ical, siap membantu kiprahnya di puncak pimpinan Kadin.
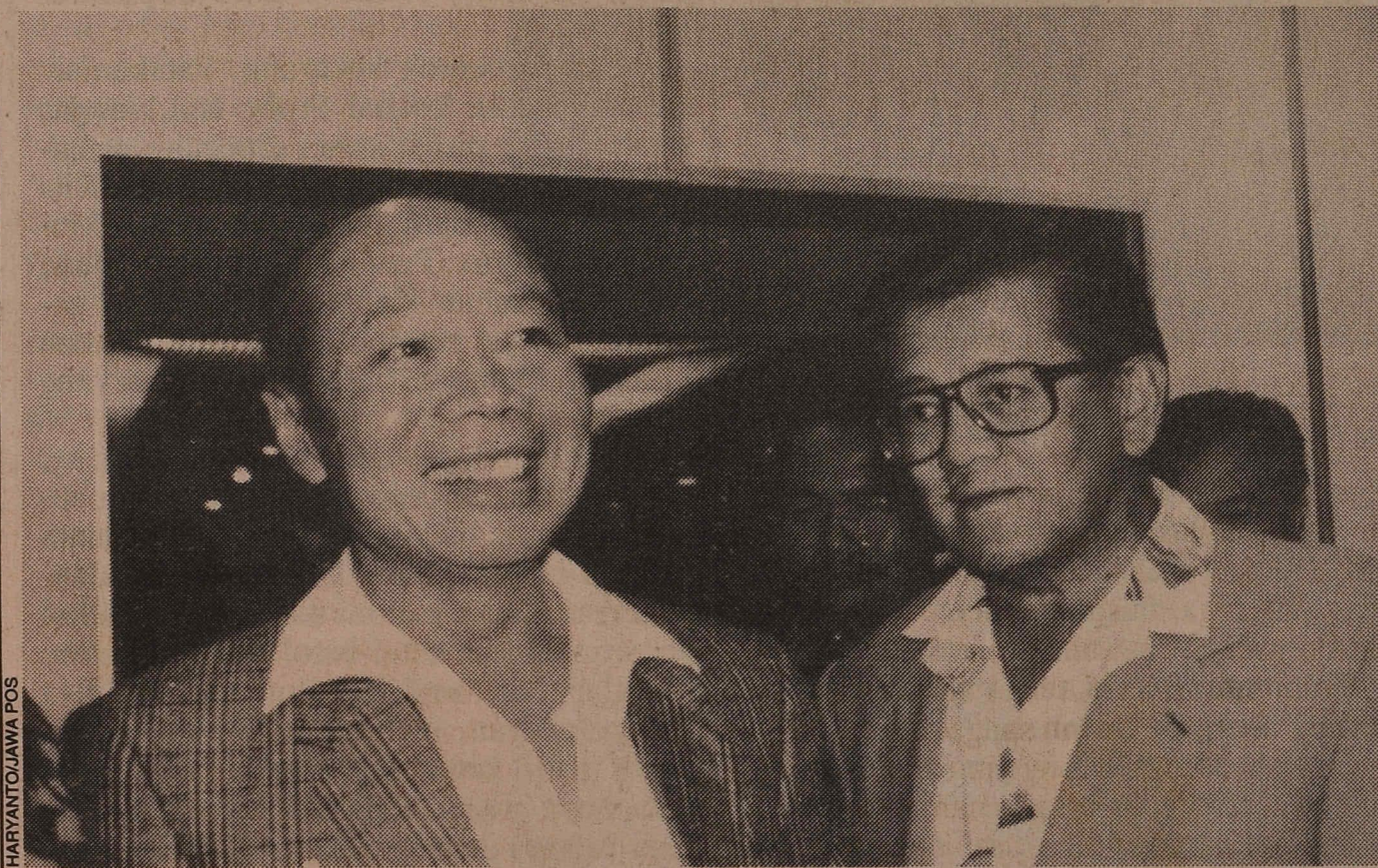
Tapi, sampai sejauh mana lobi Ical dan apa saja program kerja Kadin yang dirancangnya? Ayah tiga anak ini (48 tahun) bercerita panjang kepada Bina Bektiati dari TEMPO. Petikannya.

Apa saja tantangan yang dihadapi pengusaha Indonesia saat ini?

Saya melihatnya dari dua sisi. Pertama tantangan dari luar negeri, yang muncul lantaran selesainya Putaran Uruguay. Sekarang, pasar menjadi lebih terbuka, dan itu pertanda kita dituntut untuk berproduksi secara efisien. Sebab, selain pasarnya semakin besar, pesaing pun bertambah banyak. Tantangan yang kedua ada di dalam negeri. Ini menyangkut kesempatan berusaha pada seluruh lapisan bisnis. Baik untuk pengusaha besar, menengah, maupun kecil yang berada di kota-kota besar dan daerah.

Bagaimana konsep Anda untuk pemerataan bisnis?

Pertama harus ada sikap terbuka dari semua pihak (maksudnya konglomerat dan pengusaha menengah dan kecil) untuk bekerja sama lebih erat. Tapi ingat, yang ditekankan adalah kerja sama, bukan bantuan. Kongkretnya, sebagai langkah awal, harus diadakan pendidikan praktis bagi pengusaha menengah dan kecil. Dan ini membutuhkan biaya cukup besar.

Dananya dari mana?

Agak sulit, memang. Sebab Kadin tidak memungut iuran dari anggota. Tapi, dari *lobbying* yang saya lakukan dengan sejumlah pengusaha besar, mereka menyatakan siap membantu pendanaan. Tanpa adanya partisipasi dari pengusaha, uang dari mana? Dana juga perlu dikumpulkan untuk membangun kantor Kadin yang permanen. Masak PBSI punya kantor sendiri, kok, Kadin tidak.

Tolong uraikan cara Anda melobi para konglomerat.

Saya berhasil meyakinkan dan memberi pengertian pada mereka bahwa membina pengusaha kecil berarti juga baik bagi kepentingan bisnis mereka sendiri. Dengan kerja sama yang kelak akan terwujud lebih erat, insya Allah, kesenjangan di antara pengusaha akan segera teratasi.

Tindakan apa yang akan Anda lakukan untuk membenahi Kadin?

Kami akan mengaktifkan komite perdagangan luar negeri, untuk melakukan lobi dengan mitra-mitra asing. Selain itu, pembinaan Kadinda di setiap provinsi juga akan digalakkan. Kita tahu, pada Repelita VI ini pemerintah mulai melakukan pendelegasian wewenang kepada pemerintah daerah, terutama yang menyangkut investasi. Jadi, di sini peran Kadinda menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Menurut Anda, bagaimana iklim investasi di Indonesia dibandingkan RRC?

Cina menarik karena mereka berhasil menjadi *salesman* untuk investasi. Mereka melihat investasi asing sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh pemerintah pusat dan daerah. Makanya, di RRC, sambutan kepada investor bukan hanya dilakukan oleh aparat pemerintah pusat, tapi juga sampai ke tingkat kelurahan. Mereka melayani investor tak ubahnya seperti raja. Nah, sikap seperti itulah yang belum dimiliki oleh kita. Di sini, keadaannya terbalik, investor-lah yang seolah-olah berkepentingan dengan kita. Sehingga, bukannya pemerintah menservis investor, melainkan sebaliknya.

Komentar Anda tentang prospek investasi asing di Indonesia?

Saya kira masih lumayan. Menurunnya investasi dari Jepang, saya kira bisa ditutup dengan relokasi industri dari Taiwan. Ini sudah agak pasti, kalau melihat kunjungan menteri-menteri Taiwan ke Indonesia belum lama berselang.

DONNY METRI

Aburizal Bakrie

Mengaktifkan komite perdagangan luar negeri dan membina

Opini

PR buat Pengurus Kadin

Kepemimpinan Aburizal disambut dengan hati-hati. Kenapa janji merangkul konglomerat tak terpenuhi?

■ **ROSITA NOOR**, pengusaha kecil yang kini anggota Majelis Pertimbangan Kadin.

Kadin mendatang diharapkan lebih siap menghadapi tantangan dan mengerti kehendak pelaku ekonomi internasional. Ia harus punya bobot intelektual yang mampu bergaul dengan berbagai pihak. Ketuanya diharapkan mampu membawa bendera Indonesia menghadapi *counterpart* Amerika, Jepang, dan Masyarakat Eropa yang menguasai 70% pasaran dunia.

Ical memang pengusaha yang berhasil. Tapi harus disadari dia punya banyak *homework* untuk perusahaannya. Sejauh mana Ical bisa terlibat di Kadin, sementara ia orang kunci pada Bakrie Brothers? Sedangkan A.R. Ramly dianggap mampu menghadapi tantangan itu. Ia sudah terbiasa menghadapi sikap pengusaha Amerika, misalnya. Sehingga kalau ia terpilih, dukungan pemerintah buat Kadin akan lebih gampang.

Masalahnya, sudah terbentuk opini: Ramly itu titipan. Agaknya sudah jadi tanda-tanda zaman, begitu pemerintah menunjuk si A, langsung ada *minus point*, tanpa melihat ia mampu atau tidak. Sementara pengusaha swasta sebagai anggota terbesar Kadin berpikir, kapan lagi boleh memilih ketuanya sendiri? Lalu terpilihlah Ical.

Yang terbentuk sekarang, katakanlah, kabinet Kadin koalisi Probo-Ical. Jangan salah. Justru posisi kunci dipegang pengikut Probo. Dan ini bisa jadi bumerang. Kita masih ingat, dalam pidato pembukaan Munas, Pak Harto (Presiden RI, *Red.*) bilang mudah-mudahan Kadin bisa memilih pemimpin yang mampu merangkul seluruh kekuatan ekonomi. Jelas di sini, apa yang tersirat.

Saya menduga, dalam jangka panjang, hanya beberapa departemen saja yang secara suka rela membawa serta Kadin dalam negosiasi bisnis. Jadi, doakan saja, mudah-mudahan Kadin kali ini mampu merangkul pemerintah agar betul-betul dianggap mitra. Masalah lain, soal konglomerat. Tadinya ada pemikiran, mereka didudukkan pada posisi wakil ketua. Ical sendiri pada waktu kampanye bilang, akan merangkul mereka. Tapi, kenapa janji itu tidak tergambar dalam komposisi pengurus harian sekarang? Cuma ada satu konglomerat di kompartemen dana sarana. Ini justru memperkuat

gambaran bahwa nonpri cuma diharapkan uangnya saja.

Keuntungan Kadin kali ini hanyalah bahwa pengurus dipilih dari bawah. Tapi masih tanda tanya, apakah ia mampu merangkul pemerintah dan bisa menggandeng konglomerat.''

■ **SUKAMDANI SAHID GITOSARDJONO**, pengusaha hotel, pendiri Kadin, mantan Ketua PHRI, bekas Ketua MPI, dan anggota DPA (1988-1993).

Kadin punya potensi besar menggerakkan pembangunan. Agar ekonomi tumbuh 6,2%, diharapkan swasta menanggung 73% dari total investasi pembangunan yang berjumlah Rp 60 triliun. Ini tugas besar. Karena itu, pengurus Kadin harus bisa mengajak seluruh dunia usaha untuk bergabung.

Agar pengusaha suka jadi anggota, Kadin harus punya daya tarik. Ia harus siap melayani kepentingan dunia usaha. Ini bisa dilakukan dengan bantuan pemerintah. Katakanlah, dengan melimpahkan sebagian tugas publik, yang selama ini dikerjakan pemerintah, kepada Kadin. Misalnya, registrasi pengusaha, juga pendataan pajak. Dengan begini, otomatis semua pengusaha bisa terjaring. Tidak seperti sekarang. Kadin cuma tukang mengeluarkan surat keterangan asal barang. Ini tidak mengikat. Tanpa surat Kadin pun, bisa jalan terus.

Kadin juga diharapkan dapat memperkecil kesenjangan antara konglomerat dan pengusaha kecil dan koperasi. Padahal Kadin sendiri tak punya wewenang apa-apa. Ia cuma bisa mengusulkan kepada pemerintah. Karena itu, pengurus dapat memperjuangkan pemihakan ini, dengan minta senjata berupa kebijakan diskriminatif yang menguntungkan pengusaha kecil seperti pada Pelita III dulu.

Soal tender, misalnya. Jika pengusaha lemah memasang harga 10% lebih mahal, maka tender akan diberikan kepada mereka. Kalau mereka tak punya uang, dikasih kredit dari bank pemerintah. Ada KIK, KMK, KMKP. Semuanya tanpa agunan. Bunganya pun rendah.

Tapi, setelah serentetan paket deregulasi, diskriminasi ini dihapus. Yang tinggal cuma KUK, yang jatuhnya bukan pada pengusaha kecil, tapi malah direkayasa oleh saudara-saudara kita yang pintar-pintar bisnis itu, untuk menggemukkan diri sendiri.

Akibatnya, deregulasi yang mengarah pada liberalisasi ini justru seperti memberikan jalan tol kepada saudara-saudara kita yang sudah punya roda empat untuk terus melaju. Sedangkan yang kecil, yang tadinya sudah punya bemo dan bajaj, tak bisa masuk jalan tol. Kalau sial, mereka malah anjlok, harus menukar bemonya dengan ojek. Dan yang dulunya punya ojek, makin terperosok. Mereka harus ganti sepeda dan terpaksa masuk jalur lambat. Para pengusaha kecil dan koperasi makin ketinggalan. Lha, ini namanya deregulasi *kebablasen* (maksudnya, terlanjur, *Red.*).

Bagaimana agar masukan kita diterima pemerintah? Ini tergantung seberapa dekat hubungan Kadin dengan pemerintah. Seperti suami-istri saja, kalau sudah *sreg*, kan enak. Jadi tantangan Kadin adalah bagaimana ia dapat merangkul pemerintah.

Yang tak boleh ketinggalan, merangkul saudara-saudara kita nonpri yang pintar memanfaatkan peluang bisnis itu. Naluri dagang mereka tajam, hubungan pasarnya luas. Karena itu, mereka harus kita ajak agar turut memberikan pencerahan kepada saudara kita yang masih gelap penglihatan bisnisnya. Jangan malah dimusuhi, kita sendiri yang rugi nanti.''

TEMPO

Rosita Noor

■ **SOFYAN WANANDI**, bos Gemala Grup. Selama ini dikenal sebagai ''juru bicara'' kelompok nonpri, yang sempat dituduh sebagai tak menyerahkan formulir kesediaan menjadi anggota Kadin.

Saya tahu, banyak teman-teman yang sudah mendaftarkan diri. Tapi entah kenapa, mereka tak lolos seleksi. Bagaimana *screening*-nya hingga cuma ada daftar 200 nama pengusaha, (yang nonprinya cuma seorang, *Red.*) itu saya tak mengerti. Tak pernah jelas. Yang saya tahu, teman-teman sudah diberi formulir, sudah mendaftar, tapi setelah itu formulirnya hilang entah ke mana.

Padahal, sejak dua tahun lalu, saya bersama teman-teman sudah menyatakan keinginan agar konglomerat diikutsertakan. Kami cuma punya iktikad baik: untuk persatuan dan bersama-sama memajukan pengusaha kecil. Bukan untuk cari duit. Kalau itu sih, tak perlu masuk Kadin juga bisa.

Tapi kalau memang dianggap belum waktunya atau apa, ya terserah. Kami toh tak biasa meminta-minta posisi. Cuma sayang. Saya tak mengerti apa pertimbangan Munas sehingga kami tak dimasukkan. Dulu, waktu kandidat-kandidat itu kampanye, semuanya setuju memasukkan konglomerat dalam pengurus harian sebagai salah seorang wakil ketua. Tapi kok, ternyata hasilnya tak ada. Cuma ada satu, itu pun cuma bagian cari dana saja. Hahahaha.

Tak betul kalau dibilang konglomerat menginginkan Ramly. Tak ada yang mengusulkan dia. Lagi pula, bagaimana mungkin kami menghendaki dia, kalau diundang pun kami tidak. Terus terang, yang kita inginkan hanya bagaimana menyusun kerja sama hingga konglomerat betul-betul terlibat.

Saya kira kita tak perlu meruncingkan persoalan. Kita beri saja kesempatan bagi Aburizal untuk bekerja. Apa yang bisa kita ikut, ya ikut. Kalau tidak, ya kita di bidang masing-masing saja-lah.''

TEMPO

Sukamdani Sahid Gitosardjono

TEMPO

Sofyan Wanandi

Dwi S. Irawanto, Max Wangkar, Bambang Aji

Awal Suksesi Eka Tjipta Widjaja

Eka memilih pola tradisional, dengan mempersiapkan putra tertua selaku penggantinya. Ia mundur tahun 1997, sedangkan keluarganya akan ditarik dari dewan direksi. Siapkah mereka?

UNTUK pertama kali dan tanpa aba-aba sama sekali, Eka Tjipta Widjaja mengumumkan pengunduran dirinya di depan umum. Taipan kedua terkaya setelah Liem Sioe Liong itu mengatakan kepada sejumlah wartawan Jumat pekan lalu, bahwa ia telah mundur dari kepemimpinan Sinar Mas Group (SMG) sebuah kerajaan bisnis yang menguasai 124 perusahaan di negeri ini.

Pengunduran Eka yang hampir bersamaan dengan pemberian piagam penghargaan kepadanya dari Legiun Veteran RI itu tampak bagaikan kejutan berganda yang mewarnai pekan-pekan pertama tahun 1994. Tahun silam, sebuah majalah Ibu Kota memang sudah memperkirakan pengunduran Eka, tapi nyatanya taipan ini masih tetap mengendalikan roda bisnis SMG. Bahkan ia masih aktif memimpin rapat direksi.

Lalu, mengapa Eka tiba-tiba mau mundur? Bahkan di saat kritis, ketika industri pulpnya tak berpeluang menaikkan kapasitas, kendati hal itu sudah lama direncanakan.

''Saya lelah dan ingin beristirahat. Biarlah orang lain yang melanjutkan pekerjaan saya,'' demikian Eka, yang tahun ini menginjak usia 71 tahun. Tapi sejak kapan dia tidak aktif lagi?

Menurut Pengusaha Sofyan Wanandi, sebetulnya Eka sudah melepaskan tongkat kendali sejak pertengahan tahun lalu. Hampir 90% dari keputusan penting sudah ditangani oleh putra-putrinya. ''Ia kini lebih banyak mengisi waktunya dengan kegiatan sosial,'' ujar Sofyan.

Kasus PT Indah Kiat Pulp & Paper mungkin bisa dipakai sebagai contoh. Ketika perusahaan itu dituding menggunakan kayu curian, Eka tak campur tangan. Dia malah mengoperkan masalah rawan itu kepada putranya, Franky Widjaja.

Sebuah sumber yang sangat mengetahui, yang tak mau disebut namanya, membeberkan bagaimana Eka melepaskan kendalinya di SMG setahap demi setahap. Bahkan dalam dua tiga tahun ini, Eka akan menarik seluruh keluarganya dari jajaran direksi. Taipan itu sendiri sepenuhnya akan mundur pada tahun 1997. ''Jadi, sampai saat ini Eka masih memegang kendali Sinar Mas Group,'' sumber itu memastikan.

Namun, tentulah ia tidak sesibuk dulu. Oei Ek Thjong yang kelahiran Zhangzhou di Fujian ini kabarnya masih tetap sebagai sentral dari kegiatan SMG. Pada setiap Rabu minggu pertama, Eka masih memberikan petunjuk arah kebijaksanaan SMG, termasuk soal pengembangan usaha. Dan petunjuk itu tak bisa dibantah oleh siapa pun.

Sementara itu, kalangan bisnis terus bertanya-tanya, siapa calon pengganti Eka. Soalnya, selain bisnis SMG begitu besar, Eka juga memiliki banyak anak. Jadi, pantas dipersoalkan, ''siapa calon putra mahkota?''

SWA

Eka Tjipta bersama putra-putrinya
Para pewaris kerajaan SMG harus magang I dan magang II

Sebegitu jauh, konon, Eka tengah menyiapkan putra-putranya. Indra Widjaja, yang Presiden Direktur Bank Internasional Indonesia (BII), kini diproyeksikan menjadi Presiden Komisaris BII, menggantikan Eka.

Divisi agrobisnis, yang mengelola perkebunan teh, perikanan, dan industri pisang, akan diserahkan ke Franky Widjaja. Untuk divisi properti – antara lain mengelola pertokoan Mangga Dua – Eka menyiapkan Mukhtar Widjaja. Untuk posisi sentral di SMG, Eka menyiapkan putra sulungnya, Teguh Ganda Widjaja.

Teguh, yang menjabat Presiden Direktur Indah Kiat, kini memasuki masa magang kedua. ''Jika lulus, dialah (Teguh, *Red.*) yang akan menggantikan posisi Eka di Sinar Mas Group,'' kata sumber tadi. Beberapa keputusan penting memang mulai diserahkan kepada Teguh. Jika Eka berhalangan, Teguh juga yang memimpin rapat ''Reboan'' itu. Sedangkan posisi presiden Komisaris Indah Kiat akan dipegang Djafar Widjaja, yang saat ini menangani anak perusahaan SMG di bidang perdagangan kertas.

Hanya saja, masih ada keraguan akan kemampuan Teguh mengendalikan grup yang asetnya bernilai hampir Rp 25 triliun itu. Kaliber Eka memang sudah sangat teruji, mulai dari dagang kopra di Manado 40 tahun silam, sampai membangun kerajaan SMG dengan omzet hampir Rp 7 triliun. ''Tumbuhnya Sinar Mas Group tak lepas dari proteksi Pemerintah,'' kata pengamat Rizal Ramli, mengingatkan. Tapi diakuinya, tangan Eka ''dingin'', bisnis apa pun yang disentuhnya selalu berhasil.

Minyak goreng Filma, begitu ditangani Eka, langsung omzetnya melejit. Begitu juga BII. Ketika diambil alih Sinar Mas Group tahun 1983, aset BII cuma Rp 13 miliar. Tapi kini asetnya sudah mencapai Rp 5,3 triliun, dengan perolehan laba Rp 82 miliar.

Tak mudah, memang, mengelola dan mengendalikan bisnis sebesar itu. Namun, ''Saya pikir tak ada masalah. Selama ini putra-putra Eka sudah menjalankannya,'' ujar Sofyan.

Indra Widjaja, misalnya, sebelum menjadi bos di BII, harus menjadi mandor dulu di salah satu anak perusahaan di Manado. Tugas itu tetap harus dilakoninya, kendati Indra adalah lulusan Pittsburgh University, AS. Magang serupa juga berlaku untuk anak Eka yang lain – kecuali Franky Widjaya. ''Rata-rata mereka magang 10 tahun,'' tutur Eka.

Bagaimana bisnis keluarga yang besar melakukan restrukturisasi manajemen – sesuai dengan perkembangan dan kepentingan bisnisnya – memang menarik untuk diamati. Selain tak mudah, juga belum tentu sukses. Kegagalan Bentoel, Summa, Mantrust, bisa dijadikan contoh, begitu pula sukses perubahan manajemen di Grup Bakrie & Brothers. Sementara itu, suksesi hanyalah satu sisi dari pola manajamen keluarga. Suksesi memang bisa sangat menentukan, dan mungkin karena itulah Eka melakukannya secara bertahap.

Bambang Aji

Bisnis Keluarga

Amuk Antar-Pardede

Dua tahun sesudah T.D. Pardede meninggal, bisnisnya mulai kocar-kacir. Tujuh anaknya menentang Jhonny, yang dulu direstui Pak Ketua.

HOTEL Danau Toba Internasional (HDTI), Medan, tiba-tiba berubah menjadi arena pertarungan massal. Dalam peristiwa yang menghebohkan dua pekan lalu itu, tujuh dari sembilan ahli waris mendiang T.D. Pardede sedang duduk-duduk di lobi. Siang sebelumnya, dipimpin si sulung Sariaty Pardede, mereka merebut dan menguasai hotel milik keluarga itu. ''Tujuh pendekar'' lalu mengusir manajemen lama yang dipimpin saudara kandung mereka sendiri, Jhonny Pardede.

Tapi, hanya beberapa jam setelah itu, Jhonny melancarkan serangan balik. Dengan puluhan pengawal, anak lelaki bungsu Pardede itu memburu saudara-saudaranya ke berbagai penjuru hotel. Anak lelaki Sariaty, yang sedang makan, dihajar hingga babak belur.

Bersenjatakan stik bisbol, ''kelompok tujuh'' memukul balik pasukan Jhonny. Ratusan pengunjung hotel diusir, dan kuncinya disita. Suasana kacau-balau. Listrik tiba-tiba padam. Untung, polisi cepat turun tangan. Tapi empat orang terluka, hingga dibawa ke rumah sakit.

Sejak Pak Ketua – begitu T.D. Pardede biasa dipanggil – meninggal dua tahun lalu, keluarga yang mewarisi 26 perusahaan, dari hotel, sekolah, rumah sakit, tekstil, kebun, sampai perbankan, ini tak henti-hentinya bertikai. Setiap sengketa biasanya dilimpahkan ke pengadilan. Dan baru kali inilah bentrokan fisik terjadi antara sesama ahli waris Pardede itu.

Memang, bisnis keluarga bisa ambruk kalau tak ditangani pandai-pandai. Tanda-tanda ketidakberesan sudah muncul hanya sepekan setelah Pak Ketua meninggal. Anak-anaknya berselisih soal siapa yang berhak menjadi ahli waris. Dari sengketa ini, berkembang perselisihan lainnya. Kini belasan kasus keluarga Pardede menumpuk di pengadilan.

Sementara itu, sebagian ahli waris Pardede kecewa terhadap Jhonny, Presiden Komisaris T.D. Pardede Holding Company, terutama dalam soal HDTI. Di sanalah, kata Emmy Pardede dari kelompok tujuh, tersimpan sederet ''dosa'' Jhonny.

Pertama, Jhonny mendirikan biro perjalanan yang dianggap mendompleng HDTI. Padahal, usaha pribadi dalam bisnis keluarga diharamkan wasiat Pak Ketua. Selain itu, sudah setahun ini para pemegang saham hotel, yaitu kesembilan anak Pardede, tak lagi digaji. Padahal, berdasarkan perjanjian yang dibuat ketika Jhonny diangkat sebagai presiden komisaris dua tahun lalu, semua akan digaji Rp 11 juta per bulan, di samping beasiswa pendidikan US$ 1.000.

SARLUHUT NAPITUPULU

REDYANTO

Hotel Danau Toba Internasional dan Jhonny Pardede (inset)

Kisruh terjadi karena rapat umum pemegang saham tak diselenggarakan

Masih ada soal lain yang mengganjal. Kelompok tujuh mengaku, uang dividen tahun ini tak dibagikan. Bahkan, berapa besar laba perusahaan, mereka tak boleh tahu. Rapat umum pemegang saham tak ada, dan mereka tak pernah dikirimi laporan keuangan. Mengintip pembukuan pun dilarang. Kedudukan mereka sebagai pemegang saham seperti tak dihargai Jhonny. Apalagi, adik bungsu mereka, Indriany Pardede, dipecat sebagai pengawas pembukuan.

Di atas semua itu, Jhonny dinilai boros. Pemilik klub sepak bola Harimau Tapanuli itu dituding sering menghambur-hamburkan uang untuk kegiatan olahraga. Menurut Emmy, Jhonny pernah menanggung semua tiket, uang makan, dan penginapan bagi kesebelasan luar negeri yang didatangkannya atas biaya HDTI.

Emmy menyatakan, kekecewaan kian meningkat terutama setelah Pengadilan Negeri Medan memutuskan pengalihkan jabatan Presiden Komisaris HDTI dari Jhonny kepada Sariaty. Mereka ingin mengeksekusi keputusan pengadilan itu, tapi hanya tujuh pemegang saham yang hadir. Dua lainnya, Jhonny dan Rudolp, absen tanpa alasan. Rapat pemegang saham pun diundur hingga pekan ini.

Buntutnya, terjadi keributan seperti tertera pada awal cerita ini. Kelompok tujuh menuntut agar hotel bintang empat itu dikelola pihak ketiga saja. Kalau tidak, ''Sekalian ditutup, daripada kami tak pernah menerima uang sepeser pun,'' ujar Emmy.

Tapi Jhonny menolak keras usul itu. ''Mereka sebenarnya ingin menjual semua aset warisan Pak Ketua. Mana saya mau?'' ujarnya menyergah. Apalagi, menurut Jhonny, T.D. Pardede sempat berpesan agar bisnis yang dirintisnya dipertahankan tanpa menggantungkan diri pada pihak luar.

Tudingan bahwa ia menumpang hotel milik keluarga untuk bisnis pribadinya juga dibantah. Ia mengaku mengontrak ruangan seperti biasa. ''Kalau orang lain bisa mengontrak, kenapa saya tidak?'' katanya.

Soal gaji yang tak dibayarkan, itu memang diakui Presiden Direktur HDTI, Mastor Napitulu. Katanya, sejak Maret 1993 ia tak bisa membayar gaji karena Sariaty memblokir rekening hotel pada Bank Pacific sejumlah Rp 5 miliar.

Akan halnya dividen, ini sudah bisa diterima sejak akhir tahun lalu. ''Bila mereka tak juga mengambil, itu bukan salah kami,'' kata Mastor. Jumlahnya: Rp 100 juta per orang.

Selain jumlah dividen, manajemen hotel yang cukup bergengsi itu juga memperuncing konflik. Tiadanya mekanisme rapat pemegang saham dan buntunya akses pemegang saham terhadap keuangan perusahaan telah memperlebar jurang keluarga.

Sampai akhir pekan lalu, hotel yang ''ditutup'' itu memang masih menerima tamu, tapi jumlahnya hanya sepertujuh tingkat hunian normal. Padahal, hotel dengan 300 kamar yang tak pernah sepi pengunjung itu tak hanya menyuapi sembilan pemiliknya. Hotel itu merupakan bahtera bagi belasan ribu jiwa dari keluarga 2.000 karyawan yang menggantungkan hidupnya di sana.

Dwi S. Irawanto (Jakarta), Affan B. Hutasuhut, dan Sarluhut Napitupulu (Medan)

Inefisiensi

Menghitung Kebocoran

Akhirnya Prof. Sumitro Djojohadikusumo angkat suara perkara ICOR. Katanya, kebocoran Pelita V 30%, tapi Ketua BPKP bilang hanya 1%.

ISU kebocoran tak henti-hentinya digaungkan, tak lama setelah Prof. Sumitro Djojohadikusumo menegaskan kembali soal itu di depan Kongres Ikatan Sarjana Ekonomui Indonesia (ISEI) di Surabaya, November tahun lalu. Begawan ekonomi itu menyebutkan, dana pembangunan bocor sekitar 30% atau hampir Rp 8 triliun. Mungkin karena menyentuh bagian yang peka – yaitu anggaran pembangunan – sinyalemen itu sempat dikomentari berbagai kalangan.

Sebagian berpendapat bahwa angka yang disodorkan Sumitro memang benar adanya. Tapi tak sedikit yang meragukan, antara lain Menko Eku Wasbang Saleh Afiff dan Mensesneg Moerdiono. Ada pula yang mengaitkannya dengan masalah korupsi di jajaran aparat pemerintah. Malah pengamat ekonomi Rizal Ramli menganjurkan untuk memeriksa kelayakan pelaksanaan anggaran pembangunan.

Sebegitu jauh, isu kebocoran yang diangkat tak juga terungkap tuntas. Soalnya, tak banyak yang tahu, apa yang dimaksud Sumitro dengan kebocoran. Sementara Sumitro sendiri, yang sebenarnya bisa menjelaskan persoalan, sejak kongres ISEI di Surabaya mendadak jatuh sakit, bahkan hingga perlu dirawat di rumah sakit.

Maka, selama hampir tiga bulan, isu kebocoran terus saja diperdebatkan. Pihak DPR RI sempat pula mengundang Prof. Sumitro untuk langsung memberikan penjelasan ke lembaga perwakilan itu. Sedangkan komentar, tanggapan, bahkan kecaman bermunculan.

Mungkin karena itu pula, kendati belum pulih benar, sang begawan akhirnya memberikan penjelasan secara panjang lebar. ''Untuk menjernihkan suasana yang kini menjurus jadi heboh,'' katanya.

Melalui tulisan yang dikirim ke berbagai media cetak, pekan lalu Sumitro mengatakan, kebocoran yang dimaksud adalah pemborosan sumber daya ekonomi. Termasuk penggunaan sumber daya ekonomi secara tidak efisien dan efektif. Dasar yang dipakai Sumitro dalam menghitung ketidakefisienan tadi adalah dengan melihat besaran ICOR (*incremental capital output ratio*).

Besaran ICOR ini memang merupakan salah satu parameter untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan dana pembangunan, termasuk hasil produksi dari investasi yang ditanamkan. Semakin tinggi ICOR berarti tingkat efisiensi semakin rendah, dan sebaliknya. Saat ini, menurut Sumitro, ICOR Indonesia ada pada angka 4,9.

Angka itu diperoleh dari hasil pembagian antara nisbah tambahan investasi modal dan tambahan hasil produksi. Selama Pelita V, misalnya, investasi kita mencapai Rp 41 triliun lebih atau 33,4% dari produk nasional (Rp 123 triliun). Sementara itu, dalam kurun waktu yang sama, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat rata-rata 6,8% setahun.

Dari dua besaran ini bisa dihitung, ICOR Indonesia terletak pada angka 4,9. Padahal, ICOR di negara ASEAN, kecuali Filipina, adalah 3 sampai 3,5. Dengan struktur ekonomi yang hampir sama, menurut Sumitro, ICOR Indonesia juga selayaknya sekitar 3,5. ''ICOR yang tinggi menandai bahwa ekonomi biaya tinggi masih dialami negara kita. Karena itu, kita harus menurunkannya,'' kata Sumitro.

RULLY KESUMA

Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo
Seharusnya bukan 4,9, tapi 3 sampai 3,5

Lalu, dari mana angka kebocoran 30%? Angka itu rupanya selisih antara ICOR empiris (4,9) dan yang sewajarnya (3,5). Selisih inilah yang oleh Sumitro dikatakan sebagai pemborosan (inefisiensi ekonomi) dalam penggunaan dana pembangunan. ''Jadi, secara kasar, pemborosan dan kehangusan selama Pelita V diperkirakan sekitar 30% dari total investasi,'' kata Sumitro.

Ketua Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Soedarjono, agaknya tak sependapat dengan Prof. Sumitro. Katanya, tak semua investasi akan berpengaruh langsung terhadap produk domestik bruto (PDB). Ia mengambil contoh pembangunan jalan Jayapura–Papua Nugini, yang nilai ekonomisnya kecil. ''Jadi, kita tidak bisa menyimpulkan kebocoran terjadi karena ada investasi yang tidak menghasilkan,'' kata Ketua BKPK itu.

Berdasarkan perhitungan BPKP, kebocoran yang terjadi tak sampai 1%. Soedarjono mengambil contoh Pelita V, dalam periode saat terjadi 303 kasus senilai Rp 205 miliar atau hanya seperenam puluh perkiraan Sumitro. Tapi jumlah ini memang meningkat ketimbang Pelita IV, saat ada 312 kasus dengan nilai Rp 103,5 miliar.

Katakanlah, perhitungan Sumitro benar. Artinya, selama 1989-1993, sedikitnya terjadi pemborosan sekitar Rp 12 triliun dari total investasi (swasta dan pemerintah). Hanya, tak seorang pun, juga Sumitro, bisa menunjuk apa saja sumber pemborosan itu.

Sekalipun demikian, Prof. Sumitro bisa mengajukan beberapa penyebab kebocoran. Pertama, karena investasi yang ditanamkan dalam infrastruktur dengan masa pengembalian cukup lama. Sebab lain terletak pada lemahnya penggarapan dan perawatan proyek investasi. Dan yang ketiga, memang terjadi karena adanya penyimpangan dan penyelewengan.

Tapi, jika melihat komposisi investasi, boleh jadi inefisiensi ekonomi itu juga terjadi di sektor swasta. Seperti dikatakan Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad, hampir 70% investasi nasional kini dilakukan pihak swasta. Dan sektor swasta, menurut Ramli, kadang-kadang melakukan *mark-up* (penggelembungan perkiraan biaya) agar memperoleh kredit yang lebih besar dari bank.

''Kebiasaan itu merupakan cara pengusaha untuk menikmati untung sebelum proyek dilaksanakan,'' kata Ramli. Akibatnya, pengembalian investasi menjadi lebih lama dan membuat produk hanya kompetitif jika diproteksi. Kebiasaan ini, menurut Ramli, juga merugikan negara karena hilangnya potensi pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai.

Kendati swasta juga ikut ''menyumbang'' bagi kebocoran, tak berarti kalangan aparat pemerintah bersih. Menurut seorang bekas pegawai negeri, jika ada proyek pengadaan barang, harga yang dibayarkan bendaharawan instansi pemerintah bisa mencapai 200% dari harga pasar. ''Itu sudah lazim,'' kata sumber ini.

Yang juga lazim adalah bila seorang pemimpin proyek atau bendaharawan proyek mempunyai kelompok rekanan tetap. Memang tak tertutup kemungkinan kebocoran terjadi karena ada unsur kolusi. Hal itu juga

dikemukakan oleh Kwik Kian Gie. Orang yang paling mungkin membocorkan, menurut Kwik, adalah orang yang berwenang mengambil keputusan. ''Kalau di bank, ya, bankirnya. Kalau di BUMN, ya, direkturnya,'' kata Kwik.

Apa yang dikemukakan Kwik itu dibenarkan sebuah sumber yang enggan disebut namanya. Sumber ini menyatakan, kolusi bisa dimulai sejak pembahasan pengajuan daftar isian proyek (DIP), pencairan dana di KPKN, pengeluaran dan pemakaian dana oleh pemimpin proyek kepada pihak ketiga (kontraktor atau pemasok).

Agar sumber kobocoran dapat dihambat, Ketua Komisi APBN DPR dari FPP, Hamzah Haz, menyarankan supaya DPR menggunakan hak interpelasi dan hak angket.

Namun, ia menganggap, belum saatnya dibentuk komisi pencari fakta kebocoran dana pembangunan seperti yang diusulkan Rizal Ramli. ''Kita masih punya BPKP yang mempunyai wewenang mengawasi penggunaan dana pembangunan,'' kata Hamzah.

Pihak BPKP sendiri kini terus berusaha menekan penyelewengan dana milik negara. Lembaga ini juga tengah membenahi sistem pengendalian manajemen. ''Penyelewengan dana milik negara dapat dihindari bila manajemen di semua instansi berjalan baik,'' kata Soedarjono.

Ia mungkin benar. Tapi soal kebocoran yang berdampak ke ICOR ini sudah lama disinyalir, baik oleh para pengamat ekonomi maupun Bank Dunia (lihat: *Bocor, Tak Bocor, ICOR*). Cuma, hingga kini, tak ada tindakan nyata dari Pemerintah. Mungkin karena kebocoran itu ibarat lingkaran setan, hingga untuk memberantasnya, Pemerintah tak tahu harus memulai dari mana.

Bambang Aji, Sri Wahyuni, A. Kukuh Karsadi, dan G. Sugrahetty

ICOR INDONESIA

4,9 — SOEMITRO DJOJOHADIKUSUMO
5,0 — ALI WARDHANA
3,5 — BANK DUNIA
3,0 — ARSYAD ANWAR

JESSE TANZIL

Bocor, Tak Bocor, ICOR

SEBAGAI begawan ekonomi, ketokohan Sumitro Djojohadikusumo selalu ampuh dan sakti. Hampir setiap pernyataannya langsung memantulkan gema yang panjang. Apalagi ketika beliau menyatakan bahwa ICOR Indonesia sangat tinggi, yaitu 4,9, masyarakat pun bertanya-tanya.

Beberapa waktu lalu, Ali Wardhana, empu ekonomi yang tak kalah disegani, bahkan melontarkan angka ICOR 5. Saat itu pun Ali juga melontarkan peringatan bahwa ICOR kita terlalu tinggi, pertanda ekonomi Indonesia tidak efisien.

ICOR (*incremental capital output ratio* atau perbandingan tambahan modal terhadap pertambahan produksi) yang ideal memang berkisar antara 2 dan 3. Tapi angka ini sebenarnya bergantung pada tahap apa pembangunan suatu negara sedang berlangsung. Jika negara itu baru sampai pada tahap berkembang, maka adalah wajar bila ICOR-nya menjadi agak tinggi – biasanya mendekati angka 4. Ini karena pembangunan pada tahap awal biasanya menekankan pada pembangunan infrastruktur yang menghabiskan dana sangat besar, dan makan waktu lama. Misalnya saja, pembangunan jalan tol atau pelabuhan laut yang besar. Megaproyek seperti pabrik olefin Chandra Asri pun bisa berpengaruh pada ICOR.

Itu sebabnya cara terbaik menghitung ICOR adalah dalam kurun waktu yang cukup lama. Maksudnya adalah agar investasi besar yang perlu waktu penyelesaian yang panjang – istilah gagahnya *long gestation project* – bisa tercakup dalam perhitungan *output*-nya. ''Kalau pakai ICOR tahunan, gambarannya bisa lain,'' tutur Prof. Mohammad Arsyad Anwar, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Prof. Anwar sendiri sempat mengutak-atik angka investasi dan mendapatkan bahwa ICOR Indonesia ternyata cuma sekitar 3, jauh lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan Sumitro.

Perbedaan angka ini memang tak terelakkan. Karena, untuk penghitungan investasi, ada banyak asumsi yang bisa digunakan sebagai dasar perhitungan. ICOR yang cukup rendah juga diprediksi oleh Bank Dunia. Dalam laporan tahunannya, yang digunakan untuk sidang *Consultative Group for Indonesia* (CGI), Bank Dunia memperkirakan ICOR Indonesia sebesar 3,5.

Angka yang cukup rendah ini diikuti dengan asumsi bahwa efisiensi investasi di Indonesia mengalami perbaikan yang cukup signifikan. Untuk ukuran signifikansi ini, Bank Dunia mematok perbaikan efisiensi antara 15 dan 20 persen. Jika tidak, demikian laporan itu menyebutkan, investasi yang diperlukan bakal melonjak menjadi sekitar 28 persen dari Produk Domestik Bruto. Kalau itu terjadi, berarti ICOR akan melonjak menjadi 4 karena Bank Dunia meproyeksikan pertumbuhan rata-rata tujuh persen setahun dalam kurun waktu lima tahun mendatang.

Sebagai alat untuk melakukan analisa yang menggambarkan efisiensi sebuah ekonomi, ICOR memang cukup ampuh. Tapi masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhi ICOR. Karena ukuran yang dipakai adalah total Produk Domestik Bruto, yang biasa dipakai sebagai pita pengukur pertumbuhan ekonomi, maka laju pertumbuhan ekonomi bisa juga mempengaruhi besar-kecilnya ICOR.

Jika ekonomi sedang tumbuh dengan cepat, tentu ICOR juga akan menjadi semakin kecil. Sedangkan tingginya pertumbuhan ekonomi tentu tidak semata-mata disebabkan oleh investasi yang efisien, bisa juga karena faktor lain. Rezeki minyak, misalnya, bisa saja menggenjot pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang kaya minyak – sekalipun investasinya bocor di sana-sini dan salah arah. Dalam skenario seperti ini, analisa tentang efisiensi investasi dengan menggunakan angka ICOR bisa membuat orang terkecoh.

Ada baiknya bila silang pendapat tentang bocor dan tidak bocor berdasarkan ICOR ini dihadapi dengan kepala dingin. ICOR memang alat bantu yang baik, tapi bukanlah segala-galanya. Memang akan bagus sekali bila ICOR Indonesia bisa lebih rendah, hingga mampu bersaing lawan negara-negara tetangga di lingkungan ASEAN, misalnya. Bahkan boleh saja memasang ambisi lebih berani, katakanlah dengan angka ICOR Singapura yang kalau tak salah sekitar 2.

Tapi diam-diam kita pun menyadari bahwa angka ICOR serendah itu entah kapan bisa kita capai. Malah belakangan ini ICOR sudah bagaikan simalakama dalam ekonomi Indonesia. ICOR tinggi sulit diterima, tapi ICOR rendah juga sulit dipercaya.

Yopie Hidayat

PTP

Langkah Konsolidasi

Bagi kelompok BUMN PTP, deregulasi itu kini bisa berarti merger atau likuidasi. Dipermasalahkan: apakah kalau merger, prospeknya lebih baik.

SUATU langkah besar sedang dipersiapkan oleh Departemen Pertanian. Motivasi utamanya: efisiensi. Untuk itu, pemerintah akan menciutkan 32 PTP yang berada di bawah naungan departemen ini menjadi tinggal 11 buah. Keputusan ini, menurut seorang pejabat, diperkirakan akan dilakukan sekitar April depan, setelah tim gabungan antara Departemen Keuangan dan Pertanian usai melakukan penelitian atas 32 PTP tersebut.

Bagi sebagian direksi PTP – terutama yang selalu merugi – ini tentu saja kabar baik. Tapi lain halnya PTP yang melaba, karena harus siap menanggung kerugian yang dialami rekan-rekannya. Sebab, penciutan bisa dengan likuidasi, bisa juga merger. ''Cara ini jelas akan merugikan kami,'' kata seorang pejabat PTP VII - Sum-Ut.

Soalnya, PTP VII yang berbisnis kelapa sawit ini sangat besar labanya. Dalam dua tahun berturut-turut, perkebunan ini memetik untung masing-masing Rp 80 miliar. Wajar bila BUMN itu membagikan bonus kepada karyawannya berupa tiga bulan gaji. Betul, PTP VI dan VIII (yang dikabarkan akan digabungkan dengan PTP VII) juga merupakan BUMN yang melaba, tapi untungnya kecil. Tahun 1992, PTP VI hanya melaba Rp 25,2 miliar, sedangkan keuntungan PTP VI cuma Rp 1,6 miliar.

Yang diduga akan bernasib sama dengan PTP VII – maksudnya merger dengan perkebunan yang untungnya lebih kecil – adalah PTP II yang pada 1992 melaba Rp 49 miliar. BUMN yang mengusahakan komoditi cokelat, kelapa sawit, dan karet ini akan digabung dengan PTP I dan IX, yang masing-masing (pada tahun yang sama) hanya beruntung Rp 6,3 miliar dan Rp 7,3 miliar.

Entah faktor apa saja yang dijadikan pertimbangan dalam penggabungan ini. Yang pasti, BUMN-BUMN perkebunan diharapkan bisa beroperasi secara efisien. ''Tapi saya kira istilah yang tepat bukan penciutan, melainkan konsolidasi,'' kata Menteri Pertanian Syarifudin Baharsyah.

Bahkan, menurut Menteri, kalau tidak merger, bisa juga likuidasi. Soalnya, ada beberapa PTP yang tak mungkin ditolong lagi. ''Yang seperti itu, saya kira tak perlu dipertahankan lagi,'' tegasnya.

Ada kemungkinan, perkebunan ''jeblok'' yang dimaksud Menteri adalah PTP 28 dan PTP 15 - 16. Soalnya, PTP 28 yang mengusahakan perkebunan karet, kelapa sawit, kelapa konsumsi, dan kelapa benih ini sejak 1987 (menurut data Pertanian) selalu merugi. Bahkan pada 1992, ruginya membengkak menjadi Rp 4 miliar lebih.

Yang rada aneh adalah kondisi PTP 15 - 16 yang mengusahakan perkebunan tebu. Sepanjang lima tahun (sejak 1987) keuntungannya terus meroket hingga mencapai Rp 12,1 miliar. Tapi pada tahun 1992, tidak jelas kenapa, PTP ini tiba-tiba saja menyatakan rugi Rp 11,5 miliar.

Berbeda dengan PTP 15 - 16, PTP 21 - 22 melaba terus dan tergolong BUMN yang ''sangat sehat''. Dengan omzet Rp 275 miliar, tahun 1992, PTP ini tercatat melaba sampai Rp 87 miliar. Mungkin, inilah yang menyebabkan ia ''dibebani'' tugas tambahan, yakni membantu manajemen PTP 27 yang bergerak di bisnis tembakau. Ini semata-mata kerja sama manajemen. ''Artinya, saya akan digaji oleh PTP 27 jika perusahaannya untung,'' kata H.F.B. Surbakti, Dirut PTP 21 - 22.

Lantas, bila merger terlaksana? ''Saya belum bisa menyatakan akan ada merger, sebelum melihat hasil tim penelitian dari Departemen Keuangan dan Pertanian,'' begitu Baharsyah mengunci soal merger ini.

Budi Kusumah, Affan Bey Hutasuhut, dan Kelik Nugroho

TEMPO

Kelapa sawit di PTP VI
Mungkin akan dilebur dengan PTP VII

Departemen Perdagangan

Memangkas Biaya Siluman

Demi efisiensi, dua pejabat tinggi di Departemen Perdagangan diganti. Salah satu upaya untuk meraih devisa US$ 33,3 miliar?

AWAS, biaya siluman bergentayangan. Peringatan itu kembali diingatkan Menteri Perdagangan Satrio Budihardjo Joedono, ketika melantik dua direktur jenderal dan sejumlah pejabat eselon dua di departemennya, Selasa pekan lalu. Hanya saja, Billy, demikian ia biasa dipanggil, menegaskan bahwa peringatannya itu tidak ada kaitannya dengan pengantian dua direktur jenderal tersebut.

Padahal, sudah menjadi rahasia umum, di dua direktorat jenderal itulah, biaya siluman paling sering bergentayangan. Dan biasanya, biaya siluman itu berkaitan dengan pembagian kuota tekstil. Menurut Billy, biaya tak resmi itu jelas akan mengurangi daya saing komoditi Indonesia di pasaran internasional. ''Kalau ada praktek seperti itu, ya, kita usahakan supaya dikurangi,'' ujarnya.

Billy ada benarnya. Sebab, data Bank Indonesia memperlihatkan penurunan pertumbuhan ekspor selama tahun lalu. Kendati menunjukkan kenaikan hampir 19,8% menjadi US$ 27,5 miliar, pertumbuhan tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya. Kalau kecenderungan menurun ini tak segera direm, pot devisa bisa kering. Apalagi dalam anggaran 1994-1995, departemen ini harus memasukkan devisa US$ 33,3 miliar.

Usaha mendorong ekspor nonmigas memang merupakan sebuah ikhtiar besar yang tak boleh ditawar. Itulah sebabnya, dalam sambutannya ketika melantik sejumlah pejabat itu, Billy berulang-ulang berpesan kepada stafnya agar bekerja lebih keras.

Ia, seperti dikatakan di atas, memang tidak mengaitkan pergantian sejumlah pejabat itu dengan adanya ketidakberesan di lingkungan Depertemen Perdagangan. Tapi sebuah sumber mengatakan, ''Pak Satrio ingin melakukan pembenahan ke dalam.'' Cara yang dianggap perlu dilakukan, de-

mikian kata sumber tadi, di antaranya dengan mengganti sejumlah pejabat.

Wajar, sebagai departemen terdepan pencari devisa nonmigas, Departemen Perdagangan harus berbenah. Kabarnya, rencana pergantian tersebut sudah ia sampaikan ke atas sejak pergantian kabinet Maret tahun silam. Benarkah? ''Pergantian itu hal yang biasa. Tak ada persoalan apa-apa,'' kata Billy.

Adapun Dirjen Perdagangan Luar Negeri kini dijabat oleh Djoko Moeljono, menggantikan Kamarulzaman Algamar. Namanya memang sudah banyak dikenal, apalagi di kalangan para pedagang. Sebelum pindah ke Ditjen Perdagangan Luar Negeri, Djoko Moeljono adalah Direktur Utama PT Sarinah Jaya, BUMN milik Departemen Perdagangan. Pengalamanya yang cukup panjang dianggap sebagai bekal, sebelum terjun memimpin Ditjen yang tak sepi dari tantangan ini.

Apa yang akan dilakukan Dirjen Djoko? ''Belum tahu. Saya baru hari ini masuk di kantor Departemen Perdagangan,'' kata Djoko, 51 tahun. Ia sampai saat ini belum melepas jabatannya di Sarinah. Itulah sebabnya, selain harus berkantor di dua tempat, putra Magetan, Jawa Timur, itu kini sibuk mencari penggantinya di Sarinah.

Adapun Tommy Poedjhiar, 56 tahun, dipercaya memegang jabatan Dirjen Perdagangan Dalam Negeri. Ia menggantikan Kumhal Djamil, yang kini menjadi asisten Menko Industri dan Perdagangan Bidang Pengembangan Produksi, Pemasaran, dan Sistem Distribusi Nasional. Dan sebelum masuk Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, putra kelahiran Probolinggo, Jawa Timur, ini menjabat sebagai Kepala Biro Perencanaan.

Selain pergantian personel, belakangan juga diambil pelbagai langkah. Pemerintah, menurut Billy, akan mendampingi pihak swasta dalam berbagai terobosan dan lobi. ''Di samping, tentunya, menciptakan iklim usaha yang kondusif. Saya kira target ekspor nonmigas akan tercapai,'' kata Billy.

Namun, tekad ini tak mudah dilaksanakan. Apalagi cuma dengan tekad. Pengalaman untuk itu, seperti yang dikatakan seorang pengusaha garmen, sudah menumpuk di Departemen Perdagangan. Kondisi birokrasi, yang seharusnya membantu kelancaran ekspor, ternyata malah menghambat. Ya, biasalah ....

Bambang Aji dan Bina Bektiati

Pulau Madura

Gagasan Ketiga untuk Madura

Industri bersih dari Jepang buyar, Grup Salim mundur. Kini tampil Habibie yang menghidupkan kembali rencana kawasan industri untuk Madura.

AKANKAH Madura menjadi Batam kedua? Ini pertanyaan yang susah dijawab. Tapi, ada niat menjadikan Madura sebagai basis pengembangan industri untuk wilayah Jawa Timur. Di depan sekitar 1.000 ulama Madura, Jumat dua pekan lalu, Menteri Riset dan Ketua BPPT B.J. Habibie menjelaskan rencana pengembangan industri pulau garam itu. ''Tanah Madura yang kering cocok untuk industri,'' kata Menteri dengan hampir 30 jabatan itu.

MOEBANOE MOERA

Habibie dan para ulama di Madura
"Kalau perlu, untuk Madura dibentuk satu otorita"

Menurut Habibie, Madura akan dijadikan basis pengembangan industri Jawa Timur. Sebab, bila pengembangan industri dipaksakan di Surabaya, lahan pertanian akan jadi korban. ''Kalau perlu, Madura dibentuk dalam suatu wilayah otorita,'' tuturnya.

Ini memang sebuah rencana yang cukup ambisius. Maka wajar kalau untuk mewujudkannya, dibutuhkan biaya raksasa. Tapi, hingga pekan lalu, proposal pembangunan Kawasan Industri Madura belum masuk BKPM. ''Yang dulu saja, yaitu rencana kawasan industri Bangkalan, juga belum sampai di meja saya,'' kata Menteri Pengerahan Dana Investasi, Sanyoto Sastrowardoyo.

Yang sudah lumayan gamblang adalah soal jembatan Madura. Bila pulau garam menjadi kawasan industri, menurut Habibie, jembatan yang menghubungkan Surabaya dan Madura harus dibangun. Selama ini orang harus naik feri ke Madura. Akibatnya, Jawa-Madura yang hanya terpisah 5,6 kilometer itu harus ditempuh 30 menit. Dengan jembatan, cukup 10 menit.

Jembatan Madura merupakan bagian dari proyek ambisius Tri Bima Sakti, yakni pembangunan tiga jembatan yang masing-masing menghubungkan Jawa dengan Sumatera, Bali, dan Madura. Jembatan ini butuh investasi Rp 500 miliar. Penggalangan dana, syukurlah, tampaknya sudah terpecahkan. OECF, lembaga swasta penyalur bantuan pemerintah Jepang, memegang saham 80%, dengan menyuntik Rp 400 miliar. Konsorsium Indonesia, terdiri dari PT PAL, Krakatau Steel, Surabaya Industrial Estate Rungkut, dan Dhipa Madura Pradana (swasta yang dipimpin bekas Gubernur Jawa Timur Moh. Noer) kebagian 6%. Konsorsium Jepang juga pegang 6%. Sisanya yang 8% didapat dari obligasi yang dikeluarkan oleh sindikasi di bawah pimpinan Bapindo.

Kapan proyek dimulai, juga belum jelas. ''Yang saya tahu, proyek ini dimulai kalau pembebasan tanahnya sudah beres,'' kata Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman. Ini berarti masih lama, karena tanah yang dibebaskan sangat luas.

Di ujung barat jembatan di Kenjeran, Surabaya, sekitar 1.000 hektare tanah harus dibebaskan. Sedangkan di ujung timur, di Bangkalan, tanah yang harus dibebaskan 15.000 hektare. Nah, tepat di ujung jembatan itu akan berdiri kawasan industri.

Dua tahun lalu, kelompok Salim sebenarnya ingin membangun Madura – tepatnya mendirikan pabrik semen. Salim sudah membebaskan tanah 440 hektare di Bangkalan. Tapi ia bentrok dengan pihak Jepang yang akan membangun *clean industry* di kawasan seluas 15.000 hektare, tak jauh dari kompleks milik Salim tadi. Pemda Jawa Timur ternyata lebih berat ke Jepang. Akhirnya Salim mundur.

Demikian juga nasib jembatan Madura. Sejak dicanangkan, 1986, proyek itu masih sebatas gagasan di atas kertas. Sekitar dua tahun lalu, proyek itu pernah serius ditangani. Tapi tiba-tiba penyandang dana utamanya, Kelompok Summa, terbelit utang yang berat. Rencana besar itu pun kandaslah. Sekarang baiklah ditunggu bagaimana realisasi rencana Habibie itu.

Iwan Q.H., Zed Abidien, Dwi S. Irawanto

Marbut Warsiman

ORANG-orang kaya Indonesia yang kini tergila-gila pada marmer impor dari Italia mungkin sekali-sekali perlu melirik ke marmer lokal hasil karya Warsiman. Dibuat di Klaten, Jawa Tengah, marmer ini merupakan hasil adonan telur ayam, batu kalsit, dan kaca. Atas anjuran Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, marmer buatan ini diberi nama ''marbut'' (singkatan dari marmer buatan).

Sang penemu marbut, Warsiman, 52 tahun, sudah sejak 10 tahun lalu melakukan berbagai percobaan yang dibiayai oleh koceknya sendiri. Hasilnya, marbut buatan Warsiman tak kalah mutu ketimbang marmer Tulungagung atau bahkan marmer impor.

Batu kalsit, yang merupakan bahan asal marmer, didapat Warsiman dari daerah Wonogiri. Sedangkan telur ayam, yang diambil adalah putih telurnya. Kedua bahan ini kemudian dicampur dengan kaca yang sudah dihaluskan, diberi semen dan batu kalsit muda. Dengan memasukkan adonan tadi ke dalam alat cetak terbuat dari silikon ataupun kayu, lalu didiamkan beberapa jam hingga satu hari (tergantung besar dan bentuknya), maka jadilah marbut. Kualitasnya persis marmer asli: mengkilat, halus, dan indah.

Selain untuk bahan bangunan, marbut juga bisa diproses menjadi jambangan bunga, daun meja, atau benda lainnya. Daun meja berukuran 30 cm x 30 cm dihargai Rp 20.000, sedangkan yang berukuran 100 cm x 90 cm harganya Rp 700.000. Rata-rata harga itu sepertiga harga marmer eks Italia.

Selain diserap oleh pasar lokal, marmer buatan Warsiman sempat diekspor 3.000 potong – terdiri atas daun meja dan vas bunga – ke Amerika Serikat. Sebelumnya, marbut juga pernah diekspor ke Timur Tengah.

Wisata Sikuai di Padang

SUMATERA Barat akhirnya memiliki sebuah kawasan wisata bahari yang terletak di lepas pantai Padang, persisnya di Pulau Sikuai, 15 menit dari ibu kota provinsi itu. Kawasan wisata yang menawarkan panorama pasir putih ini dibangun oleh Nasrul Chas, dan diresmikan oleh Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi, Joop Ave, Sabtu dua pekan lalu.

Nasrul, yang juga dikenal sebagai bos Grup Pusako, mengungkapkan bahwa langkah bisnis ini dilakukannya atas saran Joop Ave. Pusako Sikuai merupakan proyeknya yang kedua, setelah Hotel Pusako di Bukittinggi, yang beroperasi sejak setahun silam.

ED ZOELVERDI

Pusako Island Resort di Pulau Sikuai

Lebih indah daripada Phuket di Thailand

Dengan biaya sekitar Rp 5,6 miliar, pulau seluas 42 hektare itu disulap menjadi tempat leha-leha dengan fasilitas lengkap. Ada 40 pondok (80 kamar), dengan tarif US$ 150 per kamar. ''Dalam 3 atau 4 tahun diperkirakan mencapai titik impas,'' kata Nasrul. Wisatawan yang digarapnya berasal dari Jepang, Singapura, dan Eropa. Selain *cottages*, di Sikuai ada sarana olahraga seperti lintasan joging sepanjang 3,5 km, yang bisa dimanfaatkan untuk lari dan bersepeda santai. Juga ada lapangan voli pantai dan tangga batu untuk iseng-iseng mendaki setinggi 40 meter.

Keindahan laut Sikuai diperkaya oleh aneka ikan cantik yang tampak berenang-renang di bawah permukaannya. ''Pemandangan di dalamnya jauh lebih indah jika dibandingkan dengan laut di Phuket, Thailand,'' kata Lucia Effendi, instruktur olahraga selam di sana.

Dengan hadirnya kawasan wisata bahari ini, para pengusaha setempat kembali mendesak Pemerintah agar jangan menunda lagi pembangunan bandar udara internasional Ketaping, yang direncanakan menggantikan Bandara Tabing. Semula dijadwalkan rampung tahun ini, tapi belakangan ditunda oleh Menteri Perhubungan sampai tahun 2008. Akibatnya, investor banyak yang membatalkan proyeknya di sini. Tak heran bila Ketua Kadinda Sumatera Barat, Basril Djabar, mengatakan bahwa ketidakpastian proyek Ketaping bisa menghambat pertumbuhan ekonomi Ranah Minang.

Saham BDNI Laris di Singapura

MENJUAL saham di luar negeri terkadang bisa lebih mudah ketimbang melego di pasar lokal. Hal ini sudah dibuktikan oleh beberapa bank swasta nasional (Paninbank misalnya). Dan pekan lalu, jurus ini ditempuh pula oleh Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI). Tanpa banyak promosi, bank milik Konglomerat Sjamsul Nursalim ini berhasil menjual sebagian sahamnya ke The Development Bank of Singapore Ltd. (DBS Bank) dan Salomon Brothers International Limited, senilai US$ 209 juta (sekitar Rp 439 miliar).

Tubrukan yang dilakukan investor asing ini terjadi lantaran kesimpulan yang diperoleh dari hasil riset Salomon Brothers. Penelitian itu menyebutkan, BDNI merupakan salah satu bank swasta di Indonesia yang berhasil meraih keuntungan terbesar. Sebagai contoh, pada akhir 1992 (per 31 Desember), dalam hal perolehan laba sebelum pajak, BDNI menduduki peringkat keenam di antara bank-bank pemerintah dan swasta nasional. Pada waktu itu, bank yang masuk bursa Januari 1993 ini berhasil meraih untung Rp 58 miliar atau 9,25% di atas laba sebelum pajak yang hanya Rp 53 miliar.

Salomon juga menyimpulkan, BDNI merupakan bank swasta terpercaya untuk meraih pinjaman luar negeri. Tak jelas rinciannya. Yang pasti, menurut Salomon, BDNI yang didirikan 49 tahun lalu itu merupakan bank yang memiliki *base* dana paling stabil. Artinya, ia tidak akan oleng kendati ditinggalkan oleh beberapa deposan besarnya sekalipun.

Batam Masih Laku

ZONE industri dan ekonomi Batam ternyata masih laku di tengah kesibukan investor asing melirik Cina dan Vietnam. Pada awal tahun ini saja, 16 perusahaan mancanegara sudah berancang-ancang menanamkan modalnya di sana. Permohonan mereka kini tengah diproses dengan nilai investasi rata-rata US$ 50 juta. Digital Equipment Corporation dari Amerika Serikat, misalnya, dalam tiga tahun mendatang akan melakukan investasi senilai US$ 100 juta.

Semua investor itu akan memanfaatkan Kawasan Industri Batamindo di Mukakuning. Maklum, menurut Humas Otorita Batam, Achmad Dahlan, pengelola Batamindo ini memang gencar mempromosikan Batam. Kawasan industri milik Liem Sioe Liong yang berpatungan dengan konglomerat Singapura ini berpromosi secara tetap di Singapura. Selain menampung pelbagai aspirasi calon investor, mereka juga menawarkan pelbagai peluang.

Hingga kini di kawasan Batamindo yang seluas 500 hektare itu sudah ada 40 perusahaan dengan investasi senilai US$ 600 juta lebih dan mempekerjakan sekitar 20.000 karyawan. Umumnya mereka memproduksi perangkat elektronik dan komputer semacam *chip*.

Jika Putusan Hakim Salah Datanya

Seorang hakim diadukan ke polisi dengan tuduhan memalsu data. Ini kasus pertama kali sehingga polisi sangat hati-hati. Dapatkah amar putusan hakim diperkarakan?

BARU pertama terjadi, hakim diadukan ke polisi gara-gara ada kalimat yang keliru dalam amar putusannya. Kepolisian Wilayah Kota Besar (Polwiltabes) Surabaya, yang menerima pengaduan ini, tentu saja kaget.

Hakim itu adalah Nyonya Moerdijatoen Soeradji dari Pengadilan Negeri Surabaya. Ia diadukan oleh Salim bin Gadi. Ibu Hakim dituduh telah memberikan keterangan palsu. Sebab, dalam amar putusan yang menyangkut perkara Salim, terdapat kalimat: "... tanpa dihadiri oleh Salim atau kuasanya." Bukan masalah ketidakhadiran yang dipersoalkan Salim, melainkan bagian kalimat "Salim atau kuasanya" itulah yang dipersoalkan. Salim menganggap kalimat itu menyesatkan karena ia tak punya kuasa hukum.

Kalau dilihat kasusnya, sepele memang – karena hanya menyangkut rumusan kalimat yang tak sama dengan fakta. Tapi, dari sudut peristiwa hukum, masalah ini menjadi menarik karena untuk pertama kalinya ada amar putusan dijadikan bahan perkara. Yang menjadi pertanyaan, bisakah kalimat dalam sebuah amar putusan hakim dipersoalkan menjadi perkara tersendiri.

Hingga pekan lalu, pihak Polwiltabes Surabaya belum menyelesaikan penyidikannya. Padahal, Salim bin Gadi, 59 tahun, jebolan Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, telah melapor pada Maret 1993. Ia tak tahu mengapa penanganannya lamban.

Menurut Kapolwiltabes Surabaya, Kolonel (Pol.) S. Bimantoro, polisi tak bermaksud memperlambat. Pihaknya memang bertindak hati-hati agar tak salah langkah. "Saya memang menginstruksikan untuk menanganinya secara hati-hati. Jangan sampai langkahnya bersinggungan dengan lembaga peradilan," tutur Bimantoro. Sampai pekan lalu, kata Bimantoro, penyidikan baru terbatas pada saksi-saksi, belum sampai memeriksa Hakim Nyonya Moerdijatoen Soeradji.

Kasusnya sendiri bermula dari ikatan jual beli sebuah bangunan rumah seluas 180 meter persegi yang terletak di Jalan Jakarta 25, Surabaya, milik Salim. Pada Oktober 1990, rumah itu dibeli Ali Masjhur seharga Rp 150 juta. Pada pembayaran awal, Ali menyerahkan Rp 30 juta, dan sisanya dicicil. Ia akan melunasi jika surat-surat tanah sudah lengkap serta penghuni rumah itu sudah pindah (rumah itu dihuni pensiunan ABRI teman Salim).

Dalam kesepakatan perikatan jual beli di hadapan notaris, Salim berjanji akan mengosongkan rumah itu paling lambat November 1991. Tapi ternyata janji itu tak dipenuhi Salim. Padahal, uang Ali yang sudah dibayarkan telah mencapai Rp 65 juta. Kedua orang itu kemudian sepakat akan menyerahkan uang dan rumah pada 20 Oktober 1992 di hadapan notaris, tapi lagi-lagi gagal karena Salim tak datang.

DARMAJI
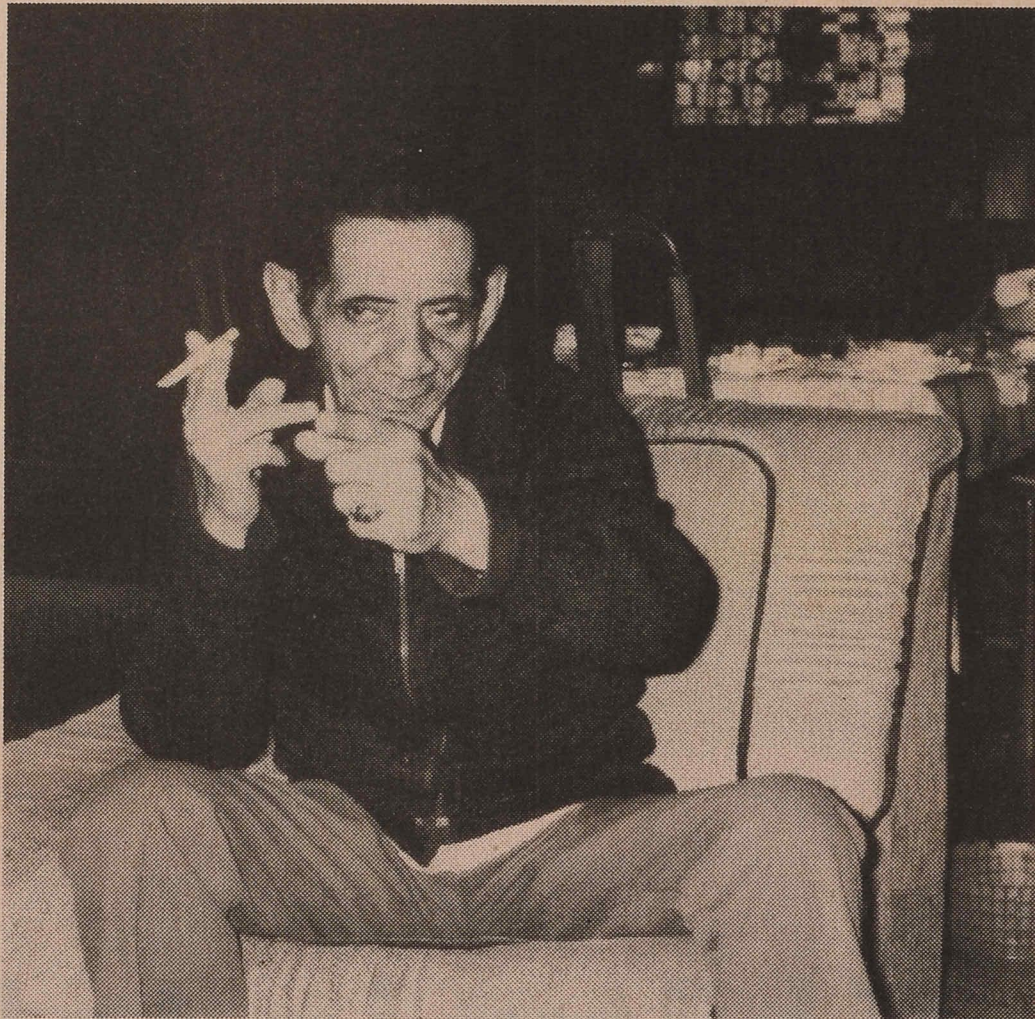
Salim bin Gadi
Hampir setahun mengadu

Dari sinilah ikatan jual beli itu berubah menjadi perkara perdata di pengadilan. Ali menuntut agar Salim mau menerima uang sisa pembayaran sebesar Rp 85 juta dan menyerahkan rumah tersebut. Ali juga minta uang ganti rugi penundaan penyerahan rumah tersebut, sebesar Rp 35 juta.

Tentu saja Salim menolak gugatan itu. Malah, ia balik menuduh Ali sengaja mengulur-ulur waktu pembayarannya. Karena telah lewat waktu yang disepakati, menurut Salim, uang yang telah dibayarkan Ali sebesar Rp 65 juta tadi hangus.

Moerdijatoen akhirnya mengalahkan Salim. Dan Salim banding. Tapi ia melangkah jauh dengan melaporkan Moerdijatoen ke polisi. Dasarnya, ya, kalimat yang disebutkan tadi. Hakim dituduh memberikan keterangan palsu. "Hakim Moerdijatoen memalsu data. Itu perbuatan kriminal," kata Salim.

Sementara itu, Desember lalu, permohonan banding Salim juga ditolak. Tapi mengapa Salim begitu ngotot mengadukan hakim ke polisi? Sekadar cari popularitas? Salim menampik tuduhan itu. Ia terus terang merasa kecewa terhadap sikap hakim. "Hakim cenderung membela lawan perkara saya. Buktinya, hakim menetapkan putusan serta-merta agar lawan perkara bisa menguasai rumah kami dengan segera."

Moerdijatoen sendiri kini dipromosikan di Mahkamah Agung. Kepada Nunik Iswardhani dari TEMPO, ia membantah keras jika disebut melakukan persidangan tidak adil. Ia malah menuduh Salim sering memperlambat jalannya sidang dengan cara menunda-nunda dan mangkir sidang. "Saya tak menerima uang dari siapa pun dalam perkara itu," ujar alumni Universitas Gadjah Mada yang sejak 1958 sudah menjadi hakim itu.

Moerdijatoen, yang belum pernah dimintai keterangan oleh polisi Surabaya, merasa heran, bagian dari amar putusannya dipermasalahkan secara pidana lewat pengaduan ke polisi. "Ini tindakan aneh. Kalau ada yang keliru, ya, tinggal diprotes saja, atau dicatat dalam memori banding. Ini kok malah lapor ke polisi?"

Menurut Moerdijatoen, memanggil hakim ke pengadilan bukan hal gampang. Dalam hal hakim dipertanyakan kredibilitasnya saat melakukan tugas – jadi, bukan karena kasus pidana atau perdata sebagai pribadi – Jaksa Agunglah yang mesti minta ke Mahkamah Agung agar menghadapkan hakim ke pengadilan. Artinya, dalam kasus seperti dialami Moerdijatoen sekarang, polisi tak bisa begitu saja memeriksanya.

Peristiwa hukum ini juga diikuti dengan cermat oleh ahli hukum Universitas Airlangga, Prof. J.E. Sahetapy. Ia menganggap kasus ini cukup unik. Menurut Sahetapy, memperkarakan hakim ke polisi tak ada salahnya. "Tapi, kalau amarnya yang diadukan, secara yuridis, ya, kurang tepat," katanya. Seharusnya, menurut Sahetapy, Salim melapor dulu ke atasan hakim. "Kasusnya sendiri kan masih berjalan. Mungkin saja waktu itu hakimnya khilaf."

Kendati demikian, Sahetapy menyebutkan bahwa kasus ini bisa dijadikan pelajaran bagi hakim agar lebih berhati-hati dalam memeriksa suatu perkara.

Aries Margono dan K. Candra Negara (Surabaya)

Dari Alam ke Nuklir

Hasil studi kelayakan PLTN di Muria pekan ini mungkin diumumkan, setelah disetujui Pak Harto. Bahaya seperti meledaknya Chernobyl masih ''dikesampingkan''.

POSISI Djali Ahimsa selaku Dirjen Badan Tenaga Atom Nasional (Batan) memang rawan terhadap omelan. Keinginannya membangun pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) di kaki Gunung Muria, Jawa Tengah, bolak-balik dihadang kritikan. Kali ini gelombang kritik datang lagi, antara lain lewat Ketua Umum NU Abdurrahman Wahid alias Gus Dur. ''Kalau PLTN jadi dibangun, saya akan puasa di sana,'' ujar Gus Dur, lugu tapi tajam, khas gaya NU.

Urusan Gus Dur dengan reaktor nuklir itu menyangkut masalah umat NU, yang banyak berdiam di sekitar Semenanjung Muria. Ia khawatir bila terjadi apa-apa, umatnya jadi korban. Maka, ia lebih suka memegang prinsip *ihtiyati,* mengutamakan kehati-hatian. ''Selama masih ada keraguan akan bahayanya, lebih baik dibatalkan,'' ujarnya seperti dikutip *Kompas* pekan lalu.

Kritik Gus Dur itu tampaknya terlontar untuk menanggapi perkembangan baru: maju. Kita akan makin tertinggal.'' Dan Djali tampaknya bergeming. ''Saya tetap optimistis PLTN akan terlaksana, layak diterapkan di Indonesia,'' katanya mantap.

Pegangan Djali adalah studi mutakhir dari Newjec tadi, yang menyangkut banyak aspek: ya teknologinya, sistem keselamatan, penanganan limbah, pembiayaan, masalah ekonomi, manajemen operasi. Masalah lokasi pun diteropong, mulai dari segi geologi, oseanologi, meteorologi, hidrologi, sampai ke hal-ihwal kemungkinan gempa.

Penelusuran dari segala penjuru itu, menurut Djali, akhirnya memilih Ujung Le-

TEMPO

Maket PLTN Muria

Dampak radiasi belum ditakuti

studi kelayakan dan laporan data awal tapak (lokasi) PLTN Gunung Muria itu telah selesai dikerjakan oleh Newjec Inc., sebuah konsultan dari Jepang. Hasil studi itu diserahterimakan dari Newjec ke Djali, 30 Desember lalu. Menurut rencana, kalau tak ada aral, Dirjen Batan itu akan menghadap Presiden Soeharto pekan ini untuk melaporkan hasil studi itu.

Serangan yang datang menjelang laporan itu memang membuat posisi Djali serbarepot. Tapi ia kalem saja, dan hanya menangkis tembakan Gus Dur itu dengan pasal yang agak klise: ''Kalau terus dilanda ketakutan yang tak keruan, kita sulit bergerak

mahabang, Kabupaten Jepara, sebagai calon terkuat lokasi reaktor. Pantai di kaki Muria itu dipandang aman, jauh dari kemungkinan gempa atau tanah longsor. Daerah itu dapat menampung instalasi nuklir untuk kapasitas 7.000 megawatt. Kalau setiap reaktor menghasilkan 600 MW, sebagaimana disarankan Newjec, di situ bakal dibuat 12 unit.

Soal lokasi dianggap oke. Teknologi yang tersedia dinilai dapat menjamin keselamatan lingkungan, investor gampang dicari, dan ada jaminan uang yang ditanam bakal cepat kembali. ''Maka, secara umum, dapat saya katakan bahwa PLTN layak dibangun di Semenanjung Muria,'' kata Djali. Tapi ia menolak menjelaskan detail teknis ''kelayakan'' itu.

Budi Hardjono, anggota Komisi VI DPR RI yang gemar mengamati masalah energi, setuju dengan gagasan PLTN. Menurut Budi, PLTN memang sedang menjadi *trend* dunia. Semakin hari jumlah dan porsi sumbangan listrik dari reaktor nuklir, kata anggota Fraksi PDI itu, kian besar. Saat ini, katanya, ada 496 unit reaktor nuklir pembangkit listrik. ''Dan ada 65 unit lainnya sedang dibangun,'' tambah mantan calon Ketua Umum PDI yang kandas di tangan Megawati Soekarnoputri itu.

Namun, pertumbuhan PLTN itu tak terjadi di semua tempat. Negeri-negeri yang punya kelompok lembaga swadaya masyarakat (LSM) cerewet seperti Inggris, Belanda, Jerman, Kanada, dan Amerika sulit membangun PLTN baru. Di Amerika misalnya, sepanjang tahun 1980-an tak satu pun reaktor baru berdiri. Baru belakangan di sana mulai dibangun 3 PLTN lagi, memperkuat jaringan 109 unit yang sudah ada. Inggris juga hanya dapat menambah 1 buah dari 37 yang ada.

Bahkan di Italia PLTN diharamkan. Di sana, tak ada pejabat yang berani mendukung proyek reaktor, kecuali kalau mau terlempar dari pentas politik. Seperti halnya Gus Dur, orang Italia alergi mendengar kata PLTN. Tapi listrik asal reaktor dihalalkan, sepanjang tak diproduksi di dalam negeri. Maka, Italia mengimpor listrik dari tetangganya, Prancis, yang kini sedang menambah lima PLTN.

Prancis kaya akan PLTN. Di sana ada 56 PLTN yang menyumbang 74% dari produk listrik nasional. Protes anti reaktor nuklir, ya, ada saja. Tapi PLTN jalan terus. Begitu pula dengan Rusia dan Ukraina. Dua negeri bekas Uni Soviet itu ngebut membuat PLTN. Rusia menambah 18 unit dari 28 yang sudah ada. Sedangkan Ukraina, seperti melupakan bencana ledakan reaktor Chernobyl hampir tujuh tahun silam, menambah lagi 6 unit dari 15 yang sudah ada. Apa boleh buat, Rusia dan Ukraina harus memacu produksi listriknya demi memikat investor.

Kawasan lain yang juga bersemangat memanen listrik dari reaktor ialah Asia Timur: Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Cina. Jepang sudah punya 45 reaktor yang memasok 29% kebutuhan listrik domestik, dan akan menambah lagi 6 buah PLTN baru. Korea Selatan, diam-diam, punya 9 PLTN yang menyumbang 43% kebutuhan listriknya, dan kini sedang membangun 3 buah reaktor baru. Taiwan punya 6 PLTN dan kini sudah mengambil ancang-ancang untuk menambah lagi.

Cina baru punya dua unit PLTN: sebuah di Qinshan, Provinsi Zhejiang, berkapasitas kecil (300 MW), dan satu lagi di Teluk

Daya, Guangdong, berkekuatan besar (950 MW). PLTN Qishan mulai beroperasi penuh awal 1991, sedangkan reaktor Teluk Daya mulai berproduksi secara komersial akhir tahun lalu. Dalam waktu lima tahun nanti, Cina setidaknya akan menambah dua unit lagi, satu di Hainan dan yang lain di Teluk Daya.

Menjamurnya reaktor-reaktor baru itu memang menunjukkan bahwa listrik PLTN cukup kompetitif. Di Jepang harga listrik dari PLTN hanya 10,14 yen (sekitar Rp 185) per kilowatt jam (kwh), lebih murah daripada setrum dari pembangkit bertenaga gas bumi yang 10,64 yen, batu bara 10,94 yen, atau minyak bumi (BBM) yang 11,51 per kwh. Ini harga 1992 ketika harga minyak beberapa dolar lebih mahal dari sekarang.

ROBIN ONG

Djali Ahimsa di ruang kontrol Reaktor Nuklir Batan
Tak ada bahaya bocor

Pada tahun yang sama, di Amerika biaya listrik PLTN itu juga relatif mampu bersaing. Harga per kwh-nya US$ 7,2 sen, sekitar Rp 145, hanya sedikit di atas tarif listrik di Indonesia. Angka itu sedikit lebih mahal dari listrik batu bara, tapi hanya 2/3 dari listrik minyak bumi atau gas alam. Bahkan PLTN Wolf Creek di Kansas berani menjual listriknya separuh dari tarif listrik gas alam atau minyak bumi.

Bisa jadi, kalau PLTN itu diboyong ke tanah Jawa, harga listriknya juga kompetitif dengan pendahulunya: listrik tenaga air, minyak bumi, batu bara, atau panas bumi. Paling tidak, Batan yakin sekali atas perkiraan itu. Maklum, bukan kali ini saja Batan punya kalkulasi harga setrum dari pelbagai sumber.

Pada awal 1980, Batan membuat studi kelayakan dengan bantuan konsultan, satu di antaranya dari Italia. Hasilnya: PLTN dapat bersaing, dan lokasinya pun telah ditetapkan di kaki Muria. Namun, hasil studi itu konon tak menarik minat para teknokrat. Walhasil, tak ada tindak lanjut. Pertengahan 1980-an studi yang pertama diperbarui. Nasibnya serupa, berhenti di laci birokrasi. Baru di 1990 Pemerintah lebih serius menanggapi soal PLTN itu.

Maka, studi yang lebih mendalam pun dilakukan. Newjec terpilih menjadi konsultan, dan mulai bekerja sejak akhir 1991. Studi kelayakannya telah diserahkan kepada Djali Ahimsa dan observasi lanjutan mengenai situasi tapak akan berlanjut sampai pertengahan 1995. Setelah itu Pemerintah baru akan mengambil keputusan bulat tentang soal nasib PLTN ini.

Tapi tentu bukan soal mudah untuk memutuskannya. Satu unit PLTN berkapasitas 600 MW konon memerlukan investasi sampai US$ 1,5 miliar. Jelas ini tergolong megaproyek. Dengan kerawanannya terhadap kritik, hanya kemauan politik yang berani yang dapat mengegolkannya.

Putut Trihusodo

Orang Muria Melihat Nuklir

JUSTRU bukan soal bahaya radiasi nuklir yang menjadi kekhawatiran penduduk kawasan Gunung Muria. Penelitian tim Antropologi Universitas Gadjah Mada, sejak 1992 hingga 1993 lalu, menemukan penduduk di sana menganggap pembangunan PLTN merupakan kekuatan yang akan memaksa mereka meninggalkan kampung halaman. ''Mereka umumnya melihat PLTN sebagai persoalan penggusuran ketimbang masalah produk energi nuklir itu sendiri,'' kata Dr. P.M. Laksono, dosen Antropologi UGM yang memimpin penelitian itu. Jadi, pada umumnya bahaya PLTN itu dianggap sejenis dengan proyek waduk atau jalan raya.

Penelitian kualitatif ini bertujuan mendata pengertian umum mengenai PLTN bagi orang yang terlibat atau merasa terlibat dengan masalah PLTN. Data dikumpulkan dari wawancara dengan warga di kaki Muria (terutama di daerah Ujung Lemahabang, Ujung Genggrengan, dan Ujung Watu, tiga calon lokasi PLTN), dari kalangan birokrat, publikasi di media massa, maupun seminar-seminar tentang PLTN. Hasilnya diklasifikasikan berdasar sikap pro dan kontra terhadap proyek yang mengundang debat itu, lalu dibukukan penerbit Gadjah Mada University Press.

Para peneliti – terdiri atas dua dosen dan beberapa mahasiswa – membuktikan bahwa pemerintahlah yang sepenuhnya mengendalikan inisiatif pembicaraan mengenai PLTN. Seminar-seminar digelar untuk memasyarakatkan dan memaparkan proyek itu. ''Sekitar 80% seminar nuklir diselenggarakan pemerintah, termasuk perguruan tinggi negeri,'' kata Laksono.

Kalau sudah begitu, penduduk di sekitar calon lokasi pembangunan itu seakan menjadi objek yang pasif belaka. Barangkali tak ada pendapat penduduk setempat yang dijadikan masukan bagi para pengambil keputusan di atas. Adalah penelitian yang merupakan kerja sama antara Jurusan Antropologi UGM dan lembaga swasta Kophalindo ini yang mengungkapkan suara masyarakat yang bakal menjadi ''korban'' pembangunan PLTN.

Menurut penelitian, masyarakat cenderung dalam posisi tegang, takut, dan tidak peduli dengan masalah itu. Hidup mereka sehari-hari saja susah, apalagi untuk urun rembuk soal teknologi tinggi. ''Itu jauh dari dunia mereka,'' kata Laksono. Yang menjadi persoalan, sebagian warga desa termasuk cikal bakal yang masih menyimpan kenangan pahit saat membuka hutan. Lalu, bila wilayah itu nantinya dikosongkan, ''Mau ke mana lagi kami dipindahkan?'' tanya mereka.

Dengar apa kata Nyonya Kotidjah, warga desa di lereng Muria, yang mengaku takut dan sedih membayangkan pembangkit berdaya raksasa itu bakal merombak jalan hidupnya. ''Ngeri kalau seperti Chernobyl. Kalau terjadi kebocoran, bisa kena radiasi,'' ujarnya. Ia tahu ada berita kecelakaan di Chernobyl dari surat kabar. Ketika peneliti bertanya lebih jauh mengenai radiasi, Bu Kotidjah pun menjawab, ''Radiasi ya ... saya nggak paham, pokoknya berbahaya.''

Penduduk setempat umumnya memahami program PLTN bukan dari sisi produk energi yang dihasilkannya. Tapi, para peneliti juga menemukan, aparat pemerintah daerah pun sama pula sikapnya: mereka tak mempunyai gambaran jelas tentang PLTN. ''Yang ada di benak mereka, PLTN ini merupakan program nasional dan harus disukseskan,'' ujar Laksono. Maka, bayangkan saja nasib penduduk setempat kelak bila proyek itu jadi digarap.

Ardian Taufik Gesuri dan R. Fadjri (Yogyakarta)
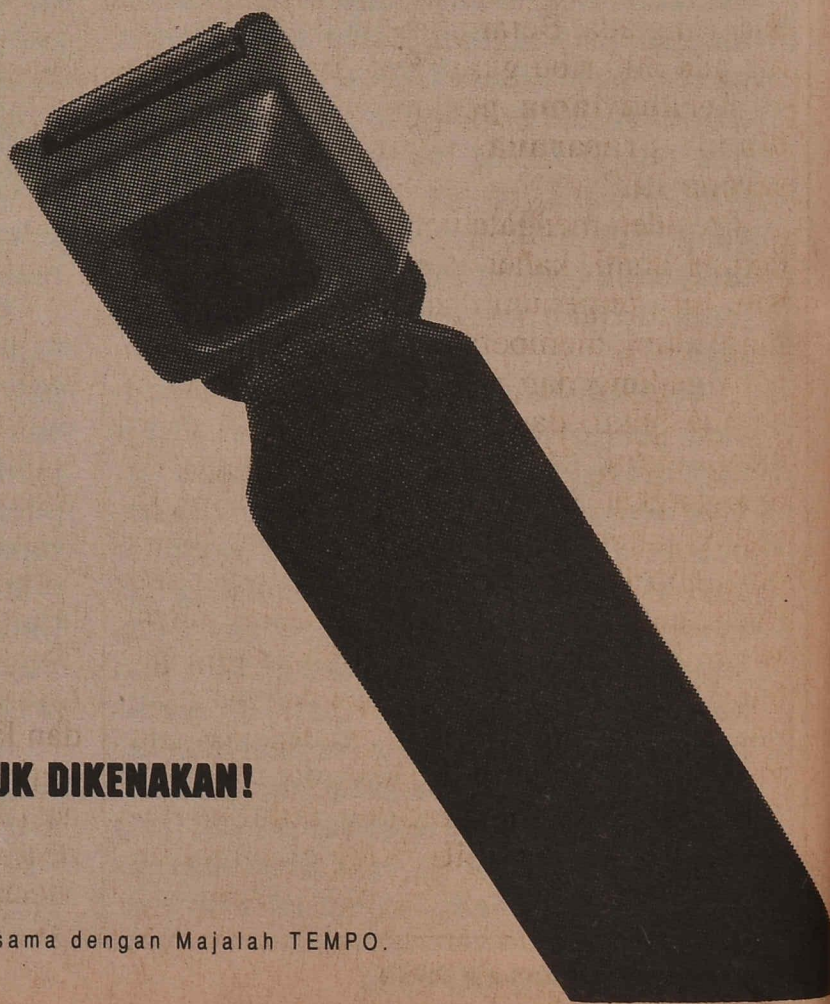
Wajib Belajar, Bebas Biaya

Pemerintah mesti menyediakan Rp 40 miliar untuk membebaskan SPP murid SMP. Penyelenggara pendidikan M.B.A. akan ditertibkan. Bagaimana bila IAIN menjadi universitas?

PENGUMUMAN Menteri P dan K Wardiman Djojonegoro tentang wajib belajar sembilan tahun, pekan lalu, tentu berdampak pada penyediaan dana oleh Pemerintah. Sebab, program itu dibarengi dengan pembebasan sumbangan pembinaan pendidikan (SPP) dan penyediaan sarana bagi murid SMP. Sasarannya, tentu, agar anak usia SMP (hingga 15 tahun) bisa tertampung. Sehubungan dengan hal tersebut, Jumat pekan lalu, Menteri Wardiman menerima wartawan TEMPO Agus Basri untuk suatu wawancara khusus mengenai berbagai hal. Berikut ini petikannya:

Setelah 10 tahun wajib belajar usia SD, kini masuk ke program wajib belajar sembilan tahun. Apa sasarannya?

Wajib belajar sembilan tahun, esensinya, agar tiap anak Indonesia sampai umur 15 itu bisa belajar. Itu keinginan Pemerintah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, pemerataan, hingga usia 15 tahun di tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP). Sekarang ini 26,5 juta anak usia SD (7–12 tahun) menjadi 29,5 juta anak karena ada yang masuk SD pada usia 5–6 tahun. Berarti, ada 110% anak usia SD. Lalu, ada 12,8 juta anak usia SLTP, di antaranya 6,8 juta dari madrasah sanawiah. Jadi, ada 6 juta anak di SMP. Kalau tiap kelas ada 40 murid, berarti diperlukan 150 ribu kelas. Penyediaan gurunya pun, paling tidak, mesti dua kali lipat dari yang ada. Berarti, harus ada 300 ribu guru.

Berapa lama penyediaan prasarana dan sarana itu?

Presiden mengatakan 15 tahun. Untung-untung nanti, kalau anggaran bisa bertambah, bisa terpenuhi dalam 10 tahun. Sekarang kami mempersiapkan prasarana seperti gedung dan ruang kelas, lalu sarana berupa buku, dan juga tenaga guru. Jadi, kalau untuk 10 tahun, tiap tahun mesti mengangkat 30 ribu guru. Tapi, kalau 15 tahun, tahun pertama sekarang ini mesti dibangun 10 ribu kelas dari target 150 ribu itu. Dan sekarang sudah ada 4.000 kelas. Artinya, memang perlu membangun gedung baru lagi. Untuk guru, idealnya rata-rata seorang guru untuk 20 murid. Tapi itu mungkin baru untuk 20 tahun lagi.

Bagaimana menampung ledakan lulusan SD hasil wajib belajar 10 tahun lalu?

Yang harus ditampung, ya, yang 6 juta itu. Malah, sebenarnya jumlahnya lebih sedikit karena ada beberapa yang putus sekolah. Jadi, hitungan kasarnya, setidaknya jumlah kelas 1 SMP sekarang ini harus sama dengan jumlah kelas 6 SD.

Mengapa mesti menempuh program wajib belajar sembilan tahun? Apa ukurannya?

Biasanya, negara yang sudah selesai wajib belajarnya, seperti Jepang dan Korea, tingkat kemakmurannya juga ikut naik. Malah, Korea Selatan sekarang anak usia SMA-nya yang tertampung sudah hampir 95%.

Mengapa mesti disertai pembebasan SPP?

Karena ada wajib belajar, tentu ada kewajiban untuk anak bersekolah. Maka, sewajarnya mereka diberi kemudahan. Berupa apa? Ya, tentu jangan sampai mereka dibebani biaya. Saat ini anggaran Pemerintah baru mampu menutup pembebasan SPP. Yang namanya sekolah itu ada biaya operasional, untuk guru, untuk administrasi, dan lainnya. Di negara lain hal itu sebagian juga ditanggung pemerintah. La, di Indonesia yang bisa ditanggung baru biaya operasional. Lantas bagaimana sekolah swasta? Mereka juga mesti mendapat bantuan, baik berupa tenaga guru maupun uang pengganti SPP yang besarnya Rp 1.500 per bulan.

Dengan pembebasan SPP, berapa dana yang harus disediakan Pemerintah?

Kalau tak salah, biaya yang ditanggung Pemerintah untuk SPP sekitar Rp 40 miliar. Anggaran pembebasan SPP memang mestinya lebih besar, tapi baru cukup sampai sekian itu kemampuannya. Begitu.

Secara keseluruhan, berapa sebenarnya anggaran untuk pendidikan?

Anggaran pendidikan murni dalam bentuk rupiah Rp 1,5 triliun. Dari urutannya, P dan K masuk nomor empat. Tapi itu kan tak penting. Toh masih ada dana dari luar. Juga masih ada dana inpres pendidikan, sebesar Rp 750 miliar.

Bagaimana mengenai konsep Anda tentang program magang dan *link and match*?

Dalam upaya mencari relevansi pendidikan dengan pembangunan, perlu ada dialog dengan dunia usaha, tani, niaga, dan industri. Perlu mengadakan *link*, apa yang dibutuhkan, lalu menyelaraskan, yaitu dengan *match*. Sekarang sekolah kejuruan itu latihannya kurang banyak, dan tak diketahui oleh dunia industri. Maka, kami menyontek Jerman. Pelatihannya itu dilakukan dan dibiayai oleh industri. Jadi, industri ikut menentukan isi kurikulum praktek, ikut mengetes kemampuan mereka, supaya begitu selesai mereka jadi terampil.

SUPRIYANTO KHAFID

Wardiman dan murid-murid di sekolah

Di negara lain, ada yang bebas biaya

Tentang penertiban program M.B.A.?

Ternyata M.B.A. itu sangat digemari. Mungkin jadi latah bahwa kalau M.B.A. lantas bisa menjadi *top*. Di Amerika Serikat, katanya, kalau lulus M.B.A. pasti *top*, begitu. Lalu, ini disalahgunakan oleh swasta dengan mengadakan kursus delapan bulan sudah jadi M.B.A. Syaratnya juga cukup berijazah SMA atau sudah bekerja selama tiga tahun. Padahal, M.B.A. itu kan program S-2, makanya kami tertibkan. Harus pakai magister, harus S-1, dan harus sampai 60 SKS (satuan kredit semester).

Ada ide, IAIN akan diubah menjadi universitas. Bukankah universitas mesti di bawah Departemen P dan K?

Terus terang, bagi saya, itu tak soal. Kalau mau mengembangkan diri, itu bagus. Silakan saja.

DITEMUKAN 'OBAT PATEN' PENCEGAH AIDS

Obat anti AIDS ditemukan? Bisa saja. Masalahnya entah kapan, dan mungkin kita tak punya banyak waktu buat menunggu.

Sementara itu obat pencegahnya sudah ditemukan sejak jaman dahulu kala. Cinta kasih antara Adam dan Hawa. Saling sayang, saling setia, satu 'bahtera' hanya untuk berdua, selamanya. Niscaya AIDS tak akan datang mendekat (kecuali bila Tuhan punya rencana lain).

Bila Anda percaya bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati... 'obat' pencegahnya ada di depan mata...

Iklan Layanan Masyarakat ini atas kerjasama ADFOKUS & Majalah TEMPO.

Ibu Kita Priayi dan Santri

Buku ini menyorot pandangan Kartini mengenai agama dan Tuhan. Ia boleh dibilang seorang priayi sekaligus santri walau pengetahuannya terbatas. Kartini seorang pluralis.

DALAM menyikapi Islam, kaum orientalis – orang Barat yang, kabarnya, mengagungkan objektivitas itu – selalu terperosok ke dalam lembah prasangka buruk dan kehilangan objektivitas. Lain halnya dengan teolog Kristen kita, Dr. Th. Sumartana yang menulis buku ini. Objektivitas dengan teguh ia pertahankan. Dan kehangatan pendekatannya malah membuat kita merasa buku ini bak ditulis ''orang dalam'' sendiri.

Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini, bagian yang dicuplik dari disertasinya itu, memperkenalkan sisi lain dari ''potret'' Ibu Kita Kartini. Tokoh gerakan emansipasi wanita, yang disebut Dr. Taufik Abdullah dalam pengantar, ''aktor sejarah yang berselimut dunia nilai'' atau ''tokoh yang pernah hidup di dunia nyata sekaligus penghuni wilayah makna'', itu ternyata tak hanya bicara mengenai pembebasan wanita sebagaimana *trade mark*-nya. Ia juga bergulat dengan pesoalan spiritual, Tuhan dan agama, – dalam hal ini Islam – yang dipeluknya dengan hangat tapi kritis.

Kita, jadinya, berhadapan dangan sosok Kartini yang memiliki banyak wajah. Ia seorang priagung, seorang ''Den Ayu'', putri Bupati Jepara, istri Bupati Rembang, dan siapa meragukan kesantriannya? Priayi, sekaligus santri – yang dulu tak terbayang di benak Geertz dan ''jamaahnya'' bahwa kombinasi ''aneh'' itu ada – ini, tak diragukan. Ia seorang intelektual yang gelisah berhadapan dengan zamannya.

Sisi kehidupan intelektual Den Ayu ini, sekarang-sekarang ini, terutama komitmennya terhadap perkara Tuhan dan agama, termasuk soal dialog antaragama, justru makin relevan sebagai jembatan dialog untuk memperluas wawasan budaya kita. Ia membuat kita merasa tidak eksklusif dalam pergaulan antarbudaya. Dengan ini kita terhindar dari keangkuhan spiritual: memandang citra diri paling suci, paling benar, paling Islami.

Jembatan spiritual macam itu sering membantu kita ''menemukan'' kembali Tuhan yang tak jarang sedang ''terselip'' dalam kegelapan batin kita sendiri. Berkatalah Kartini, ''Lama benar dan jauh benar kami mencari. Kami tidak tahu bahwa apa yang kami cari begitu dekat dengan hati kami, di sekeliling dan ada pada kami. Yang kami cari ada di dalam diri kami.''

SURAT-SURAT KARTINI

Kartini dan murid-muridnya
Mengkritik tradisi pengajaran agama

Pergulatan batinnya yang gigih, termasuk dialog-dialog dengan Ny. Van Kol, ''gurunya'', membawa Ibu Kita itu pada kegelisahan memikirkan kemunafikan dalam selubung agama. Sebab, bagi Kartini, ukuran kesalehan seseorang bukan omongannya, dan juga bukan agama ''resmi'' yang dipegangnya, melainkan tindakannya. ''Jalan menuju kepada Allah,'' katanya, ''hanya satu, yaitu jalan pengabdian kepada-Nya.'' Perbuatan baik, wujud dan ungkapan cinta kepada sesama, termasuk pengabdian kepada-Nya itu. Ini lahir dari pedoman etis yang dipegangnya.

Tentu saja akan ada di antara teman-teman kita sendiri yang menuding Kartini tidak Islami karena ia menyebut ''Bapa'' yang baik hati untuk ''pengganti'' Allah, semata karena ungkapan ''Bapa yang ada di surga'' – itu telah lebih dahulu menjadi ''milik'' umat Kristen. Kartini menggunakan metafora ''Bapa'' karena interpretasinya sendiri dalam hubungannya dengan ayahnya, yang di matanya, memang Bapa yang baik. Tapi ''Bapa'' bukan sosok biologis, melainkan sifat dan watak: Maha menjaga, Maha memperhatikan, Maha melindungi.

Pendidikan resmi keagamaan Kartini sederhana: cuma *ngaji* kitab suci Quran, *ngaji* cara kampung (bukan cara pesantren), yang bisa saja sampai khatam, tapi tak mengerti maknanya. Sebagai pemeluk kritis ia mengeluh pada Stella, ''Saya menganggap hal itu pekerjaan gila, mengajar orang membaca tanpa mengerti apa yang dibacanya.'' Protes ini tak ditujukan pada Islam, melainkan pada tradisi pendidikan agama yang hampa, tanpa rasa, tanpa makna. Ia sadar bahwa ia menjadi Muslim semata karena keturunan. Pengetahuan agamanya boleh dibilang terbatas. Tapi kematangan dan pencariannya sendiri membuatnya punya kepedulian yang hangat terhadap agama.

Cintanya pada Islam mendorong Kartini bertekad: ''Bersama dengan Nyonya (Van Kol) kami berharap semoga kami mendapat rahmat agar suatu ketika dapat membuat wujud agama patut disukai dalam pandangan pemeluk agama lain.'' Dan bagi Kartini agama harus mampu mengantarkan orang pada kecenderungan menjaga harmoni dalam hidup antarbudaya.

Kartini boleh dibilang seorang pluralis. Ia tak melihat agama dari segi-segi yang cuma bersifat teknis-instrumental. Ia menekankan fungsi profetiknya: agama diturunkan Tuhan bukan buat keperluan Tuhan, tapi buat manusia. Agama mengatur hidup kita demi kesejahteraan kita. Segi etnosentrisme lebih penting daripada teosentrismenya.

Logis bila kita berkesimpulan bahwa benang merah pemikiran buku ini adalah ''usaha membangun jembatan dialog yang enak dan toleran antarumat''. Kartini, pendeknya, tak memutlakkan kebenaran agamanya di hadapan pemeluk agama lain.

Mohamad Sobary

TUHAN DAN AGAMA DALAM PERGULATAN BATIN KARTINI
Penulis: Th. Sumartana
Penerbit: PT Pustaka Utama Grafiti, 1993, 145 halaman

Guru Denda Murid

JALAN menuju disiplin ternyata licin. Syarifah terpeleset. Guru di kelas III sebuah SD Negeri di Asahan Mati, Tanjungbalai, Sumatera Utara, itu ingin mendisiplinkan muridnya. Ketika pelajaran mencatat, banyak murid yang ribut. Ibu Guru seakan tak acuh. Seusai itu 10 murid nakal tadi dipanggilnya. ''Kalian harus didenda Rp 100, karena ribut di kelas. Siapa yang tidak bayar tidak naik kelas,'' katanya pada kejadian akhir Desember itu.

Para murid pun patuh. Terkumpul Rp 950. Jumlahnya ganjil karena ada murid hanya punya duit Rp 50. Tapi urusan tak selesai sebatas empat dinding kelas. Seorang murid yang biasa jajan – tapi kali ini tersita denda – lalu bergegas pulang. Namanya Agus Salim. Di rumah ia merengek minta uang lagi. Ibunya melotot heran. ''Untuk membayar guru, karena tadi aku nakal di sekolah,'' kata Agus.

Ayahnya, Syahman, naik *suga* alias marah. Sewotnya sang nelayan sampai terdengar oleh tetangga. Ini bersambung terus, sampai juga ke telinga Guru Syarifah. Hari berikutnya ia menyemprot para murid. ''Siapa yang memberi tahu orang tuanya denda ribut itu tidak naik kelas,'' ujarnya.

Agus mengadu lagi di rumah. Syahman, 51 tahun, lalu mengadu kepada kepala sekolah. Juga ke Kepala Seksi P dan K kecamatan, camat, dan lain-lain. Keesokannya, Syarifah, 31 tahun, tampak mendatangi orang tua murid yang didendanya, dan pesan agar tidak menuntutnya. ''Denda itu upaya menegakkan disiplin di kelas,'' katanya.

Kepada Syahman yang tak sempat jumpa, ia menulis surat. ''Tak benar ada keharusan denda kalau ribut. Itu hanya ancaman saya saja,'' tulisnya. Soal uang, nanti dikembalikan. Cuma Agus Salim jangan tahu. ''Nanti belajarnya tak mementu,'' tulis Syarifah. Eh, surat itu malah diperagakan Syahman ke mana-mana, termasuk kepada anaknya.

Ketika kasus ini dibuka bermuka-muka di Cabang Dinas P & K Asahan, menurut cerita Agus, Ibu Guru Syarifah membelalak pada tiap murid yang ditanyai pemeriksa. Tiap kali akan menjawab mereka memandang gurunya, sehingga ditegur pemeriksa supaya jangan melihat terus kepada gurunya itu.

Bu Guru Syarifah Yusri sendiri belum bisa ditemui karena sedang berkabung kematian ibu kandungnya, awal Januari lalu. Tapi menurut Kepala SD Negeri tersebut, Zainab Panjaitan, kejadian yang cuma sekali itu menimbulkan salah pengertian. ''Denda itu *ecek-ecek* saja,'' katanya kepada Mukhlizardy Mukhtar dari TEMPO. ''Cuma kolega kami itu terlalu maju,'' ujarnya. Terlalu maju, maksudnya, ya, karena sampai menerima uang.

Perihnya Gila Merica

LADA alias merica pedasnya bukan main. Sampai menyengat saraf, akibatnya bisa gila, seperti dialami Dayang, 29 tahun, warga Desa Delas, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka, Sumatera Selatan. Perempuan berkulit putih ini anak ketiga dari empat bersaudara dalam keluarga petani lada.

Semula ia waras, dan menikah tujuh tahun silam dengan Husni, 31 tahun. Mereka dibekali satu hektare lahan perkebunan, yang mereka tanami lada. Pada tahun 1986 itu di pasar harga lada sedang top, yakni Rp 9.500/kg. Umpan uang, ya, uang juga. Mereka pun menumpahkan jutaan rupiah di kebun lada itu.

Tiba saat panen, dua tahun kemudian. Harganya anjlok menjadi Rp 1.000/kg. Meski nasib malang ini bukan cuma monopolinya, toh Dayang merasa badannya jadi bayang-bayang. Dia oleng, lantas *sedeng* atau sinting. Upaya mengobatinya ke beberapa dukun sia-sia. Dayang suka memekik, memukul – termasuk anaknya sendiri yang masih berusia setahun.

Husni, yang tak ikut sinting, tak tahan. Lalu ia memboyong anaknya, raib entah ke mana. Orang tua Dayang, yakni Umi, 49 tahun, dan Bakri, 53 tahun, seraya mengurut dada terus berkebun lada dan tanaman tumpang sari.

Namun, nasib masih mengolok-olok mereka. Sudah lada jatuh di pasar, eh, panen jagung, singkong, dan lain-lain pun mereka kalah cepat dari burung atau babi hutan. Apalah daya kecuali bertepuk untuk mengusir hama tanaman itu. Letih, memang. Sampai satu saat Bakri bagai terjaga mendengar Dayang yang menjerit-jerit sendirian terkurung di kamar.

Ia kemudian memindahkannya ke kebun, dan membiarkannya mengobral jeritan, sekaligus dianggapnya bisa mengusir hama tanaman tadi. Itulah awalnya Dayang yang dipasung di dangau tanpa dinding itu. Kaki dan tangannya diikat. Buhulnya dihubungkan dengan tali yang merentang ke seluruh penjuru kebun. Jadi, tiap kali Dayang berontak, kebun jadi meriah karena kaleng susu berisi kerikil di sepanjang tali kelontang-kelonteng.

''Babi dan burung, semuanya lari,'' tutur adiknya kepada Ali Fauzi dari TEMPO. Ternyata, orang gila diberi tugas menjaga kebun bukan cuma Dayang. Menurut sumber di Kantor Wilayah Departemen Sosial Sumatera Selatan, sedikitnya ada delapan orang gila yang pernah ditugasi menghalau hama.

Menurut Camat Toboali, Soekami, 41 tahun, di wilayahnya terdapat 210 warga pengidap aneka penyakit. Yang cacat mental diperkirakannya sekitar 10%. ''Bisa jadi lebih banyak, karena masyarakat tak mau melaporkan anaknya yang gila,'' kata Soekami.

Akan halnya nasib si Dayang, orang sekampung, termasuk kepala desa, tampaknya mafhum alasan pemasungannya meski disadari tidak manusiawi. Maka, Duarni, kepala desa setempat, menyeru segenap warga untuk menyumbang. Terkumpul Rp 50.000. Dayang diboyong ke rumah sakit jiwa Sungailiat, ibu kota Kabupaten Bangka, sekitar 185 km dari Desa Delas. Tiga kali dirawat, tapi, begitu pulang, ia kumat lagi.

Sampai hari ini Dayang dipasung di ruang 2,5 m X 3 m, di belakang rumah orang tuanya. Di ruang gelap berlantai tanah itu ia makan, minum, tidur, atau buang hajat. Juga mandi, dibantu Misnawati, 18 tahun, adik kandungnya. Setahun terakhir keadaannya kian parah dan sumbangan juga merosot.

Usaha memanfaatkan orang semacam Dayang boleh jadi karena menurut orang tua-tua tak ada manusia yang tak berguna di muka bumi ini, termasuk yang cacat sekalipun. Itu terkenal dengan ungkapan, si tuli penyundut meriam, si buta peniup lesung, si lumpuh penjaga jemuran, dan sebagainya. Tapi orang gila juga dimanfaatkan terus menggila, ini tentu perlu diseminarkan lebih jauh. **Ed Zoelverdi**

RALAT

Artikel kami (Advertorial/Iklan) 60 Tahun Unilever Di Indonesia pada TEMPO No.31, tahun XXIII - 2 Oktober 1993 halaman 19, kolom 2 paragraf 5 tertulis:

"Sedangkan Blue Band mendapat saingan dari perusahaan Procter & Gamble dengan margarin merk".

Seharusnya,

"Sedangkan Blue Band mendapat saingan dari perusahaan Procter & Gamble dengan margarin merk Palmboom".

IDEAS

Bulan Denpasar Manggung di Jakarta

Lagu itu cukup komunikatif, iramanya sesuai dengan selera kita, dan memang aslinya Denpasar Moon *berirama dangdut. Maka segera saja populer, di samping karena promosi yang gencar.*

MARIBETH dan *Denpasar Moon* tiga bulan terakhir terasa menjadi senandung di bibir banyak orang Indonesia. Nama dan lagu itu bukan hanya menyengat kalangan menengah atas, juga menghinggapi kalangan bawah, mulai tukang koran hingga pembantu rumah tangga.

''Fenomena ini membuat saya syok,'' kata Maribeth, di balik panggung selama latihan untuk pertunjukan di Jakarta, Jumat pekan lalu. Dengan rendah hati penyanyi Filipina ini mengakui bahwa sebelumnya ia tak dikenal secara luas di Filipina, apalagi di luar Filipina. Meskipun begitu, ''Sejak kecil hingga dewasa, saya selalu menjadi juara satu atau kedua dalam menyanyi,'' kata anak bungsu dari tujuh bersaudara ini.

Maribeth, yang tak bersedia menyanyi dalam kampanye pemilu di negerinya beberapa lama lalu, ''karena saya tak menyukai satu pun dari tujuh kandidat itu,'' mengaku kompetisi Voice of Asia adalah kompetisi internasionalnya yang pertama. Ia harus bersaing dengan sejumlah penyanyi profesional senegaranya dahulu, yang masing-masing sudah punya album, sebelum bisa berangkat ke Hong Kong, tempat kompetisi diselenggarakan. Padahal, Maribeth cuma penyanyi amatir, seorang mahasiswa yang tengah menyelesaikan skripsinya di jurusan komunikasi massa di Far Eastern University, Manila. Tapi dewan juri ternyata memilih penggemar James Brown dan Michael Jackson ini. Dan ia pun datang di Hong Kong, menyanyi, dan menang.

Kemenangannya menyebabkan ia ditawari rekaman sekaligus membintangi iklan kompo merek Sony. Rekaman itulah yang berjudul *Denpasar Moon*. Dan *Denpasar Moon* laku keras; dalam tiga bulan terjual 300.000 kaset. ''Untuk ukuran artis asing, ini angka yang fantastis,'' kata Wendy Aji Sutantio, agen Sony Music di Indonesia. Bayangkan, dalam bulan penjualan tertinggi, kaset Maribeth terjual lebih dari 180.000, sedangkan kaset *Dangerous* Michael Jackson hanya sekitar 130.000 buah. Menurut Wendy, yang mampu menyaingi penjualan kaset Maribeth di Indonesia hanyalah kaset dangdut.

Tapi apa istimewanya *Bulan Denpasar*? ''Lagu itu komunikatif bagi orang kita, karena melodinya dominan, dan itu melodi etnik Indonesia,'' kata Harry Roesli kepada Ida Farida dari TEMPO. ''Ditambah, videoklipnya cukup bagus, menarik, dan penyanyinya cantik, promosinya hebat.''

HIDAYAT SURYA GAUTAMA

Maribeth di Jakarta

Pura dan pantainya indah

Sebenarnya, *Denpasar Moon* aslinya berirama dangdut, tutur Habas Sabah Mustapha, warga negara Inggris keturunan Libanon, sang pencipta. Mustapha memang terkesan dengan irama dangdut dan musik Bali. Tapi ia tak keberatan dengan interpretasi Maribeth dan aransemen Kitaroh Nakamura yang mencampurkannya dengan irama rege dan mempercepat *beat*-nya.

Mungkin memanfaatkan demam *Bulan Denpasar* ini, kini muncul lagu itu dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Tak jelas apakah yang Indonesia dan Sunda lebih intens, mengingat ketika pertama kali membuat rekaman *Denpasar Moon* di Tokyo, Maribeth belum mengenal apa itu ''denpasar.'' Ketika itu, ''Saya hanya mendapatkan keterangan dari produser.'' Baru setelah membuat videoklip di beberapa tempat di Bali, ia tahu dan merasakan Denpasar – tak jelas waktu itu ada bulan atau tidak. Dan menurut Maribeth, Denpasar itu indah, ''terutama pura-puranya dan pantainya.''

Tapi entah kenapa konser Maribeth pertama di Jakarta pekan lalu tidak *full house*. Gedung yang berkapasitas 485 kursi hanya terisi tiga perempatnya. Mungkin karena ini konser dadakan. Sampai-sampai Maribeth lupa mengurusi visa izin pementasan, hingga ia begitu tiba di Bandara Sukarno-Hatta langsung terbang lagi ke Singapura untuk mengurus visa itu. Toh akhirnya Maribeth tampil prima.

Mengenakan kaus hitam tanpa lengan yang menyatu dengan celana hitam yang ketat dan rompi putih menerawang, Maribeth bergoyang, berlenggang sembari mengajak penonton ikut bernyanyi. Diiringi The Lost Boys Band pimpinan Harry Anggoman, ia langsung saja mengumandangkan beberapa nomor dari albumnya seperti *Alone Against the World*, *Everything You Are*, dan *The Love I Know*, yang semuanya karya Mark Fisher. Tentu, ia juga menyanyikan lagu Barat yang sedang populer, seperti *I Will Always Love You* karya Dolly Parton.

Harus diakui, Maribeth tahu bagaimana menyanyi dengan benar, dan suaranya bisa mencapai oktaf yang sangat tinggi. Dan tanpa penari latar satu pun, ia mampu menguasai panggung, dan sesekali berdialog dengan penonton. Meski penonton Indonesia sukar diajak berjingkrak dan sangat mahal dengan tepuk tangan, Maribeth menguasai kesunyian dengan gaya yang wajar dan tidak dibuat-buat. Dan, matanya sempat berkaca-kaca ketika penonton menyanyikan *Happy Birthday* untuknya, karena hari itu adalah ulang tahunnya yang ke-22.

Dan akhirnya yang ditunggu-tunggu pun memenuhi gedung pertunjukan: *Denpasar Moon* sebagai klimaks. Panggung gelap, layar diturunkan dan dinaikkan kembali ketika empat penari Bali dari kelompok Saraswati pimpinan Kompyang Raka berlenggak-lenggok. Maribeth muncul di tengah penonton. Diiringi koor lagu *Denpasar Moon*, Maribeth menyanyi sambil menyalami penonton.

Jika nanti Maribeth membuat perjalanan internasional, tampaknya ini memang zaman globalisasi: Denpasar dan Bali dan irama dangdut menembus dunia melalui tangan orang Inggris-Libanon dibawakan oleh suara wanita Filipina.

Leila S. Chudori

Mitos RAPBN

DIDIK J. RACHBINI

DARI tahun ke tahun, baik pemerintah, politisi, maupun pengamat membahas APBN lebih pada nilai kuantitatif dan kenaikan persentase angka-angkanya. Memang tidak bisa disangkal bahwa kenaikan angka-angka APBN secara teoretis diharapkan dapat berpengaruh terhadap dinamika pembangunan sosial dan ekonomi di lapangan.

Dalam prakteknya ternyata banyak mitos yang menyangkal anggapan-anggapan berlebihan terhadap pengaruh APBN terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. APBN di banyak negara sedang berkembang ternyata banyak dipenuhi oleh mitos yang berlebihan.

Dalam teori ekonomi, pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) merupakan injeksi bagi perekonomian nasional. Tapi peningkatan pengeluaran pemerintah tidak selamanya berdampak proporsional pada pembangunan ekonomi karena berbagai faktor yang tidak memungkinkannya berperan optimal.

Profesor Barth dan Bradley, dari George Washington University, dalam studinya di 28 negara menemukan kecenderungan dampak pengeluaran pemerintah yang berlawanan dengan teori. Inilah yang mengakibatkan peningkatan APBN hanya menjadi mitos bahwa itu berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

Beberapa sebabnya, antara lain, banyak pengeluaran pemerintah yang berdampak sangat minimal terhadap kebocoran pembangunan yang kronis. Kemudian, peningkatan transfer pembayaran dari pemerintah berdampak menekan pertumbuhan; sebab, peningkatan pajak dalam transfer pembayaran tersebut akan menurunkan insentif bagi kegiatan bisnis yang produktif. Dan, pembelian barang dan jasa oleh pemerintah menjadi *net drain* bagi pertumbuhan ekonomi karena pajak dan ongkos ekstradisi utang dari swasta diperlukan untuk mendukung pembelian tadi.

Mitos yang lain menganggap manfaat bantuan teknik pembangunan (*technical assistance*) adalah cara efektif untuk alih teknologi dari negara industri ke negara sedang berkembang. Karena itu, sejumlah besar ahli teknik, ahli ilmu sosial, maupun beragam ahli lainnya dibayar mahal dengan dana yang berasal dari utang luar negeri.

Dalam kenyataan, bantuan teknis pembangunan dari negara maju justru lebih banyak menjadi elemen pemborosan keuangan negara. Bahkan proses alih teknologi lebih sering terjadi dalam mekanisme bisnis biasa, bukan dari pola-pola bantuan teknis formal.

Menurut Profesor Murai dari Sophia University, Tokyo, sekitar 70 persen dana bantuan teknis dari Jepang kembali lagi ke asalnya. Salah satu jalan kembalinya dana tersebut melalui konsultan asing (dari negara industri) yang dibayar mahal oleh negara sedang berkembang. Dengan demikian, negara penerima memikul beban yang lebih besar dibandingkan dampak positifnya karena berbagai persyaratan bantuan teknis yang kaku.

Kemudian juga dipercaya bahwa transfer modal dari negara-negara kaya bisa memperkuat struktur APBN negara-negara sedang berkembang. Ternyata, ini gagal total dalam beberapa dekade belakangan ini. Mekanisme aliran modal dari negara maju ke negara sedang berkembang ini didasarkan pada keyakinan bahwa proyek *Marshal Plan* pada tahun 1940-an dianggap berhasil, hingga bisa secara otomatis ditranplantasikan untuk kawasan terbelakang lainnya.

Namun, ditemukan kenyataan lain. Selama tahun 1970-an dan 1980-an aliran modal dari negara-negara maju tersebut justru menjadi beban, baik di Amerika Latin maupun Asia, termasuk Indonesia. Sejak tahun 1986-1987, utang luar negeri mulai menjadi beban yang menyulitkan APBN. Ada kecenderungan transfer neto ke luar semakin besar: mulai dari 1,2 triliun rupiah pada tahun tersebut sampai meningkat enam kali lipat (7,9 triliun rupiah) dalam RAPBN 1994-1995. Bahkan akumulasi transfer neto selama sembilan tahun terakhir ini mencapai 42,5 triliun rupiah.

Konsekuensi beratnya beban utang luar negeri ini, terjadi tekanan terhadap pengeluaran pemerintah, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Prinsip anggaran berimbang yang dikembangkan oleh pemerintah menjadi semu, Sebab, defisit yang ada ditutupi oleh utang luar negeri.

Keadaan ini memaksa pemerintah melakukan cara gali lubang tutup lubang. Semakin banyak pos penerimaan yang terpaksa berkorban untuk utang luar negeri ini – bukan untuk proyek-proyek pembangunan. Investasi pemerintah juga mengalami tekanan sehingga sektor dalam negeri kurang didorong oleh potensi penerimaan pemerintah.
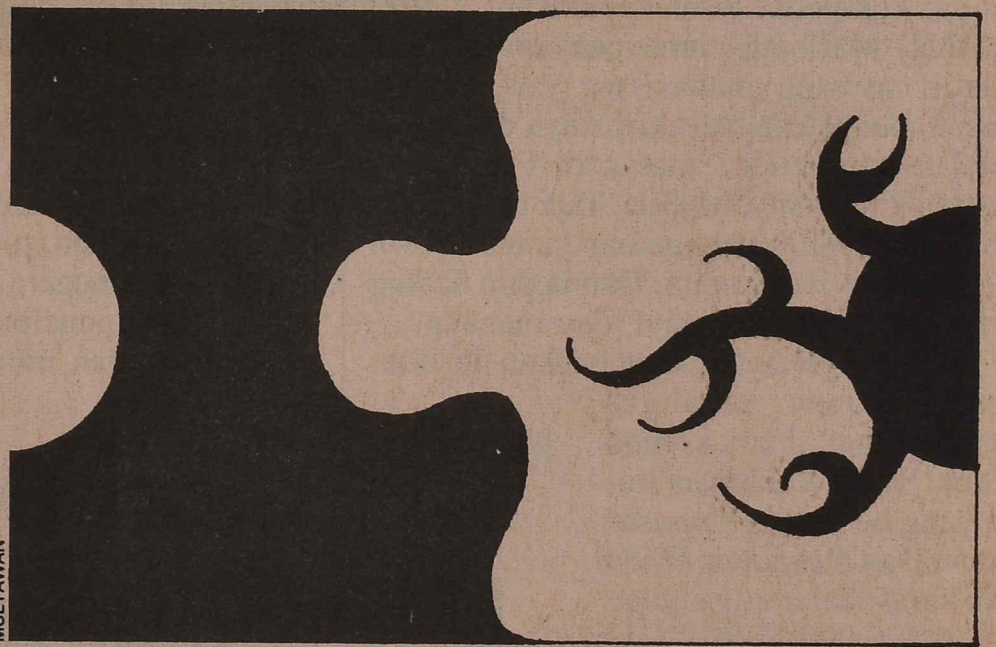
MULYAWAN

Cicilan utang luar negeri ini sudah menyita penerimaan negara yang besarnya hampir separuh anggaran rutin (17,9 triliun rupiah dari 42,35 triliun rupiah). Bahkan cicilan ini besarnya dua kali lipat dari anggaran untuk membayar gaji empat juta pegawai negeri (10,46 triliun rupiah) di seluruh negara ini. Faktor inilah yang menyulitkan perbaikan gaji pegawai negeri.

Mitos manfaat dari aliran modal dari negara maju ke negara berkembang ini kemudian menjadi jerat bagi negara penerimanya. Utang luar negeri yang menjerat APBN Indonesia pada saat ini tidak lepas dari mitos-mitos yang diimplementasikan dengan keyakinan penuh akan manfaatnya. Tetapi hasilnya adalah warisan yang buruk bagi generasi mendatang.

Madonna, Kejujuran dan Ketelanjangan

Inilah film dokumenter pertunjukan Madonna yang agak telat masuk ke Indonesia. Bukan hanya mengungkapkan Madonna di panggung, tapi juga di belakang panggung.

MADONNA adalah ketelanjangan. Itulah *In Bed with Madonna*, film dokumenter tentang diri dan pertunjukan penyanyi pop yang kontroversial, yang suka melemparkan celana dalamnya pada penontonnya.

Film sepanjang dua jam ini tak hanya menyajikan Madonna yang cuma berkutang dan berkorset melonjak-lonjak berteriak nyaring di Paris, London, New York, dan kota besar lainnya, tapi juga merekam Madonna yang kepanasan dan membuka baju seenaknya, yang mengganyang bakmi Italia langsung dari panci sambil menelepon bapaknya, membujuknya menonton pertunjukannya.

Anak wanita tertua dari delapan bersaudara, Madonna Louise Ciccone dibesarkan dalam suasana imigran keturunan Italia, dalam keluarga Katolik yang saleh. Ibunya meninggal ketika ia masih duduk di sekolah dasar, dan, sejak itu, ''Saya harus mengurus adik-adik, dan mendadak saya memikul tanggung jawab orang dewasa.''

Kehidupan masa kecilnya ini sama sekali tak terungkap dalam film tersebut. Tapi sikap Madonna terhadap ketujuh penari latar (yang semuanya laki-laki) dan kedua penyanyi latar yang penuh bimbingan hampir seperti seorang kakak yang melindungi adiknya. Satu dari tujuh penarinya merasa sangat dikucilkan oleh kawan-kawannya hanya karena ia satu-satunya yang bukan homoseks. Pada saat itulah Madonna tampil seperti seorang kakak yang menegur adiknya yang mengganggu adik lainnya.

Perbincangan Madonna di tempat tidur dengan para penyanyinya tentang cita-citanya, tentang Sean Penn (bekas suaminya) yang masih sangat dicintainya, dan tentang kerinduannya berkeluarga adalah sisi Madonna sebagai wanita biasa.

Tampaknya Madonna memang ingin dilihat sebagai wanita dan artis kontroversial. Ia menyuguhkan *Like a Virgin* di panggung yang dilengkapi dengan tempat tidur berwarna merah, dan ia bermasturbasi di atasnya. Seksualitas dan identitas kewanitaannya adalah satu hal yang selalu digalinya. Kepada para pengritiknya ia menjawab, ''Mereka tak bisa menangkap humor di dalam diri saya atau tindakan saya.'' Untuknya seks, tindakan seks, dan tubuh wanita dan pria adalah ''bagian dari alam'' yang tak perlu disembunyikan. Ketelanjangan adalah cermin kejujuran, nilai yang sangat dijunjungnya. Apa boleh buat bila kejujuran membuat risi sebagian orang.

Leila S. Chudori

IN BED WITH MADONNA
Sutradara: Alek Keshishian
Produksi: Propaganda Film

PROPAGANDA FILM

Madonna dan sikap hidupnya
Bagian dari alam

Robin Hood Pelesetan

Mungkin memang untuk menandingi Robin Hood yang diromantisasi, film ini menyindir Hollywood dengan lucu.

BAYANGKAN jika film *Robin Hood*, *Godfather*, *Scent of a Woman*, *Home Alone*, dan *Malcolm X* diaduk menjadi satu. Dan itulah yang dilakukan oleh Sutradara Mel Brooks dalam *Robin Hood, Men in Tights*. Hasilnya, sebuah pelesetan dari legenda Robin Hood, cerita rakyat Inggris yang sudah berusia delapan abad, yang populer di seluruh dunia.

Mel Brooks memang seorang empu pelesetan atau master parodi. Karya-karyanya, antara lain *The Blazing Saddles*, *Young Frankeinstein*, *To Be or Not to Be*, dan *History of the World, Part I*, adalah film-film komedi yang kritis, tajam, tapi tidak pahit karena bumbu humornya yang kena.

Dalam *Robin Hood*, Brooks mengolok-olok Hollywood, apalagi bila dikaitkan dengan *Robin Hood, Prince of Thieves*, karya Sutradara Kevin Reynolds, yang meromantisasi perampok budiman itu lewat Aktor Kevin Costner tiga tahun silam. Reynolds mengubah tokoh cerita rakyat Inggris itu menjadi tokoh Hollywood, dengan kostum ciptaan sendiri, bahkan aksen bahasanya pun Inggris-Amerika.

ROBIN HOOD, MEN IN TIGHTS
Sutradara: Mel Brooks
Skenario: Mel Brooks, Evan Chandler, David Shapiro
Pemain: Cary Elwes, Richard Lewis, Roger Rees, Mel Brooks
Produksi: Columbia Tristar Film

Brooks ''mengembalikan'' Robin Hood (Cary Elwes) ke Inggris (bercelana ketat, bertubuh langsing, berkumis tipis, dan beraksen Inggris). Tapi kisahnya dipelesetkan di sana-sini.

Coba lihat, tiba-tiba saja ada tokoh bernama Don Giovanni, pembunuh bayaran, yang segera saja mengingatkan kita pada Don Corleone, bos mafia dalam *Godfather*-nya Coppola. Giovanni disewa oleh Pangeran John yang senewen oleh gangguan Robin Hood. Dan Giovanni menyanggupi permintaan itu dengan suara serak (seperti suara Marlon Brando, pemeran Don Corleone) seraya mengelus-elus aligator kesayangannya.

Mendengar berita ini, Robin Hood mengerahkan orang-orang desa yang tinggal di Hutan Sherwood. Ia berpidato membakar semangat mereka dengan gaya orasi Winston Churcill, yang menyebabkan warga desa tertidur. Ketika Ahchoo, sobatnya yang berkulit hitam, mengambil alih dan berpidato dengan gaya Malcolm X, tokoh kulit hitam Amerika yang menjadi salah satu penggerak Black Moslem, barulah warga desa terbakar emosinya, lalu beramai-ramai berlatih memanah.

Akhirnya, Robin Hood diselamatkan temannya yang buta, Blinkin (Mark Blankfield), yang bergaya seperti Al Pacino ketika memerankan tokoh buta dalam *Scent of a Woman*. Dan tentu saja film ini tidak diakhiri lagu merdu merayu *Everything I Do, I Do It for You* nyanyian Bryan Adams seperti dalam *Robin Hood*-nya Reynolds, setelah Robin berhasil menyunting si jelita Maid Marian, melainkan sebuah *rap* berjudul *Men in Tights* yang dinyanyikan enam orang *rapper* bercelana ketat dan berjingkrak di tengah hutan.

Ini memang bukan parodi pertama tentang Hollywood. Sutradara Robert Altman pernah melakukannya dalam *The Player* dengan nuansa dan gaya yang lebih serius. Tapi mungkin Brooks, dengan *Robin Hood*-nya, lebih mengundang tawa.

LSC

...adalah Pilihan Anda yang Terbaik saat ini

Begitu banyak pemukiman yang menawarkan kenyamanan, namun Megapolitan Group hadir dengan kenyamanan utama, yang akan Anda dapatkan dengan memiliki rumah di kawasan Cinere. Karena Megapolitan Group menyediakan bagi Anda hunian yang nyaman, dari rumah yang bergaya country dengan sentuhan modern sampai hunian bergaya puri yang anggun dengan lingkungan yang asri.
Bersama Megapolitan Group, Anda akan mendapatkan segala fasilitas kemudahan dan hiburan, antara lain :
▪ Telepon ▪ Lapangan Golf ▪ Air ▪ Taman Lingkungan ▪ Rumah Sakit ▪ Parabola 12 channel di Cinere Country ▪ Sekolah ▪ Danau Pemancingan ▪ Taman Bermain ▪ CINERE MALL yang akan memenuhi segala kebutuhan Anda. Mari bergabunglah bersama kami, karena Megapolitan Group adalah pilihan Anda yang terbaik saat ini.

CINERE ESTATE
Citra Rumah Ideal...

PuriCinere
Lingkungan Asri di Alam Lestari

GriyaCinere
Suasana Segar Nan Asri

Cinere Country
CITRA SEBUAH KENYAMANAN

MEGAPOLITAN GROUP

Kantor Pusat : Kompleks Perkantoran Duta Merlin, Blok B, No. 28-29, Jl. Gajah Mada No. 3-5, Jakarta Pusat, Telp.: 3455991-365389-3452644, Fax.: (021) 3458285.
Kantor Proyek : Jl. Cinere Raya No. 84, Blok M, Cinere Estate, Telp.: 7693053, Fax.: (021) 7504485.
Puri Cinere, Telp.: 7544731.

KE PASAR MINGGU
CINERE COUNTRY
JL. ARTERI
RS. FATMAWATI
CINERE ESTATE
GRIYA CINERE I
JL. RS. FATMAWATI
OUTER RINGROAD
LAP. GOLF
JL. ANGGREK
JL. KELUD
JL. JAWA
JL. LEBAK BULUS
HANKAM
JL. METRO PONDOK INDAH
JL. KARANG TENGAH
JL. CINERE RAYA
JL. CIPUTAT RAYA
JL. PASAR JUMAT
PURI CINERE
GRIYA CINERE II
KE BOGOR
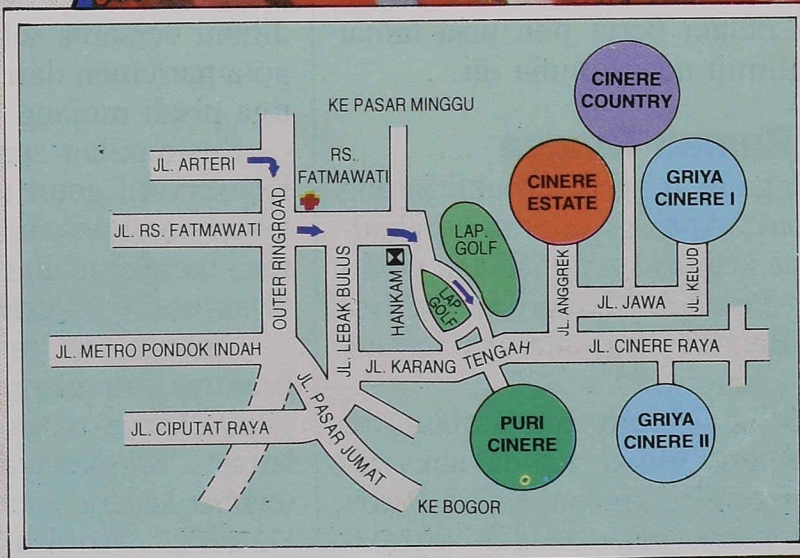
Resep Umur Panjang versi Amerika

ORANG gemuk tanda makmur, kata orang. Tapi juga pendek umur. Eh, yang gembrot harap jangan melotot, sebab begitulah menurut sebuah penelitian di Amerika Serikat.

Studi mutakhir ini dipimpin I-Min Lee, ahli epidemi dari Universitas Harvard, dengan tujuan membuktikan kekeliruan anggapan umum ihwal bobot ideal. Hasil riset itu menyatakan, sebenarnya manusia bisa memperpanjang usia dengan cara menguruskan badan.

Menurut berita di koran *The Guardian Weekly*, awal Januari lalu, kesimpulan ini merupakan kontradiksi terhadap patokan para tabib serta dunia asuransi. Selama ini yang dianggap sehat itu adalah orang yang berbobot berat.

''Rekomendasi menyangkut berat ini kian meningkat, seolah suatu pengabsahan dari pemerintah bahwa orang boleh makan lahap dan jadi gembrot,'' kata Lee. Lebih jauh diingatkannya, risiko diet berat jauh lebih berbahaya ketimbang membiarkan diri tetap gembrot. Namun, keuntungan berperawakan kurus tidak berlaku bagi pecandu rokok.

Di kalangan para dokter luas dikenal bahwa gemuk berlebihan berpengaruh pada kematian dini, tapi penelitian bertahun-tahun belum pernah sampai pada kesimpulan mengenai perawakan kurus merupakan sesuatu yang ideal.

Berdasarkan studi terbaru, mereka yang punya tinggi 170 cm, jangan lebih berat dari 78 kg, atau 20% di bawah rata-rata bobot orang Amerika. Para peneliti bilang tak ada batas terendah bagi para pria, sejauh memang sehat walafiat, ya, oke-oke saja.

Lebih dari 19.000 pria pada usia rata-rata 47 tahun dijadikan responden, sejak riset dimulai tahun 1962. Dari situ para peneliti menemukan pria berperawakan kurus 60% lebih panjang umur dibanding mereka yang bobotnya kelewatan.

Sampai di mana kebenaran hasil riset itu, tampaknya, masih perlu diuji ulang. Sebab, menurut petuah orang tua-tua, mumbang jatuh kelapa jatuh. Maksudnya, soal umur tak tergantung besar kecil tua muda atawa kurus gemuk, karena wilayah umur mutlak dalam kuasa Tuhan. Bahkan bayi dalam perut pun bisa tamat sebelum sempat sama sekali menghirup udara dunia ini.

MULYAWAN

Parlemen Inggris Merusak Rumah Tangga

KARIER politik dan rumah tangga di Inggris terbukti jarang menjadi pasangan yang kompak. Apalagi selama berabad-abad kaum politisi tahu benar betapa kekuasaan politik tak ubahnya bagai obat perangsang. Bekas Perdana Menteri Lloyd George, misalnya, beken dijuluki ''Bandot Tua'' karena rayuan mautnya di kalangan para cewek.

Sekitar 30 tahun silam nama John Profumo melambung di media massa dunia karena sang menteri terlibat skandal seks dengan seorang pelacur. Begitu pula Cecil Parkinson, Ketua Partai Konservatif, jadi buah bibir akibat punya anak dengan sekretarisnya, tahun 1983.

Dan hari-hari ini pemerintahan Perdana Menteri John Major pun tak sepi dari serangan pertanyaan ihwal moral ini. Sebab, sejumlah menteri dari Partai Konservatif – partai yang tengah berkuasa – tersingkap ada main dengan cewek bahenol, sementara istri mereka di kampung sibuk mengurus rumah.

Isu suami serong itu mencuat dalam beberapa tahun belakangan ini, menurut berita *Reuters*, pekan lampau, mungkin akibat panjangnya jam kerja di parlemen. Sebuah survei terbaru mengungkapkan 80% anggota parlemen Inggris yang 651 orang itu sedikitnya bekerja 55 jam seminggu. Bahkan 40% ada yang lebih 70 jam per minggu.

''Sebelum suamiku jadi anggota parlemen, hidup keluarga kami bahagia. Terus terang, saya berani bilang parlemen telah merusak rumah tangga kami,'' kata Silvana Ashby, istri David Ashby dari Partai Konservatif.

Salah satu momok terjadinya hubungan di luar nikah di kalangan anggota parlemen itu adalah banyaknya tenaga cewek yang dipekerjakan sebagai sekretaris atau periset di Palace of Westminster tersebut. Seorang anggota parlemen per tahun dapat dana 40.000 poundsterling atau sekitar Rp 1,2 miliar untuk biaya sekretaris dan perkantoran.

Tak heran jika banyak anggota parlemen lantas terpincuk dengan para pembantunya, seperti bekas Menteri Keuangan Nigel Lawson yang mengawini cewek periset perpustakaan, setelah menceraikan istrinya yang pertama.

Beberapa istri memastikan suami mereka bagai kerbau dicucuk hidung di tangan sekretarisnya. Mereka menghabiskan hari-harinya di flat-flat Kota London, dan baru pulang di akhir pekan. Pada hari-hari sang suami dikira sibuk tadi, para istri di kampung ada yang main kartu, atau dagang serabutan, atau minum kopi pagi bersama tetangga.

''Karena sebagian besar anggota parlemen itu hidup jauh dari keluarga, jadi leluasa saja terlibat cinta rahasia,'' kata Andrew Roth, editor buku *Parliamentary Profiles*. Ia menduga, hanya satu atau dua dari 10 *affair* di Westminster yang terungkap di koran.

Seorang anggota parlemen dari Partai Konservatif dapat punya sebuah rumah di London. Tapi toh ia membiarkan istri dan keluarganya tetap berada di kampung, sementara rumah di kota dihuni bersama sekretarisnya. Tiga puluh delapan dari 334 anggota parlemen dari Partai Konservatif tercatat dalam status cerai, tiga pisah ranjang, dan 21 hidup lajang.

Kesimpulan sementara mengenai banyaknya anggota Partai Konservatif getol terlibat dengan kawin di luar nikah ini – melebihi anggota parlemen dari partai oposisi, yaitu, boleh jadi karena mereka telah duduk di kursi kekuasaan total 32 tahun, yakni sejak usainya Perang Dunia II, tahun 1945.

''Kaum pria yang mengendalikan kekuasaan politik pada gilirannya pun mampu bikin gairah cewek,'' kata Bill Deedes, yang punya karier panjang di kantor kabinet, dan editor sebuah surat kabar. ''Singkatnya, memang para anggota parlemen lebih sering terlibat secara seksual dibanding pria di bidang kerja lainnya,'' katanya.

Kesimpulan Deedes tentu mengenai anggota DPR yang benar-benar bekerja – dan bukan masuk golongan 5-D alias datang, daftar, duduk, diam, duit. Harap maklum.

Ed Zoelverdi
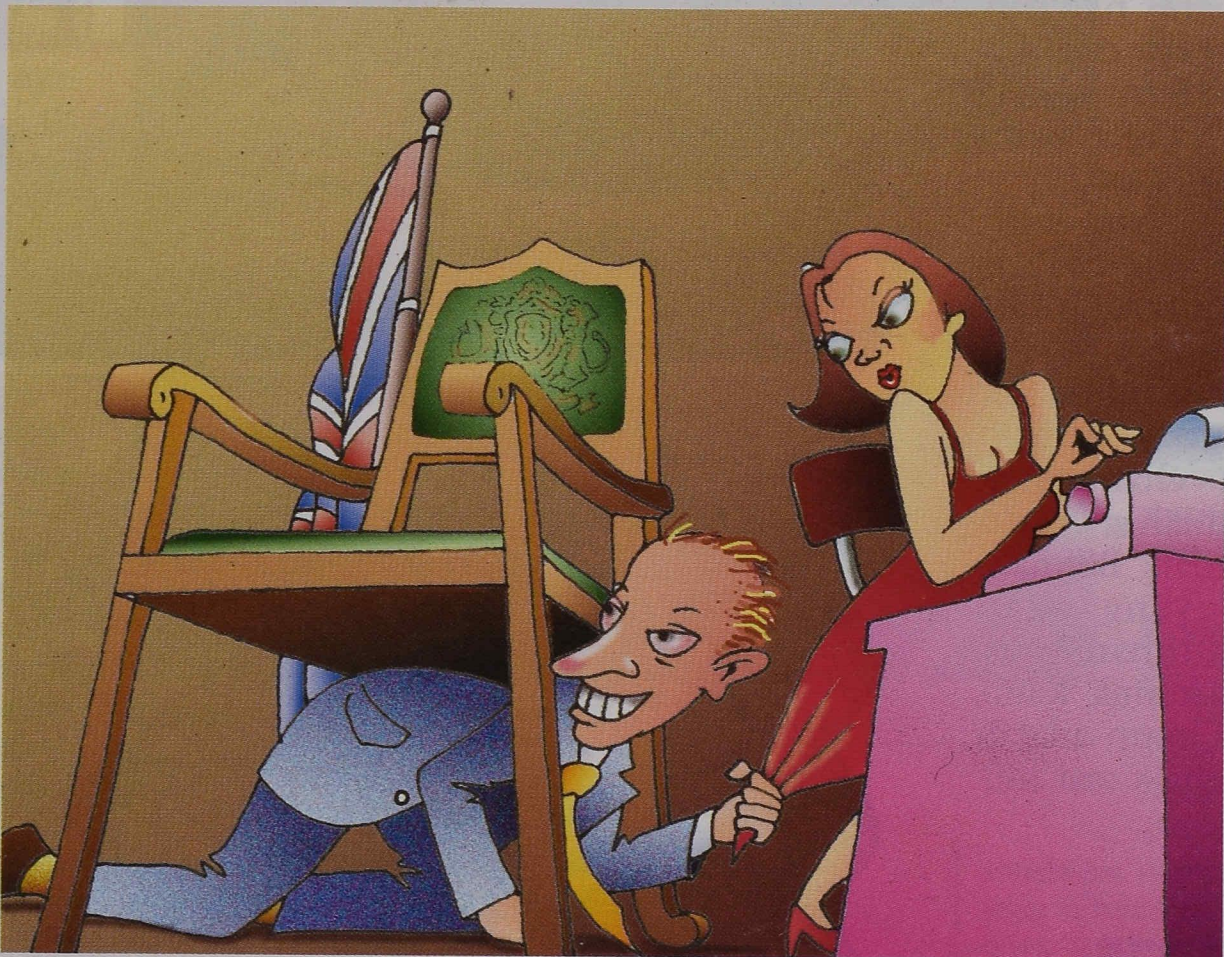
"Bagiku Rolex lebih dari sekedar jam tangan, ia adalah bagian dari penampilanku."

Apapun yang dilakukannya, Dame Kiri Te Kanawa selalu menyatukan keceriaan dan spontanitas dengan kesempurnaan.

Ia senang bermain dalam karya-karya Strauss dan Mozart "karena tokoh-tokoh wanita dalam opera mereka saling berlawanan: hangat dan sekaligus dingin." Dua peran yang paling disukainya, misalnya Countess yang sedih dalam *Le Nozze di Figaro* dan *Donna Elvira* yang menggairahkan dalam *Don Giovanni.*

Saat memutuskan untuk menyanyikan Marschallin dalam *Der Rosenkavalier*, Kiri mengatakan "aku tertarik pada tokohnya. Ia begitu penuh pengertian dan matang. Ketika ia melepas kekasihnya pergi, aku merasa ia tidak menganggap hal itu akhir dari segalanya. Aku yakin, aku harus menyanyikannya 100 kali sebelum akhirnya memahami betapa dalamnya tokoh itu."

Suaranya begitu terkenal di seluruh dunia, sehingga undangan pentas telah memenuhi agendanya, bahkan untuk beberapa tahun mendatang. Apakah suaranya dapat terus bertahan? Kata Kiri "Ingat, yang harus kita berikan adalah kualitas, bukan kuantitas."

Sejak dulu, Rolex pun punya obsesi yang sama. "Rolex," kata Kiri, "lebih dari sekedar jam tangan, ia adalah bagian dari penampilanku. Ia adalah temanku sejak dulu."

ROLEX
of Geneva
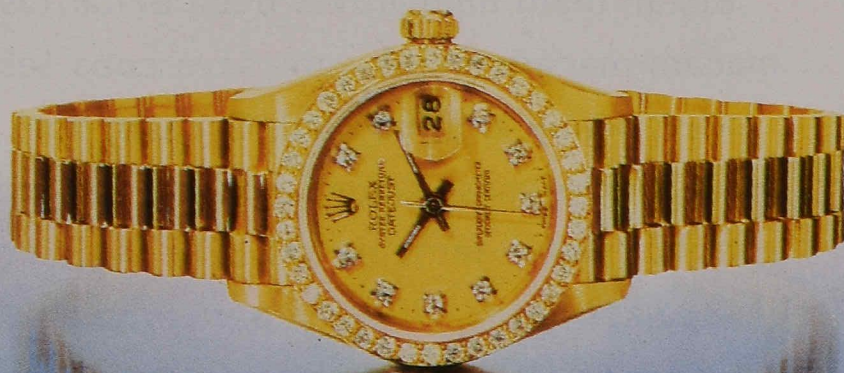
Nikmati malam penuh pesona bersama Dame Kiri Te Kanawa, 30 Januari 1994, jam 20.00 di Singapore Indoor Stadium.